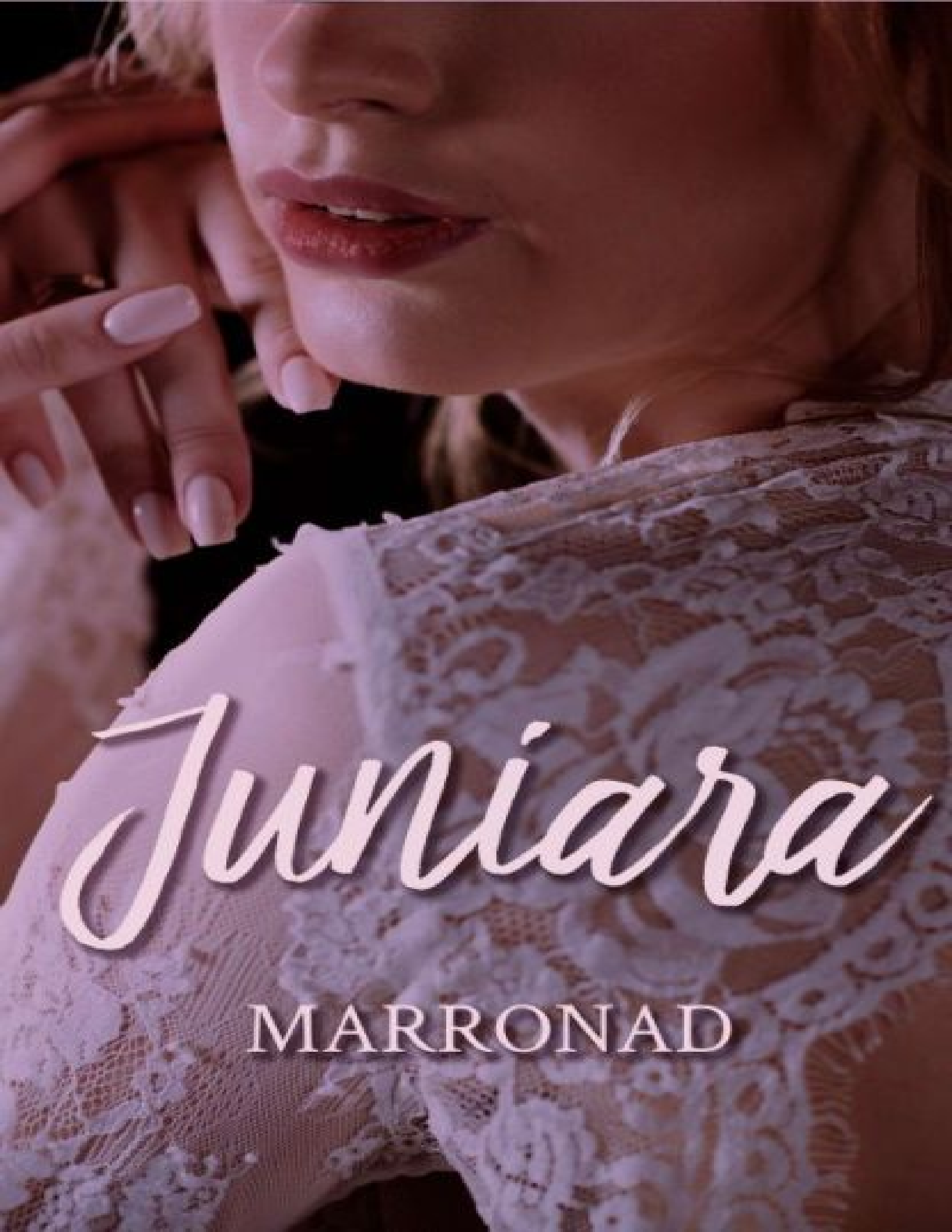
Juniara
MARRONAD

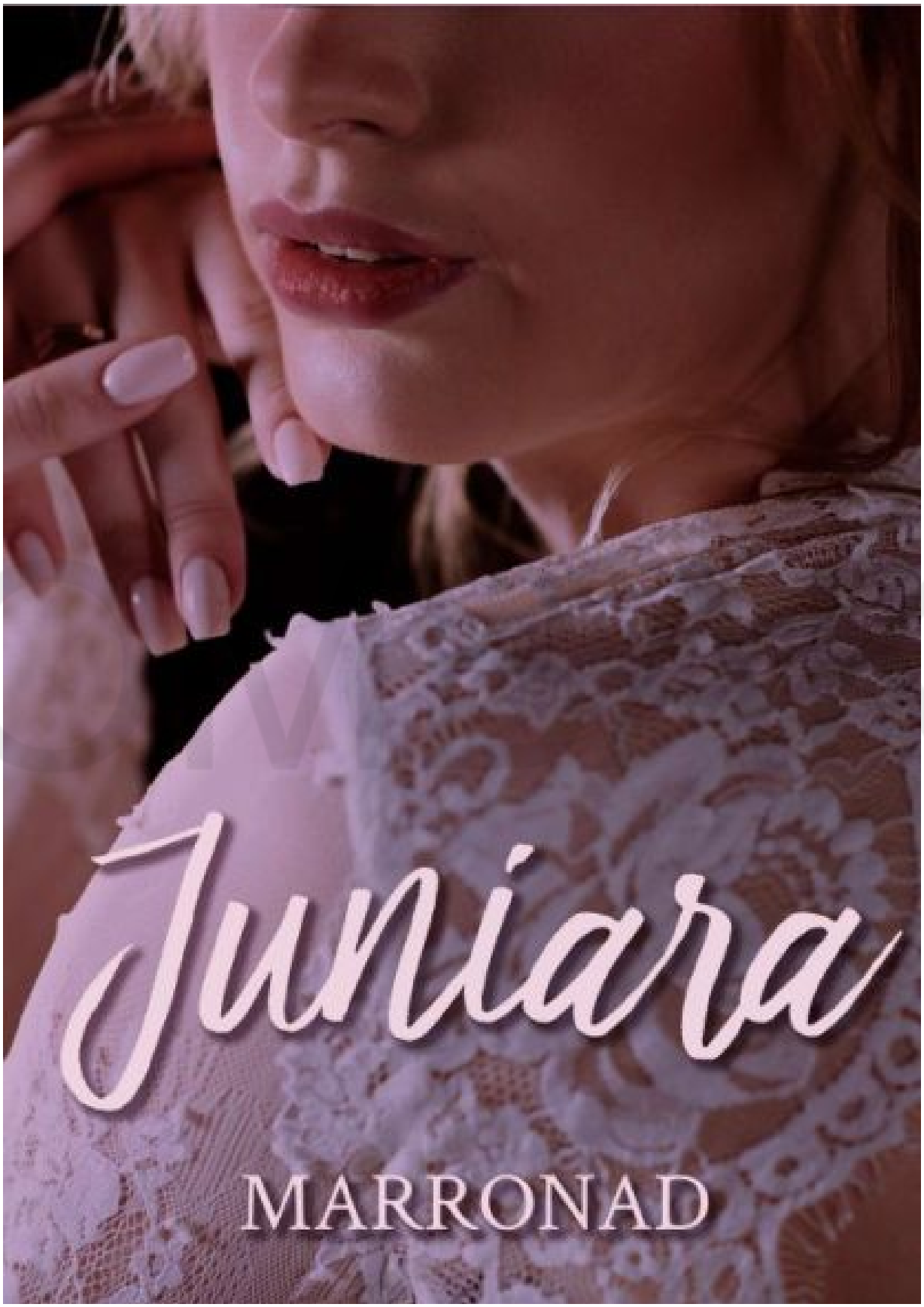
Juniara
MARRONAD

OMBAK

# Karena Usia

“Kita nggak bisa melanjutkan hubungan ini, Jun,” ucap Denis, kekasihku.

Pria berambut *ginger brown* itu tiba-tiba menjemputku di kantor, lalu mengajak jalan. Padahal suasana di luar sedang dingin. Aku mengiakan, berharap pertemuan ini berakhir indah. Sayang, Denis justru memutuskan secara sepihak.

“Aku salah apa?” tanyaku. Bukankah hubungan kami selama dua bulan ini baik-baik saja?

“*You know*, kita ini banyak perbedaan, Jun. Kamu sadar, kan?”

Aku mengangguk. “Salah satunya soal kepercayaan kita yang berbeda. Harusnya aku sadar, dari awal hubungan, kita akan putus di tengah jalan.”

Cinta itu membuat manusia bodoh. Korbannya? Aku, yang bodoh karena cinta, padahal tahu resikonya, kulupakan begitu saja.

“Melanjutkan hubungan ini tanpa restu orang tua, rasanya ada yang kurang. Aku sudah mencoba berjuang di depan Mama, tapi Mama tetap tidak menyukai hubungan kita,” ucapnya.

Aku menelan ludah. Aku tahu ada banyak kekurangan di hubungan kami dan Denis selalu berkorban untukku.

“Aku minta maaf, Juniara.”

Pria di depanku bangkit, lalu meninggalkanku sendiri. Padahal makan malam kita belum datang. Langkahnya terlihat terburu-buru. Aku ingin mengejarnya, tapi rasanya percuma.

"*Duìbùqǐ, qǐng bāngmáng bāozhuāng zhè dào cài. Xièxiè*," ucapku pada satu pelayan restoran. Kami menikmati makanan di restoran Vietnam, memesan nasi goreng dan mi goreng seafood khas Vietnam. Aku meminta mereka membungkus makanan yang baru saja matang, aku sudah tak berselera makan.

"*Wèishéme? Wǒmen de shíwù bù hǎo ma?*"
(Kenapa? Apakah makanan kami tidak enak?)

Aku segera menggeleng. "*Wǒ gānggāng hé wǒ nán péngyǒu chǎojiàle. Wǒ bùxiǎng chī wǎnfàn*." Aku jujur di depan pelayan soal Denis yang memutuskan hubungan sepihak membuatku kehilangan selera makan.

Untungnya pelayan langsung mengerti dan meminta maaf karena bertanya, aku memaklumi. Karena semakin malam dan cuaca semakin dingin, aku segera pulang ke apartemen. Aku selalu gagal dalam urusan asmara untuk kesekian kali.

"Yifei," aku memanggil sahabatku. Aku ingin bercerita dan ingin Yifei menginap di apartemenku.

"*Zěnme le?* Yǒu wèntí ma?"

Aku mengangguk. Yifei terlihat khawatir membuatku segera memeluknya. "*Wǒ hé Denis fēnshǒule*." Aku terisak. Tidak bisa menyembunyikan rasa sakit ini, sekaligus sedih karena harus merasakan perpisahan lagi.
(Aku dan Denis putus.)

Yifei memelukku dan mengatakan jangan menangis karena dia bersamaku. Yifei adalah satu sahabatku di Taiwan.

"*Bùyào zài kūle, nǐ de liǎn huì hěn chǒu. Yuēhuì ránhòu fēnshǒu shì zhèngcháng de. Nǐ kěyǐ zhǎodào gèng hǎo de nánrén*," ucapnya sembari mengusap punggungku. Aku seperti anak remaja saja, menangis setelah putus cinta.
(Jangan menangis. Mukamu jadi jelek. Pacaran lalu putus itu hal biasa. Kamu pasti menemukan pria yang jauh lebih baik.)

Aku mengangguk, mengusap air mataku. "*Wǒmen qù yèshì mǎi kǎo yóuyú, hǎo ma?*" Aku mengajak Yifei pergi ke pasar malam membeli cumi bakar kesukaan kami. Untungnya Yifei langsung menyetujui.

***

Memasuki usia dua puluh sembilan tahun adalah waktu paling menyeramkan bagi wanita. Mengapa? Karena sebentar lagi masuk usia kepala tiga, di mana seorang wanita harus menikah. Kalau tidak, orang tua akan memaksa. Tetangga akan menjadikannya bahan pembicaraan. Nyaris menyedihkan, tapi aku selalu berpikir, pernikahan tak melulu soal kemesraan. Ada pertimbangan sebelum akhirnya memilih menikah. Kalau belum menikah hingga sekarang, bisa jadi karena seseorang itu sedang memilih calon pendamping. Dilihat bagaimana sifatnya, kehidupan sehari-hari dan pertimbangan lain.

Namaku Juniara Somali. Seorang wanita dua puluh sembilan tahun. Hidupku selalu di luar negeri dan sudah bekerja selama empat tahun di kantor bernama Rosela, agensi untuk tenaga kerja, sebagai penerjemah bahasa Mandarin. Hidupku tak bebas dan tertekan. Apalagi setelah keluarga tahu aku dan Denis putus, mereka menyuruh segera mencari pria lain, lalu menikah, padahal masih banyak mimpi yang harus kuraih.

"Ma, aku sibuk banget. Bisa nggak nanti aja teleponnya?" Aku menjepit ponsel di antara kepala dan bahu. Aku masih sibuk dengan dokumen milik tenaga kerja yang akan pulang besok.

"Mama cuman mau nanya, kamu jadi pulang, kan?"

"Iya jadi. Sudah dulu ya, nanti malam ditelepon lagi," ucapku. Aku mematikan sambungan telepon sepihak. Tak ada maksud lain karena aku sangat sibuk.

Dua minggu setelah putus dengan Denis, aku menyibukkan diri bekerja dan liburan bersama Yifei ke laut Fulong. Padahal musim dingin, tidak cocok bermain di sana, aku nekat karena butuh *self-healing*. Dua minggu aku tidak merasa tenang setelah Mama memaksaku berkenalan dengan pria asing. Pria pilihan Mama.

"Juni, kamu sudah dua puluh sembilan tahun, mau sampai kapan sendiri?" Mama bertanya padaku, satu hari setelah menolak dikenalkan dengan pria.

"Nggak, Ma, Juni nggak mau. Juni mau cari suami sendiri," jawabku.

"Mau sampai kapan? Adikmu mau menikah.”

"Kalau adik mau menikah ya, nikah saja, Ma. Juni ikhlas lahir dan batin, kok. Lagi pula umur Juni belum tiga puluh, masih ada satu tahun untuk mencari calon terbaik."

Mama terlihat kesal mendengar jawabanku. Tak peduli aku menolak pria pilihan mereka yang belum tentu baik.

"Kalau begini, lebih baik Juni menetap saja menjadi warga negara sana. Percuma Juni kuliah, punya prestasi banyak kalau semua itu nggak berarti di mata kalian. Perempuan juga berhak memilih, Ma. Mau menikah umur berapa pun nggak masalah," tegasku sebelum akhirnya memutuskan sambungan telepon malam itu.

*Tetap saja, Jun. Perempuan jangan sampai menikah di umur tiga puluh tahun lebih, tidak baik untuk melahirkan seorang anak!*

Ternyata Mama tidak menyerah. Setelah sambungan telepon terputus, Mama mengirim pesan. Padahal kalau Mama tahu, menikah tanpa cinta jauh lebih bahaya.

“Kenapa kok, mukanya bete?” tanya Meira berjalan mendekatiku. Meira teman satu kantorku. Profesi kami sama yakni seorang penerjemah Mandarin.

“Biasalah, Mei. Orang tua kayaknya nggak senang banget lihat anaknya jomlo,” gerutuku.

Aku melihat Meira tertawa. “Biasalah, Jun. Di Indonesia kalau sudah tiga puluh belum menikah, bakalan jadi bahan gosip ibu-ibu kompleks,” ucapnya.

Aku menghela napas panjang. “Ya, begitulah. Tetangga seperti layaknya keluarga. Selalu ingin memiliki peran penting hidup orang lain.”

“*Safe flight* ya, Juni.” Meira mengusap bahuku. Perempuan itu memilih kembali ke mejanya.

“*Thanks*, Mei.”

Besok aku akan kembali ke Indonesia untuk mendampingi satu pekerja yang mengalami kecelakaan kerja.

***

Satu hari di Indonesia. Aku berhasil mendarat menggunakan pesawat China Airlines tepat pukul 14:45 waktu Indonesia, setelah kurang lebih lima jam perjalanan dari Taiwan menuju Indonesia. Kepulanganku ke Indonesia karena orang tuaku yang menyuruh. Padahal, sudah jauh-jauh hari aku mengatakan tidak ingin pulang, mereka memaksa. Seakan aku akan mati esok hari, jadi harus segera pulang mewujudkan keinginan mereka, agar mereka tak perlu khawatir lagi. Atau mungkin agar aku tenang, kalau benar mati esok harinya.

Mungkin mereka pikir, setidaknya aku pernah merasakan pernikahan sebelum kematian.
Seram sekali kalau sudah membahas kematian, tapi itu yang ada di pikiranku saat ini. Tahun ini menyakitkan bagiku. Seharusnya aku masih bisa mengejar mimpi. Sayangnya, orang tua tiba-tiba memberi kabar bahwa aku akan dijodohkan dengan pria yang belum diketahui namanya. Pria itu pernah mengirim pesan, memastikan nomor WhatsApp aktif. Hanya sekadar menyapa. Setelahnya kami kembali tidak saling mengenal.

Kepulanganku kali ini tidak sendiri, aku bersama Sam, satu pekerja di sana. Sam terpaksa pulang karena kecelakaan kerja di pabriknya. Sam kehilangan jari telunjuk akibat mesin berat dan patah kaki. Rumitnya menjadi penerjemah, yakni sebelum pulang bersama Sam, aku harus berhadapan dengan bos pabrik tempat Sam bekerja.

Aku meminta hak Sam sebagai pekerja serta tanggung jawab pabrik soal pengobatan pekerja yang murni karena kecelakaan kerja. Rumit, hingga akhirnya aku memenangkan itu semua. Setidaknya kepulangan Sam memiliki bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

*Jun, are you okay?*

Aku membaca pesan dari seseorang. Pria yang kukenal melalui Instagram dan kuanggap sahabat media sosialku.

**Nggak. Sedih banget, nyesek**.

*Tarik napas dalam-dalam. Percayalah semua akan baik-baik saja.*

**Iya. Thanks, El ☺**

Aku kembali menyimpan ponselku. Kembali soal perjodohan, aku kalah dari orang tuaku. Enam bulan waktu yang diberikan untuk mencari pendamping hidup, gagal. Enam bulan hanya membuat kisah setelahnya berpisah, tidak cocok, penuh perbedaan, membuat hubungan asmara selalu kandas di tengah jalan. Denis yang aku pikir bisa menjadi yang terakhir, ternyata salah.

Aku menatap wajah di depan cermin. Suara hatiku selalu berkata untuk segera menolak—aku bisa mencari pendamping hidup tanpa harus dijodohkan. Apa jadinya rumah tangga tanpa cinta? Aku tidak yakin. Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Hanya satu bulan di Indonesia, setelahnya aku akan kembali bekerja.

"Juni, sudah selesai?"

Aku mengangguk lemah. Dress berwarna cokelat muda kugunakan malam ini untuk bertemu calon suamiku. Perasaanku campur aduk, termasuk takut luar biasa—takut calon suamiku tidak seperti apa yang kuharapkan.
Aku benci semua ini, Tuhan. Aku ingin menjerit saja di depan semua orang. Aku frustrasi, apalagi mereka sudah menyiapkan semua. Termasuk membayar uang DP gaun pernikahan kami tanpa memberitahu lebih dulu.

"Ma, please..."

"Untuk kebaikanmu, Jun. Mau sampai kapan? Adikmu sudah ingin menikah," jawabnya.

Alasan mereka menjodohkanku adalah tidak ingin melihat aku terlena dengan dunia, lupa dan hilang minat untuk menikah. Padahal pemikiran itu sama sekali tidak ada di kepala. Adik menjadi alasan Mama menyuruhku menerima perjodohan ini. Mama juga sering menceritakan pria yang akan menjadi suamiku.

“Ma, kasih Juni waktu lagi, Juni belum siap.”

Mama menggeleng. "Kalian hanya perlu mencoba."

"Batalkan saja, Ma," aku memohon pada Mama. Ini belum terlambat. Lebih baik membatalkan acara pertemuan daripada pernikahan.

"Jangan mengada-ada, apa kata tetangga kita nanti? Mereka tahu kamu akan menikah saja senang, Jun. Mama malu kalau batal begitu saja."

"Jadi, Mama lebih mementingkan ucapan tetangga dibanding anak sendiri?" tanyaku menatap wajahnya.

"Bukan beg—"

Aku memotong ucapan Mama, meninggalkan Mama begitu saja menuju ruang keluarga. Percuma menolak karena mereka memiliki ribuan alasan. Sebelum pulang, ternyata Om Farel sudah mengumumkan soal pernikahan keponakannya pada semua orang. Menyebalkan sekali.

"Cantik banget kamu, Jun."

"Terima kasih, Tante," jawabku sekenanya. Aku duduk di sofa. Katanya calon suamiku akan datang.

Aku hanya bertiga bersama Mama dan adikku bernama Chelsea. Papaku sudah meninggal dua tahun lalu karena penyakit kanker darah.

"Logat bicaramu sudah mirip orang sana, Jun. Terlalu nyaman di sana, ya?"

"Iya, Tante. Di sana lebih aman," jawabku.

Aku bangkit untuk mengangkat telepon dari sahabatku, malas berada di sana. Aku sengaja menghindar agar mereka tidak banyak tanya tentangku.
"*Halo, Fei. Hěn bàoqiàn méiyǒu jiē diànhuà*."
(Halo, Fei, maaf tidak mengangkat telepon.)

"*Nǐ dàodá yìnníle ma? Wǒ fēicháng dānxīn*."
(Kamu sudah sampai Indonesia? Aku sangat mengkhawatirkanmu.)

"*Wǒ dàole, xie-xie nǐ dānxīn wǒ.*"
(Aku sudah sampai, terima kasih sudah mengkhawatirkanku.)

"*Nǐ hái hǎo ma?*"
(Kamu baik-baik saja?)

Mungkin suaraku terdengar lemah di telinga Yifei, membuat perempuan itu menanyakan kondisiku.

"*Hái hǎo*." Aku mengatakan baik-baik saja pada Yifei. Sambungan telepon kami terputus. Yifei sudah lebih tenang karena mengetahui kabarku. Yifei memang sahabat terbaik yang kumiliki.

***

Malam semakin larut. Tepat pukul sembilan malam aku memutuskan mengajak calon suamiku ke lantai atas. Kami perlu berbicara empat mata tanpa ada yang mengganggu. Aku sudah bertemu dengan calon mertuaku. Mereka baik dan ramah. Mereka seakan mengerti kondisiku yang hanya satu bulan di rumah, sehingga persiapan pernikahan sudah diatasi mereka, aku tak tahu apa-apa.

Aku menatap langit, sementara calon suamiku hanya diam di sampingku.

"Kenapa tidak mau menolak ini?" tanyaku.

"Tidak ada alasan yang tepat untuk menolak ini. Saya rasa sudah waktunya menikah dan kebetulan saya mengalami kesulitan mencari pasangan sendiri," jelasnya.

Namanya Baskara Purnomo. Usianya tiga puluh tahun dan bekerja sebagai general manager di salah satu hotel mewah di Jakarta. Mungkin ini yang membuat orang tuaku yakin dengan perjodohan, Baskara memiliki pekerjaan yang menjanjikan untukku dan kehidupan rumah tangga kami.

"Tapi aku tidak mencintaimu, pernikahan ini tanpa cinta." Aku sengaja memancing Baskara berniat untuk membatalkan pernikahan.

"Cinta itu hadir ketika sudah terbiasa. Hal yang paling penting adalah kita berdua mau mencoba." Ucapan Baskara terputus. "Maaf, siapa namamu?"

"Juniara," jawabku.

"Mencoba membangun semuanya dari awal lagi, kamu siap, kan? Lagi pula umur saya sudah tidak muda lagi," ucapnya lagi.

Masalah kita berdua sepertinya sama; menikah karena dikejar usia yang semakin bertambah, keluarga yang masih percaya mitos dan lainnya, membuatku muak.

"Aku tidak tahu," jawabku. Aku tidak berani mengatakan bahwa aku siap hidup bersama Baskara.

Mereka berhasil membuat kehidupanku hancur karena pernikahan ini. Aku memejamkan mataku, sesak mulai kurasakan. Kehidupanku bukan di sini, kehidupanku di Negeri Formosa. Di sana aku tidak pernah merasakan gunjingan orang soal pernikahan. Mereka memiliki sifat masa bodoh, membuatku nyaman dengan keadaan.

"Apa kamu akan melarangku bekerja?" tanyaku hati-hati setelah terlalu lama diam. Keheningan mulai menyelimuti membuatku tidak nyaman. Sejujurnya, satu hal yang menakutkan bagiku adalah dilarang kembali ke tempat kerja.

"Tidak, saya mengerti. Bekerjalah, Juni."

Syukurlah, Baskara bukan salah satu pria yang senang melarang. Aku tidak bisa keluar begitu saja. Tanggung jawab sebagai penerjemah masih banyak dan harus kutuntaskan secepatnya.

“Terima kasih,"

"Ya.”

Tiba-tiba Baskara merangkulku. Kita baru saja saling mengenal, aku melepaskan tangan besar itu. Sayangnya, Baskara tetap merangkul kembali.

"Pernikahan tidak serumit yang kamu bayangkan. Jangan terlalu dipikirkan, nanti sakit," ucapnya dengan nada santai.

Tidak ada ketakutan yang kulihat dari kedua matanya. Semudah itu menerima, sedangkan aku masih ingin memberontak tentang perjodohan sialan ini. Malam ini berakhir dengan tangisan yang keluar dari sudut mataku.

OMBAK

# Bertemu Keluarga Baskara

Tidak habis pikir, aku bahkan mengira ini tidak akan terjadi padaku. Seperti mimpi dan ratusan pertanyaan ingin kulontarkan pada takdir; kenapa harus aku? Kenapa pemikiran orang tuaku tak bisa berubah? Seolah yang menikah umur tiga puluh tahun adalah bencana. Aku kira hanya orang lain yang merasakan ini. Nyatanya, aku juga.

Aku tidak mengenalnya. Dia hanya orang asing yang berhasil membuat hidupku semakin berantakan secara perlahan. Masuk secara tiba-tiba dan bersikap menghangat untuk menarik perhatian. Benci, muak dengan keluarga, apalagi kudengar mereka sudah membayar gedung untuk acara pernikahan kami.

Tidak ada diskusi sama sekali denganku dan Baskara. Baskara bisa pasrah, aku tidak. Ingin sekali memberontak dan berbicara keras pada adikku. Ini semua gara-gara Chelsea. Andai perempuan itu belum memiliki kekasih, mungkin aku masih bisa tenang sampai mimpinya tercapai.

*Halo, Jun, saya Dokter Ari. Kamu baik-baik saja, kan?*

Aku mengernyitkan dahi. Tumben sekali Dokter Ari menghubungiku. Aku segera membalas:

**Tidak, Dok. Aku mau menikah, dijodohin sama Mama. Padahal aku belum sembuh total.**

*Perlahan. Kali saja setelah ini kamu bisa sembuh total. Semangat, ya. Pilihan ibumu tidak salah*.

Aku mendengus kesal. Aku pikir Dokter Ari di pihakku. Ternyata dia sama seperti mereka. Aku menatap layar laptop, melakukan panggilan *video call*

lewat Line bersama Yifei dan kekasihnya. Mereka baru saja selesai mendaki di salah satu gunung kecil di daerah Taipei.

"*Hǎo lèi, wǒ xūyào shuìjiào. Nǐ zài zuò shénme?*"

(Capek banget, pengin tidur. Kamu lagi apa?)

Aku tergelak dengan tawa palsu. Aku mengatakan sedang tiduran pada Yifei. "*Fei, Wǒ xiǎng pǎo zǒu.*"
(Fei, aku pengin kabur.)

Wajah cantik Yifei terkejut mendengar ucapanku barusan. Yifei langsung menggeleng. "*Bù yìng gāi. Wèishéme? Nǐ kuàiyào jiéhūnle, Jun*."
(Nggak boleh. Kenapa? Kamu akan menikah, Jun.)

Aku menampilkan wajah sedih di depan Yifei dan kekasihnya. Mereka sangat fokus menyimak ucapanku. "*Wǒ zhīdào. Wǒ bù xǐhuān zhège rén*."
(Aku tahu. Aku nggak suka orang itu.)

Dari sana aku bisa lihat Yifei terdiam, kemudian raut wajahnya berubah menjadi datar sembari memandangku. "*Hǎohǎo xiūxí, bùyào shēngbìng. Wǒmen xiān zǒu, rúguǒ xūyào qǐng gěi wǒ dǎ diànhuà. Wǒ xiǎng nǐ, gǎnkuài huí táiwān. Bye,* Juni!"
(Istirahat, jangan sampai sakit. Kita pergi dulu. Kalau membutuhkanku, segera telepon. Aku kangen kamu, segera kembali ke Taiwan. Dah, Juni!)

Yifei melambaikan tangan ke arahku, lalu aku membalasnya. Keduanya pamit karena harus pergi, aku hanya pasrah. Enak sekali jadi Yifei, mendapatkan pria sebaik kekasihnya. Mereka akan menikah dan membangun rumah tangga karena saling mencintai.
Layar ponselku berubah menjadi hitam. Aku masih diam di depan meja riasku, sesekali menatap wajah ke arah cermin. Aku membalas ucapan adikku, Chelsea. Perempuan itu mengetuk pintu dari luar sana.

"Kakak, Sea minta maaf, ya."

Chelsea menunduk di depanku. Aku tidak tega melihatnya. Saat ini posisi kita berdua memang sulit, aku menyesal telah menyalahkannya. "Nggak

apa-apa, Sea. Mungkin ini jalan hidup Kakak yang terbaik," jawabku berharap Chelsea bisa tenang.

"Sea dan Zero sudah mencoba bicara sama Mama. Tapi tahu sendiri Mama seperti apa, maafkan kami. Gara-gara kami, Kakak mengorbankan seluruh hidup Kakak. Harusnya Kakak mengejar mimpi, membuka toko roti agar ketika menikah nanti tak perlu kembali ke Taiwan menjadi penerjemah."

Aku belum menjawab, melainkan menyuruh Chelsea mendekatiku lalu memeluknya. Posisi kita memang sulit. Pemikiran kita berbeda dengan Mama. "*It's okay*, Sea. Kakak nggak apa-apa."

Chelsea menggeleng. Adikku malah menangis sambil memeluk. Maaf terus dilontarkan. Aku tidak tega dan menyuruh Chelsea untuk tenang.

"Ada Mas Bas, Kak," ucapnya setelah merasa lebih tenang.

Ternyata Baskara sudah sampai, sementara aku belum bersiap-siap. Hari ini kami akan bertemu keluarga besar Baskara sebelum kami menikah. Aku takut bertemu keluarga Baskara, mengingat aku hanyalah orang asing.

Aku bangkit sebentar untuk mengatakan sesuatu pada Baskara.

"Hai," sapanya.

Aku tersenyum di hadapan Baskara. "Hai, tunggu sebentar. Siap-siap dulu, maaf tadi teleponan sama sahabat."

Nampaknya Baskara memaklumi, padahal kemarin malam Baskara sudah mengingatkanku.

Sengaja berlama-lama di depan cermin, aku menimbang-nimbang; apa perlu aku merias wajah? Rasanya perlu, tapi tidak usah terlalu tebal. Aku menghela napas panjang, menetralkan kegugupan yang saat ini jelas kurasakan. Aku keluar dari kamar memakai long dress abu, rambut pendek dihiasi bando kain bercorak bunga.

"Sudah?"

"Iya," jawabku. Sebelum kami berangkat, kami berpamitan dengan Mama. Berada di dalam mobil dengan pria asing bagiku aneh dan canggung, sehingga aku harus menghangatkan suasana.

"Saya belum tahu tentangmu."

"Ingin tahu tentang apa?" tanyaku pada Baskara.

"Saya hanya tahu dari Mama, ternyata kamu perempuan yang mandiri ya, saya salut."

"Terima kasih," jawabku.

Baskara masih fokus menyetir mobil untuk sampai ke rumahnya. "Aneh, bagaimana bisa dua orang asing akan menikah? Ini benar-benar aneh, Bas," ucapku.

"Tidak aneh, biasa saja. Oh iya, saya sedikit tahu dari Mama, dia sangat antusias menceritakanmu. Sudah berapa lama jadi penerjemah?" tanyanya.

Tentu saja Mama antusias menceritakan tentangku, dia juga pasti menceritakan kebaikanku, agar Baskara menyetujui perjodohan ini. "Empat tahun. Aku pernah menjadi buruh pabrik. Bagaimana bisa bertemu Mama?"

Baskara mengangguk-angguk. "Tanya saja Mama, saya tidak boleh menjawab tentang ini."

Menyebalkan. Banyak sekali aturan dari mamaku. Aku memilih diam dan Baskara melanjutkan perjalanan menuju rumahnya.

***

Aku memejamkan mata sejenak sebelum masuk ke rumah Baskara. Terlihat keluarga Baskara sangat banyak. Mobil terparkir rapi di garasi dan luar gerbang dan banyak sekali mainan kecil. Aku tidak menolak ketika Baskara menggandeng tanganku untuk masuk ke dalam rumah.

"Dingin sekali tanganmu."

"Iya," jawabku singkat. Aku melihat Baskara terkekeh, padahal tanganku dingin karena gugup.

"Halo, selamat datang di rumah Purnomo, Juniara."

Aku disambut hangat perempuan paruh baya, calon mama mertuaku. Aku tersenyum, menyalami, lalu cipika-cipiki. "Apa kabar, Ma?" Aku mencoba basa-basi. Semenjak pertemuan malam itu, panggilannya berubah.

"Baik, Juni. Masuk, yuk. Mama senang banget kamu datang."

Aku melepaskan genggaman tangan Baskara dan beralih menggenggam tangan Mama. Dalam waktu singkat, aku dan mama Baskara sedekat ini. Aneh sekali rasanya, aku melihat banyak sekali orang-orang menyambutku. Mereka terlihat sangat ramah dan aku duduk tepat di samping Baskara.

"Juni cantik banget, ya," kata salah perempuan paruh baya, aku belum mengetahui namanya.

"Terima kasih, Tante, " jawabku.

"Oh iya, habis menikah kalian beneran pisah?"

"Iya. Aku bekerja di Taiwan sebagai penerjemah, mungkin kita akan pisah dan kalau ada waktu, akan pulang," jelasku.

"Masa gitu, sih? Baru menikah, lho. Apa nggak sebaiknya Juni *resign* aja? Biar menemani baskara."

Aku terdiam. Napasku tercekat. Ini yang kutakutkan. Baskara boleh setuju, tapi belum tentu keluarganya. "Maaf, Tante. Aku tidak bisa *resign* begitu saja. Tanggung jawab masih banyak, menyelesaikannya butuh waktu."

"Nggak apa-apa, Tante. Saya, Mama, Mamanya Juni, Juniara sudah sepakat soal ini." Akhirnya Baskara ikut bersuara.

"Kalau berjauhan, kapan kalian punya anak?"

"Kita sudah sepakat kok Mbak Yu, nggak apa-apa. Jangan terlalu memaksakan, nanti mereka berdua nggak nyaman," mama Baskara ikut menyela.

Kali ini aku sangat lega dibela oleh mama Baskara. Setidaknya aku tidak perlu menjelaskan terlalu banyak padanya.

"Perempuan kalau sudah menikah ya, harusnya di rumah. Mengurus suami dan anak."

Aku tercengang. Aku mengira hanya mamaku saja yang memiliki pemikiran seperti ini, ternyata tante Baskara juga.

"Sudah jangan dibahas, nggak enak sama Juni. Lagian, Mbak Yu, seorang istri mau berkarier atau jadi ibu rumah tangga, itu nggak salah. Istri nggak harus ada di dapur. Yang terpenting Juni mengetahui tentang kewajiban seorang istri. Baskara nggak keberatan kalau istrinya bekerja. Iya kan, Bas?" papa Baskara melirik ke arah Baskara.

"Iya, Pa," jawab Baskara.

Aku beruntung bisa menghadapi tante Baskara bersama mereka. Orang tua Baskara membelaku. Aku senang dan tante langsung diam begitu saja. Suasana ruangan mendadak hening.

"Bapak."

"Halo, Sayang. Sini."

Aku mengerjapkan mata berkali-kali, terkejut dengan gadis kecil yang berlari ke arah Baskara. Baskara menyambutnya, membawa tubuh gadis kecil ke pangkuan.

"Dari mana?"

"Supermarket, beli jajan."

"Jajan terus."

"Ih baru sekali. Bapak, habis dari mana?"

"Dari rumah Tante, kenalan dulu sama Tante," suruh Baskara.

Gadis kecil itu tersenyum hangat ke arahku. Mata bulat dan rambut keritingnya mampu membuatku terpukau.

"Halo, Tante."

"Ha-lo." Aku gugup. Sangat gugup, apalagi gadis kecil itu meraih tanganku, lalu menyalami. Aku berharap gadis kecil ini bukan anak Baskara.

"Juni, kenalin ini Pingkan. Dia anak saya."
Ucapan Baskara dua menit lalu sukses membuatku terdiam begitu saja.

Pandanganku lurus ke arah gadis kecil yang sejak tadi dipangku Baskara. Kejutan sebelum pernikahan, aku akan menikah dengan pria beranak satu. Sama sekali bukan impian untuk menikah dengan seorang duda.

Aku melihat keduanya tengah asyik bercengkerama, melupakanku dan membuat suasana ruangan semakin tidak nyaman. Baru datang, aku harus dihadapkan pertanyaan menyebalkan dari tante Baskara.

"Jajannya permen lagi. Giginya rusak nanti."

"Kata Bapak boleh, masa sekarang nggak boleh?"

"Sudah beli permen berapa kali?"

"Satu kali kok, Pak. *Yummy*... enak!"

Aku melihat keduanya saling mencintai. Sikap Baskara mungkin bisa membuat wanita di luar sana jatuh cinta. Dia perhatian dengan Pingkan, begitu mencintai Pingkan. Mungkin ini alasan Baskara tidak mau mencari jodoh sendiri, takut gagal lagi. Mungkin ini alasan Baskara menerima perjodohan ini.

Mataku belum berhenti melihat keduanya saling bercanda. Sampai akhirnya Pingkan ingin masuk ke dalam kamarnya untuk menonton televisi. Aku

tersentak, bergegas mendekati Pingkan yang tiba-tiba saja terjatuh.

Aku menggendong Pingkan. Wajahnya sudah berkaca-kaca. "Jangan lari-lari lagi, ya," ucapku lembut. Baskara terlihat khawatir bahkan sempat berteriak karena terkejut melihat anaknya terjatuh.

"Sakit," rintihnya.

Aku membawa Pingkan duduk di sofa, hendak memeriksa kakinya. Apakah ada luka yang harus kuobati.

"Bapak bilang juga apa, jangan lari-lari. Suka sekali lari-lari," omel Baskara.

"Jangan dimarahi. Kasihan," ucapku. Hatiku ikut tak nyaman saat Baskara bicara dengan nada tinggi.

"Nggak apa-apa, Jun, sesekali. Pingkan bandel, nggak mau dengar ucapan Bapaknya."

Aku menggeleng tak percaya. Baru saja kukatakan Baskara ialah ayah yang baik, ternyata tidak. Panik boleh, tapi jangan memarahi anak ketika baru saja melakukan kesalahan.

Aku menatap wajah Pingkan yang menahan tangis. Tak hanya aku, orang-orang di ruangan ini ikut panik.

"Mau nangis?" tanyaku pada Pingkan.

Pingkan menggeleng. Aku segera memeluknya membiarkan Pingkan menangis. Seketika hatiku berubah menjadi hangat.

Aku pernah membaca sebuah artikel soal dampak anak-anak menahan tangis. Dampaknya sang anak memiliki tingkat kepercayaan yang rendah, baik pada diri sendiri, maupun orang lain. Anak merasa ragu untuk bergantung pada orang lain dan selalu menolak bantuan, sering menyalahkan diri, dan mengabaikan hal-hal yang harus dilakukan untuk kebaikan mentalnya. Selain itu, anak menganggap tumpahan perasaan sebagai sesuatu yang menggelikan atau memalukan. Sensitif terhadap

penolakan dari orang lain. Aku tidak mau ketika Pingkan besar nanti, ada gangguan kesehatan pada mentalnya.

"Nggak apa-apa nangis aja, ada Tante," ucapku lagi

Benar saja, tak lama kemudian Pingkan menangis sembari mengatakan rintihan rasa sakit pada lututnya. Aku mengusap punggung Pingkan, memberikan kesempatan Pingkan meluapkan tangis.

"Mudah-mudahan habis nikah kalian langsung punya anak, Juni sudah cocok jadi Ibu," ucap mama Baskara tiba-tiba.

"Hubungan jarak jauh nggak selalu mulus. Kalau ada yang selingkuh, kan bahaya."

Napasku tercekat, usapan pada punggung Pingkan mendadak berhenti. Benar, tidak semua orang bisa bersikap baik dengan kita. Delapan orang baik, maka ada saja satu orang yang membuatku harus bersabar untuk sementara waktu. Rasanya aku ingin pulang.

"Lebih enak satu rumah. Soal finansial Baskara sudah mampu, mau apalagi yang dicari-" Ucapannya berhenti tatkala Baskara mengajakku menemani Pingkan di kamarnya. Aku lega. Apalagi Pingkan masih dalam gendonganku.

"Ma, Pa, Om, Tante, kami ke kamar Pingkan dulu. Sepertinya ada luka yang harus diobati," ucap Baskara.

"Iya, obati dulu sana."

Itu suara papa Baskara. Aku tersenyum sekilas sebelum mengikuti langkah Baskara menuju kamar Pingkan.

"Jun."

"Ya."

"Kamu pasti nggak nyaman, ya."

"Sedikit. Jujur, Bas, aku tidak suka dengan sikap Tantemu," jawabku mendudukkan Pingkan di ranjang miliknya.

"Iya. Saya paham, maaf membuatmu tidak nyaman."

Aku hanya berdeham sebagai jawaban. Untungnya tidak ada luka pada kaki Pingkan. Aku tersenyum di hadapan Pingkan. "Jangan lari-lari lagi, ya,"

Pingkan hanya mengangguk, "Iya, Tante."

"Jun, kamu hanya punya waktu satu minggu bersama saya setelah menikah."

Aku menoleh. Bagi seorang pengantin baru yang saling mencintai, waktu satu minggu tidak cukup untuk menikmati momen setelah menikah. Kalau aku sangat cukup, benakku selalu menyuruh agar segera kembali ke tempat kerja, "Iya, aku tidak bisa meninggalkan pekerjaan terlalu lama."

"Saya akan mengantarmu,"

"Sampai bandara?" tanyaku.

Baskara menggeleng. Jawaban selanjutnya; pria itu akan menemaniku ke Taiwan.

"Jangan ngaco, Bas. Tidak semudah itu," sahutku. Satu minggu tidak cukup untuk mengurus dokumen perjalanan. Baskara harus membuat paspor, visa turis, baru bisa masuk bersamaku.

"Tenang saja. Saya sudah mengurus semuanya, sudah selesai."

Aku terkejut. Tanpa sepengetahuanku ternyata Baskara menyiapkan semuanya sangat rapi bersama mamaku. Aku tidak tahu butuh waktu berapa lama untuk mereka saling mengenal.

"Bas, sebenarnya kamu kenal aku atau tidak, sih? Aku bingung, padahal kita baru bertemu."

"Kalau saya jawab kamu wanita dalam mimpi saya, pasti kamu anggap saya gila. Saya nggak kenal kamu, Jun. Baru dikenalin Mama," jawabnya sedikit bercanda untuk menghangatkan suasana.

"Kamu tidak perlu ikut, Bas. Kamu harus kerja," ucapku.

"Tidak apa-apa. Saya sudah menyiapkan semuanya."

Tiba-tiba Baskara bangkit mendekati Pingkan yang ternyata tidur di sampingku. Posisi sudah berubah sejak tadi. Pingkan terlalu lelah menangis, hingga membuat gadis kecil itu sudah nyenyak di kasurnya.

"Kamu serius?" Aku memastikan kembali.

"Iya. Tiga tahun yang lalu pernah ke sana, urusan pekerjaan. Paspor masih aktif dua tahun lagi jadi nggak perlu buat paspor baru," jawabnya sembari membenarkan posisi tidur Pingkan.

"Merepotkan."

"Kalau sudah menikah, artinya kamu tanggung jawab saya, Juni."

"Ya, tapi kan-"

"Kenapa? Kamu takut ketahuan sama selingkuhan kamu di sana?"

Aku melempar bantal hingga mengenai punggung Baskara. Bisa-bisanya berpikiran hal ini. Seandainya aku memiliki pria di sana, Mama tidak mungkin menjodohkanku dengan Baskara.

"Bercanda, Juni." Baskara tersenyum ke arahku. "Sebentar lagi ke butik, ya. Kata Mama, hari ini fitting gaun pengantin."

"Hari ini banget?"

Baskara mengangguk.

"Kamu nggak berubah pikiran, Bas? Bantu aku kabur dari sini?"

Aku melihat Baskara terkekeh. "Nggak, Jun. Nggak akan mungkin aku membantu kamu kabur, kasihan orang tua kita." Baskara mengusap bahuku, lalu duduk di samping. Pria itu mencoba meraih tangan selalu saja kutepis.

"Belum resmi," ucapku.

"Iya, deh. Wajahmu terlihat tertekan, Juni."

"Iyalah. Aku masih ingin sendiri, tapi capek ketika Mama terus menyuruhku menikah. Tidak ada pilihan lain, sedangkan aku selalu gagal dalam asmara." Aku mengungkapkan semua yang mengganjal di hati. Barangkali setelah ini Baskara berubah pikiran untuk menikahiku.

"Sabar, saya akan menjagamu, Jun."

"Kalau sudah terikat, artinya aku tidak bebas seperti dulu." Aku menunduk di depan Baskara. Sampai saat ini masih berharap pernikahan dengan Baskara bisa batal. Entah tiba-tiba ada banjir atau angin kencang atau cobaan lain, aku berharap itu.

"Tenang saja, Juni. Saya tidak melarangmu melakukan apa pun," jawab Baskara.

Untuk kedua kalinya Baskara memelukku, sangat erat. Padahal kami baru bertemu beberapa kali, tapi perlakuan Baskara padaku seperti sudah mengenal bertahun-tahun. Aku tidak menolak pelukan Baskara kali ini.

"Aduh, sori ganggu."

Aku segera melepaskan diri. Ada mama Baskara di ujung pintu sana.
"Nggak apa-apa, Ma," sahutku.

"Kalian harus ke butik sekarang, Tante Loli menunggu kalian."

"Iya, Ma," jawab kami serempak.
Ya Tuhan, aku malu sekali. Mama melihat kami pelukan karena kami lupa menutup pintu kamar Pingkan.

***

Pukul tujuh malam aku baru sampai di rumah. Lelah dan kantuk, semua menjadi satu. Menuju hari pernikahan, semakin sibuk. Ada saja pekerjaan yang harus diselesaikan, termasuk bertemu desainer gaun pengantin kami lalu Baskara mengajakku membeli cincin pernikahan dan terakhir makan malam berdua. Kami meninggalkan Pingkan di rumah. Sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan. Makan malam dengan suasana hening. Hanya suara musik dan orang-orang bercengkerama di restoran.
Di dalam mobil aku bermain ponsel. Ada beberapa pekerjaan mengenai biodata pekerja yang harus diterjemahkan dalam bahasa Mandarin. Sedangkan Baskara sudah pulang lima menit lalu.

"Mama, kenapa nggak pernah bilang kalau Baskara itu duda?" Aku menatap wajah Mama. Raut wajahku sangat datar.

"Kalau ngomong, belum tentu kamu mau. Lagian mau duda atau perjaka sama aja," jawab Mama sembari duduk di sofa.

"Baskara punya anak, Ma."

"Iya, terus? Nggak masalah, Baskara nggak minta kamu jaga anaknya."

Aku memejamkan mata. Mama menganggap semua ini mudah. Andai dia tahu ketika calon suami memiliki anak, artinya aku harus ikut menjaganya. "Aku perlu bukti. Salah satunya bukti kertas yang menyatakan Baskara duda."

"Ada surat duda, tapi kata Baskara hilang pas rumahnya kerampokan. Mama sudah memastikan sendiri kalau Baskara benar duda. Baskara tuh baik, mandiri, paham soal pernikahan, ganteng. Kurang apalagi, sih, Jun? Beda jauh sama mantanmu yang urakan itu. Mama nggak mau punya mantu urakan. Jangan protes terus, Mama sebisa mungkin mencarikan kamu pria baik-baik."

"Urakan gimana sih, Ma? Perasaan nggak ada tuh, mantanku yang urakan." Aku membela diri.

"Alah, terus si Denis itu siapa? Denis itu kan pembalap, suka mabuk. Haduh, sama sekali nggak menarik. Mama yakin, dia nggak paham

pernikahan."

Aku menghela napas panjang. Mengapa harus Denis yang dibahas? Padahal aku sudah susah payah melupakan pria itu. "Denis sama Baskara itu sama aja, Ma. Jangan lihat Denis dari penampilan, aslinya baik."

"Nggak, Jun. Baskara tetap terbaik. Denis tatoan, nyaris seluruh badan. Ngeri lihatnya."

"Ya, tapi dia baik," jawabku tak mau kalah.

"Kalau baik, kamu sudah diajak nikah. Kalian putus juga karena Denis selingkuh kan, ngaku kamu! Jangan coba-coba menutupi." Kedua bola mata Mama menatap tajam ke arahku. Benar kata pepatah, serapat apa pun kita menutupi bangkai, baunya pasti akan tercium juga. Dulu aku pernah mengatakan kalau putusnya aku dengan Denis karena tidak cocok.

"Ngaku, Jun!"

"Ngaku apa sih, Ma? Sudah ah, mau mandi dulu." Aku pamit dari hadapannya agar tidak membahas soal Denis lagi. Fakta lain mengapa aku bisa putus dengan Denis, karena pria itu sudah memiliki kekasih di belakangku. Aku tidak marah, memilih merelakan.

# Wedding Day

Pengaruh media sosial sangat besar. Percaya atau tidak percaya, tapi ini terjadi di sekitar kita. Belum pernah bertemu, hanya bercengkerama lewat media sosial, tapi kita bisa sedekat nadi. Itulah yang kurasakan sekarang. Namanya Eldebra, panggilannya El. Dia satu sahabatku di Instagram. Pria inilah yang selalu menemaniku saat duka dan senang. Pertemanan kami hanya sebatas sahabat, tak lebih dari itu. Kami sudah setahun mengenal. Berawal El menanyakan soal Taiwan. Katanya dia ingin ke sana, tapi tak kunjung pergi.

*Hari bahagia. Akhirnya aku nggak akan dengar kamu galau lagi.*

**:’( :'( Tidak bahagia untukku.**

*Tenang. Penerawangan saya tentang calon suamimu, dia pria dan ayah yang baik. Tidak berandalan seperti Denis.*

**Denis terus, ih!**

*Hahahaha, sudah ya, mau tidur. Baru balik kerja. Di Belgia sudah jam dua belas. Lancar-lancar kabarin kalau sudah punya anak ;)*

**Eldebraaaa!!! Oke, good night, El.**

Aku menatap layar ponsel, duduk di sisi ranjang kamar hotel, lalu membaca pesan dari El beberapa jam lalu. Pria itu bekerja di Belgia, tetapi nomor WhatsApp tetap area Indonesia. Aneh, tapi begitulah kehidupan agar terlihat berwarna.

Selama hidup, aku hanya memiliki dua sahabat, Yifei dan El. Dua orang itu berhasil membuatku merasa hidup kembali. Kalau El, hingga sekarang aku tidak tahu bagaimana wajahnya. Hanya mengetahui dari suaranya yang

lembut. Aku begitu mudah percaya pada orang asing, terutama El. Padahal kalau dipikir-pikir, bisa saja El menipuku. Hati berkata lain, El pria yang baik—bisa menjadi sahabat untukku.

AC di dalam kamar masih menyala, membantuku agar tak merasa kepanasan. Takut, deg-degan, nervous, ingin menangis—itulah perasaanku sekarang menjelang ijab kabul. Kebaya putih dipadu rok kain batik. Aku meminta riasan pada wajahku tidak terlalu tebal. Untungnya penata rias menyetujui. Pada akhirnya, harapan banjir, angin kencang untuk membatalkan pernikahanku tidak didengar oleh Sang Pencipta. Hari ini, sebentar lagi, aku resmi menjadi seorang istri.

"Jun."

Aku terkejut. Mama masuk lalu mendekatiku. Kamar hotel memiliki dua kartu kunci. Satu untuk menyalakan lampu, satu untuk mengunci pintu dan Mama mengambil alih agar aku tidak kabur.

"Kenapa, Ma?"

"Gagal nikah, Jun. Baskara kabur," ucapnya terdengar parau.

Aku terdiam. Menatap kedua mata Mama, aku memang belum keluar sebelum ijab kabul selesai dan aku justru mendapatkan kejutan menyakitkan—bagaimana bisa Baskara kabur seenaknya?

"Kok bisa?"

Mama mendekatiku. "Iya, tapi bohong. Sempat senang kan, kamu dengar Baskara kabur? Biar nggak jadi nikah," jawab Mama dengan nada santai.

Ya Tuhan.

Aku tak habis pikir dengan tingkah Mama pagi ini, aku sedang gugup setengah mati lalu dikerjai. Hanya Mama yang bersikap menyebalkan di hari pernikahan anaknya.

"Bisa-bisanya Mama ngerjain Juni, anaknya lagi gugup, nih," Aku menggerutu.

"Lagian kamu dari pagi mukanya datar mulu. Kata Mbak Siti, pengantin perempuan kaya nggak bahagia.”

"Emang nggak bahagia," sahutku.

"Keluar, yuk."

Mama sepertinya sengaja menarik tanganku, menghindari argumen selanjutnya. Aku berjalan sangat pelan, ditemani Mama dan adikku. Kami melangsungkan pernikahan di hotel tempat Baskara bekerja. Aku tebak pasti pihak hotel yang memberikan bonus pada Baskara.

Suara tepukan tangan dan senyum manis Baskara bisa kulihat. Atmosfer di ruangan ini mendadak panas, padahal AC menyala. Aku semakin gugup dan rasanya ingin pingsan.

"Mbak Juni masih cantik, ya.”

“Betapa bahagianya Mas Kara bisa memiliki Mbak Juni lagi. Sayapnya yang patah sudah tumbuh.”

“Wajah Mas Kara kelihatan bahagia banget.”

Aku mendengar beberapa orang berbicara tentang aku dan Baskara. Sayangnya, aku tidak bisa mendengar jelas percakapan mereka. Kami memutuskan hanya mengundang keluarga besar saja. Ternyata panggilannya adalah Kara. Berbicara tentang nama Kara, aku jadi teringat seseorang yang sudah lama tak bercengkerama karena terakhir bertemu saat SMP. Bahkan aku sudah lupa wajahnya. Yang kuingat, dia pernah mengajakku menikah, sebelum akhirnya kami berpisah karena dia harus pindah ke tempat lain. Takdir berkata lain, kami tidak bertemu dan tidak pula bersama.

"Aku akan menikahimu kalau sudah besar dan bekerja, mau kan?"

Ucapannya masih terngiang di kepala. Saat itu aku hanya mengangguk. Padahal masa depan kami masih panjang. Aku segera menggelengkan kepala menghapus bayangan masa lalu. Aku rasa percuma terlalu berharap, dia pasti lupa akan janjinya.

Aku tersenyum sekilas setelah duduk di samping Baskara. Pakaian  Gaun pengantin kami memilih tema adat Jawa karena orang tua kami berasal dari Jawa Tengah. Mamaku Semarang, orang tua Baskara Solo.

"Saya sangat gugup," bisik Baskara.

"Sama," balasku.

Baskara sudah mengucapkan ijab kabul. Kini aku membantu memasangkan cincin di jemari Baskara, dilanjutkan pria itu mencium keningku. Para tamu undangan pasti akan berpikir aku menangis karena bahagia, padahal tidak. Mulai hari ini statusku berubah menjadi seorang istri Baskara, pria asing yang berhasil masuk ke dalam hidupku dengan cepat.

Baskara pasti merasakan tanganku bergetar, pria itu sempat menatap wajahku. Cincin berhasil disematkan, lalu kami berswafoto.

"Cocok. Bahagia terus ya, kalian." Mama tersenyum hangat di hadapan kami.

Kami mengangguk serempak di hadapan orang tua kami. Aku merasakan kehangatan baru tatkala mereka memeluk secara bergantian.

***

Pesta pernikahan kami terbilang cukup meriah, meski hanya dihadiri keluarga. Melewati beberapa proses adat istiadat, acara lain dan berakhir berdansa bersama Baskara. Aku menoleh ke arah Baskara yang nyenyak dalam tidurnya— posisi tidur pria itu membelakangiku. Setelah pesta semalam, kami memutuskan tidur di hotel bersama yang lain. Terlihat wajah lelah Baskara. Pria itu berkali-kali mengeluh karena acaranya tak kunjung selesai. Pernikahan kami sangat aneh.

Aku mengambil ponsel. Benar dugaanku, ponsel mulai ramai karena notifikasi. Teman-teman kantorku serta Yifei mengucapkan selamat dan doa terbaik untuk kami. Aku juga membaca pesan dari Eldebra.

*Lancar? Selamat menikmati jadi istri ya, Juni. Kirim foto kalian dong. :p*

Aku mengirimkan foto kami berdua yang kudapat dari Chelsea dan sengaja dikirim lewat WhatsApp.

**Terima kasih. Aku terlihat pendek sekali. Semoga kamu cepat menyusul, Eldebra :p**

Aku merasakan gerakan pada ranjang,
Baskara sudah bangun. Pria itu merentangkan kedua tangan agar ototnya tidak tegang.

"Kamu sudah sarapan?" tanyanya.
Aku menggeleng. Aku baru saja bangun, sama seperti Baskara. Bahkan belum mencuci muka.

"Kamu lapar?"

"Nggak. Aku baru bangun," jawabku.

Baskara mengangguk. Dia segera bangkit meninggalkanku sejenak. Kembali keluar dengan keadaan sebagian rambutnya basah, dia baru mencuci muka.

"Setelah menikah, ke depannya kita mau gimana?" tanya Baskara.

Mungkin bagi Baskara hal ini wajib kita diskusikan. Meski kami menikah karena perjodohan, bukan berarti kita mempermainkan pernikahan.
Baskara mendekatiku. Bahkan kembali duduk di sebelahku.

"Saya juga tidak tahu, mencoba menjadi pasangan normal."

"Normal? Jadi sekarang kita tidak normal?"

"Bukan begitu, Bas. Entahlah aku tidak tahu," jawabku.

Baskara terkekeh. "Iya-iya. Biasa saja, saya tidak mau kamu tertekan. Enjoy sama pernikahan kita ya, Juni. Kamu sudah pesan tiket?"

Aku mengangguk-angguk. "Belum pesan."

"Biar saya yang pesan."

"Eh, jan—"

Ucapanku terpotong. Baskara mengatakan biar dia yang memesan tiket kepergian kami ke Taiwan minggu depan. Pria itu dengan cepat mengambil ponsel. Jarinya begitu lihai bermain di sana dan tak lupa meminta kartu identitasku.

"Bas, aku cuman mau bilang kalau aku punya sahabat, tapi cowok."

Baskara melirik ke arahku. "Tidak apa-apa. Saya juga punya, dia seorang perempuan. Tenang saja… kami bersahabat sejak kecil."

"Iya. Terima kasih mau mengerti."

"Santai saja. Asalkan kita tahu siapa diri kita sekarang. Kamu seorang istri, saya seorang suami asal jangan melupakan tugasnya."

Aku lega. Baskara pria dewasa. Aku sengaja terbuka soal El agar tidak ada masalah di antara kami. "Aku tidak jatuh cinta dengan sahabatku sendiri."

"Baguslah," sahut Baskara, "Saya bakalan sering ke Taiwan menjengukmu, tidak apa-apa, kan?"

Aku terkejut. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Baskara, Baskara harusnya tidak perlu melakukan hal ini terlalu jauh. "Nanti Rugi. Tiket Indonesia-Taiwan lumayan mahal."

"Tidak apa-apa, sekalian mengajak Pingkan liburan."

Aku hanya pasrah. Menolak pun rasanya percuma, Baskara suamiku.

"Astaga saya lupa." Baskara menaruh ponsel miliknya. Wajahnya terlihat panik.

"Kenapa?"

"Ada meeting jam sebelas. Maaf ya, habis nikah saya malah kerja. Minggu depan mau libur panjang, makanya hari ini dan besok kerja. Saya mandi dulu terus meeting, tinggal sendirian di sini aman, kan?" jelas Baskara. Tingkahnya terlihat tergesa-gesa, bahkan Baskara sudah berlari ke arah kamar mandi.

"Iya, nggak apa-apa," teriakku.

Tiba-tiba Baskara kembali, mengusap puncak kepalaku, lalu kembali ke kamar mandi. Aku tidak tahu apa maksud Baskara barusan. Aku menghela napas panjang, tidak tahu harus melakukan apa di hari pertama menjadi istri Baskara.

***

"Dokumen biodata taruh di mana ya, Jun?"

"Dokumen biodata siapa?"

"Biodata Sinta Maria, perjanjian kerja. Job sudah turun nih, bosnya minta cepat."

Aku memberitahu Meira di mana letak dokumen milik Sinta. Selama aku pulang ke Indonesia, Meira lah yang membantuku menangani pekerjaan. Dia sama sepertiku yakni seorang penerjemah, tapi mengurus teman-teman pekerja sektor rumah tangga, sedangkan aku sektor pabrik dan lainnya.

"Sinta kerja di toko roti itu, ya." Aku memastikan.

"Betul. Maaf ganggu ya, nggak enak nih ganggu pengantin baru. Lagi di mana, Jun?"

"Hotel, nih. Santai aja, Mei. Aku paham, kok."
Aku melihat wajah terkejut Meira mendengar jawabanku.

"Haduh, ganggu pengantin. Selamat berleha-leha ya, Bu bos lagi marah-marah aja, tuh."

"Lho kenapa?" tanyaku penasaran. Ternyata bos kami marah karena kembali mendengar dua pekerja kabur. Bagi kami, agensi yang menaungi pekerja, mendengar pekerja kabur membuat kami patah hati, padahal sudah memberikan pelayanan terbaik untuk mereka.

"Dua orang. Satu sektor rumah tangga, satunya panti jompo. Alasannya nggak tahu. Bos mereka kasih kabar, tapi alasannya mereka juga nggak tahu. Nggak ada masalah sama bos mereka," jelas Meira. Perempuan berwajah Chinese itu mengakhiri obrolan kami melalui video call dari Line karena dia harus kembali bekerja.

Rekan kantorku meminta oleh-oleh khas Indonesia. Tak lupa jenis-jenis kerupuk dan sambal. Aku akan mengirimkannya lewat ekspedisi. Kalau taruh di dalam koper, aku takut sambalnya tumpah, lalu mengotori koperku.

Menaruh ponsel, aku hendak keluar kamar karena sudah bosan di dalam sini. Jam menunjukkan pukul dua siang dan Baskara belum juga kembali.

Aku sama sekali belum makan, malas dan nafsu makan mendadak hilang. Aku hanya meminum satu cangkir teh hangat pagi tadi. Sembari menunggu Baskara, aku menghabiskan waktu menonton Youtube, memeriksa surat elektronik dan sempat bercengkerama dengan El.

"Jun, buka." Ketukan pintu dari luar membuatku beranjak untuk membukanya, Baskara sudah datang.

"Nggak bawa kunci?"

"Lupa. Pulang, yuk," ajak Baskara.

Kami hanya menginap semalam di sini, menumpang istirahat dan esoknya kembali pulang. Sesuai perjanjian yang pernah kami buat satu hari sebelum menikah lewat telepon, aku akan tinggal bersama Baskara. Terpaksa mengiakan karena Mama menyuruh dan aku sulit menolak. Kalaupun

menolak pasti akan mendapatkan nyinyiran dari tante Baskara yang sangat menyebalkan.

"Kamu belum makan, ya.”

Aku mengangguk. “Malas."

“Pantesan voucher masih utuh. Makan dulu, nanti kamu sakit."

"Nggak ada nafsu makan. Aku siap-siap dulu." Aku beranjak dari ranjang.

"Bas," panggilku.

Baskara menoleh ke arahku. "Kenapa?"

"Kata Mama surat dudamu hilang?" tanyaku penasaran. Aku melihat Baskara berhenti mencopot jas kerjanya.

"Iya."

"Aneh, masa maling mau curi surat duda. Aku nggak bisa percaya gitu aja."

"Silakan saja tidak percaya, saya rasa terlambat. Kita sudah suami-istri. Brankas tempat menaruh surat duda, surat penting semua diambil,” jelas Baskara.

Aku tetap tidak percaya, seperti ada yang ganjil. "Jujur aja, bersama istrimu yang dulu cerai hidup atau mati?"

"Suatu saat saya akan cerita."

"Kenapa tidak sekarang saja?" Aku makin curiga. Aku tahu terlambat bertanya soal masa lalu Baskara. Seharusnya sebelum menikah, kami sudah membicarakan tentang ini. Tetapi saat itu kami disibukkan dengan persiapan lamaran dan pernikahan.

"Bukan waktu yang tepat," jawabnya cuek. Baskara beralih menatapku. “Tidak semua kisah hidup saya kamu berhak tahu. Intinya, saya tidak

memiliki hubungan dengan siapa pun. Tolong mengerti."

Aku langsung diam. Baiklah jika itu mau Baskara, artinya aku juga tidak perlu membuka diri. Adil, kan?

"Kita mampir ke restoran dulu, saya lapar," ucap Baskara.

"Terserah." Aku mendorong koper yang sudah siap dibawa pulang. Tidak ada pembicaraan selama kami keluar dari kamar hotel. Keluar lift, kami disambut karyawan Baskara.

"Terima kasih semuanya. Kami pulang dulu."

"Hati-hati di jalan, Pak."

Kami mengangguk serempak dan karyawan pria meminta izin mengalungkan bunga untukku. Sayang, Baskara malah mengambil alih bunga itu, lalu mengalungkan, sehingga bunga itu berhasil melingkar di leherku.

"Terima kasih," ucapku. Tak hanya bunga, mereka memberikan hadiah lain yang dibungkus rapi dengan kertas kado. Aku akan membukanya nanti.

Keluarga kami sudah pulang sejak tadi pagi. Kami pulang dengan mobil Baskara. Di dalam mobil suasana tetap hening dan aku memilih memainkan ponselku. Ada pesan dari El, dikirim beberapa menit lalu.

*Belgia dingin sekali sedang keluar salju, tidak ada niatan honeymoon di sini?*

**Pekerjaan sudah menanti. Kalau ke Belgia, kamu mau bertemu denganku? Haha**.

Eldebra baru saja mengirim foto suasana Belgia yang bersalju. Aku sudah sering mengajaknya bertemu, tapi El selalu beralasan ia sangat sibuk.

"Jun?"

"Kenapa?"

"Turun," ucapnya.

Aku langsung sadar dan segera menyimpan kembali ponsel. Ternyata kami sudah sampai.

"Nggak jadi mampir restoran?"

"Makan di rumah aja deh, kangen Pingkan."

Aku menuruti. Setelah ini aku akan menunjukkan keahlian memasakku di depan Baskara dan keluarganya.

***

"Mama, Bapak."

Aku disambut hangat oleh Pingkan. Gadis kecil itu berlari ke arah kami. Gadis cantik itu sudah mengganti panggilanku menjadi "mama".

"Hai, Pingkan ..."

"Mama!"

Mata bulatnya, rambut keritingnya, serta bibir mungilnya sukses membuatku terpukau untuk kesekian kali. Aku berjongkok di hadapan Pingkan. "Pingkan, mau gendong?"

Pingkan menggeleng. "Nggak, jalan aja, Mama. Kok Mama sama Bapak pulangnya lama?"

"Iya, bangunnya kesiangan," jawabku.

Pingkan terkekeh. Tangan kecilnya menggandengku dan Baskara. Kami masuk ke dalam dan disambut oleh mertuaku.

"Kirain kalian seharian di hotel," ucap mama Baskara.

"Nggak ah, Ma. Capek di sana, mendingan di rumah," jawabku.

Mama tersenyum hangat. "Ayo masuk, selamat datang di keluarga Purnomo ya, Juniara."

"Iya, Ma. Terima kasih sudah menerimaku." balasku. Aku menyukai keluarga Baskara, tapi satu orang yang tidak kusukai: tante Baskara. Perempuan paruh baya itu hari ini ada di rumah Baskara, aku harus mempersiapkan hati.

"Kamu sudah makan, Bas?"

"Belum, Tante."

"Lho gimana, sih? Juni nggak ngasih kamu makan?"

Aku menghela napas panjang. Ayo, Juni, tambah lagi stok sabarnya. Aku meyakinkan kembali hatiku. "Maaf, Tante, bukan tidak mau ngasih suami sendiri makanan, tapi kami tidak makan. Baskara ada meeting, ada niatan makan di restoran cuman Baskara tidak mau. Katanya kangen Pingkan, saya akan memasak makanan untuknya," jelasku.

"Kamu bisa masak, Juni?"

"Bisa. Aku perempuan, masa nggak bisa masak," jawabku sedikit menyombongkan diri.

"Sudahlah, Tan. Ini salah Baskara juga. Harusnya Baskara yang mengingatkan Juniara makan, kami ke kamar dulu," pamit Baskara dari hadapan orang tua dan tantenya.

Sebenarnya Baskara sudah menyiapkan rumah. Letaknya tepat di samping rumah mertua, tapi karena aku belum menetap di Indonesia jadi belum ditempati.

"Pingkan, sudah makan?" tanya Baskara.

"Belum dua kali."

Baskara tergelak. "Kamu kok gitu, sih?"

"Sudah kok, Bapak."

Baskara mengacak rambut Pingkan lalu beralih berbicara denganku. "Makan di restoran aja, saya ajak Pingkan."

"Labil banget, sih. Aku nggak mau makan di restoran, Tantemu semakin jadi nanti, seolah-olah aku tidak bisa mengurusmu," tolakku.

"Jangan dengarkan ucapan Tante, kamu yang menjalani hidupmu sendiri."

"Tapi risih."

"Saya tahu, Tante belum terbiasa dengan kehadiranmu."

"Lagian kamu juga kenapa nggak makan dulu pas di hotel?" Aku menggerutu.

"Sibuk meeting. Minggu depan ada pesta pernikahan di ballroom hotel. Ada pesta pedang pora jadi saya harus mempersiapkan, memastikan semuanya. Lagi pula saya tidak terlalu lapar saat itu."

"Makan di rumah. Nanti aku masak." ucapku mengakhiri perdebatan.

Aku menaruh koper di dekat lemari baju milik Baskara. Semua barangku masih ada di rumah Mama. Sedetik tatapan mataku tak sengaja mengarah sebuah bingkai foto berukuran 25x30 cm. Foto itu adalah Baskara dengan Pingkan. Di foto itu, Baskara sedang memeluk Pingkan saat kecil. Aku mendeskripsikan foto ini sosok ayah yang sedang melindungi anaknya. Aku mengambil bingkai tersebut, memandang tanpa berkedip.

"*He is best daddy*," gumamku.

"Kamu bilang apa, Jun?"

Aku terkejut, segera menoleh. Ternyata ada Baskara. "Nggak." Aku berkilah.

# On The Way

Akhir dari perdebatan kami adalah menikmati makanan Korea di Bornga Korean Restaurant. Aku sudah menolak, karena aku yakin tantenya akan menyindirku lagi, tapi Baskara memaksaku pergi. Aku suka dengan restoran pilihan Baskara, menikmati Korean BBQ bersama mereka. Aku melihat Pingkan sangat lahap menikmati makanan, ditambah sayuran di sana sangat segar.

“Tante Omi pernah menjaga saya di usia dua tahun, makanya dia bersikap posesif.”

"Pantesan rese,” sahutku di sela-sela menikmati makanan.

"Maaf, ya."

"Iya, kamu paham kan, kita menikah saja karena perjodohan. Harusnya Tante Omi paham soal ini, semua nggak instan. Kita bisa dekat seperti mereka—” Tanganku mengarah ke satu pasangan mesra di depanku. Keduanya saling merangkul, saling menyuapi. “—perlu waktu. Kita ini dua orang asing yang terpaksa disatukan, Bas,” jelasku.

Baskara hanya mengangguk. Baru satu hari menjadi istri Baskara, masih ada hari lain yang harus kuhadapi. Aku baru tahu Baskara pendiam. Raut wajahnya datar-datar saja tiap aku dan orang lain mengajaknya bicara. Hanya saja sorot mata Baskara sangat tajam jika memandang seseorang. Sesekali tersenyum hanya pada Pingkan, putrinya.

"Iya, Juni, saya tahu. Saya tidak memaksa kamu harus menjadi seperti Mbak-Mbak di depan kita,” sahutnya. Tangan masih fokus menyuapi Pingkan daging yang sudah kami bakar.

“Bagus, deh,” sahutku cuek. Aku hendak membalas pesan dari bosku, tapi Baskara protes.

"Lagi makan masih saja main ponsel,” ucapnya

"Bu Bos," jawabku. Aku segera membalas, sepertinya penting.

*在桃園工作的兩個孩子逃跑了。 頭暈！*
(Zài táoyuán gōngzuò de liǎng gè háizi táopǎole. Tóuyūn! // Dua anak yang kerja di Taoyuan kabur, pusing kepalaku!)

Bosku sedang curhat. Memang hal paling menyakitkan, membuat pusing kepala saat mendengar anak buah kami kabur. Aku segera membalasnya.

*我也一樣，為什麼他們要逃走？*
(Wǒ yě yīyàng, wèishéme tāmen yào táozǒu? // Aku pun sama, alasan mereka kabur kenapa?)

*我不知道。*
(Wǒ bù zhīdào. // Saya tidak tahu.)

Selanjutnya aku mengirim voice note untuk ibu bos yang terlihat sedang tidak baik-baik saja. Padahal soal perlindungan nyaris dua puluh empat jam kami meladeni, cepat menangani ketika ada pekerja yang mengeluh, terkena pelecehan seksual, maupun kekerasan di tempat kerjanya. Kalau tempat kerja dekat dengan kantor kami, kami bisa menjemput hari itu juga.

Terkadang balasan mereka tidak sesuai dengan harapan kami. Minimal mereka bekerja semaksimal mungkin tanpa harus menjadi pekerja ilegal, yang sebenarnya merugikan mereka. Aku mencoba berpikir positif karena belum mendengar alasan dari sudut pandang mereka.

"Ini Mandarin tradisional, ya?"

Aku menoleh. "Iya, kok kamu tahu?"

"Saya belajar."

"Masa?"

"Iya. Saya bekerja di hotel Mandarin Formula. Hotel ini tak hanya ada di Indonesia. Ada di Macau, Hongkong dan kawasan asia lainnya. Pemiliknya dari China, saya belajar Inggris dan Mandarin sebagai bahasa resmi. Saya harus bisa dua bahasa itu," jelas Baskara.

Aku mengerjapkan mata. Kalau Baskara bisa bahasa Mandarin, artinya aku tidak bebas membicarakan Baskara bersama Yifei. "Kalau kamu bisa Mandarin, aku tidak bisa membicarakan tentangmu. Kamu pasti langsung mengerti pembicaraanku dengan temanku."

"Deritamu. Lagian kalau kamu sebal, marah sama saya ngomong langsung saja," jawab Baskara.

"Aku tidak membicarakan soal itu, tapi pribadimu."

"Bicara saja sekarang. Ada yang ingin kamu tahu tentang pribadi saya?" Baskara menatapku.

Sepertinya aku salah bicara. Harusnya tidak perlu mengeluarkan kata-kata barusan. Aku segera menggeleng, kembali menikmati makanan. Lapar, itulah yang kurasakan sekarang.

"Sudah, Ma, Pingkan kenyang," ucap Pingkan saat aku hendak menyuapi daging sapi.

"Yakin?"

Pingkan mengangguk. "Iya, Mama." Pingkan melirik bapaknya setelah berbicara denganku. "Pingkan boleh minum ini nggak, Pak?" tanya Pingkan pada Baskara sembari mengambil Coca-Cola milik Baskara.

"Boleh, asal jangan banyak-banyak nanti batuk."

Wajah Pingkan langsung semringah. Pingkan mengambil minuman milik Baskara.
"Pelan-pelan minumnya, Nak," aku memperingati.

"Iya, Mama.”

Hatiku menghangat tatkala Pingkan mulai memanggilku dengan sebutan mama. Aku mengusap puncak kepala Pingkan.

"Oh iya, Jun, di sana pakai Mandarin tradisional, ya?"

"Iya. Kalau kamu tidak terbiasa, pasti bingung. Soal tulisan ya, bukan ucapan," jelasku.

Baskara menyimak. " Iya, saya belajar Mandarin sederhana. Kenapa beda?"

"Bedanya gini, traditional Mandarin itu huruf Mandarinnya lebih kompleks, jumlah guratannya lebih banyak. Saat ini masih digunakan di Taiwan dan Hong Kong. Kalau sederhana lebih simpel, dipakai di China," jelasku. Respons Baskara hanya mengangguk-angguk, seperti pajangan dashboard mobil. "Paham, nggak?"

"Paham, Sayang.”

Aku melotot. "Ih, apa banget."

Baskara terkekeh. "Kenapa, sih?"

"Nggak terbiasa dipanggil sayang," jawabku.

"Kita suami-istri, wajar manggil sayang."

"Nggak sekarang. Nanti saja, kalau aku sudah siap,” jawabku.

"Baiklah.”

Makan malam kami telah usai, aku kembali fokus dengan ponsel. Ada nama El di sana. Pesannya dikirim sejak sore tadi, tapi aku belum melihatnya.

*Wajar, Jun. Menikah itu bukan soal romantisnya doang. Ada pahitnya, termasuk diusik tantenya Baskara.*

Jadi sore tadi sebelum berangkat ke restoran, aku mengirim pesan ke El soal kekesalanku dengan Tante Omi. Hanya El yang bisa menjadi pendengar saat aku dihadapkan suasana paling menyebalkan.

"Oh itu, El. Baik, ya?"

Spontan aku menyimpan ponsel, menoleh ke arah Baskara yang sepertinya membaca pesan dari Eldebra. "Nggak sopan."

"Nggak sengaja. Kenalan, dong,"

"Dia mana mau, kita saja tidak pernah bertemu."

"Kok bisa?"

"Iya, kami kenal melalui media sosial," jelasku. "Aneh, ya? Semudah itu aku percaya orang."

"Medsos itu luar biasa efeknya. Kamu harus hati-hati, nanti kecewa."

"Iya, pulang, yuk. Sudah selesai, kan?"

"Iya, saya bayar dulu."

Baskara pamit dari hadapanku. Aku menggandeng tangan kecil Pingkan. Baskara memang baik, tipikal *father-able.* Kalau sudah mengurus Pingkan, terlihat sekali bahwa suamiku sudah menjadi bapak-bapak. Hanya saja aku belum bisa menerima sepenuhnya.

***

Menjalani kehidupan baru, aku sibuk mengemasi barang-barang kami dan hari ini, setelah melewati satu minggu yang membosankan, aku harus kembali ke Taiwan. Oleh-oleh pesanan teman-temanku sudah dikirim sejak tiga hari lalu jadi keberangkatan kali ini cukup ringan. Aku hanya membawa satu koper dan bantal leher. Aku melirik Baskara yang tengah sibuk membenarkan kemejanya dan merapikan rambut, masih tidak

menyangka keberangkatan hari ini ditemani oleh suami. Terdengar aneh di telinga.

"Sudah?"

Aku mengangguk. Kami hanya berangkat berdua, tidak mengajak kedua keluarga kami termasuk Pingkan untuk mengantar ke bandara. Alasannya agar mempersingkat waktu. Kami akan terbang pukul 14:10 waktu Indonesia dan akan sampai 20:45 waktu Taiwan.

"Ada yang ketinggalan?" tanyaku.

"Nggak ada," jawabku. Akhirnya Pingkan tidak bisa ikut karena harus sekolah.

Kami keluar dari kamar hendak berpamitan. Kalau pamit dengan mamaku, sudah kami lakukan kemarin.

"Menjelang musim dingin, bawa jaket tebal, Bas?" tanya mama mertua.

"Bawa, Ma."

"Kalau kurang, di sana banyak, Ma. Nanti aku belikan Baskara jaket tebal." Aku ikut menjawab.

"Oh iya, Mama lupa. Di sana kan, gudang jaket tebal. Kamu hati-hati ya, Juni. Cepat pulang lagi dan semangat kerjanya."

Mama mertua memelukku, sangat erat. Seperti tak rela kalau menantunya pergi jauh.

"Iya, Ma. Juni bakal sering pulang."

"Iya, pokoknya kamu jaga diri. Kalau ada apa-apa, telepon Baskara."

"Iya." Aku menyalami tangan lembut milik Mama, lalu beralih ke Papa Baskara. Papa memberikan aku nasihat tentang hubungan kami.

"Harus saling menjaga hati masing-masing, kunci utama sebuah hubungan," ucapnya.
Aku hanya mengangguk. Baskara melakukan hal sama sepertiku. Papa memberikan nasihat untuk Baskara dan nasihatnya terdengar bijak.

"Pulang dari sana janganlah berangkat lagi, Juni. Ingat lho, biaya tiket pesawat ke sana itu mahal. Kasihanlah Baskara."

"Iy—" Ucapanku terpotong. Sudah kuduga Tante akan datang lalu menyindirku lagi di hari keberangkatan kami. Padahal lima hari sebelum berangkat, Tante jarang datang, lalu hari ini muncul kembali.

"Sudah sepatutnya seorang suami menjaga istrinya, Tante. Rezeki bisa saya cari," sahut Baskara.

"Kalau hanya berjauhan, untuk apa kalian menikah? Bukankah perempuan lebih bagus di dapur dan di rumah bersama suaminya?"

Aku terdiam. Ini yang tidak kusukai, pola pikir manusia seperti Tante Omi, seolah-olah perempuan berada di dapur itu istimewa, sedangkan perempuan bekerja adalah perempuan tidak menuruti suami atau kehilangan hak istimewa. Andai Tante Omi tahu, tidak sepatutnya menjadi perbandingan. Semua memiliki keistimewaan masing-masing, baik menjadi ibu rumah tangga atau bekerja.

"Kerja, hubungan jarak jauh, berantem, cerai. Jalan ceritanya sudah bisa Tante tebak," ucapnya lagi.

Sesak. Itulah yang kurasakan sekarang. Sialnya Baskara diam saja sejak tadi. Aku menggenggam tangan Baskara, cengkeramanku sangat kuat. Ini kode agar Baskara segera bicara, atau membawaku pergi dari sini.

"Tante, cukup. Juniara bekerja bukan berarti akan melupakan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu."

"Pasti lupa. Kamu sama Juniara nanti beda tempat tinggal. Dia nggak bisa setiap hari mengurusmu, memberi makanan, men—"

"Kami pergi," sela Baskara.

Aku dan Baskara segera pamit. Kami menyempatkan diri memeluk Pingkan dan meminta Mama membantu kami menjaga Pingkan.

"Maaf ya, Jun. Maafkan Mama yang diam saja," bisik Mama mertuaku.
Aku hanya mengangguk sebagai jawaban, coba memaklumi.

"Dadaaa, Bapak, Mama!"

Pingkan melambaikan tangan ke arah kami dan kami membalasnya. Ada perasaan tidak enak, dilema karena meninggalkan Pingkan sendiri untuk sementara waktu.

"Keputusan saya mengizinkan kamu bekerja sudah benar. Setidaknya kamu tidak tertekan dengan ucapan Tante Omi," ucap Baskara sebelum masuk ke dalam mobil. Kami diantar sopir pribadi keluarga Baskara.

***

Kemarin malam pukul sembilan, kami sampai di Bandara Internasional Taoyuan. Letaknya lumayan dekat apartemen tempat tinggalku. Butuh waktu setengah jam menggunakan taksi bandara. Sebenarnya ada bus, tapi terlalu lama menunggu terlebih kami sudah lelah.

Ucapan Tante Omi mengiang di kepala. Sejujurnya selama di pesawat aku sempat menangis karena ucapannya menyakiti hatiku. Bagaimana bisa mengatakan soal perpisahan? Sementara aku perlahan menerima pernikahan dengan Baskara? Sesak. Meski Baskara berkali-kali mengatakan maaf.

"Daya tahan tubuh saya saat kecil sangat lemah, Jun. Saya sering sakit-sakitan. Tante sayang banget sama saya. Itulah sebabnya dia posesif sampai sekarang. Saya bingung harus mengatakan apa, sementara Tante selalu marah ketika saya bersuara. Saya tahu kamu pasti tidak nyaman. Kalau kamu mau, lawan saja, Jun. Saya nggak akan marah."
Itulah jawaban Baskara saat aku marah dengannya yang diam saja ketika Tante Omi memojokkanku. Aku mendengar suara Baskara sangat rendah, terdengar frustrasi karena melihat tingkah tantenya.

Aku bangun dari ranjang di hari Minggu pertama menikmati negara ini. Tepat di musim menjelang dingin bulan Desember. Sepertinya Baskara sudah bangun, aku tak melihat pria itu di kamar.

"Bas," panggilku. Sebenarnya harus memanggil Baskara dengan sebutan “mas” seperti yang Mama suruh, tapi aku belum terbiasa. Katanya tidak sopan memanggil suami sendiri menyebut nama saja.

"Maskara-alat-make-up-perempuan, kamu di mana?" panggilku asal. Kalau di rumah sudah pasti ditegur Mama, tapi aku suka memanggilnya seperti itu.

Tidak ada suaranya. Di toilet tak terdengar suara air. Tidak ada pesan dari Baskara dan tidak ada surat yang menjelaskan ke mana pria itu pergi. Bertepatan dengan itu, ponselku berdering. Aku mengangkat telepon dari seseorang. Bukan Baskara, ini El.

"Halo, Jun."

"Kesambet? Tumben telepon duluan?" tanyaku penasaran.

"Mentang-mentang sudah berkeluarga, Anda melupakan saya."

"Nggak lah, Maskara—eh, salah, maksudku Baskara juga tahu kita sahabatan,” jelasku.
Aku mendengar El tertawa. Pasti gara-gara panggilan untuk Baskara.

"Durhaka bilang suami sendiri Maskara. Omong-omong sedang apa, Jun? Sudah progres buat adik bayi?"

"Belum. Belum sejauh itu, lagian aku sama Baskara belum tentu bisa lanjut. Aku nggak kuat sama ucapan Tantenya, pedas banget," keluhku. “Eldebra?" panggilku. Karena El tiba-tiba diam saja.

"Ah, ya *sorry*, Jun. Tadi minum dulu."
Aku mengangguk. Aku mencoba membuka kamera agar panggilan bisa diganti dengan video call, tapi El belum juga menyetujui. "El, Baskara pengin kenal sama kamu."

"Kapan-kapan saja, masih sibuk. Sudah dulu, Jun, ada tamu."

Secara tiba-tiba Eldebra memutuskan sambungan telepon kami. Entah, pria itu memang tidak jelas. Telepon seenaknya, mematikan sambungan telepon juga seenaknya.

"Dari mana?" tanyaku pada Baskara. Pria itu sudah kembali.

"Beli sarapan, nggak bisa tidur. Jadi bangun duluan," jelasnya.

Membawa dua kantong plastik di tangan, Baskara tersenyum tidak jelas ke arahku. Padahal baru beberapa jam di sini, Baskara sudah mengetahui di mana tempat penjual sarapan pagi.

"Kamu bisa ngomongnya?"

"Bisa lah. Ngomong Mandarin terus tulisan di menu makanan bahasa Inggris, masih bisa dipahami. Buktinya saya berhasil bawa makanan," jelas Baskara. Berjalan ke arah dapur untuk mengambil gelas. "*Wǒ xiǎng mǎi dòujiāng hé jīròu hànbǎobāo*. Gitu doang kan, ngomongnya?"
(Saya ingin membeli susu soya dan hamburger isi daging ayam.)

"Iya betul. Kalau nyasar?"

"Toko sarapan pagi di bawah apartemen Juni, nggak akan nyasar. Bisa tanya, ada Google Maps," jawabnya.

"Emang kamu tahu alamat apartemenku?" tanyaku sembari membawa sumpit.  Ada untungnya menikah. Setidaknya, ada yang membelikanku sarapan pagi. Biasanya aku paling suka membeli sarapan pagi dekat kantor.

"Tanya satpam, telepon kamu juga bisa. Kenapa sih, Jun? Takut suamimu hilang?" tanya Baskara setengah menggodaku.

"Nggak lah, tanya doang." Aku berkilah lalu duduk di samping Baskara. Pria itu sedang sibuk berbicara melalui telepon.

"Video call dulu sama Pingkan," ucapnya sembari menoleh ke arahku.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Membantu Baskara menaruh ponsel dekat botol sirup milikku, posisi ponsel berdiri, agar Pingkan bisa melihat kami berdua.

"Bapak, Mama."

Wajah manisnya tersenyum di hadapan kami berdua. Baru sehari, tapi aku merindukannya. Selama satu minggu di Indonesia, waktuku bersama Pingkan tidak banyak. Benar ucapan mamaku, Baskara tidak memaksa aku mengurus gadis kecilnya.

“Hai, Pingping, sedang apa?" Pingping panggilan sayang untuknya.

"Baru bangun bobok. Mama, lagi apa?"

Rambutnya masih berantakan, masih memakai piama bergambar princess. "Baru bangun juga, jangan lupa sarapan. Ingat kalau nggak ada Mama dan Bapak nggak boleh sembarangan jajan, sembarangan mengambil barang pemberian dari orang asing," ucapku mengalir begitu saja. "Coba Mama tes, bagian tubuh mana yang nggak boleh dipegang?"

"Ini, ini, Pingkan menirukan gayaku saat menjelaskan soal pelecehan, menunjukkan buah dada dan alat kelaminnya. "Benar nggak, Ma?"

"Nggak boleh dipegang siapa?"

"Orang lain, Ma. Benar, nggak?" Wajah cantiknya terlihat serius dari layar ponsel.

"Iya benar, hebat." Aku bertepuk tangan dari sini.

"Terus kalau dipeluk selain keluarga, Pingkan harus berteriak sekeras mungkin," ucapnya lagi.

Aku semakin bangga. Pingkan mudah sekali menyimak penjelasanku. Iya, aku mengajarkan Pingkan soal pelecehan seksual sejak dini. Tidak berniat membuat Pingkan salah jalan, hanya saja ini penting, mengingat pelecehan terhadap anak-anak sudah banyak. Aku tidak ada di sana dan Baskara sibuk

bekerja. Setidaknya di usianya sebentar lagi enam tahun, Pingkan mengerti bagian mana yang tidak boleh disentuh dan menyentuh.

"Mau ngobrol sama Bapak?"

"Iya, Bapak sama Mama lagi apa?"

Aku menunjukkan sarapan pagi di hadapan Pingkan. "Jangan lupa sarapan, ya."

"Ih enak. Iya, Mama, Pingkan juga mau sarapan bubur ayam," jawabnya.

Aku merasakan tangan besar Baskara merangkulku. Kami tersenyum di hadapan Pingkan, lalu menjelaskan pada mama mertua kalau kami selamat sampai apartemenku. Tidak lama, karena Pingkan harus mandi, sambungan telepon pun terputus.

"Bas.” Aku mengalihkan wajah Baskara yang terus memandangiku. Tiba-tiba saja Baskara memeluk, mengecup puncak kepala. Aku tidak menolak, aku rasa ia berhak melakukan ini. "Modus." ucapku.

"*Thanks*, Juni. Kamu sudah mengajarkan hal yang saya sendiri tidak tahu. *Thanks for everything,*" ucapnya.

"Aku hanya berusaha memberikan ilmu yang kupunya, Bas," balasku. Aku masih mendengar kalimat terakhir dari Baskara sebelum akhirnya melanjutkan sarapan pagi kami.

"Jun, saya beruntung kita bertemu lagi." Kata-katanya terdengar jelas, meski Baskara mengucapkan dengan nada rendah.

***

"Enak suasana apartemenmu. Samping jendela taman dan sungai bersih. Depan ada Carrefour dan rumah sakit. Sangat ramai."
Aku mengangguk. Hari Minggu yang membosankan karena akhirnya kami memutuskan di apartemen saja. Kebetulan aku sedang malas pergi jalan-

jalan, "Iya, di sini taman itu wajib ada. Kamu bakalan menemukan taman lebih dari 10 di sini. Hanya satu daerah," jelasku.

"Sebanyak itu?!" Wajah Baskara terlihat terkejut. Kami sedang berada di dekat jendela ruang tamu. Baskara duduk di sana sembari menikmati taman di luar.

Aku mengangguk. "Warganya suka olahraga, apalagi yang sudah lansia. Kalau sore rama, Bas. Ada Mbak-Mbak Indonesia juga. Kumpulan di sana." Jemariku menunjukkan ke arah meja bundar samping pagar pembatas sungai.

"Kayaknya hidup di sini sehat ya, polusi udara pasti baik."

"Nggak juga, tergantung manusia kalau sehat. Polusi cukup baik, tapi kalau musim panas, panas banget," jelasku.

Baskara menatapku dalam-dalam. Entah ada apa dengan Baskara hari ini. Banyak bertanya, banyak merangkul. Mungkin ini cara Baskara mendekatkan diri agar kami tidak terlalu canggung. "Oh iya soal Tante Om __"

"Jangan dibahas, ya," pintaku.

Baskara mengangguk. "Saya akan membelamu, Jun."

"Haruslah, kamu suamiku jadi wajib membela istri."

"Apakah ucapanmu barusan menandakan kamu menerima pernikahan kita, dan kehadiran saya?"

"Aku tidak tahu," balasku, "akan aku coba."

"Ya, bukankah belajar itu sebuah keharusan? Kita memilih opsi belajar; belajar menjadi pasangan, belajar menjadi orang tua untuk Pingkan."

"Ya, lepas dulu, Maskara. Ada telepon." Aku melepaskan tangan Baskara, lari ke arah ponsel yang terus berdering. Ada nama Yifei di sana, aku segera mengangkatnya. Ternyata Yifei mengajakku dan Baskara makan malam di

rumahnya. Aku mengiakan karena mama Yifei yang meminta langsung. Aku tinggal di lantai tiga, apartemen Yifei sangat dekat.
Aku menyuruh Baskara segera mandi. “Kita mau ke rumah temanku. Numpang makan.” Aku terkekeh.

"Serius?"

"Bawel, ah. Cepat mandi, Maskara.” Aku mendorong tubuhnya.

Baskara mengerutkan dahinya. "Baskara, bukan Maskara," ucapnya

"Mas, itu panggilanku untuk kamu. Kara nama kamu, kan?"

Baskara mengangguk-angguk. "Ya, terus?"

"Kalau digabung?"

"Mas Kara?"

"Tanpa spasi, Bas."

"Maskara," jawabnya.

"Nah, itu tahu,” balasku sembari terbahak-bahak. Aku segera masuk ke dalam kamar.

OMBAK

# Together

“Selamat Menikah, Uni.”

Kami mulai bersulang. Keluarga Yifei meminum bir, sedangkan kami hanya teh hijau buatan keluarga mereka. Mereka memahami kami tak terbiasa meminum alkohol. Padahal kami yang menikah, keluarga Yifei yang memanggil kami untuk makan malam. Aneh, tapi mereka sudah menganggapku keluarga sendiri.

Soal bicara bahasa Indonesia, keluarga Yifei sering belajar dariku dan orang lain. Hanya kata-kata ringan saja. Seperti makan, terima kasih, sama-sama, dan selamat pagi. Uni, atau Juni ialah panggilanku di sini.

“*Xièxiè nǐmen dài wǒmen qù chīfàn*,” ucapku tulus. Tak hanya itu, keluarga Yifei memberikan dua amplop merah berisi uang untuk kami. “*Bùyòng, Māmā*.” Aku mendorong tangan mama Yifei. Bukan sombong, aku tidak mau menerima amplop merah itu. Akan malam bersama saja sudah cukup.
(Terima kasih sudah mengundang kami makan malam. // Tidak usah, Mama.)

“*Ràng wǒmen jiēshòu zhège hóngbāo, wǒ dài huì shēngqì*,” ucap mama Yifei sedikit memaksa.
(Ayo terima amplop merah ini, nanti saya marah.)

Mama Yifei tak tinggal diam. Ia mengambil tanganku, lalu memberikan amplop itu ke tangan. Aku tidak bisa menolaknya, mama Yifei memaksaku untuk mengambil amplop merah itu.

“*Māmā, Xièxiè nǐ guānxīn wǒ lǎopó, rúguǒ wǒ bùzài nà bāngmáng zhàogù tā*.”

(Mama, terima kasih sudah peduli dengan istri saya. Kalau saya tidak ada, tolong bantu jaga dia.)

Itu suara Baskara. Mama Yifei terkejut, namun Baskara segera menjelaskan, bahwa Baskara bisa berbahasa Mandarin. Bicara sangat lancar seperti sudah lama tinggal di kawasan China, aku dibuat takjub. Pria itu sangat cerdas.

"*Bùyòng xiè, Babas, Juni shì wǒ de nǚ'ér*."
(Tidak perlu terima kasih, Babas, Juni itu anak perempuan saya.)

Aku tersenyum hangat. Aku memiliki banyak orang tua di sini. Bos di kantor menganggapku sebagai anak, bahkan rela memberikan apartemen miliknya untuk kutinggali. Lalu mama Yifei yang memperlakukan seperti anaknya.
Kami melanjutkan makan malam. Di atas meja banyak sekali makanan khas chinese. Ada sup ayam yang dikukus menggunakan bahan-bahan alami, rempah khas China, jenis lauk lainnya. Sebenarnya keluarga Yifei vegetarian, tapi hari ini mereka menyiapkan makanan lain untuk kami. Ada tahu yang diolah seperti daging.

"*Hào chī ma*?" tanya Papa Yifei yang sedari tadi diam saja.
(Enak, nggak?)

Kami mengangguk serempak. "*Nín bùshì sùshí zhǔyì zhě, wèishéme yào zhǔ ròu, Pà, Māmā*?" (Bukankah kalian vegetarian, mengapa harus memasak daging, Ma, Pa?)

"*Méiguānxì*, Uni," jawab mama Yifei.
(Tidak apa-apa, Uni.)

Ah, indahnya toleransi bersama mereka. Tidak semua sama, di sini tergantung bagaimana orang tersebut. Hanya saja aku beruntung, karena bertemu orang-orang baik seperti mereka.

"Jun, makan yang banyak biar nggak kurus," bisik Baskara sembari terkekeh.

“Nggak, ah. Kalau gendut, kamu pasti berpaling.”

“Kata siapa?” tanyanya.

“Akulah,” jawabku sembari menikmati sup ayam. “Aku nggak bisa gendut, Bas. Mau makan sebanyak apa pun tetap kurus,” ucapku.

“Oh begitu.” Baskara mengangguk-angguk.

“Jun, saya senang mendengar ucapanmu barusan. Takut banget suaminya pergi, Juni?”

Aku menghentikan aktivitas makanku, menoleh ke arah Baskara yang tersenyum jahil ke arahku. “Mimpi! Sana pergi aja,” sahutku.

“Dasar. Masih saja gengsi.”

Aku menyuruh Baskara diam. Tidak enak berbicara bahasa Indonesia di hadapan mereka yang tak sepaham. Takut mengira kami sedang membicarakan keburukan mereka.

Sekitar pukul setengah sepuluh malam, terlalu nyaman bercengkerama, kami baru saja keluar dari apartemen Yifei. Tanganku masih digandeng tangan besar dan berotot milik Baskara. Aku menebak Baskara suka berolahraga, atau ke tempat gym.

“Satu minggu lebih setelah menikah, boleh aku tahu tentangmu lagi, Jun?”

“Boleh, mau tanya apa?”

“Denis itu siapa? Mamamu sering cerita. Katanya rambutnya mirip kue putu, kadang warna pink, hijau, dan warna lainnya.”

Aku cemberut. Khas ibu-ibu sekali mamaku ini. Kalau tidak suka dengan calon menantu, pasti akan menceritakan keburukannya. Apalagi menyamakan rambut Denis seperti kue putu, ada-ada saja. “Mantan. Jangan dengerin Mama, deh. Denis sebenarnya baik. Rambutnya nggak mirip kue putu, kok.”

“Kalau baik, kenapa putus?”

“Selingkuh, nggak direstui takdir,” jawabku. Kami sudah sampai di apartemen. Baskara sudah duduk di sofa. Sedangkan aku menaruh sepatu dulu.

“Posisi yang sangat sulit.”

Aku tersenyum. “Ya, kami beda kepercayaan.” Padahal sudah sejak awal hubungan itu salah, memilih bertahan, lalu menyakiti satu sama lain dengan perpisahan. “Aku bodoh, ya.”

“Bukan. Kurang cerdas, selingkuh itu racun dalam sebuah hubungan, Juni. Sampai kapan pun, sampai punya anak sifat ingin selingkuh itu terus ada. Dia akan berubah atas kemauan sendiri, kamu tidak bisa mengubahnya,” jelas Baskara.

“Iya, tapi dia baik. Entahlah, pusing. Oh iya, Bas, sebelum kita menikah, aku berharap pria di masa laluku datang. Menggagalkan pernikahan kita, karena aku belum siap saat itu. Terlalu cepat,” jelasku. Aku duduk di samping Baskara.

“Boleh tahu siapa pria masa lalumu?”

“Aku memanggilnya Kara Louis. Itu nama panggilan kesayanganku padanya. Dia tetangga rumahku di Cirebon dan pindah karena papanya pindah tugas. Setelah itu kami tidak lagi bertemu, padahal Kara pernah janji padaku akan menikahiku kalau sudah bekerja. Aku tidak berharap banyak, hanya saja saat kita menikah aku berharap dia datang menepati janjinya,” jelasku.

Aku melihat Baskara menyimak ucapanku, sangat serius nyaris tak mengerjapkan mata dan fokus memandangku. “Aneh ya, padahal ucapan anak kecil saja. Sepertinya dia sudah menikah, bukan denganku, tapi orang lain.”
Aku merasakan Baskara mengusap punggungku, padahal aku tidak sedih. Niatku hanya bercerita kalau dulu aku pernah memiliki sahabat, sekaligus pria yang aku anggap jodoh masa depan. Namanya Kara.

“Namanya mirip seperti saya.”

“Aku lupa nama panjangnya, dia lebih sering dipanggil Kara,” jawabku. “Oh iya, aku boleh kenalan dengan sahabat perempuanmu, Bas?” Aku penasaran. Ternyata Baskara sama sepertiku bersahabat dengan seseorang.

“Boleh, hanya saja dia tidak ada di Indonesia. Dia sudah memiliki suami, kami jarang berkomunikasi seperti dulu. Kalau dia pulang ke Indonesia, saya akan ajak kamu bertemu,” jawab Baskara

Aku hanya mengangguk saja, “Kenapa kalian tidak menikah saja, memang kamu kuat sahabatan sama perempuan?”

Baskara terkekeh. “Kuat. Kita murni sahabatan, Jun. Tidak lebih.”

“Bisa saja, kan.”

“Cukup. Jangan membahas tentang saya lagi, besok hiking, yuk.”

“Ke mana?” tanyaku.

“Taipei.”

Aku mengiakan ajakan Baskara. Membiarkan pria itu menikmati Taiwan sebelum pulang, aku masih libur bekerja. Bu bos menyuruhku untuk menemani Baskara saja, soal pekerjaan Meira bisa mengatasi semua. Tapi aku tidak tenang, sesekali meminta pekerjaan pada Meira. Pekerjaan yang bisa dilakukan di apartemen.

***

Bukit Gajah Taipei, salah satu tempat hiking sekitaran 101—salah satu gedung sekaligus ikon negara ini. Transportasi sangat mudah, hanya menaiki MRT jalur merah lalu turun Exit 2. Untuk mencapai bukit kita harus naik ke atas melalui tangga. Pagi ini, sekitar pukul delapan, kami sudah sampai. Aku sengaja membawa Baskara ke sini pagi hari karena sore nanti padat pengunjung, sulit mendapatkan tempat pas untuk mengambil foto. Jadi tidak akan puas menikmati bukit.

OMBAK

“Beli minum dulu, di atas nggak ada orang jualan,” ucapku.

“Kita lupa bawa minum, ya.”

“Iya, tunggu sebentar.” Aku segera melangkah ke arah penjual minuman. Letaknya sebelum pintu masuk. Kalau ingin ke sini, jangan memakai rok, dan diwajibkan membawa tongkat, karena tangganya cukup panjang untuk sampai ke tempat tujuan.

“Harganya berapa?”

“20 NT,” jawabku. Aku sudah kembali, membawa dua botol air putih dan dua botol green tea. “Siap?” tanyaku pada Baskara.

“Siap, dong.”

Langkah kaki kami berhasil mendarat tangga pertama. Kami saling bergandengan tangan karena lupa membawa tongkat untuk membantu keseimbangan.

“Huh, capek,” keluhku. Padahal baru setengah perjalanan. Terakhir aku ke sini satu tahun lalu bersama Yifei dan kekasihnya.

“Masih jauh?” tanya Baskara.

Aku menggeleng. Sedikit lagi, bahkan gedung 101 sudah terlihat. Semakin tinggi kita melangkah, semakin kita disuguhi pemandangan pepohonan hijau dan batu-batu besar. Baskara sempat mengambil foto sekitaran sini.

“Kamu minum terus, nanti kebelet buang air kecil,” ucap Baskara padaku.

“Haus, capek,” aku kembali mengeluh.

“Gendong sini, cepat, Jun.” Baskara menepuk-nepuk pundaknya.

Aku menolak. Baskara pasti semakin lelah jika menggendongku. Ditambah berat badanku cukup berat.

“Jun.” Baskara berjongkok membelakangiku, menyuruhku segera naik ke punggungnya.
Pada akhirnya aku menurut. Baskara memaksa, bukan aku yang mau. “Pasti berat ya, Bas?” tanyaku di sela-sela langkah kami.

“Nggak.”

“Terima kasih, Maskara.”

“Baskara, Juni. Sekali lagi kamu bilang Maskara, saya tidak segan-segan menjatuhkanmu secara mendadak.”

Aku memukul bahunya. Ternyata Baskara bisa berubah menjadi galak. Kami sudah sampai, aku turun dari gendongan Baskara.

“Wow, cantik sekali.”

Aku melirik Baskara yang baru saja memuji tempat ini. Setibanya di bukit paling atas kita langsung disuguhi kota Taipei yang padat dan gedung 101 yang bisa kami lihat dengan jelas. Baskara menarikku mendekati pagar pembatas, berdiri di sana. Dengan penuh percaya diri Baskara menyuruh orang lain membantu mengambil foto kami berdua. Satu foto indah, dengan background gedung 101.

***

Kami berhasil mengambil puluhan foto dengan berbagai gaya. Dari background bebatuan hingga gedung 101. Yang tak rela meninggalkan Bukit Gajah bukan aku, melainkan Baskara. Pria itu berkali-kali mengeluh karena harus berpisah. Hanya satu yang kurang dari perjalanan kami yaitu kami tidak datang sore hari. Padahal kalau sore hari, bisa jadi kita menemukan sunset.

Tepat pukul dua siang kami sudah kembali ke apartemen. Sempat mampir ke restoran Indonesia yang letaknya di bawah tanah stasiun kereta api Taipei. Kami kelaparan, terutama Baskara karena pria itu menggendongku saat naik, padahal aku sudah menolak, Baskara terlalu memaksakan hanya karena aku mengeluh kelelahan. Sebenarnya, di bawah tanah tak hanya

restoran Indonesia berbagai toko lainnya ada. Termasuk toko baju, cendera mata dan lainnya.

Setelah mandi aku fokus di depan laptop. Sudah satu jam kami sibuk dengan kegiatan masing-masing. Baskara sibuk mengedit foto-foto kami. Ada foto berdua yang nantinya akan diubah dengan suasana sunset, mengambil foto berdua di atas batu dengan background 101.

“Kenapa harus diedit, sih?” tanyaku penasaran.

“Suasana sunset belum ada, kita salah jam,” jawabnya.

“Kalau sore, ramai, Bas. Belum tentu kita bisa foto di bebatuan, bisa-bisa rebutan sama turis lain,” balasku.

Baskara hanya mengangguk-angguk. Aku kembali melanjutkan pekerjaan yakni menerjemahkan biodata untuk calon pekerja ke dalam bahasa Mandarin. Rumit, perlu hati-hati.

“Ribet banget, Jun. Sini saya bantu.” Baskara mengambil paksa laptop. Baskara jengah melihatku melakukan pekerjaan ini. “Kamu terjemahkan dulu semuanya, di kolom bawahnya. Nanti kalau sudah, kolom ini bisa dihapus. Jadi nggak usah buka-tutup word,” jelasnya.

Ternyata cara Baskara jauh lebih baik dibanding caraku yang terlihat ribet. Aku berterima kasih padanya.

“Tinggi badan, berat badan, tidak buta warna,” ucapnya.

Aku mendongak. “Kamu mau bantu nggak, Bas?”

“Boleh,” jawabnya.

Aku tersenyum hangat. Segala sesuatu akan terasa ringan jika dikerjakan dua orang. Aku tak menyangka Baskara Purnomo adalah pria cerdas yang aku temui bahkan ia lebih cepat menerjemahkan dokumen milikku.

“Di kantor banyak job?”

Aku mengangguk. “Iya, ada pabrik baru minta pekerja asing.”

“Kenapa mereka nggak mau ambil orang sini saja ya, Jun?”

“Orang sini pasti ada. Kalau ngambil dari negara lain, gajinya lebih murah. Di sini UMR untuk warga lokal lumayan tinggi,” jelasku.

Aku melihat Baskara mengangguk-angguk. Pekerjaan kami terganggu tatkala ponsel milik Baskara berdering. Ada nama mama di sana. Aku menebak, itu mama Baskara.

“Halo, kalian lagi sibuk, ya?” ucapnya dari sana.

“Nggak, Ma, lagi santai aja, kok,” jawabku tersenyum hangat di hadapan mama mertua. Kami melakukan panggilan video call.

“Si Pingping minta nelepon kalian, katanya kangen.”

Aku melihat Baskara terkekeh, lalu mengatakan kemarin sudah berkomunikasi dengan Pingkan.

“Kemarin baru selesai teleponan, kok bisa kangen terus.”

“Kamu ini, Bas. Kaya nggak tahu anak itu saja.”

“Iya sih, Ma. Mana Pingkan?”

Aku memperhatikan keduanya bercengkerama. Tak lama kemudian Pingkan menampilkan wajahnya. Ia masih memakai seragam sekolah, rambutnya masih terikat rapi, “Hai, Pingping,” aku mulai menyapa.

“Hai, Mama. Hai, Bapak.”

“Lagi apa, Sayang? Katanya kangen Bapak? Kenapa ya, sekarang bukan Bapak yang disapa duluan?” tanya Baskara bertubi-tubi.

Pingkan tertawa. “Iya maaf, Bapak, aku kangen Mama juga. Bapak sama Mama, kapan pulang?”

“Minggu depan Bapak pulang.”

“Mama?”

“Mama nggak pulang, harus kerja di sini,” jawab Baskara.

Wajahnya berubah murung. Hatiku merasa tersentil. “Nanti Mama pulang, Mama harus kerja.” Aku mencoba menenangkan.

Keinginanku di samping Pingkan pasti ada. Apalagi mama mertuaku pernah mengatakan sejak kecil, Pingkan kurang kasih sayang dari sosok ibu. Wajar langsung dekat denganku, karena gadis kecil itu mulai nyaman. Sayangnya kenyamanan itu sementara, kami harus terpisah karena jarak. “Mama pulang bulan depan,” ucapku tiba-tiba, sekadar menenangkan Pingkan.

“Horeee... Pingping tunggu ya, Ma.”
Wajah Pingkan kembali semringah dan suasana mendadak menghangat. Padahal aku tidak tahu bulan depan bisa pulang atau tidak.

“Ada yang mau ngomong sama kalian,” ucap mama.

Kami mengangguk serempak. Aku mendadak bungkam setelah mengetahui siapa yang berbicara dengan kami. Aku harus menguatkan hatiku, meyakinkan kembali kalau ini akan berakhir baik-baik saja.

“Kalian sudah sampai?”

“Sudah, Tante,” jawab kami serempak.

“Tante lihat status WhatsApp kamu lagi di luar, sering makan di luar, ya? Juni nggak masak?”

Aku kembali diam, nyaris ingin pergi saja. Ya Tuhan, mengapa mulut perempuan paruh baya ini jahat sekali? Aku yakin setelah ini akan kembali menyindirku. Memuakkan.

“Baru malam ini mau masak, Tan. Kami baru selesai hiking,” jawab Baskara.

“Ya, habis hiking kan bisa masak. Kamu tahu nggak Bas, dulu kamu itu nggak cocok makan-makanan luar, langsung diare. Perutmu itu sensitif. Kamu harus bisa jaga kesehatan.”

“Baskara bukan anak kecil lagi, Tante.”

Aku hanya menjadi pendengar di antara keduanya. Aku masih bersikap biasa saja. Emosiku masih terkontrol dengan baik.

“Iya, tapi kamu nggak tahu kan makanan luar itu seperti apa? Belum tentu dicuci bersih sayur dan lauknya.”

Aku mulai jengah. Aku memberanikan diri membuka suara. “Tante, maaf kalau Juni berkesan tidak sopan, Juni istri Baskara, jadi paham betul mana makanan sehat atau tidak. Lagi pula memutuskan makan di luar adalah keputusan bersama.” Aku jengah mendengar kata-katanya yang terlihat paling benar.

“Eh, Juni, kamu nggak paham apa-apa tentang Baskara!”

Suaranya terdengar meninggi. “Tapi bukan berarti Tante ikut campur terus, kan? Tolong, Tante. Jangan membuat kami tidak nyaman.”

“Mulutmu Juni, tolong dijaga. Saya ini Tantenya Baskara.”

“Juni tahu. Juni hanya mengutarakan pendapat, apa itu salah?” Suaraku tak kalah nyaring. Aku suka perdebatan kali ini karena Baskara diam, mama mertuaku diam.

“Untung ya, kamu dinikahi Baskara yang sabar. Kalau nggak, kamu bakalan jadi perawan tua di sana.”

Aku terdiam. Kata-katanya berhasil menusuk jantungku, menyakitkan. Sudah lama tidak mendengar kata-kata tadi, aku memilih bangkit rasanya tak sanggup menghadapi Tante Omi.

“Puas, Tante? Puas membuat istriku marah? Tante maunya apa?”

“Kok kamu malah marah sama Tante, Bas?”

“Tante tolong diam, berhenti ikut campur urusan Baskara. Kata-kata Tante barusan menyakiti hati istriku.”

“Tante hanya bicara fakta. Dari awal kalian dijodohkan, Tante tidak pernah setuju. Istri yang bekerja akan merasa derajatnya lebih tinggi dari suaminya!”

“Tidak. Tante salah, cukup. Baskara tidak mau marah, Tante tolong… hargai Baskara. Baskara mencintai Juni, sejak dulu. Tidak pernah berubah.”

Aku masuk ke dalam kamar, menutup pintu kasar. Aku menjatuhkan tubuh di belakang pintu, menutup wajahku dengan kedua tangan. Pernikahan yang aku benci. Kalau bukan pasangan yang jahat, maka keluarganya yang jahat. Tante Omi berhasil melukai hatiku dan kemarahan Baskara barusan tidak berhasil membuatku sembuh.

“Jun,” panggil Baskara dari luar.

“Aku ingin sendiri, Bas,” sahutku dari dalam.

“Kita bicara ya, maaf soal uca—”

Aku membuka pintu kamar. Pandangan mata kami bertemu. “Aku capek, Bas, kalau Tante Omi selalu ikut campur,” ucapku bersungut-sungut. Menahan emosi, menahan tangis agar tidak keluar. Siapa pun perempuannya jika sudah dilontarkan kata-kata perawan tua, ia akan merasakan luka yang mendalam. Kata-kata itu sama saja mengguncang mentalnya.

“Saya tahu, maaf.”

Baskara membawaku ke dalam pelukan. Masih sama, pelukan ini sama sekali tidak membuatku tenang. “Masalah sepele, tapi tega sekali mengataiku perawan tua.”

“Jun, *i’m sorry*. Saya tidak tahu harus berbuat apa, saya sudah memarahi Tante. Saya yakin kamu tidak akan puas, katakan pada saya apa maumu?”

“Berpisah,” jawabku.

Pelukan kami terlepas. Tanganku digenggam erat oleh Baskara.

“Saya tidak akan melepaskanmu, tidak akan melepaskanmu,” ucapnya penuh ketegasan.

Tapi, aku lelah seperti ini, aku ingin tenang dari Tante Omi. Mamaku, tanteku, saudaraku yang lain memang sering menyuruhku menikah. Tapi mereka tidak pernah mengatakan perawan tua, karena belum menikah bukan berarti wajib dinobatkan sebagai perawan tua. Perempuan sedang mencari yang terbaik untuk pendamping hidupnya. Pernikahan bukan soal kemesraan, tapi tentang perjalanan lima tahun ke depan ingin seperti apa nantinya.

OMBAK

# Jalan Takdir

Sudah dua menit berlalu, jemariku bergerak pada layar ponsel untuk mengirim pesan dengan sahabat dunia mayaku. Aku lebih suka bercerita dengannya dibanding bercerita dengan sahabat perempuan. Entah, mungkin karena El selalu membuatku nyaman. Ketika bercerita, pria itu tak segan memberikan nasihat, memberikan jalan keluar dan terakhir, mengeluarkan kata-kata menenangkan untukku.

*Sabar. Saya yakin kamu bisa melewati ini, Juni, saya di sini akan menemanimu. Selagi Baskara masih membelamu, semua akan baik-baik saja. Tante Omi itu belum terbiasa denganmu. Coba cari tahu lebih dalam tentang Tante Omi lewat Baskara. Semangat!*

Aku menghela napas panjang. Aku baru saja bercerita tentang Tante Omi, rasanya aku tidak perlu mencari tahu karena aku rasa percuma.

**Banyak kerjaan dan Tante Omi begitu. Coba bayangkan kamu ada di posisiku.**

*Saya paham. Cara menghilangkan marah, minum bubble milk tea khas Taiwan. Rasanya enak sekali.*

**Memang kamu pernah minum itu?**

*Pernah, dong. Kamu dan Baskara sedang apa?*

**Baskara sedang sibuk dengan kedua ponselnya, aku duduk di sampingnya.**

*Sudah mulai damai, ya?*

**Iya. Percuma saling menolak, semua sudah terjadi.**

*Syukurlah... Saya senang mendengarnya.*

**Ya, kamu sedang apa?**

*Kedinginan. Belgia dingin sekali hari ini*.

*Butuh penghangat hidup, nggak?*

**Hahaha tentunya. Tapi sayang, belum ada yang cocok.**

Aku terkekeh. Penghangat yang kami maksud adalah manusia. Manusia bisa menghangatkan lawan jenis dengan pelukan. Sore adalah waktu santai paling pas setelah siang tadi aku sibuk bekerja. Ada tiga anak yang ingin kembali ke tanah air jadi aku membantu mereka memesankan tiket pesawat. Belum lagi kasus kabur anak-anak dari agensi kami, sampai saat ini mereka masih menghilang.

Kami belum menemukan jawaban, hanya mendengar penjelasan dari bos mereka di pabrik. Tidak ada masalah di sana. Gaji dan hak mereka diberikan dengan baik. Aku menyimpulkan mereka kabur keinginan sendiri. Aku ingin mendengar lebih jelas agar bisa menyimpulkan dari kedua pihak.
Menjadi kaburan atau sering disebut ilegal di negara lain tidaklah nyaman. Hak mereka otomatis hilang. Seperti hak kesehatan, mengingat negara ini kebutuhan cukup mahal jika tidak ada kartu kesehatan. Setiap kali ingin periksa dokter, mereka harus rela mengeluarkan biaya tinggi. Tapi kembali lagi pada kenyataan, bisa jadi terpaksa karena keadaan. Aku mencoba memahami kondisi mereka.

"Kamu lagi ngapain, Mas? Dari tadi sibuk main dua ponsel sekaligus." tanyaku penasaran. Televisi menyala, tapi Baskara tidak fokus menonton. Sesekali dia memainkan ponsel, terlihat sangat sibuk.

"Ada kerjaan," jawabnya cuek.

"Mirip orang kaya, ponsel ada dua," celetukku.

Aku melihat Baskara menatapku, ia terkekeh. Hubungan kami mencoba membaik setelah apa yang terjadi. Aku mencoba berhenti menyalahkan Baskara.

"Memang kaya, punya hotel," sahutnya santai.

"Bohong dosa."

"Bohong ya, dosa. Tapi manusia tetap menikmati dosa," kekehnya sembari menepuk-nepuk kakiku.

Posisiku rebahan di sofa, Baskara duduk, lalu aku menopang kaki di atas pahanya. Posisi paling nyaman, apalagi Baskara sering memijat kakiku, meski matanya fokus dengan ponsel. "Aku masak ya, Maskara?"

Baskara mendelik. "Baskara, Juni, jangan panggil Maskara!"

Nada suaranya terdengar galak. Baskara tidak suka dipanggil  Mas Kara, lebih suka dipanggil Mas Bas. “Protes terus ih, mau aku panggil bengkotan?”

"Nggak."

Aku terkekeh. "Aku masak ya, Bas."

Baskara hanya berdeham sebagai jawaban. Aku menurunkan kaki. Menu makan malam sangat sederhana. Ada ikan yang kami beli di supermarket dekat apartemen, lalapan, serta sambal. Baskara hanya ingin memakan itu, padahal aku sudah mengajaknya untuk menikmati hotpot atau makanan khas Taiwan lainnya.

"Pengin makan tahu busuk, besok beli yuk, Jun."

Aku menoleh. “Kenapa nggak sekarang?"

"Besok saja, sekalian ke pasar malam. Saya dikasih tahu penjual sarapan pagi kalau dekat apartemen kita ada pasar malam," jelasnya.

"Iya ada, cuman pasar. Nggak kaya di Indonesia, ada komidi putar, bianglala." jelasku.

"Saya nggak ada niatan naik itu.”

"Kali aja. Masa kecil kamu kurang bahagia,” jawabku.

"Sembarangan,” sahutnya.

Aku tertawa dan kembali melanjutkan langkah menuju dapur. Ikan tinggal digoreng, sayur hanya direbus saja. Oh iya, soal tahu busuk—itu salah satu makanan khas negara ini. Datang ke sini wajib mencobanya, meski bau busuk yang menyengat, rasanya enak.

"Bos, makan dulu,” panggilku pada Baskara.

"Kamu punya panggilan berapa untuk saya, banyak sekali," gerutunya sembari mendekatiku.

"Banyak, lepas dulu. Mau ambil sambal," pintaku. Baskara memeluk leherku dari belakang, lalu mengecup puncak kepala sebelum akhirnya melepaskanku, "Tumben foto makanan?" tanyaku heran.

"Mau dikirim ke grup keluarga. mau bilang kalau istri saya masak, Biar Tante nggak nyindir kamu lagi," jawabnya.

Boleh aku terharu? Baskara membuktikan ucapannya, membelaku dari Tante Omi. Kami sudah duduk saling berdampingan, menikmati makan malam ditemani menu sederhana. Baskara terlihat sangat lahap menikmati makan buatanku.

***

Aku membuka mata, tidurku terusik tatkala suara ponsel berdering tanpa henti. Aku meraih ponsel yang diletakkan tepat di atas meja sampingku. Ada tiga belas pesan, lima telepon masuk. Dari Tina—salah satu TKI. Aku segera menelepon balik. Pukul dua belas malam, tumben sekali ada yang

meneleponku. Biasanya mereka akan menelepon esok hari, menghargai jam istirahatku.

"Hai, Tin, ada apa?"

"Lǎoshī…. Tolong..."

Aku mengerutkan dahi. suara Tina terdengar berbeda seperti sedang menangis. "Bisa bicara pelan-pelan?"

"Lǎoshī... Tolong, posisiku ada di stasiun Taoyuan," ucapnya dari sana.

Aku segera bangkit. "Kamu ngapain di sana? Ini sudah jam dua belas." Suara tangisnya semakin nyaring, aku mulai khawatir dan meminta Tina menjelaskan. "Tin, pelan-pelan kamu jelaskan biar saya paham."

"Lǎoshī, bisa jemput saya? Saya takut... Buat jujur saja sulit..."

Aku mulai panik. "Kamu di mana sekarang, posisi sebelah mana?"

"Tepat di luar stasiun, Lǎoshī. Dekat tangga bawah tanah."

"Oke. Saya ke sana sekarang, ponsel tolong aktif," ucapku. Aku merasakan ada satu tangan menahanku, tangan besar milik Baskara. "Maaf membuatmu bangun," ucapku tak enak ketika aku hendak bangun dari ranjang.

Baskara malah menggeleng dan bertanya aku hendak ke mana. "Ke stasiun Taoyuan. Aku keluar dulu," jawabku.

"Ini sudah dini hari, saya ikut."

Aku hanya mengangguk. Tak ada waktu menolak karena Tina membutuhkanku. Menaiki motor milik kantor menuju stasiun Taoyuan yang jarak cukup dekat, hanya dua belas menit saja, kita bisa sampai di sana. Aku membawa motor, karena Baskara belum paham jalanan sini. Sesampainya di stasiun, pandangan mata mencari keberadaan Tina dan tak lupa sembari menelepon.

"Tin, di mana?" Aku menghubungi Tina melalui sambungan telepon.

"Lǎoshī... di mana?"

"Sudah sampai."

"Lǎoshī, lihat ke depan. Aku melambaikan tangan."

Aku mengikuti instruksi Tina. Aku melihatnya dan berjalan mendahului Baskara. "Tin, kenapa ada di sini?"

"Aku takut, Lǎoshī. Sangat takut. Aku jijik sama diriku sendiri," tangis Tina pecah.
Aku memeluk Tina erat. Wajahnya terlihat ketakutan.Tina tidak membawa apa-apa, tidak ada tas ataupun jaket tebal menutupi tubuhnya. Padahal cuaca malam ini lumayan dingin. "Ada apa? Bicara pelan-pelan."

Tina mengangguk. "Aku hampir saja diperkosa teman pabrikku. Aku berhasil kabur. Lǎoshi... aku takut, mau pindah aja."

"Teman satu negara?" Aku memastikan.

"Iya. Biasanya kamarku terkunci, tapi karena aku kelelahan jadi lupa. Dia masuk, dan menahanku begitu saja. Aku mencoba teriak tapi keadaan asrama sedang sepi. Yang lain masih kerja," jelasnya sambil terisak.

"Astaga, kamu ke tempat saya dulu, ya. oh iya, kenapa nggak telepon atau datang ke kantor polisi?"

"Takut. Makanya aku telepon Lǎoshī."

"Harusnya langsung kantor polisi. Saya takut kalau kamu di sini terlalu lama ada polisi lain melihatmu menyangka kamu anak kaburan, lalu ditangkap. Terlibat hukum lagi, akan membuatmu semakin rumit," jelasku.

"Iya, Lǎoshī. Aku minta maaf..."

"Tidak perlu minta maaf, saya hanya memberitahu. Agar kamu lebih aman," jawabku

Percayalah bekerja di luar negeri tak seindah yang kita lihat. Terkadang mereka harus dihadapkan hal seperti ini. Mereka sendiri di sini. Kalau saja aku terlalu mengabaikan mereka, entah ke mana mereka akan mencari perlindungan.

***

Kehadiran Baskara sangat membantuku. Semalam kami pulang menaiki motor. Ini tidak patut ditiru karena kami nekat melakukan hal ini, karena tidak menemukan taksi atau bus padahal kami tahu kalau di sepanjang jalan ada CCTV. Aku baru tidur dua jam lalu terbangun pukul enam pagi. Semalam Tina terus menangis membuatku sulit menenangkan Tina. Ditambah, Tina tak mau aku pergi dari kamar.

Apartemen ini memiliki dua kamar. Satu kamarku dan satunya tidak ada yang menepati. Aku keluar dari kamar sembari mengikat rambutku yang nampaknya sudah mulai panjang. Senyumku belum pudar melihat Baskara sudah sibuk di dapur. Aku beruntung menikah dengan Baskara, pria itu sangat baik dan mau membantu ketika aku mengalami kesulitan seperti tadi malam.

"*Good morning*," sapaku sembari memeluk Baskara dari belakang.

"Tumben."

"Iya," sahutku masih memeluk Baskara dari belakang, menempelkan pipiku di punggung besarnya. Anggap saja ini hadiah dariku karena semalam Baskara membantu menenangkan Tina. Membuatkan air teh hangat, mengganti seprai kamar yang sudah lama tak berpenghuni. Menemaniku hingga menjelang pagi, meski berakhir Baskara ketiduran di sofa dan aku segera menyuruhnya masuk kamar.

Baskara melepaskan tanganku dan berbalik menghadapku. "*Morning too*." Baskara mencium keningku sekilas, menatapku, lalu terkekeh. "Aneh," ucapnya.

"Jadi nggak mau kita terlihat mesra? Ya sudah, deh." Aku melepaskan diri dan beralih berdiri di samping Baskara. Ternyata Baskara sudah membeli

sarapan pagi. Ada bubur vegetarian, hamburger dan soto ayam.

"Mau, kok. Cuman aneh aja. Biasanya kamu cuek," jawab Baskara.

Menjelang satu bulan usia pernikahan kami, hampir setiap hari kami selalu bersama. Perlahan aku melupakan kejadian buruk, memulai serius dengan pernikahan ini. Lagi pula Baskara sudah janji tidak akan melepaskanku. "Capek berantem terus. Aku nggak mau stres," kataku jujur.

"Ya, saya tahu." Baskara merangkulku.

"Sudah berapa kali menangani kasus seperti Tina?"

"Berkali-kali. Ini nggak seberapa, dulu ada yang depresi terus jadi korban tabrak lari. Jam sebelas aku harus ke rumah sakit sendirian. Aku nggak bisa nunggu besok, yang ada kepikiran mereka. Padahal Bu Bos selalu bilang, kalau jam kerja berakhir, jangan meladeni aduan mereka. Tapi aku kasihan," jelasku sembari menata sarapan pagi. Sebentar lagi aku akan ke kamar Tina untuk mengajaknya sarapan.

"Saya jadi nggak tega ninggalin kamu sendirian di sini. Kalau kamu kenapa-kenapa, siapa yang bakalan menolongmu?"

Aku menoleh, tersenyum hangat di depan Baskara. "Nggak usah khawatir, aku sudah biasa begini, Bas." Aku menepuk bahu Baskara, lalu menyuruhnya duduk.

Dulu aku pernah menjadi buruh pabrik sebelum mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih layak. Setiap hari nyaris mendengar curhatan para pekerja migran tentang kondisi kehidupan masing-masing. Ada yang menjadi tulang punggung keluarganya. Hari Minggu yang biasanya menjadi hari libur, mereka gunakan untuk bekerja di pabrik. Mungkin ada sebagian keluarga yang hanya mengetahui bahwa kehidupan mereka indah di sini, padahal sebaliknya. Ada yang memiliki nasib baik, ada yang buruk seperti Tina.

"Langkah selanjutnya gimana?"

"Aku tidak tahu, nanti aku tanya Tina. Dia masih trauma," jawabku.

"Pastilah, sedang tidur karena kelelahan lalu ada manusia biadab hampir memperkosa."

"Ya, semalam aku sulit sekali menggali informasi dari Tina. Dia selalu bungkam," sahutku.

"Pelan-pelan, Jun. Kamu sarapan dulu."
Tanganku ditarik oleh Baskara, menyuruh duduk di sampingnya. "Kamu beli soto ayam di mana, toko Indonesia ada yang buka sepagi ini?" tanyaku penasaran

"Ada, di belakang rumah sakit Minsheng. Kamu mau soto?"

Aku menggeleng. "Aku tidak terbiasa sarapan makanan berat."

"Perutmu sudah bukan lagi perut Indonesia, saya ambil air hangat dulu," sahut Baskara seraya berlalu.

Sebenarnya tidak juga, hanya saja sudah terbiasa menikmati sarapan pagi menu ringan. Aku mengambil ponselku, ada satu pesan dari El.

*Hi, morning waktu Indonesia. Bagaimana harimu, Jun? Ada kabar apa?*

**Baik, biasa ada sedikit masalah. Capek**...

Aku meletakkan ponsel, bersamaan dengan itu ponsel Baskara berdering. Aku hendak meraihnya untuk aku serahkan pada Baskara. Tapi aku lebih dulu terkejut baskara sudah mengambil ponselnya secara tiba-tiba, pria itu sedang mengambil air minum. "Kenapa sih, Bas? Airnya jatuh tuh, takut ya?"

Baskara menggeleng, menaruh ponselnya di saku kemeja. "Tidak, Jun. Saya pikir ada telepon tadi."

"Memang kamu tidak bisa membedakan telepon dan pesan, Bas?"

"Sedikit mirip. Ponsel saya nggak ada apa-apa, Jun," ucapnya.

Aku melihat Baskara kembali membersihkan gelas berisi air yang jatuh barusan. Untung semua gelas dan piring terbuat dari plastik jadi tidak mudah pecah. "Tapi wajahmu panik banget tadi."

"Nggak. Wajah saya memang begini, kamu cek aja ponsel saya kalau nggak percaya."

Aku tergelak. "Apa sih, Bas. Aku nggak segitunya, kok. Santai aja, lain kali hati-hati."

Baskara duduk di sampingku, mencuri satu kecupan di pelipis. "Terima kasih," ucapnya.

OMBAK

# Temu Rindu

Akhir dari perjalanan Tina adalah memutuskan kontrak kerja. Tina mengalami trauma mendalam. Kesehatan mental manusia tidak bisa disama ratakan. Jika yang lain kuat, berbeda dengan Tina. Setelah mengobrol dengan bos dan aku sudah melaporkan teman pria Tina, akhirnya pria itu akan dideportasi dari sini. Aku merasa jauh lebih lega daripada tadi pagi. Bahkan sejam lalu kami baru pulang dari Depnaker mengurus kepulangan Tina.

Sebelumnya, bos di pabrik Tina bekerja tidak mengizinkan pulang, Tina tergolong karyawan paling rajin di sana. Tapi kondisi Tina tidak memungkinkan. Sejak aku bertemu dengannya, Tina hanya diam, menangis dan melamun. Bahkan di dalam mobil kantor menuju pulang, Tina tiba-tiba menjerit tidak karuan.

"Tin, nanti si Lili bantu kamu beres-beres barangmu, ya? Boleh, kan?"

"Boleh, Mbak," ucapnya dengan suara lemah.

Aku mengusap bahu Tina. "Jangan melamun terus, ada saya dan agensi yang bakal jaga kamu di sini. Si Dion kena hukuman juga." Aku mencoba menenangkan.

"Iya, Mbak. Cuman aku takut sama dia... Takut lihat wajah dia, apalagi Dion terang-terangan mau merusak h—" Ucapan Tina terputus karena tangisan yang semakin menjadi.

"Sudah, Tin, jangan cerita. Besok pagi kita ke bank, uang yang ada di tabungan harus dicairkan." Aku memeluknya. Aku sengaja menyuruh Tina memanggilku dengan sebutan Mbak agar terlihat lebih akrab.

"*Nǐ rènshí tā ma*?" tanya bosku pada Tina.
(Kamu kenal dia?)

Tina mengangguk. "*Tā shì wǒ de qián nǚyǒu,*"
(Dia mantan pacarku.)

Aku dan bos menghela napas panjang. Pantas saja Dion berani melakukan itu pada Tina. "Dia dendam sama kamu kayaknya, Tin."

"Aku nggak tahu, Mbak. Dia memang suka mengganggu," jawab Tina.

"*Nǐmen yīqǐ huí jiā, hǎobù hǎo?"* ucapnya sembari meminta berkas yang baru saja kami gunakan untuk memutuskan kontrak kerja.
(Kalian pulang bersama?)

Aku menyetujui permintaan bos mengantar Tina pulang ke Indonesia. Itu artinya aku akan pulang bersama Baskara.

"Juni, kamu dan Tina pulang saja, istirahat dulu. Siap-siap, tiket saya yang beli," ucap bosku dengan nada cadelnya. Sebenarnya bos bisa bahasa Indonesia, tapi kurang fasih.

"Terima kasih." Aku dan Tina pamit dari kantor.

Jarak antara kantor agensi dan apartemen sangat dekat. Hanya butuh jalan kaki selama lima menit sudah sampai apartemenku. "Tin, jangan diam aja. Ketawa, dong."

Tina tersenyum. "Terima kasih ya, Mbak. Kalau nggak ada Mbak, aku nggak tahu harus ke mana." ucapnya.

"Semangat, Tin. Pulang dari sini saya akan bawa kamu ke suatu tempat."

"Ke mana, Mbak?"

"Pokoknya ikut aja," ucapku.

Masuk ke dalam rumah, Baskara sedang fokus dengan ponsel. Headphone masih menempel di telinga. "Dorrr..." Aku menepuk bahunya.

"Sudah pulang?"

"Sudah, Bas. Hari Selasa kita pulang bareng."

Baskara mengerutkan dahi, mungkin sedikit bingung dengan ucapanku.

"Gimana maksudnya?"

"Selasa aku pulang ke Indonesia bareng Tina," aku menjelaskan tentang kepulangan Tina.

"Serius?" Wajahnya berubah semringah.

Aku mengangguk. "Iya. Tina baru saja memutuskan kontrak kerjanya. Aku disuruh bos menemani Tina pulang takut ada apa-apa di perjalanan," jelasku

Tiba-tiba saja Baskara memelukku sangat erat, lalu menciumi puncak kepalaku. Betapa bahagianya mendengar berita tentang kepulanganku ke Indonesia. "Bas, malu dilihat Tina," bisikku

"Tina pasti paham," balasnya.

Aku tidak bisa menyembunyikan berita bahagia ini; aku pulang bersama Baskara dan bertemu Pingkan lagi.

***

Pukul empat sore waktu Indonesia kami keluar dari bandara dan langsung mengantar Tina pulang ke rumah, yang ternyata masih di sekitar Jakarta, aku sudah sampai di rumah Tina. Kepulangan Tina yang mengejutkan bagi keluarganya. Tina menolak memberitahu keluarga takut mereka akan khawatir dengan kondisi Tina. Tina sudah mau diajak bicara, meski sedikit. Ia masih bisa tersenyum dan nyambung ketika aku bertanya. Aku mulai menjelaskan kronologi kejadian yang dialami Tina hingga keluarga sangat terkejut.

"Bu, saya nggak terima anak saya dilecehkan. Dia gadis baik-baik tapi masih saja ada yang jahat, anak saya paling bisa menjaga diri," ucap ayah

Tina. "Saya nggak butuh uang, saya butuh keadilan untuk anak saya. Kalau Tina gila, bagaimana? Siapa yang ditanggung jawab?"

"Iya, Pak. Kami mengerti... Dion sudah kami deportasi. Alhamdulillah pihak pabrik mau bekerja sama dengan baik. Mereka tidak mau ada korban selanjutnya," jelasku.

"Dion mantan kamu, Tin?" tanya ayah Tina.

Tina mengangguk. "Iya, Pak."

Ayah Tina menggeleng tak percaya. "Dion pria yang baik, saya nyaris tak percaya jika dia pelakunya."

Dari penjelasan yang kudapat dari Tina, keduanya memiliki hubungan yang cukup serius. Dion hendak menikahi Tina setelah selesai kontrak, namun sayang hubungan mereka tak bisa dilanjutkan. Alasannya aku sendiri tidak tahu, Tina tidak bercerita.

"Pak, uang hasil kerja keras Tina sudah kami transfer. Satu atas nama saya, satu lagi atas nama Baskara Purnomo. Rekening suami saya," jelasku.

"Terima kasih, Bu. Kami tidak tahu kalau tidak ada Ibu pasti anak kami tidak bisa kembali," ucap ayah Tina.

"Sudah tugas saya, Pak. Kami pulang dulu ya, lusa saya datang lagi," ucapku. Kami tidak bisa berlama-lama di sini. Urusan kami telah selesai, uang, barang milik Tina sudah aku serahkan pada keluarganya. Hanya ada barang lain yang akan datang satu atau dua bulan mendatang.

"Sekali lagi kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya." Giliran ibu Tina yang bersuara.

Aku tersenyum hangat. Membalas ucapan mereka, sebelum pulang aku memberikan sedikit kata-kata semangat untuk Tina. Tina pasti bisa pulih. Wajar mengalami trauma karena posisi Tina sedang tidur nyenyak, lalu Dion datang begitu saja. Kepulangan kami belum ada yang tahu, Baskara yang menginginkan pulang diam-diam. Ia ingin memberikan kejutan untuk

Pingkan. Kami memberikan kejutan boneka besar yang kubeli di pasar malam Taiwan.

"Maaf ya, Pak, menunggu lama," ucapku pada sopir taksi.

"Nggak apa-apa, Bu."

Untung sopir taksi sabar menunggu kami hingga selesai urusan. Aku harus menjelaskan semua pada keluarga Tina agar tidak ada kesalahpahaman, termasuk soal uang. Aku melirik Baskara yang sejak tadi diam saja. "Bas," panggilku.

Dia menoleh lalu tersenyum singkat. "Kenapa?"

"Kok diam aja, ada apa?" tanyaku penasaran.

Baskara menggeleng, lalu merangkulku.

"Kalau ada apa-apa ngomong, jangan dipendam sendiri. Kita sudah sepakat saling terbuka, kan?" ucapku.

"Sedikit khawatir, apa kamu pernah dilecehkan, Jun?" tanya Baskara hati-hati.

Mata Baskara menatapku tanpa berkedip.
Bola mata cokelat dan raut wajahnya terlihat jelas sedang mengkhawatirkanku. "Nggak pernah, Bas. Kamu tenang saja." Aku mencoba menenangkan.

Bicara soal pelecehan di tempat kerja sangat rentan, tinggal bagaimana kita menghindarinya saja. Tak perlu menyalahkan siapa pun, yang salah tetap pelaku, "*I'm okay.*" Aku mengusap bahu Baskara.

"Ya, saya mencoba berpikir positif," jawabnya.

Tak lama kemudian taksi kami sudah sampai di depan rumah. Kami segera turun karena tak sabar bertemu Pingkan. Pingkan seperti memiliki magnet dalam tubuhnya. Aku memang tidak banyak bermain dengan Pingkan, tapi gadis kecil itu selalu aku rindukan.

"Ayo, Pingkan pasti kaget." Tangan kami saling bergandengan, satu tangan mendorong koper.

"Pingkan... Pingkan..." panggil Baskara.

"Lho, eh? Juniara? Baskara?"

"Ma," panggilku. Mama terlihat terkejut dengan kedatangan kami berdua. Aku segera menyalaminya. "Juni pulang karena ada anak TKI yang pulang juga, Juni menemaninya. Ada sedikit masalah," jelasku.

Mama memelukku. "Duh, Mama senang banget kalau kamu pulang, Juni."

Aku tersenyum. "Iya, Pingkan mana, Ma?" Pelukan kami terlepas.

"Lagi mandi. Tunggu, ya."

Aku mengangguk. Aku dan Baskara pamit sebentar untuk menaruh koper kami. Aroma khas kami kamar mulai terasa di indera penciuman. Tidak berubah. Mungkin karena Baskara selalu mengunci kamar kami.

"Kangen kamar ini nggak, Bas?" tanyaku

"Kangen kamu," sahutnya.

"Ish, gombal!"

"*Welcome back*, Nyonya," ucap Baskara sembari menaruh bando berbentuk bunga. Kupastikan ini milik Pingkan.

"Punya Pingkan, ya."

"Iya, kamu jangan lupa kirim pesan sama Sea. Lusa kita pulang ke rumah Mama, ya. Besok kamu istirahat dulu, dan saya langsung bekerja," ucapnya.

Aku hanya mengangguk-angguk saja. Kepulanganku secara mendadak menjadi hal biasa bagi keluargaku. "Kamu nggak capek langsung kerja?"

Baskara duduk di sampingku. "Nggak, sudah terlalu lama libur. Banyak urusan juga di hotel."

Aku ikut berbaring di samping Baskara sembari menunggu Pingkan. Entah di mana Pingkan membersihkan tubuhnya. Aku menguap. Sejujurnya beberapa hari ini aku sibuk mengurus Tina, bahkan Baskara sering sekali kuabaikan.

"Ngantuk? Tidur aja," ucap Baskara.

Aku menggeleng. "Mau ketemu anakku dulu."

"Apa, Jun?"

"Ketemu anakku," jawabku. Aku mengerutkan dahi tiba-tiba Baskara tersenyum tidak jelas dan mengusap puncak kepalaku. "Kenapa sih, Bas?"

"Nggak. Senang aja mendengar kamu mengatakan Pingkan adalah anakmu."

"Ya iyalah. Aku nikah sama Bapaknya, otomatis Pingkan anakku juga, kok. Dia baru mandi jam segini?" tanyaku heran. Sudah pukul setengah sembilan malam, tapi Pingkan baru mandi.

"Diajak ke mal sama Mama, biasanya begitu. Dari sekolah langsung ke mal. Sedangkan Mama kalau belanja bulanan lama," jawab Baskara.

Aku hanya mengangguk-angguk sebagai jawaban. Aku segera bangkit, terus di kasur hanya akan membuatku tidur nyenyak. "Bas, keluar dulu. Aku dengar suara Pingkan."

"Besok aja, saya ngantuk." Baskara memejamkan mata.

“Bas, ayo." Aku menarik tangan Baskara.

"Sebentar, kamu duluan aja."

Aku melepaskan tangannya, lalu keluar dari kamar. Aku melihat Pingkan duduk di sofa sembari memeluk bonekanya. "Hai, Pingping," sapaku.

Pingkan menoleh, tersenyum lebar ke arahku. Gadis kecil itu buru-buru turun dari sofa. "Maaa..."

"Pingkan.” Aku segera memeluknya.

"Mama katanya nggak pulang?" Pingkan mengusap punggungku, lalu mencium pipiku.

Pelukan kami terlepas, berganti aku menggendongnya. "Mama kangen Pingkan jadi pulang, deh,"

"Masa? Ih, Mamaaa..." Pingkan mengulurkan tangannya di leherku. Mencium pipiku untuk kesekian kali.

"Kamu lucu banget sih, Pingkan. Gemes jadinya." Aku mencium puncak kepalanya bertubi-tubi. Rasanya aku sudah jatuh cinta dengan Pingkan sejak pertama kali kami bertemu.

"Bapak mana? Nggak pulang, ya?"

"Bapak pulang, mau ke kamar?"

"Mauuu... Pingping mau bobok sama Mama, boleh?"

"Boleh, dong," jawabku. Anggap saja kami melepaskan rindu setelah satu minggu tak bertemu.

Aku pamit dari hadapan mama dan papa mertuaku, lalu masuk ke dalam kama. Pemandangan yang pertama kali kulihat ialah Baskara sedang memainkan ponselnya.

"Bilang ngantuk, malah main ponsel. Disuruh keluar nggak mau."

"Malas aja," sahut Baskara singkat. Pria itu bangkit, lalu memeluk kami berdua, padahal aku belum duduk.

"Bas, berat."

"Sebentar aja.”

Aku hanya menuruti. Sedangkan Pingkan sudah minta turun.

"Bapakkk..."

"Sini, gendong sama Bapak."

Aku melihat interaksi keduanya yang terlihat sangat dekat dan Pingkan jauh lebih manja dengan Baskara. "Kamu kenapa dipanggil Bapak? Kenapa nggak Papa aja biar kaya yang lain?"

"Pengin aja. Hidup nggak harus ngikutin orang lain, kan?"

"Iya, sih.”

"Biar beda aja, Jun. Kamu mandi gih."

"Mandi bareng, yuk," bisikku.

Baskara mendelik ke arahku. "Jangan macam-macam ya, Jun."

Aku tergelak. "Ingat lho, Bas. Kita sudah sah," sahutku.

"Terserah kamu, Jun." Baskara kembali bercengkerama dengan Pingkan.

Tawaku semakin menggelegar. Bisa jadi orang di luar sana mendengar tawaku. Entahlah akhir-akhir ini aku suka sekali menggoda Baskara. Aku beralih mengambil ponsel, ada satu pesan dari Eldebra.

*Kamu di mana, Jun?*
*Saya ke Taiwan, ketemu teman. Ketemu yuk, ajak Baskara.*

Aku diam sesaat. Membaca setiap kata, aku membalas dengan mengirim rekaman suara, "El, sumpah, ya. Aku benci sama kamu. Giliran aku balik Indonesia malah kamu ke Taiwan." Aku berhasil mengirim pesan rekaman suara pada Eldebra. Dulu saat aku mengajak El bertemu selalu ditolak. Giliran aku pulang kampung, El malah mengajak bertemu.

"Jun, kamu kenapa, sih?" Baskara menegurku. Mungkin karena suaraku terlalu kencang.

"El ke Taiwan. Dia mengajak kita bertemu. Katanya mau ketemu kamu, tapi kita pulang kampung. Manusia menyebalkan."

"Suruh aja ke Indonesia," sahut Baskara.

"Nggak semudah itu, dia super sibuk," jawabku mengakhiri obrolan kami. Aku harus mandi lalu istirahat. Malam ini aku kesal dengan sahabat priaku —Eldebra.

OMBAK

# Kamu Terlalu Diam

"Mbak pulang kampung ya, sampai tanggal berapa?"

"Sampai selesai, Jis. Ada apa?" tanyaku melalui sambungan telepon.

"Mau kirim uang buat anak, tapi Mbak pulang."

"Nitip Meira aja, gimana?"

“Mbak Meira mau mampir ke pabrik?”

"Mau. Nanti saya kasih tahu dia,” ucapku. Aku sedang bercengkerama dengan  Ajis, salah satu TKI yang bekerja di pabrik biskuit. Biasanya Ajis akan mengirim uang untuk anaknya melalui aku. Ajis seorang duda anak satu.

"Kok nggak bilang sih, Mbak?"

"Sudah lho, saya kasih tahu lewat group Line," jawabku. Jadi kami memiliki group khusus memudahkan komunikasi dengan mereka dan itu semua ideku. Terkadang aku lelah kalau informasi harus dikirim satu per satu.

"Saya nggak tahu. Maaf ganggu, Mbak. Terima kasih, ya," ucap Ajis dari sana.
Aku membalas. Sudah seharusnya kami saling membantu. Aku salut pada Ajis, meski pria itu ditinggal istrinya, Ajis tidak menyerah. Ia sangat rajin bekerja.

Sambungan telepon kami terputus di jam enam pagi waktu Indonesia dan tujuh pagi waktu Taiwan. Aku menaruh kembali ponselku. Sudah dua hari

aku sibuk dengan pekerjaan kantor. Banyak sekali teman-teman TKI meminta bantuan, padahal ada Meira, mereka tetap tidak mau. Karena Meira terkenal dengan sikap galak. Sebenarnya bukan galak, sedikit tegas.
Aku menaruh ponsel di atas meja dekat ranjang kamar ini. Dua hari Baskara sibuk dengan pekerjaan. Aku mengerti, mungkin Baskara terlalu lama libur di Taiwan.
Aku menoleh ke arah kamar mandi. Baskara sedang mengeringkan rambut dengan handuk kecil. Pria itu baru selesai mandi. Kebiasaan Baskara adalah shalat subuh hanya mencuci muka. Mandi ketika ingin pergi kerja.

"Ibu penerjemah sibuk sekali menyentuh ponsel, lupa menyentuh suami," ucap Baskara dari sana sembari melangkah ke arahku.

Aku mengerutkan dahi. Sebuah ucapan ambigu keluar dari mulut Baskara. "Kenapa Bas?"

"Nggak apa-apa. Tadi telepon siapa?" tanyanya.

"Ajis. Mau lihat?"

Baskara menggeleng sembari melangkah untuk duduk di sampingku, di samping ranjang. Ia belum berpakaian, masih memakai handuk membalut setengah tubuhnya. "Kamu nggak capek jadi penerjemah?"

"Nggak. Aku pernah susah, Bas, jadi paham keadaan mereka. Mereka hanya butuh perlindungan, tempat untuk mengadu. Kalau nggak ada aku, mereka mau ngadu ke mana? Kedutaan ataupun pemerintah setempat belum tentu bergerak cepat," jelasku.

Baskara mengangguk. "Oh, begitu."

Aku tersenyum. Apakah aku lelah? Jawabannya iya. Apalagi setelah menikah harus pulang-pergi. Terkadang harus mengurusi Baskara dan Pingkan dari jauh. Aku tahu Baskara dan Pingkan bukan beban, tapi menurutku keadaan sudah berubah. Aku membalas tatapan Baskara, menyuruh Baskara segera memakai bajunya karena sudah kusiapkan di atas ranjang kami.

"Ada masalah lagi?"

"Nggak, Bas. Ajis minta tolong kirim uang buat anaknya. Dia hebat lho, ayah yang baik. Pekerja keras," jawabku.

"Kamu suka dia?"

Aku terkejut. Ada-ada saja pertanyaan Baskara.

"Ngaco," sahutku. Aku menarik puting payudara Baskara, membuat pria itu berteriak kesakitan. Setelah putus dengan Denis, aku mendadak mati rasa.

"Jun!"

"Katanya mau disentuh?" Aku terkekeh geli.

"Ini bukan menyentuh, Jun. Melainkan mencubit," jawab Baskara sembari mengusap. "Juniara," gerutunya.

"Kenapa?"

"Bisa-bisanya mencubit barang berharga."

"Ya, maaf. Aku cuman mau mewujudkan permintaan kamu, kok," jawabku santai.

"Gara-gara kamu cubit, nggak original lagi dia."

Aku melongo. Detik kemudian aku tak bisa menawan tawaku. Humorku hanya sekadar puting payudara. "Masa masih original, Mamanya Pingkan pasti pernah nyentuh, kan?"

"Pernah. Tapi sudah lama, pas awal-awal menikah sampai akhirnya punya anak. Dia suka menyentuh bagian ini."

Aku mengangguk-angguk, lalu mendekatkan wajahku di depan Baskara. "Kamu kangen dia?"

Baskara menunduk. “Iya, saya rindu sekali dengan dia. Kamu nggak marah, kan?”

Aku menggeleng. “Aku mencoba mengerti posisimu.”

Baskara tersenyum hangat di depanku, mendekatkan wajah, lalu mencium hidungku. Tawaku belum hilang. Pagi yang berbeda untukku karena bisa bercanda dengan Baskara. Aku bangkit hendak membuka pintu karena suara Pingkan memanggilku dan Baskara.

"Hai, sudah selesai?" tanyaku.

Pingkan mengangguk.

Aku menggandeng tangan kecil Pingkan. Gadis kecil itu baru saja menemui neneknya.

"Rambutnya mau diikat sama siapa? Mama atau Bapak?" tanyaku.

"Mama ajalah," jawabnya.

Gaya rambut Pingkan kali ini hanya ikat satu, memudahkan Pingkan agar tidak cepat gerah. "Gini aja, ya."

"Ya, Mama," jawabnya segera menjauhiku. Pingkan mendekati papanya yang masih sibuk menggunakan jas.

Aku mendekati keduanya. Tanpa terasa aku tersenyum di hadapan mereka. Satu hal yang kusadari, kali ini aku beruntung dinikahkan dengan pria yang tepat. "Setelah pulang dari psikiater, aku mau mampir rumah Mama, ya," ucapku pada Baskara.

"Iya. Sampaikan permintaan maaf saya karena belum ke sana."

"Okay, nitip salam berarti harus bayar uang jalan," sahutku.

Tiba-tiba Baskara mendekat, lalu mencium pipiku. "Bayar pakai ini," katanya seraya pergi sembari menggandeng tangan kecil Pingkan.

Aku tidak paham tentang perasaan saat ini. Begitu mudahnya luluh dengan pria yang memperlakukanku seperti ratu. Dia selalu menghargai, membelaku sebagai istrinya. Rasa cinta perlahan hadir di hati.
Baskara sudah pergi bekerja sembari mengantar Pingkan sekolah sepuluh menit lalu, sementara aku bersiap-siap bertemu Tina. Aku mengoleskan pelembab bibir agar tak terlihat kering, sedikit memoleskan riasan pada wajah. Aku hendak keluar kamar, tapi mataku tertuju pada bingkai kecil di atas meja, dekat foto Pingkan dan Baskara. Aku baru melihatnya hari ini. Kupandang lekat-lekat bingkai tersebut. Baskara sedang merangkul seorang perempuan, senyumnya terlihat lepas. Seketika pikiranku langsung mengarah kalau ini Baskara dan mantan istrinya.

"Cantik banget.” Tanpa sadar aku memuji perempuan bersama Baskara. Aku memfotonya untuk kukirim pada seseorang.

**Menurutmu, ini siapa?**

Pesan itu berhasil kukirim pada Eldebra. Aku tak menunggu balasan, pria itu pasti masih tidur.

***

Sepulang mengantar Tina bertemu psikiater, aku langsung ke rumah Mama. Hari ketiga di Indonesia menemani Tina, memberikan dukungan agar Tina segera pulih. Trauma yang dialami membuat Tina mengalami sedikit perubahan, seperti diam saja, sering melamun bahkan menangis. Satu hari setelah tiba di Indonesia, Tina menangis keras, memberontak membuat kedua orang tuanya ketakutan. Untung tak berlangsung lama, setelahnya Tina kembali tenang.

"Tina sudah beres?" tanya Mama padaku.
Aku menggeleng lemah. "Kalau kata psikiater, perlu waktu, Ma. Tidak bisa instan."

"Perlahan. Chelsea punya teman dokter ahli kejiwaan, mau nyoba konsultasi?"

"Nanti dulu. Satu dokter dulu kalau gagal kita ganti,” jawabku.

Mama ikut duduk di sampingku, merangkul pundakku. Percayalah posisi seperti ini sangat aku sukai, meski aku sering meninggalkan Mama, perhatiannya tidak pernah putus. "Ma, tiba-tiba aku ingat seseorang."

"Siapa?"

"Kara Louis, ingat, nggak?"

"Sahabat kecilmu dulu, ya? Ingat, kok," jawab Mama.

"Ke mana dia sekarang? Kok hilang bagai ditelan bumi?"

"Kamu sudah punya suami. Kok tanya pria lain?"

Aku menggeleng. "Bukan gitu, Ma, cuman nanya."

"Jangan bahas cowok lain, Baskara itu pria baik," ucap Mama.

Aku tahu Baskara pria baik. Salah satu menantu kesayangan mama. "Ma, kenal Baskara di mana?" Aku mengalihkan pembicaraan, soal Kara sepertinya memang tidak ada yang tahu keberadaannya.

"Di empang, dia doyan mancing," jawab Mama, sembari mengelus puncak kepalaku.
"Mancing keributan," kekeh Mama.

"Ma, ish. Apa banget, deh," gerutuku. Mamaku memang suka sekali bercanda, agar suasana obrolan tidak terlalu tegang.

"Kamu ingat nggak waktu Mama bilang mau kondangan ke keluarga Tarmono?"

"Lupa, yang mana?"

"Pokoknya yang itulah. Mama ketemu Baskara di hotel tempat Baskara kerja. Aduh, Jun. Baskara kalau lagi kerja keren banget," jawab Mama antusias.

"Malas lah, tanya apa dijawab apa." Aku bangkit dari sofa hendak membuka pintu karena bel berbunyi. Sepertinya ada tamu.

"Selamat sore, Bu. Ada paket atas nama Juniara," ucapnya.

"Itu saya, Pak.” Aku menerima paketnya; plastik warna putih dan buket bunga.

"Bawanya hati-hati katanya, Bu. Soalnya rapuh kaya yang ngirim," ucapnya.

Aku terkejut. Ada-ada saja. Aku segera mengucapkan terima kasih, lalu masuk ke dalam rumah. Paket ini dari Baskara. Entah ada apa hari ini tiba-tiba saja Baskara memberi kejutan.

"Dari siapa, Jun?" tanya Mama mendekatiku.

"Dari Maskara, Ma," jawabku sembari membuka isi plastik. Ternyata ada tiga kotak pempek. "Ma, Baskara tahu dari mana aku suka pempek?" tanyaku penasaran.

"Apa sih, yang Baskara nggak tahu tentangmu, Jun," jawab Mama.

"Aku belum pernah cerita, dua kotak buat Mama sama Sea.” Aku menyerahkan dua kotak itu untuknya.

"Sampaikan terima kasih Mama untuk menantu kesayangan," ucap Mama seraya meninggalkanku membawa dua kotak pempek.

Aku kembali duduk di ruang makan lalu menghubungi Baskara, memastikan jika paketan ini benar darinya. Namun, sambungan dimatikan sepihak.

*Sibuk*.

Satu pesan singkat dari Baskara baru saja kubaca. Ternyata pria itu sedang sibuk. Aku mencoba memahami, membalas dengan mengatakan ucapan terima kasih untuk paketan hari ini. Aku beralih membaca pesan dari Eldebra.

*Siapa perempuan itu, Jun?*

**Kenapa bertanya balik? Aku tidak tahu.**

**Haha, saya apalagi. Mamanya Pingkan?**
**Mungkin. Mirip, ya.**

*Sedikit. Maaf baru balas, baru bangun tidur siang. Saya masih di Taiwan.*

Aku berdecak kesal. Eldebra menyebalkan sekali. Di saat aku pulang kampung dia malah di sana. Andai saja aku di Taiwan, aku berkesempatan bertemu Eldebra.

**Aku marah padamu. Kata Baskara, sini ke Indonesia**.

*Next time.*

**Jadi itu siapa El, mantan istrinya Baskara, bukan?**

*Entah, Jun, tanyakan pada suamimu. Minta penjelasan, ngomong-ngomong kalau ini benar mantan istri Baskara, cantik banget, lho.*

**Iya, aku jadi minder.**

*Tenang saja, Baskara cinta mati padamu.*

**Sok tahu. Emang iya?**

*Hanya menebak.*

**Dasar! Aku mau keluar dulu.**

Aku kembali meletakan ponselku. Seketika wajah perempuan bersama Baskara terngiang di kepala. Aku penasaran, siapa perempuan itu sebenarnya? Kenapa terlihat akrab, mesra bersama Baskara? Tidak mungkin kalau hanya teman.

***

Apa yang membuatku bahagia hari ini, jawabannya mudah yaitu jalan-jalan bersama Pingkan. Membeli keperluan, makanan di salah satu mal besar ibu kota, lalu diakhiri makan malam bersama. Malam ini Baskara mengatakan pria itu tidak makan malam di rumah. Baskara akan pergi dan makan malam bersama temannya setelah pulang dari kantor.

Hanya hari ini aku memiliki waktu banyak untuk Pingkan. Pekerjaan kantor sudah aku bereskan di rumah Mama dan cukup melelahkan. Aku menerjemahkan dokumen tentang peraturan kerja berbahasa Mandarin dari calon bos. Beberapa bos yang komplain tentang anak buah kami. Ada yang malas, tak mau ikut peraturan pabrik, membuatku sedikit pusing untuk mengatasinya. Aku akan mengatakan pelan-pelan pada mereka agar mereka mau berubah.

Aku mengusap rambut Pingkan, tersenyum hangat di depannya. Pingkan membalas senyumanku di sela-sela menikmati es krim.

“Pingkan suka es krim, ya?”

“Iya, Ma, tapi kalau ada Bapak, nggak boleh banyak-banyak.”

“Bapak galak, ya? Suka main pukul, nggak?” tanyaku lagi.

“Nggak, Ma, kalau marah pernah,” jawab Pingkan.

Aku bersyukur. Baskara memiliki kesabaran untuk menghadapi Pingkan. Aku mengerti pasti tidak mudah membesarkan Pingkan seorang diri. Menurut penjelasan Mama tadi pagi, Baskara mengurus Pingkan sendirian sejak menginjak dua bulan. Itu artinya Baskara sudah lama hidup sendiri sampai akhirnya menikah denganku, perempuan asing baginya.

“Mama boleh tanya?”

“Tanya apa, Ma?”

Aku menarik napas sejenak. Pertanyaan seperti ini tidak seharusnya kulontarkan, tapi aku penasaran. Sementara Baskara masih diam ketika aku memancingnya, “Mama Pingping ke mana?” tanyaku hati-hati.

“Ada. Tapi Mama nggak sama kita lagi. Kata Bapak, perlu waktu untuk kembali. Mama ada di suatu tempat.”

Aku terdiam, mencerna ucapan Pingkan. Apakah suatu tempat yang Pingkan maksud adalah tempat pemakaman? Tiba-tiba aku merasa bersalah pada Pingkan. Setelah melontarkan pertanyaan barusan, aku segera memeluknya erat. ”Maaf, Mama nggak tahu.”
Aku jadi tidak enak bertanya soal ini. Aku pernah mendengar penjelasan mama kalau mama Pingkan sudah meninggal tujuh tahun lalu.

“Mama lepas dulu ... Pingkan nggak bisa napas.”

Aku segera melepaskan pelukan, lalu tersenyum hangat untuk kesekian kali. Hatiku mudah sekali merasakan sakit karena anak kecil. Selama empat tahun di Taiwan ketika ada anak-anak dari TKI, aku selalu saja tak tahan ingin mengeluarkan air mata. Terlebih ketika anak itu hanya memiliki seorang ibu.

“Pingkan, mau makan apa malam ini?” tanyaku mengalihkan obrolan soal mama kandungnya. Aku membiarkan Pingkan memilih makanan sesukanya sebagai tanda maafku karena bertanya soal ibunya. Andai Baskara mau berbagi kisah hidupnya denganku, aku tidak mungkin bertanya ini pada Pingkan. Aku baru saja melukai hatinya.

“Mau makan itu.” Jemari Pingkan menunjuk restoran Sunda.

Aku langsung mengangguk menyetujui. Setelah Pingkan puas bermain, aku memutuskan istirahat sejenak, duduk sembari menikmati es krim menunggu jam makan malam.

“Mama, Bapak nggak ikut?” tanyanya di sela langkah kami menuju restoran.

“Nggak, Bapak sibuk terus,” jawabku.
Kami duduk dan langsung memilih beberapa makanan tanpa pedas agar Pingkan bisa menikmati. Setelah selesai aku kembali memandangi wajah cantik Pingkan. Kasihan Pingkan, dari kecil tidak pernah merasakan kasih

sayang seorang ibu, hanya kasih sayang bapak. Ibunya meninggal. Tapi kenapa keluargaku dan Baskara mengatakan bahwa akta cerainya hilang?

Baskara terlalu misterius. Aku sendiri kesulitan mencari tahu tentang Baskara. Semua terlihat tertutup rapat. Harus ada kunci yang membukanya dan aku harus menemukan kunci tersebut.

Aku mengambil ponsel. Ada telepon dari Baskara, namun saat aku mengangkatnya Baskara malah mematikan.

*Kalian di mana?*

*Baik-baik aja?*

*Haloo.*

*Telepon kalau sudah selesai.*

Suara ponsel sengaja aku *silent* karena satu alasan; aku ingin menghabiskan waktuku bersama Pingkan hari ini. Aku membalas pesan Baskara.

**Maaf ponsel aku silent, Mas. Lagi makan, kamu sudah makan?**

*Sudah, hati-hati.*

Aku tak membalas lagi setelahnya. Waktu bersama Pingkan sudah cukup. Pingkan pasti kelelahan kalau terlalu lama di sini.

“Juniara?”

Aku mendongak ketika ada suara memanggilku. Aku terkejut nyaris tak percaya dengan kedatangan seseorang di depanku.

“Daniel?”

“Hai, apa kabar? Syukurlah kamu masih ingat sama saya,” ucapnya

“Baik, ya ampun .. Sudah lama kita nggak ketemu, apa kabar?” Aku balas uluran tangan Daniel. Dia adalah teman SMA. Terakhir kita bertemu tiga

tahun lalu saat aku kembali ke rumah untuk liburan. Wajahnya tidak berubah, masih sama seperti terakhir kali aku bertemu.

“Ini siapamu, Jun?”

“Anakku. Kamu sudah menikah?”

“Boleh duduk?”

Aku mempersilakan Daniel duduk di antara kami berdua. Masih ada dua kursi tersisa di sini.

“Belum menikah, Jun, gagal nikah.”

“Kenapa?” tanyaku penasaran

“Belum cocok aja, kamu kok nggak ngundang saya?”

Aku tersenyum. Bukan tak ingin mengundang teman-teman, hanya saja pesta pernikahan kami cukup tertutup karena permintaanku sendiri. Aku tidak mau terlalu banyak mengundang orang. Saat itu yang kupikirkan hanya cepat berakhir, lalu kembali ke Taiwan.

“Maaf, Niel, kamu kerja di mana sekarang?” tanyaku sengaja mengalihkan pembicaraan, agar Daniel tak lagi membahas soal pernikahanku.

“Di Maskapai Garuda Air, saya pilot,” jawabnya.

Bolehkah aku kagum dengan Daniel? Aku tak menyangka, padahal kehidupan Daniel saat sekolah dulu tak sebaik sekarang. “Hebat, padahal dulu kamu bandel banget. Masih ingat aja pas kita satu kelas. Bukannya masuk kelas malah nongkrong di warung Ibu Sud,” kekehku. Ibu Sudirma adalah pemilik warung di kantin sekolah kami dan kami biasa memanggilnya dengan ibu Sud.

“Zaman dulu belum paham soal masa depan. Kamu juga keren, masih jadi penerjemah?”

“Masih. Aku benar-benar nggak nyangka sama kamu, Niel.”

“Semua bilang begitu kok, dulu saya nakal banget, ya.”

Aku tergelak. Bisa dibilang Daniel adalah pria paling nakal di sekolah dengan tingkahnya benar-benar menyebalkan. Setelah lulus, Daniel berubah total. “Kamu ingat Ibu Indri?”

“Guru BK sekolah kita, kan?”

Aku mengangguk. “Dia kalau masuk kelas selalu bilang gini: Ibu malas banget kalau absen nama Daniel. Pasti nggak akan ada anaknya di sini,” jawabku menirukan gaya bicara ibu Indri yang masih aku ingat sampai sekarang. Aku melihat Daniel tertawa di depanku.

“Momen SMA adalah momen paling seru. Pas sudah lulus pasti kangen,” jawab Daniel.

Aku setuju dengannya. Setelah lulus, kami nyaris tak komunikasi lagi dengan teman-teman lain. Aku masih mengingat wajah Daniel, karena memang tidak berubah, hanya lebih tinggi dari sebelumnya.

“Hai, maaf ganggu.”

Aku mendongak. Baskara di sana. Kebetulan sekali pria itu datang, aku bisa segera mengenalkan pada Daniel. “Niel, ini Baskara teman—” Aku menghentikan ucapanku sejenak. “—suamiku, salah ngomong,” kekehku

“Dasar, Jujun, ada-ada saja.”

Aku melihat keduanya saling mengulurkan tangan. Baskara memperkenalan diri begitupun Daniel. Sayangnya Daniel tak bisa bergabung terlalu lama bersama kami. Daniel datang dengan adiknya hendak menikmati makan malam di restoran Sunda.

“Kok nggak bilang sih, Mas?” Aku terkejut dengan kedatangan Baskara secara tiba-tiba.

“Siapa tadi?”

“Jawab pertanyaanku dulu,” kataku.

“Kamu nggak angkat telepon, jadi tadi siapa?”

“Daniel itu teman SMA,” jawabku.

“Bukan mantan?”

“Bukan, Bas,” jawabku.

“Pingkan pakai baju biasa, kalian pulang dulu?” tanya Baskara sembari melirik ke arah Pingkan.

“Nggak, aku sengaja bawa baju ganti,” jawabku.

Balasan Baskara hanya mengangguk-angguk. Aku tak lagi mengajak Baskara berbicara karena makanan kami sudah datang. Setelah ini, kami harus kembali ke rumah.

OMBAK

# Selisih Paham

Pukul tujuh malam kami sampai rumah. Tepat setengah sembilan aku sudah masuk kamar sedangkan Pingkan sudah terlelap di kamarnya. Letak kamar Pingkan di samping kami. Kata Baskara, Pingkan sudah pisah kamar sejak setahun lalu. Pintunya tidak akan dikunci, karena tengah malam Baskara pasti bangun untuk memastikan Pingkan baik-baik saja.

Hari ini cukup melelahkan, padahal tidak seharian bersama Pingkan. Aku merasakan peran baru dalam hidupku; menjadi mama untuk Pingkan. Biasanya aku jadi ibu untuk anak-anak TKI. Mereka menjuluki aku seorang ibu.

*Random banget hidup saya, tiba-tiba kangen masakan Padang.*

Aku terkekeh membaca pesan dari Eldebra, lalu aku segera membalasnya.

**Pulang. Masih di Taiwan?**

*Sudah balik Belgia, asli kangen banget. Kamu kapan ke Taiwan?*

**Belum tahu. Urusan Tina belum selesai.**

*Oke, good luck, Juniara, yang sekarang bucin sama Baskara.*

**Ih, nggak. Aku pasrah bukan bucin ☹**

*Hahaha sama aja!*

**Sudah ah, mau ngobrol dulu sama Baskara.**
**Okay. Besok saya telepon kamu.**

OMBAK

Aku mengakhiri obrolan dengan Eldebra. Tak percaya begitu saja jika Eldebra akan menghubungiku. Nyatanya, pria itu selalu lupa dan itu terjadi berulang kali.

Aku mendekati Baskara. “Bas, kok kamu tahu aku suka pempek?”

Baskara, yang tengah fokus dengan ponsel, segera menatapku. Baskara kembali menyimpan ponsel di atas meja. “Sudah dimakan?”

“Sudah. Rasanya enak, beli di mana?”

“Dekat hotel. Saya tahu kamu suka pempek dari Mama,” jawabnya.

Aku mengangguk-angguk. Aku sudah menebak sejak awal, mama adalah biang kerok semua ini. Tidak mungkin Baskara mengetahui tentangku secara tiba-tiba. Baskara bukan paranormal yang bisa menebak pasangannya. “Bas, aku mau tanya.”

Baskara menoleh ke arahku, menaruh ponsel dan kacamata anti radiasi di atas meja di sampingnya.

“Tanya soal apa?”

“Mamanya Pingkan.”

“Saya ngantuk, Jun, kapan-kapan aja bahas soal ini.”

Aku menahan lengan baskara yang hendak mengubah posisi. Rasa penasaranku lebih besar, sulit untuk ditahan. “Bas... *Please*...”

“Bisakah kamu mengerti saya kali ini?”
Aku menggeleng. “Aku tahu menceritakan masa lalu berat, tapi Mama Pingkan sudah lama tidak ada. Kamu pasti sudah bisa menceritakan.”

“Dari mana kamu tahu Mama Pingkan tidak ada?”

“Tanya sama Pingkan,” jawabku.

“Harusnya kamu nggak perlu tanya ini sama Pingkan, tunggu saya cerita.”

OMBAK

“Kamu kapan mau cerita, sedangkan aku wajib tahu soal satu ini? Aku takut, takut kamu bohong sama aku,” jawabku.

“Bertanya pada Pingkan hanya akan membuat hatinya terluka!”

Nada suara Baskara meninggi. Aku tidak suka dengan atmosfer di antara kami yang sedikit memanas. Aku hanya bertanya, apa itu salah? Aku rasa tidak. “Kalau nggak mau Pingkan terluka, kamu cerita,” balasku.

“Sedikit saja hargai privasi saya. Tanpa kamu minta jika sudah waktunya bercerita akan saya ceritakan semua. Saya menghargai privasi kamu, karena saya tahu kamu tidak akan nyaman jika saya bertanya soal masa lalumu.”

“Perempuan berbeda dengan pria, perempuan tidak bisa menahan diri terlalu lama untuk diam. Jika memang benar, itu artinya kamu tidak bercerai dan surat perceraian tidak ada kan?”

“Jun, tolong...”

“Aku butuh jawaban!” tegasku.

“Nanti, Jun, tolong.”

“Bas, aku mau jawaban. Kenapa susah sekali?”

“Karena itu semua tidak mudah untuk saya ceritakan, kamu hanya perlu percaya jika saya tidak berbohong.”

“Terserah,” sahutku. Aku bangkit dari ranjang, meninggalkan Baskara seorang diri di kamar.

Aku pasrah dengan kehidupan asmaraku dan menerima perjodohan ini karena merasa jika menolak rasanya percuma. Chelsea sudah ingin menikah. Kalau aku menunda atau kabur, itu bukan jalan keluarnya, sedangkan aku hanya memiliki Mama. Aku tidak ingin hal buruk terjadi ketika aku kabur saat itu. Perlahan aku menerima pernikahan ini lalu mencoba dekat dengan Baskara. Tapi jika Baskara selalu menutup diri, aku menyesal--kenapa dulu tidak kabur saja?
Aku masuk ke kamar Pingkan, mengunci pintu dari dalam, lalu

menjatuhkan tubuh ke ranjang sembari memeluk Pingkan erat. Malam ini aku akan tidur di sini.

“Sesusah itu mengorek masalah lalu Baskara,” gumamku dalam hati.

***

*“Bangun... Tolong bangun... Aku mohon...”*
*Aku menahan rasa sakit di sekujur tubuh. Napasku tercekat, aku merasakan tidak kuat lagi. Kepulan asap dari mobil berwarna hitam jelas aku lihat. Aku tidak tahu setelah ini apa yang akan terjadi antara kita bertiga.*

*“Mobilnya terbakar!”*

*“Baskara,” aku memanggil Baskara sekuat tenagaku.*

*“Juniara... Tolong, bertahan...”*

*Aku mendengar suara Baskara, tapi belum melihat wajahnya. Aku mendengar kembali suaranya saat meminta beberapa orang segera menyelamatkanku.*

*“Tolong, selamatkan istri dan anak saya, tolong.”*

*Aku menggeleng, aku butuh Baskara. Aku mencoba bangkit, tapi rasa sakit tidak bisa kutepis. Rasanya benar-benar menyakitkan.*

*“Pingkan,” panggilku dengan suara lemah.*
*Tidak ada satu orang pun yang menggubris panggilanku. Aku tidak tahu kenapa. Apa karena suara sangat kecil membuat mereka tidak mendengar?*

*“Pria dan anak kecilnya meninggal.”*

*Aku terdiam. Jantungku nyaris berhenti. Aku ingin sekali membuka mata tapi terasa semakin berat. Bersamaan dengan mendengar suara barusan, tubuhku melemah, lalu aku tidak sadarkan diri.*

Tidurku terusik dan keringat dingin membasahi dahiku. Jantungku berdetak lebih kencang. Aku memaksakan membuka mata, ternyata aku baru saja

bermimpi kecelakaan bersama Baskara. Aku menoleh. Pingkan masih aman di sampingku. Aku menghela napas panjang. Mimpi ditinggalkan keduanya. Aku mencoba berpikir positif kalau mimpi hanyalah bunga tidur.

Semalam aku tidur tidak nyenyak dan baru tertidur dua jam lalu. Ucapan Pingkan serta pertengkaran dengan Baskara selalu terngiang di kepala. Ditambah mimpi yang membuatku terbangun. Aku mengusap puncak kepala Pingkan. Masih pukul empat pagi. Artinya masih ada waktu untuk diam di tempat tidur sembari memikirkan Baskara. Aku tidak mau mengingat kembali mimpi barusan. Terlalu buruk untuk kubayangkan.

"Pingkan sudah bangun?" tanyaku.

Pingkan mengangguk. Kedua matanya masih memandangku tanpa berkedip. Semalam Pingkan sempat terkejut karena kehadiran aku secara tiba-tiba, tapi setelahnya Pingkan memelukku.

"Mama, nanti kerja lagi?"

Aku mengangguk. "Iya, Mama kerjanya di sana. Nanti sering pulang, kok," jawabku.

"Oh, gitu... Hati-hati, Mama."

Aku tersenyum hangat, membalas ucapan Pingkan sembari mengusap setiap inci wajahnya. Pingkan berhasil membuatku jatuh cinta hingga aku tak ingin meninggalkan Pingkan sendiri setelah mendengar ceritanya. "Mau bangun?"

"Nanti, ah." Pingkan mendekatkan tubuhnya ke arahku, mencari kenyamanan di sana.

"Mama bangun dulu, mau minum. Pingkan mau juga?" Aku mengecup kening Pingkan sangat lama. Tiba-tiba aku teringat mimpi barusan. Sejujurnya aku tidak ingin ditinggalkan oleh siapa pun.

"Nggak, Ma, Pingkan tunggu sini aja."

Aku mulai menjauhkan diri. Tenggorokanku terasa sangat kering butuh air karena semalaman aku menahan diri untuk tidak keluar kamar Pingkan. Takut, tiba-tiba Baskara ada di depan kamar, sementara aku masih enggan membuka suara.

Aku menutup pintu hati-hati dan mataku tak sengaja menatap sosok pria yang duduk sembari menyandarkan kepala dan memejamkan mata. Itu Baskara. Ia memakai baju putih polos dan celana pendek. Tak lama kemudian pria itu menatapku dari sana lalu tersenyum.

"Sudah bangun?"

Aku mengabaikan, berjalan ke arah dapur untuk mengambil segelas air.

"Kamu masih marah, ya?"

Aku menoleh. Baskara berdiri di sampingku. "Pikir aja sendiri," sahutku sembari meneguk air putih hingga tandas.

Baskara mengambil cangkirku, lalu diletakkan sembarang arah. Aku menatap kesal. "Minggir, mau bangunin Pingkan." Aku berjalan melewati Baskara.

"Saya nggak bisa tidur, mikirin kamu terus. Kamu beneran marah?"

"Kamu pikir aja sendiri," sahutku lagi.
Baskara berjalan di belakangku. Saat hendak menutup pintu, pria itu menahannya, lalu ikut masuk. Aku melihat Pingkan kembali memejamkan matanya.

"Andai bercerita itu mudah, mungkin rasa takut itu tidak ada."

Aku diam. Aku fokus mengambil seragam sekolah Pingkan di lemari, sengaja berlama-lama agar Baskara bosan lalu keluar dari kamar. Aku belum berniat mengajaknya bicara.

"Saya cuman takut, takut kamu pergi setelah saya bercerita," ucapnya lagi.

Aku menoleh. "Kenapa harus punya pikiran begitu sih, Bas?"

"Iya, saya bodoh ya, kenapa tidak berpikir positif saja," jawabnya.

Aku menggeleng. Terserah Baskara mau menceritakan atau tidak, aku tidak mau memancingnya lagi, karena yang kudapatkan hanya kekecewaan. Aku terkejut ketika Baskara membawa kedua bahuku menghadap ke arahnya.

"Jun, nanti siang kamu sibuk?"

"Nggak, kenapa?" tanyaku penasaran.

"Makan siang dekat hotel, yuk. Saya jemput kamu."

"Makan siang di rumah saja, nanti aku disindir Tante Omi lagi," jawabku sedikit kesal. Mengajak makan siang pasti hanya meredakan agar aku tak lagi bertanya soal masa lalu Baskara, aku yakin itu.

"Tante Omi lagi. Kenapa harus mikirin dia? Saya jemput kamu, nggak boleh nolak."

"Mau ngapain, sih?"

"Saya mau cerita tapi jangan di rumah, *please*, ya."

Tatapan memohon itu membuatku sedikit tidak tega. Hatiku lemah sekali. Dasar perempuan. Akhirnya aku menyetujui ajakan Baskara.

Baskara tersenyum di hadapanku, bahkan memelukku sebentar, meski aku tak membalasnya. "Setelah kamu tahu cerita saya, jangan pergi. Kita berjuang bersama untuk pernikahan kita, mau kan?"

"Aku tidak bisa janji."

"Kenapa?"

"Berjanji itu berat. Kita jalani saja seperti air mengalir," jawabku.

"Baik, saya bangunin Pingkan dulu."

Baskara melepaskan pelukan dan beralih membangunkan Pingkan. Aku hanya diam memandangi keduanya. Ya, mungkin aku harus menerima pernikahan ini lebih serius lagi. Kenapa semudah ini? Bukankah aku menolak, lantas mengapa mudah sekali luluh? Apa efek mimpi itu berhasil memenuhi kepalaku, sehingga merasa takut akan kehilangan?

OMBAK

# Bercerita

"Mbak, kok melamun?"

"Sudah selesai?" tanyaku pada Tina.

"Sudah, kenapa melamun?"

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa, habis ini mau ke mana?" Aku melamun karena tiba-tiba ucapan Baskara terngiang di kepala, ditambah rasa kantuk datang.

"Terserah Mbak aja," jawabnya.

Aku mengangguk. Jam menunjukkan pukul setengah sebelas dan sudah dua jam berada di tempat psikiater. Seperti biasa, Tina melakukan beberapa pengobatan untuk menghilangkan trauma dalam dirinya. Kondisinya jauh lebih baik daripada sebelumnya, Tina sudah mau bicara banyak dan bercanda tanpa canggung.

"Mbak," panggil Tina di sela-sela perjalanan kami.

"Ya?"

"Dion kemarin datang minta maaf."

"Kamu terima?" tanyaku.

Kami memilih pulang ke rumah karena Tina merasa kelelahan dan aku harus bertemu Baskara siang nanti. Kami berada di taksi online yang kami pesan.

"Nggak, aku masih takut ketemu dia. Bapak menghajar Dion sedangkan aku diam di kamar, nggak boleh keluar sama Mama," jelasnya.

Aku masih menyimak. Mantan kekasih Tina tidak tulus mencintai Tina itu hanya obsesi yang nyatanya membuat Tina tidak tenang. "Sabar, ya. Kata Bu Reni perlahan berdamai dengan keadaan." Bu Reni adalah perempuan yang membantu menangani Tina. Aku mengenal Bu Reni dari internet, saat aku mencari psikiater yang cocok untuk Tina.

"Iya, Mbak, aku sudah bisa mengontrol emosi. Terima kasih, ya."

Tina memelukku dan aku membalasnya. Aku senang menjadi teman baik untuk Tina.

"Belajar dari kejadian ya, jangan memilih pria seperti Dion. Tapi pilihlah pria yang paham soal pelecehan seksual, karena kalau dia paham soal pelecehan, dia akan berpikir ulang untuk melakukan pelecehan padamu," jelasku.

"Iya, Mbak. Aku dan Dion kisahnya sudah tertutup rapat."

Baguslah, itu yang aku mau dari Tina. Menutup kisah bersama Dion serapat mungkin. Dion hanyalah masa lalu. Sudah saatnya menatap masa depan yang jauh lebih indah dari sebelumnya. Aku yakin Tina akan mendapatkan pria yang bisa menghormati dia sebagai perempuan.

Aku terlambat setengah jam karena harus mengantar Tina dan terjebak macet. Meski sebentar, Baskara sudah menunggu setengah lalu dan pria itu berkali-kali menghubungiku, meminta turun di jalan. Baskara akan menjemput, tapi aku tidak mau. Itu akan memakan waktu lebih banyak. Alih-alih, aku datang sendiri, karena jauh lebih cepat.

"Maaf, Bas," ucapku sembari menyeret kursi, lalu duduk di hadapan Baskara.

"Bandel banget, kenapa nggak mau dijemput?"

"Repot. Kamu sudah pesan makanan?" tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Belum."

"Ngomong dulu baru makan," suruhku. Pada akhirnya kami memesan makanan, tidak enak jika meja ini terlihat kosong.

Baskara hanya mengangguk-angguk di depanku. Pria itu memberikan satu botol air putih sembari tangan menjulur mengelap keringatku. "Bas." Aku hendak menepis tangan besarnya, tapi gagal.

"Lari-lari?"

"Iya," jawabku.

"Lain kali jangan lari-lari, saya nggak akan pergi ninggalin kamu," ucapnya.

Aku hanya mengangguk. Baskara menggenggam tanganku erat seolah mengunciku di sini dan aku tersenyum hangat di depannya."Jadi?"

"Kamu siap?"

Aku mengangguk. Tentu saja siap, momen ini yang kutunggu sebelum menikah.

"Janji dulu."

"Janji apa?"

"Jangan tinggalin saya setelah ini. Saya mohon."

Aku menghela napas panjang. Apakah masa lalu Baskara begitu menyakitkan? Sehingga membuat Baskara berkali-kali mengatakan jangan meninggalkannya? Aku menyuruh Baskara segera menjelaskan.

"Bilang iya dulu," suruhnya.

Aku mendengus kesal. "Iya, cepat ngomong!"

"Gitu, dong, Juniara. Sebelumnya saya minta maaf soal ini." Baskara diam sejenak. Lalu kembali melanjutkan ucapannya, "Pingkan bukan anak saya."

Aku menarik tangan dari genggaman, tapi gagal untuk kesekian kali karena Baskara menahannya.

"Kamu bilang nggak akan pergi, kenapa memberontak, Jun?"

"Aku minta maaf. Lanjutkan, Bas," jawabku. Sejujurnya aku tidak bisa mengontrol diri. Aku tidak bisa menahan diri terlihat baik-baik saja di depan Baskara.

"Kamu ingat kecelakaan pesawat tahun 2014?"

Aku mengangguk. Pesawat jatuh di tahun 2014 menjadi berita hangat kala itu. Pesawat dari maskapai terkenal.

"Salah satu korbannya adalah ibu kandung Pingkan, kakak saya. Pingkan anak mendiang kakak saya," jelas Baskara.

Terkejut, tentu saja. Tapi aku mencoba diam, meski ribuan pertanyaan ingin sekali kukatakan. Aku mencoba sabar untuk beberapa waktu ke depan.

"Pingkan ditinggal saat usianya masih menginjak dua bulan. Keduanya pergi berlibur ke Pangkal Pinang, tapi pesawat jatuh di Laut Jawa Barat. Untungnya Pingkan tidak ikut saat itu dan sampai saat ini kami tidak berhasil menemukan sisa tubuh maupun baju keduanya. Kami hanya bisa mendoakan. Sejak saat itu atas persetujuan pihak mendiang Papa Pingkan dan saya memutuskan untuk mengurus Pingkan bersama Mama. Pingkan menjadi anak saya," jelas Baskara.

Aku memejamkan mata sejenak. Jadi ini alasan Baskara menyembunyikan kisahnya. "Itu artinya kamu belum pernah menikah?"

Baskara mengangguk lemah. "Ya, surat cerai itu tidak ada."

"Kenapa tidak jujur dari awal, Bas? Setidaknya aku tidak terlalu kecewa."

"Maaf..."

Hanya kata maaf yang kudengar dari mulut Baskara. Padahal saat ini aku kecewa dan marah karena ternyata Baskara membohongiku.

"Aku marah, Bas, sangat marah."

"Saya mengerti."

Baskara masih menunduk, sementara aku mengatur napasku yang terasa sesak. "Andai kamu mengatakan ini dari awal, aku bisa menolakmu. Semua sudah terlanjur terjadi. Setelah mendengar ini, aku ingin pergi dari hidupmu tapi aku yakin tidak bisa. Aku sudah jatuh cinta dengan Pingkan dan tidak bisa meninggalkannya. Tapi aku kecewa, benci denganmu. Kebohongan itu salah, sekecil apa pun," ucapku bersungut-sungut.

"Jun, tolong jangan tinggalkan saya. Saya mencintaimu sejak pertama kali kita bertemu."

"Ucapan cinta saja tidak cukup untuk meredakan kecewa," jawabku.

Baskara bangkit dari tempat duduknya, lalu berjongkok di sampingku. Aku panik dan segera memintanya berdiri. “Bas, jangan gini."

"Maafkan saya," ucap Baskara dengan suara lemah.

***

Harusnya aku senang karena status Baskara tidak ada ikatan dengan siapa pun. Aku harusnya senang karena Pingkan bukan anak kandung Baskara. Tapi kenapa sebaliknya? Aku malah marah dengan Baskara. Aku memejamkan mataku sembari menunduk, merasakan Baskara masih menggenggam tanganku erat. Soal kakak Baskara menjadi korban kecelakaan pesawat, aku turut sedih mendengarnya. Pada akhirnya, kita akan kembali pada Sang Pencipta, hanya saja berbeda cara.

Aku belum mempertanyakan lebih jauh soal kakak Baskara. Membiarkan pria itu bercerita sendiri, aku cukup menjadi pendengar.

“Jun?”

Aku mendongak. “Iya, kenapa?” Satu kata pun belum keluar dari mulutku sejak Baskara mulai menjelaskan. Aku bingung harus mengatakan apa. Wajar aku kecewa karena kebohongan Baskara. Meski akhirnya pria itu jujur, tetap saja, aku sulit menerima kejujurannya.

“Masih kecewa, ya.”

Aku mengangguk. “Maaf...”

“Nggak apa-apa. Boleh saya cerita lagi?”
Aku langsung mengiakan. Aku kecewa karena terkejut dan ucapan bisa saja menolak pernikahan ini hanyalah perumpamaan. Aku bukan perempuan baik, yang mudah menerima siapa Baskara dan statusnya. Bahkan di awal aku diperkenalkan dengan Pingkan, dalam hatiku berkali-kali berkata dan berharap Pingkan bukan anaknya. Aku belum siap menjadi ibu saat itu. L

“Namanya Mbak Nilam. Dia kakak kandung saya. Tahun 2014 menjadi tahun terberat bagi kami semua, termasuk Pingkan,” Baskara menjeda ucapannya, “berat untuk bercerita. Saya takut kamu tidak mau menerima saat tahu siapa Pingkan. Kamu boleh kecewa, marah di hadapan saya, saya akan menerimanya.”

Faktanya aku tidak bisa marah. Aku ingin mengusap pundaknya, memeluknya  dan mungkin menenangkan Baskara yang terlihat sedih.

“Kamu boleh tanya Papa, tapi jangan Mama. Mama masih terluka dan belum menerima takdir soal Mbak Nilam,” jelas Baskara lagi.

“Ini tidak bohong, kan?” Aku memastikan. Aku merasakan Baskara mengusap punggung tanganku dan dia sudah duduk kembali di hadapanku.

“Tidak, saya berani bersumpah. Kamu maafkan saya?”

Aku mengangguk. Setidaknya Baskara berusaha jujur padaku, meski aku sedikit kecewa dengan sikapnya yang terlalu tertutup. “Jangan begini lagi, Bas, aku nggak suka” ucapku.

Giliran Baskara yang mengangguk. “Tentu tidak, saya janji. Terima kasih sudah menerima Pingkan menjadi anak kita.”
“Karena aku jatuh cinta dengan Pingkan. Kalau tidak, mungkin kita sulit saling menerima karena menjadi ibu pengganti tidak mudah,” jelasku.

“Saya tahu, kita bisa belajar menjadi orang tua sebelum memiliki anak kandung sendiri.”

Aku tersipu. Pipiku terasa panas karena ucapan Baskara yang kelewat kurang ajar. Bisa-bisanya membahas soal anak, sementara hubungan kami masih biasa-biasa saja. “Bas, hari Senin aku harus kembali ke Taiwan,” ucapku mengalihkan pembicaraan.
Aku melihat raut wajah Baskara langsung berubah. Dahinya berkerut dan mulutnya sedikit terbuka. Mungkin Baskara terkejut karena ucapanku.

“Serius?”

Aku mengangguk. Mengeluarkan ponsel dari tas, aku menyuruh Baskara membacanya. Itu pesan dari bos yang dikirim semalam. “Baca aja sendiri.”

Baskara melihat layar ponsel milikku. Setelahnya pria itu kembali menatapku. Aku tahu pasti Baskara terkejut.

“Tina gimana?”

“Psikiater dan keluarga yang menjamin pengobatan Tina. Dia sudah membaik, itu artinya aku yakin Tina aman bersama keluarganya,” jelasku.

“Kenapa cepat sekali?”

“Kerjaku memang di sana. Kita LDR dulu ya, Bas,” jawabku.

Baskara mengangguk sebagai jawaban. Pria itu menghela napas berat. Hubungan kami yang semakin membaik, wajar jika aku merasakan hal yang sama. Seperti Baskara, aku berat meninggalkan Pingkan dan Baskara.

“Iya, semangat ya,” ucapnya sembari melempar senyum.

“Pasti. Terima kasih,” balasku.

Ketika hubungan kami semakin membaik setiap harinya, ketika kami saling memperbaiki kesalahan dan mau berjuang kembali, tapi kami dihadapkan sebuah perjuangan baru yaitu hubungan jarak jauh. Bisakah kami melewati ini untuk beberapa bulan ke depan? Jawabannya tidak tahu, kami akan mencoba.

“Nomornya siapa ini?” tanya Baskara
Aku melihat layar ponsel. Ada nomor baru dan aku tahu dari siapa.
“Denis,” jawabku.

“Saya balas.”

Aku hanya mengangguk. Membiarkan Baskara memainkan ponselku, makanan kami belum datang, artinya kami memiliki waktu untuk bercengkerama. Hubungan aku dan Denis membaik, kau menganggapnya teman. Kami sudah menerima takdir masing-masing.

*你好嗎親愛的？*
(Bǎobèi, nǐ hǎo ma? // Sayang, apa kabar?)
Isi pesan dari Denis—mantan kekasihku. Sudah lama pria itu tidak mengirim pesan.

“Kamu kenapa malah senyam-senyum?” tanyaku heran.

“Nggak. Lucu aja, saya balas.”

“Terserah,” sahutku.

Baskara mengembalikan ponselku. Setelah membalas pesan dari Denis, aku terkejut nyaris tak percaya dengan balasan yang Baskara kirim.

*我很好 寶貝，你呢？*
(Wǒ hěn hǎo bǎobèi, nǐ ne? // Saya baik-baik saja, Sayang, kamu?)

Aku melotot, ingin rasanya mencubit bahunya. Bisa-bisanya Baskara mengirim pesan ini pada Denis. “Bas, kamu gila, ya?”

“Nggak. Salah, ya?”

“Kenapa balasnya begini?” Aku cemberut. Bukannya menjawab, Baskara malah tertawa. Semakin menyebalkan saja manusia satu ini.

“Biar senang, iseng. Lama nggak iseng sama orang,” jawabnya santai.

Aku menggeleng tak percaya lalu mengirim pesan lagi untuk Denis.

**Maaf, tadi Baskara yang balas**.

*It’s okay. Selamat atas pernikahanmu, mengapa tidak mengundang saya?*

**Anda sibuk sekali.**

*Haha sorry, mau kado apa? Saya mau nikah sama Vanya.*

**Serius? Kado apa aja deh, terserah.**

*Iya, nanti saya kasih undangannya. Maaf ya, Jun. Saya nggak ada nyakitin kamu. Kita harus bahagia dengan pilihan kita masing-masing.*

**Of course. I know... Kamu nggak perlu khawatir. Kamu harus bahagia dengan Vanya biar nggak sia-sia selingkuh dariku.**

*Jun ☹*
*Terima kasih mau berteman.*

**Iya. Dasar alay. Bye!**

😘

Aku mengabaikan pesan Denis. Hidup memang harus saling memaafkan, apalagi masalah mereka tidak terlalu besar. Mungkin awalnya menyakitkan, tapi kita harus belajar untuk berdamai.

“Senang banget kayaknya dihubungi mantan.”

Aku mendongak. “Nggak, Bas. Senang dikitlah karena Denis mau nikah.”

“Oh, ya? Baguslah.”

“Ya, setidaknya dia nggak sia-sia memperjuangkan Vanya di depan orang tuanya.”

“Meskipun kamu harus dikhianati, ya?”

“Bukan jodoh, Bas,” jawabku. Kenyataannya, kami memang sulit untuk bersama.

“Kamu akrab banget, ya.”

“Biasa aja, ibaratnya gini, Bas ... Meski sudah jadi mantan bukan berarti jadi musuh. Kita pisah baik-baik kok, meskipun aku marah banget waktu itu. Sakit hati, sempat *down*,” jawabku .

“Lupakan saja. Sekarang ada saya dan saya janji nggak akan bikin kamu sakit hati.”

“Yakin?”

“Yakinlah. Saya pria setia. Buktinya setia sama satu perempuan. Tidak pernah berubah. Dari masih zaman sekolah, saya cuman cinta mati sama ini perempuan,” ucapnya

Aku mengerutkan dahi.“Siapa perempuan itu, Bas?”

“Tebak saja siapa.”

“Ih, siapa, Bas?” Aku penasaran seraya menggoyang tangan Baskara.

“Makanan datang. Makan dulu, yuk, lapar.”

Aku berdecak kesal. “Kebiasaan suka pengalihan isu.”

“Makan dulu nanti ngobrol lagi,” jawabnya.

Aku terpaksa menuruti karena kebetulan
perutku sudah sangat lapar. Di depan kami ada coto makassar dan beberapa

makanan khas Makassar lainnya.

OMBAK

# Sindiran Tante Omi

Kembali ke rumah tanpa Baskara membuatku sedikit merasa kesepian. Aku baru sampai lima menit lalu dan hanya ada Mbak Dami-asisten rumah tangga yang baru bekerja dua hari. Sedangkan Papa bekerja dan Mama pergi arisan bersama teman-temannya. Aku mendekati Mbak Dami sembari membawa sayuran yang kubeli di supermarket untuk makan malam nanti.

"Mbak, makanan kesukaan Baskara apa, ya?"

"Setahu Mbak, yang penting ada sayur, sama makanan penutupnya tiramisu," jawab Mbak Dami.

Aku mengangguk-angguk. Sepertinya aku harus membeli kue tiramisu untuk Baskara. Aku malas keluar, jadi memilih menggunakan aplikasi pengantar makanan saja. "Mbak baru atau sebelumnya pernah kerja di sini?"

"Mbak di sini dari Pingkan belum lahir. Cuman sempat istirahat setahun, terus ke sini lagi, Mbak masih butuh uang," jawabnya.

"Keluarganya Baskara baik, ya?"

"Baik banget. Mbak Juni, tahu nggak kalau Baskara punya kakak?"

"Tahu, Mbak, penasaran sama wajahnya," jawabku.

"Lihat Pingkan saja, sama persis. Tapi sekarang wajahnya mirip sama Mbak Juni."

"Ah, masa sih, Mbak?"

Mbak Dami mengangguk. "Serius. Kalian cantik, cantik hatinya juga."

Aku tersenyum hangat. Jawaban Mbak Dami sama seperti jawaban Baskara, yakni cukup melihat Pingkan, karena wajah keduanya sama persis.

"Juni, sudah pulang?"

Aku menoleh. Ada Tante Omi di sana menatapku tanpa berkedip. "Iya. Tante. Apa kabar?"

"Baik, pulang kapan?"

"Sudah lima hari, Tante," jawabku masih bersikap biasa saja sembari di dalam hati bergumam. Tidak ada perang di antara kami karena aku sedang malas meladeni.

"Ada ya, istri kayak kamu. menyusahkan suami mulu. Kenapa harus ke Taiwan kalau akhirnya kamu balik lagi? Harga tiketnya lumayan mahal lho, Jun. Suamimu juga bukan bos, cuman pekerja hotel." Tante Omi mendekatiku. Matanya tak lepas melihat sayur di atas meja.

Aku berdeham. "Aku pulang karena ada urusan Tante. Ada anak TKI terkena depresi dan aku tahu harga tiket mahal."

"*Resign* aja dari kerjaanmu itu. Kasihan Baskara karena uangnya dihamburkan buat menyusul istrinya terus."

"Aku nggak minta Baskara menyusul ke Taiwan," balasku. Aku menatap tajam ke arah Tante Omi. Setiap pulang hanya satu yang ingin kuhindari yaitu Tante Omi. "Kalau Tante nggak suka sama aku, suruh Baskara melepaskan aku. Satu lagi ya, Tante, jangan ikut campur urusan rumah tangga kami. Urus anak Tante, sudah benar belum menjalani rumah tangga. Permisi." Aku melangkah menjauh Tante Omi. Rasanya aku ingin pulang ke rumah Mama.

"Wanita seperti Juniara memang tidak pantas menikah dengan Baskara. Sikapnya sangat kurang ajar."

"Hussstttt... Nggak boleh gitu, Bu. Mbak Juni itu baik sayang banget sama Pingkan. Mbak Juni beda sama menantu Ibu yang kurang ajar itu."

"Jangan sok tahu kamu, Dami."

"Hanya bicara fakta. Dami tahu, Ibu trauma kan, Mas Baskara bernasib sama seperti Mas Jack?"

"Sudah-sudah jangan dibahas."

Samar-samar aku mendengar percakapan keduanya. Aku tahu posisi Mbak Dami di sini seperti keluarga. Dia sangat tahu persoalan dan kisah hidup keluarga Baskara. Pada akhirnya air mata tak lagi bisa kutahan. Aku menangis di belakang pintu kamar. Ucapannya sungguh melukai hatiku.

***

Dua jam aku berada di kamar sembari duduk di samping ranjang. Aku memejamkan mata, lalu membuka kembali saat napas berhasil kuembuskan. Sesak. Itulah yang kurasakan, bahkan niat membuat makan malam untuk Baskara gagal. Aku malas keluar jika Tante Omi masih di sana. Dua jam kuhabiskan membereskan baju-baju, alat make-up untuk kubawa hari Senin nanti.

Menurutku, menikah itu tidak mudah. Semula aku berpikir akan ada kebahagiaan, nyatanya tidak. Yang ada cibiran dari mulut keluarga suamiku sendiri. Sedangkan aku hanya bisa diam ketika mulut itu menyakitiku.

*Hubunganmu sama Baskara baik-baik saja, kan?*

Aku membaca pesan dari Mama. Aku mulai menulis kata sebagai balasan.

**Baik. Percuma juga mau melawan Mama, yang ada aku jadi batu nanti**.

*Kaya Malin Kundang ya, hihi. Mama memastikan Baskara pria yang tepat dibanding Kara Louis, Eldebra, atau Denis.*
*Iya-iya, yang penting Mama senang. Katanya pilihan orang tua itu nggak pernah salah.*
*Nah, itu kamu tahu. Pingkan kelihatan sayang banget sama kamu.*

**Aku tahu. Aku pengin cepat hari Senin biar cepat terbang ke Taiwan.**

Sepuluh menit lalu aku menelepon Mama. Merasa tak sanggup menangis sendiri, aku menceritakan semua yang kualami dan tanggapan mama hanya menyuruh aku sabar menghadapi Tante Baskara.

*Percayalah, Juniara... Sepuluh orang yang baik padamu belum tentu mereka semua menyukaimu. Pasti ada satu orang yang berbeda. Itu artinya hidup itu adil. Yang terpenting mertuamu, Baskara dan Pingkan mencintaimu dan menyukaimu. Itu sudah lebih dari cukup. Hidupmu pasti tentram. Lagian kenapa nggak pindah ke rumah Baskara sendiri?*

Mama mengirim pesan kembali padaku dan aku mencerna ucapannya. Memang benar hidup itu adil, tapi aku tidak kuat terus-menerus seperti ini. Sekarang aku harus menghadapi satu racun dalam keluarga ini. Hidupku hanya ingin tentram, kenapa sulit sekali? Aku menghela napas panjang, lalu membalas pesan dari mama.

**Kami pikir rumah Mama jauh lebih aman, aku masih bekerja, Ma. Tidak ada yang menjaga Pingkan.**

*Menurut Mama, setiap kamu pulang lebih baik di rumah sendiri, jauh lebih nyaman. Kalau ada apa-apa, telepon Mama, jangan sungkan.*

**Iya**.

Aku mengakhiri obrolan dengannya.. Baru saja ingin bangkit, tiba-tiba ada suara memanggilku, "Mama..."

Aku merasakan tubuhku dipeluk. Aku tersenyum hangat. "Sudah pulang, ya."

"Iya, Mama kenapa duduk di bawah?"

"Nggak apa-apa, baru teleponan sama nenek." Aku berkilah.

Aku membawa tubuh Pingkan ke dalam gendonganku setelah aku berhasil bangkit. Pingkan masih memakai seragam, tapi rambutnya sedikit

berantakan. "Dijemput Bapak, ya?"

Pingkan mengangguk. "Mama... Kata Bapak, Mama cantik banget," ucap Pingkan tiba-tiba.

Aku mengerutkan dahi. "Kapan Bapak bilang begitu?"

"Tadi waktu di dalam mobil," jawabnya.

Tanpa kusadari kehadiran Pingkan mampu meredam amarah yang meledak. Pujian dari bibir mungilnya membuatku tak bisa menahan untuk tidak tersenyum.

"Jadi Tante maunya gimana?"

"Tante cuman pengin menyadarkan kamu doang, Bas."

"Bukan berarti ikut campur, Baskara sudah besar memahami bagaimana caranya membawa rumah tangga ini. Tante cukup diam, aku tidak mau Juniara lepas dariku lagi."

"Suruh Juniara *resign*."

"Tidak akan aku lakukan. Jika Tante terus mengusik kehidupan kami, aku tak segan-segan mengusir Tante dari rumah ini."

Samar-samar aku mendengar pertengkaran di antara Tante Omi dan Baskara. Aku terkejut suara Baskara sangat kencang terdengar tegas. Aku hendak keluar, tapi aku urungkan memilih kembali ke kamar bersama Pingkan. Aku tidak mau Pingkan melihat Baskara dalam kondisi emosi.

"Mau mandi?"

"Nanti. Mau tiduran dulu, Ma."

Aku menuruti lalu melepaskan sepatu dan tas dari tubuh kecil Pingkan. "Nanti malam makan di luar, yuk. Pingkan mau makan apa?"

"Terserah Mama sama Bapak."

Aku mengangguk-angguk. Hari ini Sabtu, besok Minggu dan lusa aku harus kembali ke Taiwan dan keberangkatan kali rasanya berat sekali.

"Maaf..."

Aku terkejut ketika Baskara memelukku dari samping, aku dan Pingkan duduk di sisi ranjang. "Bas," panggilku.

"Tante Omi bilang apa aja?" tanyanya setelah pelukan kami terlepas.

"Nggak bilang apa-apa," jawabku.

"Jangan bohong!"

"Aku malas membahasnya, Bas." Aku hendak bangkit, tapi Baskara menahannya. Baskara menyuruhku diam sebentar karena ia membawa Pingkan keluar dengan alasan mama mertuaku mencari Pingkan.

"Saya nggak mau Pingkan mendengar pembicaraan kita, jadi?" tanya Baskara padaku.

Pria itu sudah kembali di depanku. Sebenarnya aku malas membahas, tapi Baskara menyuruh aku jujur. "Capek. Tante sebenarnya minta aku harus gimana? Kenapa dia sangat cerewet dibandingkan Mama?"

"Dia cuma trauma, saya kaget pas Mbak Dami cerita."

"Trauma kenapa? Mbak Dami telepon kamu?" tanyaku.

"Iya, Mbak Dami cerita soal pertengkaran kalian. Saya bingung," Baskara memijat keningnya, "saya marah di depan Tante. Saya sudah kasih peringatan, tapi tetap saja setiap kamu pulang berulah lagi. Apa kita harus pindah ke rumah Mamamu saja, Jun?"

"Nggak usah. Aku baik-baik aja, kok."

"Tapi saya nggak enak, merasa bersalah sama kamu."

Aku tahu Baskara selalu panik. Wajahnya terlihat ketakutan setiap aku bertengkar dengan Tante Omi, apalagi aku pernah mengatakan perpisahan. "Sudahlah jangan dibahas."

"Dia cuman trauma nasib saya sama seperti Jack, anak kedua Tante Omi. Istrinya seorang pekerja, bahkan anak mereka dijaga pengasuh. Jack dan istrinya sering bertengkar, lalu mereka berpisah karena ego masing-masing. Sebelumnya Tante sering mengatakan pada menantunya untuk resign dari pekerjaan, karena Jack bisa memenuhi kebutuhan tanpa harus dibantu istrinya.
"Tante menyimpulkan perempuan yang bekerja pasti akan kurang ajar pada suaminya. Kalau punya uang sendiri, pasti istri menginjak harga diri suami ketika mereka berselisih berpikir. Bahwa perempuan tersebut sudah mampu tidak akan takut dengan perpisahan," jelas Baskara.

"Bukan berarti aku kena getahnya, kan?"

"Harusnya memang bukan. Saya hampir stres menghadapi dia. Malam ini kita tidur di rumah sendiri, ya."

Aku menghela napas panjang. "Iya."

"Sekali lagi saya minta maaf, kamu boleh marah sama saya." Baskara menggenggam tanganku erat.

"Aku nggak bisa marah. Tadi sudah nangis sambil telepon El dan Mama." Aku menceritakan semua pertengkaran di antara aku dan Tante Omi. Untungnya El sedang tidak sibuk, jadi aku bebas menelepon sembari menangis di depannya. Eldebra hanya menyuruhku bersabar.

"Kenapa sama El? Kamu bisa telepon saya."

"Kamu sibuk, nggak enak. Takut ganggu," jawabku.

"Lain kali jadikan suamimu ini prioritas. Telepon suami dulu baru orang lain."

"Iya," jawabku singkat.

"Eldebra cuman orang asing. Dia tak terlihat jadi belum tentu baik."

"Aku tahu. Aku beli tiramisu buat kamu,. Aku mengalihkan pembicaraan. Rasanya tak ada lagi kata-kata yang harus kuucapkan.

"Mana?"

"Di kulkas. Tadi Mbak Dami yang menyimpan," jawabku .

"Ayo kita pulang, Pingkan jangan dibawa. Kita berdua saja."

Aku menuruti. Aku juga butuh waktu untuk sendiri, butuh ketenangan di rumah.

OMBAK

# Bercengkrama Berdua

Kami menikmati makan malam berdua dengan suasana rumah yang sepi dan nyaman. Kami memasak bersama, tapi aku lebih banyak beraktivitas dibanding Baskara. Pria itu lebih banyak bermain ponsel, menggodaku, atau ngobrol dengan Pingkan. Kami mengurungkan niat menikmati makan malam di luar karena aku ingin bersama mereka sebelum berpisah.

“Bas, Pingkan nggak ngambek?” tanyaku. Padahal Pingkan masih ingin di sini, Baskara malah menyuruh Pingkan bersama neneknya. Alasannya, aku sedang banyak pekerjaan.

“Nggak. Pingkan pasti paham.”

Untung mama mengerti tentang kondisiku hari ini.  Sejujurnya aku butuh waktu sendiri untuk meredam amarah.

"Perlu bantuan?"

"Nggak, terima kasih,” jawabku. Aku kembali berkutik dengan dokumen yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Dokumen perjanjian kerja baru. Sempat revisi karena ada beberapa pasal tambahan dari pemerintah.

"Kedip dulu matanya," sahutku pada Baskara.

"Kamu cantik," jawabnya dari sana.

Rumah milik Baskara terbilang cukup besar terutama kamar kami.  Di sana memuat sofa untuk santai dan Baskara cukup pintar mendesain rumahnya.

“Belajar gombal, ya?”

“Nggak. Ini serius, Jun. Kamu tahu nggak kenapa cowok suka gombal di depan istrinya?”

Aku menggeleng. “Kamu jauh lebih paham soal ini.”

“Salah satu merawat pernikahan, suami akan memuji, mengatakan cinta pada istrinya. Jadi kamu jangan marah.”

Aku terkekeh. “Dan salah satu cara merawat pernikahan versi istri, memeluk suaminya setiap waktu.” Aku mendekati Baskara, lalu memeluknya. Baskara masih memakai baju lengan pendek warna hitam dan celana panjang. Baskara belum mandi katanya nanti dulu karena baru saja selesai makan malam. “Tapi sayang suamiku bau asem. Belum mandi.” Aku menjauhkan tubuh Baskara, tapi Baskara malah menahannya.

“Bau badan saya sebentar lagi akan kamu rindukan.”

Aku terdiam. Kalau nanti kami melakukan hubungan jarak jauh, kerinduan akan kami rasakan satu sama lain. "Daripada gombal mending bantu aku.” Aku menjauhi Baskara, kembali duduk ke tempatku.

"Iya."

Aku mengira Baskara hanya bercanda. Ternyata pria itu mendekatiku, lalu duduk di sampingku.

“Kamu bantu aku ngetik ya, capek,” ucapku. Kali ini aku menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, pekerjaanku sedikit lagi selesai.

Baskara langsung mengiakan, lalu mengambil alih laptop. Ia menyuruhku segera menyebutkan kata-kata. "Kondisi tubuh harus sehat, tidak boleh buta warna," ucapku.

"Lanjut."

"Batas usia 21-35 tahun."

"Lanjut.”

"Nabrak," sahutku sembari terkekeh. Jemari Baskara berhenti bergerak, aku tersenyum di hadapannya.

"Jangan bercanda."

Aku memberengut. Seperti inilah sisi lain dari Baskara, tidak bisa diajak bercanda ketika sedang serius. "Tidak ada penyakit kulit."

"Lanjut."

"Sudah deh, kayaknya," jawabku. Aku mengambil alih laptop itu. Mataku nyaris keluar karena membaca kata-kata pada layar laptop. "Bas.

"Kenapa?"

"Kok bahasa Indonesia?"

"Lho, emangnya harus memakai bahasa apa?"

"Mandarin, Bas."

"Kamu nggak bilang," sahutnya.

Aku menghela napas panjang, padahal jelas sekali di layar laptop sana menggunakan huruf Mandarin. "Ini namanya dua kali kerja."

"Lagian kamu nggak bilang, ada-ada aja."

"Masa kamu nggak peka?"

"Nggak. Saya mikirnya pakai bahasa Indonesia," jawabnya santai.

"Ganti!" kataku sedikit tegas.

"Iya, Nyonya, tunggu."

Jemarinya begitu cepat bergerak dan matanya begitu fokus. Aku masih memperhatikan setiap kata yang berhasil Baskara ketik. Benar kata mamaku, Baskara pria pintar. Terbukti ia cepat sekali mengubah kata dari

bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. Diam-diam aku memfoto Baskara. Sayangnya suara kamera lupa aku diam, membuat Baskara mendengar.

“Kalau minta foto suaminya, bilang. Kaya apa aja foto diam-diam,” ucapnya.

Aku tersenyum. “Biarin. Soalnya kamu ganteng.” Baskara berdeham, sementara aku mengernyitkan dahi.

“Sadar, kan?”

“Sadar apa?” Aku terheran.

“Bilang suaminya ganteng, tumben...”

Aku mendekati Baskara tepat di samping telinganya. “Sadar, kok. Sadar banget.” Aku melihat Baskara tersenyum.

Pria itu mengembalikan laptop milikku. Ternyata Baskara telah selesai menyelesaikan tugasnya. Aku mengecek kembali sebelum akhirnya menutup laptop. Pekerjaan kami telah selesai. Malam Minggu kami dihabiskan dengan pekerjaan dan berdiam diri di dalam kamar. Sesekali Baskara bercerita soal hotel yang mulai ramai pengunjung. Tentu saja, karena besok sudah memasuki hari libur.

"Kamu nggak mau kasih saya hadiah?"

"Memangnya kamu mau hadiah apa?" tanyaku.

"Cukup satu ciuman di pipi," sahutnya santai.
Aku bangkit hendak menjauhi Baskara, tapi Baskara menahan bahuku. Aku menepis, Baskara justru semakin erat menahanku.

"Bas, lepas, mau buang air kecil."

"Mau kabur, kan?"

"Nggak." Aku mencoba meronta.

"Cium dulu baru ke kamar mandi."

"Nggak mau," tolakku.

"Dosa, Jun, ingat."

"Bodo amat. Awas, ah." Aku menepis tangannya. Sayang, Baskara malah membawa tubuhku ke dalam pelukannya.

"Aaa... Tolong." Aku panik.

"Berisik."

Aku mencoba memberontak lagi. Aku bukan tidak mau, aku malu melakukannya.

"Sekali aja.”

"Nggak."

"Ya sudah, saya cium kamu."

"Eh.” Aku terkejut, mendadak panik. "Iya-iya aku cium kamu, lepasin dulu." Akhirnya aku kalah, Baskara tidak mudah melepaskanku begitu saja sebelum ciuman itu mendarat di pipinya.

Aku cemberut di depan Baskara, karena dengan santainya Baskara menepuk-nepuk pipi seolah kode agar segera menciumnya. Aku mulai gemetar karena ini pertama kali aku mencium seorang pria lebih dulu. Biasanya aku yang dicium oleh pria. Ciuman itu berhasil mendarat di pipi Baskara.
Baskara tersenyum puas di hadapanku. Benar-benar menyebalkan. "Ah, jadi ini rasanya dicium istri sendiri."

“Enak?”

Baskara mengangguk. “Rasanya kayak cappucino.”

Aku terbahak. Malam Minggu kami diisi tawa karena ulah kami dan aku merasa kondisiku mulai membaik. Luka karena ucapan tante Omi menghilang begitu saja.

"Akhirnya kamu ketawa karena saya,"

"Lagian kamu ngaco. Tunggu sebentar." aku menjauhi Baskara karena suara ponsel.
Ada nama Eldebra di sana. Tumben sekali ia menghubungiku, apalagi Eldebra meminta melakukan panggilan video.

"Siapa?" tanya Baskara padaku

"Eldebra. Aku angkat, ya?"

"Iya."

Aku kembali duduk di samping Baskara sembari bersandar di bahunya.

"Hai, Juniara..."

Mataku nyaris tak berkedip setelah mengangkat panggilan dari Eldebra. Untuk pertama kalinya selama kami kenal, pria itu muncul kali ini tak hanya suara, tapi wajah ikut terlihat.

"Kaget, ya?"

Aku masih diam dalam kebingungan. Aku terdiam cukup lama sampai akhirnya aku mengangguk. “Tumben *video call*?” tanyaku penasaran.

“Lagi santai. Kalian sehat?”

“Sehat.”

Baskara membalas ucapan Eldebra. Aku masih diam. Rasanya ada yang aneh. Aku tidak merasakan bahwa pria di depanku adalah Eldebra. Baskara dan Eldebra bercengkerama. Mereka saling bercanda, sedangkan aku hanya memandangi keduanya.

“Juni?”

Aku terkejut karena Eldebra memanggilku. “Ya?”

“Kok melamun?”

“Nggak, kok. Boleh aku bertanya?”

“Soal?”

Sebenarnya aku tidak yakin bertanya soal ini, takut Eldebra akan tersinggung tapi aku penasaran. “Kamu punya suara berapa?” tanyaku hati-hati.

“Satu, Jun. Kok tumben nanya?”

“Ya, beda aja.” Aku tersenyum.

“Lagi pilek, Jun,” jawabnya.

Aku mengangguk, lalu mengucapkan cepat sembuh pada Eldebra. Obrolan kami tidak lama karena di Indonesia sudah mulai larut. Eldebra tidak mau mengganggu kami.

“Kenapa?” tanya Baskara setelah melihat perubahan raut wajahku.

“Ada yang aneh dari Eldebra. Aku seperti komunikasi dengan dua orang berbeda,” jawabku.

“Kamu jatuh cinta dengan dia?”

Aku melongo. Baskara tidak nyambung apa yang kumaksud. “Nggaklah. Kamu salah paham, Bas.”

“Terus?”

“Aku merasa barusan aku bukan berkomunikasi dengan Eldebra, tapi orang lain,” jawabku.

“Itu artinya kamu tidak percaya dengan sahabatmu sendiri. Eldebra tidak mungkin membohongimu. Atau kamu memiliki ekspektasi tinggi tentang Eldebra kan? Ternyata Eldebra itu ganteng dan pintar,” ucapnya.

Aku mendengus kesal. “Apaan sih, Bas!” Aku menyesal berkata jujur di depan Baskara. Aku hanya mempertanyakan soal suara Eldebra, aku tidak peduli tentang wajahnya.

“Kamu pasti menyesal menikah sama saya?”

“Ngaco. Kamu cemburu, ya?” Aku menyipitkan pandanganku.

“Iya. Karena Eldebra bisa dekat denganmu, bahkan menjadi teman bercerita.”

Aku terkejut dengan jawaban Baskara barusan. Aku tidak menyangka Baskara akan bereaksi seperti ini. Mungkin aku akan mencoba mengurangi komunikasi dengan Eldebra dan menghargai posisi Baskara sebagai suami.

***

Memutuskan untuk tak lagi membahas soal Eldebra, kami menikmati satu cangkir kopi hitam dan satu cangkir kopi cappucino. Baskara lebih suka membuat kopi menggunakan air yang baru dimasak dibanding lewat dispenser. Katanya lebih nikmat.

“Enak?”

Aku mengangguk dan menyesap kembali kopi buatan Baskara. Rasanya benar-benar nikmat. Untung kami berdua tidak ada kendala susah tidur. Setelah minum kopi, kami aman meminum kopi jam berapa pun.

“Apa itu, Bas?” tanyaku.

“Buku buat nulis sesuatu.”

Aku memperhatikan Baskara menulis sesuatu di selembar kertas. Aku masih memperhatikan gerak-geriknya sembari memegang cangkir kopi.

“Kamu tulis janjimu sendiri untuk pernikahan kita.” Baskara menyerahkan selembar kertas di hadapanku.

“Buat apa bikin ginian?”

“Kita mau LDR, saya rasa perlu ini.”

Aku mengangguk. Aku menulis beberapa beberapa janji selama kami melakukan hubungan jarak jauh.

*Saya, Baskara Purnomo, menulis ini dalam keadaan sadar. Dengan ini saya berjanji selama kami berjauhan saya akan melakukan beberapa hal antara lain; menghubungi setiap hari, entah itu hanya sekadar memberi kabar, berjanji tidak akan selingkuh karena mendapatkan istri saya tidak mudah. Saya akan mengingatkan istri saya soal makanan karena dia cukup teledor. Saya tidak akan melakukan tindakan yang membuat istri saya sakit hati.*

*Saya, Juniara Somali Purnomo, menulis ini dalam keadaan sadar. Dengan ini saya berjanji selama kami berjauhan saya akan meluangkan waktu untuk suami saya, tidak akan membuatnya cemburu lagi, melakukan panggilan video call setiap malam, tidak akan membuat suami marah, aku berjanji akan selalu percaya.*

*Jakarta, 18 Januari 2020*

*Baskara & Juniara*

Baskara kembali melipat kertas yang baru kami tanda tangani. Kertas itu akan disimpan Baskara. Sedangkan aku hanya menyimpan foto.

# Berpisah Sementara

Aku menjauhi Baskara, memilih mengubah posisi menjadi terlentang dan ternyata Baskara mengikuti. Ia berbaring di sampingku sembari tangannya mengusap-usap puncak kepala. Tadi kami memilih kembali ke kamar. Sepertinya malam ini kami akan menginap di sini.

“Aku pernah mimpi kecelakaan bareng kamu dan Pingkan. Aku kehilangan kalian,” ucapku. Nyaris lupa soal mimpi ini, aku sengaja menceritakannya karena sangat membuatku kepikiran.

“Hanya mimpi, kan?”

Aku mengangguk. “Tapi sangat menakutkan.”

Baskara mengusap puncak kepala. “Semua akan baik-baik saja. Buktinya kita masih di sini sama kamu.”

Aku paham. Aku ingin sekali melupakan, tapi tidak bisa. Mimpi itu selalu hadir secara tiba-tiba, lalu mengganggu pikiranku.

Baskara malah mencuri satu ciuman di pipiku, lalu membelai pipiku dengan gerakan lembut. "Mimpi itu bunga tidur, jadi tidak perlu dipikirkan. Kamu nggak mau kasih saya kenangan sebelum kembali ke Taiwan?"

"Kenangan apa?" tanyaku. Kami mencoba mengalihkan obrolan.

"Nggak mau bikin adiknya Pingping?" bisiknya.

Aku merinding dalam seketika. Suara Baskara sangat pelan, tapi kata-katanya seolah mengerikan untuk kudengar.

"Sudah sebulan lebih masa mau nahan lagi, membengkak nanti," bisiknya lagi.

"Kalau aku nolak kamu, mau mengingatkan tentang dosa, kan?"

Baskara terkekeh di hadapanku. “Kita sudah berjanji akan menerima pernikahan ini. Artinya kita juga harus menerima satu sama lain. Saya tidak mau memaksa. Kalau kamu menolak, kita bisa lakukan lain waktu.”

Jawaban Baskara menghangatkan hatiku, tapi aku tidak bisa menolak. Suamiku berhak atas ini. “Kamu mau punya anak banget ya, Bas?" tanyaku.

"Nggak juga. Kalau kamu nggak siap, lupakan saja ucapan saya barusan. Saya mandi dulu, ya."

Baskara hendak menjauh dariku, tapi aku segera menahannya. “Diskusi, yuk," ajakku.

"Soal apa? Saya mau mandi.”

Aku menyuruh Baskara duduk kembali. Selama menikah, aku rasa kami jarang sekali untuk berdiskusi hal-hal kecil. Aku yang saat itu masih mementingkan ego, membuat hubungan kami sangat terbatas, "Aku tanya serius, kamu siap jadi ayah?"

"Kenapa kamu bertanya begitu? Bukankah itu sebuah keharusan?"

"Ya, aku tidak mau memaksakan situasi, Bas. Aku tidak mau anakku menjadi korban karena keegoisan orang tuanya. Kamu sudah memikirkan baik-baik?"

"Sudah, kamu keberatan?"

"Nggak. Maksudku begini... Kalau kamu belum siap menjadi ayah, kita bisa konsultasi dokter untuk menunda," jawabku.

"Tidak ada kata tunda. Sekarang giliran saya bertanya padamu, apa kamu sudah siap?"

"Aku tidak keberatan. Sudah melakukan bukan berarti langsung diberi kepercayaan," jawabku.

Baskara tersenyum hangat. "Itu artinya kita sudah siap menjadi orang tua, benar begitu?"

"Iya..."

"Ini kebutuhan. Betul katamu, kalau belum siap, kita perlu konsultasi," jawab Baskara lagi.

"Iya, maksudku kita bisa melakukan dengan aman kalau sudah konsultasi bersama ahlinya."

"Iya, tapi kita sekarang tidak perlu konsultasi karena kita sepakat ingin memberikan Pingkan adik."

Aku terkekeh. Seluruh hidupku sebentar lagi akan Baskara miliki. Aku takut, sedikit tidak rela, tapi aku sadar; kami sudah berdiskusi dan aku setuju. Artinya kami melakukan atas persetujuan bersama.

"Bas!" teriakku sedikit terkejut. Baskara sudah membuka kancing kemejaku.

"Lagian kamu melamun terus. Jangan terlalu banyak berpikir, jadikan malam ini menjadi malam paling indah untukmu. Lupakan sejenak soal Eldebra, mimpimu."

Aku mengangguk. Aku memejamkan mata untuk menetralkan napasku. Semoga saja aku bisa menerima tanpa penyesalan setelahnya.

***

Setelah malam Minggu panjang dan hari Minggu bahagia bersama Baskara dan Pingkan, kami kembali dihadapkan pada kesedihan yakni perpisahan. Hari Minggu itu sengaja kuhabiskan di luar rumah untuk membuat kesan bahagia sebelum aku meninggalkan Pingkan dan Baskara. Kami seharian berada di mal besar Jakarta, lalu malam harinya aku memasak makanan

kesukaan Baskara dan Pingkan. Aku memaksakan diri, padahal Baskara berkali-kali menegurku untuk istirahat saja aku tidak mau.

Siang ini kami dihadapkan pada perpisahan yang menurutku terasa berat. Kami sudah berada di bandara Soekarno Hatta. Tepatnya kami berada di terminal tiga keberangkatan. Aku tidak tega karena Pingkan sempat menangis sebelum berangkat ke sekolah. Dia memintaku tetap di sini, menemaninya.

"Jun..."

"Ya?"

Baskara merangkulku masuk ke dalam area bandara. Siang ini Baskara bekerja setengah hari karena ingin mengantar kepergianku.

"Kenapa rasanya berat, ya?"

"Mana aku tahu, aku kan ikan," sahutku asal.

"Dasar," cibir Baskara.

Aku sengaja mengalihkan pembicaraan atau mengajaknya bercanda agar pembahasan kami tak melulu soal kepergianku. Aku tak mau membuat suasana sedih di sini.

"Kita pasti ketemu lagi. Setelah sampai apartemen, aku langsung telepon kamu," ucapku mencoba menenangkan Baskara.

"Iya."

Baskara menyerahkan koper kecilku. Waktu inilah yang sedang aku tunggu. Aku menatap wajah Baskara. "Aku pergi dulu, ya."

Baskara mengangguk. "Hati-hati, jaga diri baik-baik."

"Sudah pasti. Kamu juga," balasku.

Aku menyalami punggung tangan Baskara yang dibalas dengan pelukan dan ciuman di keningku. Cukup lama, Baskara enggan melepaskanku untuk segera masuk ke dalam.

"Kita bisa melewati ini bersama. Terima kasih untuk malam yang indah waktu itu."

"Sama-sama. Semoga menjadi kenangan indah untukmu," jawabku.

Pelukan kami terlepas. Aku segera masuk karena penerbanganku pukul 14:10. Aku harus check in dua jam sebelum keberangkatan. Genggaman tangan kami terlepas secara perlahan. Ketika tangan itu hendak lepas, Baskara kembali menggenggam, lalu memelukku sebanyak dua kali. Sampai akhirnya genggaman tangan kami berhasil terlepas, aku mulai berjalan menyeret koper kecilku.

"Sampai jumpa, Bas!" teriakku sembari melambaikan tangan. Baskara balas lambaian tanganku.

Sayangnya, baru beberapa langkah, aku malah berhenti lalu berbalik. Aku menatap Baskara yang masih diam di ujung sana dan berlari menghampirinya. Begitupun Baskara berlari menghampiriku. Aku memeluknya. Akhirnya aku menangis di pelukan Baskara.

"Nyebelin. Padahal cuman berpisah sementara, aku malah nangis," isakku. Sepertinya aku sudah jatuh cinta dengan Baskara, Terlihat sikapku hari ini, rasanya berat untuk berjauhan dengan Baskara dan Pingkan.

"Karena ini pengalaman pertama kali berpisah setelah kita sama-sama jatuh cinta," ucap Baskara mencoba menenangkanku.
Benar apa yang dikatakan Baskara, keadaan sudah berbeda dari sebelumnya. Mungkin ke depannya aku bersiap menghadapi perpisahan ini lagi. Aku berjanji pada Baskara akan sering pulang untuk melihatnya dan Pingkan.

"Ternyata perpisahan itu nggak enak." Aku melepaskan pelukan. Tangan Baskara mengusap air mataku dan mencium kembali keningku untuk kesekian kalinya.

“Kita pasti bisa. Kita sudah janji artinya kita tidak perlu khawatir,” ucap Baskara.

“Ya, aku pergi, ya.”

“Iya, Sayang.”

Kata “sayang” berhasil menghangatkan hatiku. Kata “sayang” berhasil membuatku kembali yakin kami bisa melewati ini bersama. Aku kembali menyeret koper ke dalam bandara. Tidak ada waktu lagi. Andai jarak antara Taiwan dan Indonesia bisa ditempuh satu jam, aku akan pulang setiap hari.

Saat nantinya tak bisa saling sapa, tak bisa saling menatap di pagi hari, itu artinya kita harus terbiasa satu sama lain. Kini ada jarak yang menjadi penghalang. Jarak mengajarkan kita untuk yakin bahwa kita bisa bertemu di tempat yang sama.

“Aku sudah masuk di dalam pesawat,” ucapku melalui sambungan telepon.

“Sebentar lagi akan *take off*.”

“Saya sudah di jalan pulang. Rasa sepi itu mulai terasa,” jawabnya.

Aku terisak. “Apa aku harus membatalkan kepergian ini?”

“Tidak perlu. Kamu harus menyelesaikan tugasmu. Saya mencintaimu.”

“Terima kasih,” aku membalas. Aku tidak berani membalas cinta Baskara sebelum aku yakin pada diriku sendiri, aku yakin Baskara memaklumi soal ini.

Kami memutuskan sambungan telepon, karena semakin mengajak Baskara bicara, aku tidak bisa menahan air mataku.

“LDR-an sama suami ya, Mbak?”

Aku menoleh. Seorang ibu paruh baya yang duduk di sampingku bertanya. Ibu pasti terganggu karena suara tangisanku. Posisi dudukku di dekat jendela.

“Iya.”

“Pengantin baru?”

Aku mengangguk. “Saya harus bekerja lagi.”

“Saya jadi ingat waktu masih muda dulu, sering bolak-balik Taiwan-Indonesia. Nggak usah terlalu dipikirkan soal suami. Kalau dia baik, pasti akan menunggu kita pulang,” ucapnya.

“Iya, saya percaya suami.”

“Harus. Modalnya cuman dua, rasa cinta dan kepercayaan. Bangun terus rasa cinta, meski berjauhan. Tumbuhkan kepercayaan. Saya jamin hubungan pernikahan akan baik-baik saja.”

Aku mengangguk lagi, lalu mengucapkan terima kasih karena ibu di sampingku memberikan wejangan. Ibu jauh lebih mengerti pernikahan dibanding aku. Setelah selesai mengobrol, aku kembali membuka ponsel, hendak mengirimkan pesan pada seseorang.

**Aku kapan pulih ya, Dok? Aku mimpi kecelakaan bareng Baskara dan Pingkan. Mimpi itu membuatku cukup terganggu**.

Aku terkejut. Tak menyangka akan dibalas secepat kilat.

*Semua butuh proses. Jangan stres, ya. Jadikan mimpimu itu petunjuk.*

**Petunjuk?**

*Ya, kali saja bisa membuatmu pulih. Setiap proses yang kamu jalani pasti akan mendapatkan hasilnya nanti. Semangat terus. Hati-hati di jalan Juniara.*

**Baiklah. Terima kasih, Dokter Ari.**

Aku kembali menyimpan ponselku. Suara pengumuman sudah terdengar. Artinya pesawat sebentar lagi akan lepas landas.

# Bercengkrama Dari Laptop

Drama menangis di bandara sebelum masuk *check in* sungguh memalukan. Bisa-bisanya aku menangis tanpa henti sembari memeluk Baskara. Baskara berkali-kali menenangkanku, tapi rasanya belum juga membuatku tenang. Perpisahan memang menyakitkan, walau hanya sementara. Tak terbayangkan bagaimana nanti ketika kami jauh. Bisakah kami saling percaya? Atau merendahkan ego satu sama lain?

“Keputusan dan resiko selalu berdampingan. Kamu harus tahu tentang ini,” ucap Baskara kala itu padaku. Ucapan Baskara ada benarnya. Aku memilih keputusanku sendiri, artinya aku harus siap dengan segala resiko yang kudapatkan nantinya.

“Kamu mau pulang?”

Ya, itu pertanyaan dari mulut Baskara. Pertanyaan itu dilontarkan saat tangisku belum juga berhenti. Aku langsung menolak, karena pulang bukan jalan keluar. Untungnya, lima belas menit kemudian, aku bisa mengendalikan diri. Aku merasa lebih baik. Akhirnya, genggaman tangan kami terlepas, lalu aku masuk ke dalam bandara.
Pagi ini adalah hari pertama aku bekerja, dan aku dihadapkan tumpukan dokumen untuk diselesaikan. Aku kembali berhadapan dengan kenyataan; jika aku keluar, mereka tak lagi punya tempat berlindung.

“Mei, jadi pulang?” tanyaku pada Meira yang duduk di sampingku.

“Jadi, mau nitip?”

Aku menggeleng. Tidak ada barang yang ingin aku beli, aku baru saja kembali dari Indonesia. “Mama sudah sembuh?”

“Justru itu, Jun. Aku kepikiran Mama, makanya minta cuti. Padahal kerjaan lagi banyak,” jawabnya dengan nada suara lemah.

Aku mengusap bahu Meira. Urusan orang tua selalu menjadi prioritas bagi kami. “Hati-hati. Kamu balik sama Koko?”

“Iya, nggak boleh balik sendiri. Maaf ya, kerjaanku di-handle kamu semua.”

“Jangan gitu, aku juga sering. Kita saling kerja sama.” Aku mencoba menenangkan Meira. Andrew atau kami biasa memanggilnya dengan sebutan Koko adalah calon suami Meira. Mereka sudah tunangan dan sebentar lagi akan menikah. Andrew bekerja sebagai konsultan hukum di KDEI—salah satu perwakilan pemerintah Indonesia di Taiwan.

“Ada kerang di kulkas.”

“Kamu yang masak?”

Meira mengangguk. Meira memang pintar sekali memasak. Sering sekali membuat makanan khas Singkawang—daerah asalnya.

“Terima kasih, Beb,” ucapku.

“Santai ajalah. Gimana sama Baskara? Baik-baik aja, kan?”

“Iya, capek juga kalau berantem terus,” jawabku.

“Hanya soal waktu. Asal mau belajar. Zaman dulu orang chinese masih kental budaya perjodohan,” ucapnya.

Aku tahu dan pernah mendengar soal ini. “Iya, aku cuman menjalani.”

“Pasrah, nih?”

“Nggak. Lebih menerima takdir aja.”

“Ya, itu namanya pasrah. Dasar!” Meira menyentil hidungku.

Aku membalasnya dengan muka cemberut. Aku tidak pasrah hanya menerima jadi tolong bedakan. Aku sempat menolak, lalu penolakanku diabaikan, itu artinya aku tidak pasrah dengan keadaanku sendiri. Aku kembali bekerja membuka kembali aplikasi Line dan membaca satu per satu keluhan para bos dan pekerja. Aku sudah mengambil alih pekerjaan Meira. Sebenarnya yang banyak komplain para bos, pekerja sektor rumah tangga.

*I'm Oliver 為什麼我的外勞不懂普通話？我很難和他溝通。*
(Selamat pagi, saya Oliver. Kenapa pekerja asing saya tidak mengerti bahasa Mandarin? Saya sulit komunikasi dengannya.)

*他一個月前才來，所以不能說話很快，可以使用 Google Translate.*
(Dia baru datang sebulan lalu, jadi dia tidak bisa bicara dengan cepat. Bisa menggunakan Google Translate.)

*Okay, thanks.*

Aku menghela napas sejenak. Keluhan seperti ini sudah terbiasa kuhadapi. Untungnya ada sebagian bos yang mau menerima. Tetapi ada juga yang mengeluh dan mengembalikan pekerja pada agensi, hanya karena tidak bisa berbahasa.

"Aku balik duluan, Jun, mau siap-siap."

Aku menoleh. "Okay, hati-hati, Mei. Salam buat Mama," ucapku.

Meira pulang setelah kami berpamitan, sedangkan aku kembali ke meja. Aku memainkan ponselku sejenak, lalu tersenyum melihat foto Baskara. Sebenarnya ini foto tadi pagi, tapi aku belum membalas. Karena kesibukan yang menghalangi, aku belum menelepon Baskara. Semalam aku langsung tidur dan esok hari langsung ke kantor.

**Mamas, Suamiku ❤️**

Foto yang Baskara kirim adalah foto setelah pergi olahraga sepeda.

*Baru balas, ke mana saja? Saya khawatir.*

**Ada kok, sibuk banget. Baru istirahat. Niatnya nanti malam video call.**

*Okay. Jaga kesehatan. merindukanmu*.

**Aku juga. Jangan lupa makan siang**.

*Ya*.

**Cantik, nggak? Difotoin Meira.**

Aku baru saja mengirim fotoku yang diambil pagi tadi oleh Meira. Posisinya duduk di kursiku.

**Cantik**.

*Gitu doang?*

**Iya**.

Baskara selalu memberikan tanggapan singkat jika bicara melalui pesan. Berbeda ketika bertemu langsung. Tapi aku bahagia ketika Baskara mengatakan aku cantik. Aku benar-benar sudah jatuh cinta dengan Baskara.

***

Sore harinya aku kembali ke apartemen. Langkah kakiku sangat cepat karena tak sabar ingin melakukan panggilan tatap muka bersama Baskara—suamiku. Beda sekali sekarang. Dulu perasaan itu biasa saja, kini bisa merasakan resah ketika tak mendengar kabarnya.

"*Nǐ gāng huílái ma*?"
(Kamu baru pulang?)

Ada Yifei di sana. Aku mendekatinya sebentar, lalu mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba saja Yifei menyuruhku diam sebentar. perempuan itu hendak mengambil sesuatu.

“*Shì shuí a*?” tanyaku pada Yifei.
(Dari siapa?)

“Baskala,” jawabnya.

“*Zěnme huì*?” tanyaku heran.
(Kok bisa?)

“*Wǒ mǎile*,” jawab Yifei lagi.
(Saya yang beli.)

Aku segera mengucapkan terima kasih pada Yifei. Aku tidak tahu bagaimana bisa mereka saling mengenal. Tapi aku tak marah, justru berterima kasih. Baskara baru saja mengirim satu buket bunga matahari untukku.

“Baskala *is very sweet*,” ucap Yifei sembari terkekeh.

Aku malu sebenarnya. Mencoba bersikap saja rasanya sulit, aku suka dengan bunga ini.

“*Zhēn de bùduì, zhè shì wǒmen jiéhūn hòu dì yī cì sòng huā*,” jawabku.
(Nggak juga, ini pertama kali mengirim bunga setelah kami menikah.)

“*Jǐnguǎn rúcǐ. Xiūxí ba, míngtiān zài liáo*,” ucap Yifei.
(Tetap saja, sudah sana istirahat. Nanti besok kita ngobrol lagi)

Aku menurut. Aku segera masuk ke dalam apartemen, dan hal yang pertama aku lakukan mengambil laptop, lalu membukanya.

**Sibuk**?

Aku mengirim pesan. Tak kusangka ternyata Baskara lebih dulu menghubungiku. Aku segera mengangkatnya. “Hai, Mas,” sapaku.

“Tumben manggil Mas.”

Aku terkekeh. Mengambil bunga dari Baskara, aku memamerkan di depannya.

“Ulah siapa ini?”

“Mantanmu, kali.”

“Ish, dasar. Terima kasih ya, tumben manis begini,” ucapku sedikit bercanda.

“Saya memang manis, kamu saja kurang peka.”

Aku melihat Baskara sudah terlihat rapi. Sepertinya sudah mandi. Aku sempat bertanya soal pekerjanya hari ini dan Baskara menceritakan kalau hari ini sangat sibuk.

“Kamu manis, makanya kita menikah. Pingping mana?”

“Nggak juga. Lagi ngambil cemilan, nanti ke sini. Kamu pasti belum mandi?”

“Iyalah, baru balik kerja.”

“Baunya sampai sini.”

Astaga. Aku sebal sekali dengan Baskara. “Tega banget ngomong begitu sama istri sendiri.”

“Jangan ngambek, Sayang.”

Aku terdiam. Panggilan sayang yang mampu membuat dadaku berdesir. Suaranya menenangkanku.

“Siapa yang nga—”

“Bapak, pangku aku!”

Ucapanku terpotong karena suara Pingkan. Aku terkekeh geli tatkala Pingkan sudah ada di depan layar.

“Hai, Pingping,” aku mulai menyapa.

OMBAK

“Hai, Mama. Ke mana aja? Kok baru telepon?”

“Mama baru balik kerja, Pingping, gimana sekolahnya?”

“Seru. Sudah dulu ya, Ma, mau makan dulu lapar soalnya. Dadaaa, Mama...” ucapnya tak lama kemudian Pingkan sudah kembali turun.

“Pingkan belum makan?” tanyaku pada Baskara

“Belum, Mama baru masak. Saya sudah makan di jalan.”

“Jangan gitu, Bas, prioritaskan Pingkan juga. Kasihan.”

“Kamu dan Pingkan itu prioritas saya. Tapi hari ini mama bilang jemput Pingkan sekalian diajak makan malam, ternyata nggak jadi malah makan di rumah,” Baskara menjelaskan.

Aku mengangguk-angguk. Aku nyaris berpikir negatif tentang Baskara. Kami diam sejenak. Kedua mata kami saling memandang. Kini tak bisa lagi saling menggenggam bahkan bicara pun terbatas.

“Kue buatan kamu sudah habis, Tante Omi ikut makan juga.”

“Serius?” Aku memastikan. Setelah lama diam, kami kembali bercengkerama. Hari Senin pagi sebelum berangkat ke bandara, aku menyempatkan diri membuat kue tiramisu kesukaan Baskara. Resepnya aku ambil dari internet. Saat aku bertanya soal rasa, Baskara menjawab enak. Jawaban itu membuatku senang.

“Iya.”

“Gimana tanggapannya?”

“Nggak bilang apa-apa. Sudah jangan dibahas. Saya nggak lihat cincin nikah di jemarimu.”

“Habis makan kerang sebelum pulang kantor, Meira yang masak. Terus lupa pasang lagi, takut jatuh tadi,” jelasku. Aku baru sadar ternyata aku lupa memakai kembali cincin nikah.

“Pakai, dong,”

“Iya-iya, bawel.” Aku mengambil cincin pernikahan dari tasku, lalu memamerkan kembali di hadapan Baskara.

“Biar nggak ada yang godain kamu,” jawabnya.

“Nggak ada. Kamu tenang aja,” jawabku.

Kami diam lagi. Mata kami saling memandang untuk beberapa detik, lalu saling melempar senyum. Ternyata baru satu hari berpisah, aku sudah rindu dengan pria di depanku.

“Hal paling berat untuk dihilangkan ketika memutuskan saling berjauhan yaitu, rindu. Baru satu hari, tapi rindu tidak bisa mereda walaupun sebentar,” ucap Baskara tiba-tiba.

Wajahnya terlihat murung membuatku sedikit tak enak hati. Baru satu hari ,tapi kami sudah saling mengeluh karena rindu. Sama halnya sepertiku, aku ingin sekali mengatakan bahwa aku merindukannya.

“Semalam saya ditemani Pingkan, tapi tetap saja kesepian.”

“Maaf ya, Bas.”

“Jangan minta maaf, saya hanya bercerita.”
Tapi tetap saja ceritamu sukses membuat hatiku terasa sesak, Baskara. Ini salahku karena harus meninggalkan Baskara sendiri, padahal aku yakin dia membutuhkanku. Aku bingung dengan hidupku sendiri.

***

Pukul setengah dua belas malam kami menyelesaikan panggilan telepon. Beberapa kali kami mengubah posisi dari duduk sembari menatap layar laptop masing-masing, lalu berganti berbaring sampai akhirnya Baskara tertidur lebih dulu. Aku menatap wajah Baskara yang terpejam saat itu. Setengah jam aku diam sesekali memanggil namanya, tapi Baskara hanya berdeham sebagai jawaban. Baskara tenang tapi tidak denganku. Aku gusar dan merasa bersalah terus menyelimuti.

Bukan aku tidak ingin *resign* dari pekerjaan ini, tapi aku memiliki alasan, aku tidak mau meninggalkan mereka dalam kesusahan. Dulu aku pernah di posisi mereka, sangat menyakitkan, nyaris depresi ketika membutuhkan bantuan. Tapi tak ada satu orang pun yang peduli.

"Kok diam?"

"Nggak apa-apa."

"Jangan dipikirkan ucapan saya barusan. Namanya juga baru menikah terus ditinggal, pasti ada drama di antara kita."

"Iya, Bas, sebenarnya ingin di samping kalian. Tapi aku tidak bisa resign begitu saja."

Baskara tersenyum di hadapanku. "Saya tidak menyuruh kamu *resign*. Lanjutkan pekerjaanmu, mereka sangat membutuhkan orang sepertimu."

Semula suasana yang gelisah mendadak mereda karena ucapan Baskara yang mendinginkan hatiku. Tak menyangka Baskara akan memberi tanggapan seperti itu. Baskara pria dewasa yang kukenal.

Suasana pagi di Taiwan sejuk dan sedikit dingin mulai terasa karena menjelang musim dingin yang nampaknya sebentar lagi. Bulan Oktober menjadi bulan terbaik bagi sebagian orang Taiwan. Menjelang musim gugur akan ada sembahyangan lalu malam harinya sampai beberapa hari ke depan mereka melakukan BBQ di rumah atau tempat lain. Ada juga yang akan menikmati kue bulan dan jeruk bali yang memiliki makna baik salah satunya mempersatukan keluarga besar. Orang sini biasa menyebut Festival Kue Bulan, atau dalam bahasa Mandarin tradisional disebut *中秋 Zhōngqiū jié*.

Aku kembali duduk di ruang makan sembari membawa sarapan pagi dan ponsel. Sarapan pagi kali ini dari Baskara. Bukan Baskara yang mengirim makanan dari Indonesia ke Taiwan, tapi pria itu memesan di toko sarapan pagi yang letaknya di bawah apartemenku.

Baskara sangat manis. Dia selalu memperhatikan hal-hal kecil yang menurutku bisa kulakukan sendiri. Sebelum Baskara kembali ke Indonesia, pria itu membayar uang sebesar 3.000 NTD yakni setara satu juta lebih untuk sarapan pagi. Jadilah penjual sarapan pagi meneleponku untuk mengambil makanan setiap pagi sampai uang itu habis.

"Saya nggak mau lihat kamu nggak sarapan pagi. Kamu anaknya teledor." Ini jawaban Baskara saat aku bertanya mengapa mengirim sarapan pagi untukku. Padahal Baskara tidak ada di sini. Aku hanya mengucapkan terima kasih padanya.
Percakapan kami semalam membuatku memiliki semangat baru esok harinya. Aku merasa hanya perlu melakukan komunikasi lebih sering agar hubungan kami terus membaik.

Aku menikmati bubur vegetarian dan satu cup susu soya pagi ini sembari menghubungi Baskara sebelum pria itu pergi bekerja. Isi bubur vegetarian hanya sayur dan tahu saja. Rasanya enak persis seperti bubur ayam Indonesia. Aku meletakkan ponsel di samping toples makanan agar aku bisa melihat wajah Baskara lebih jelas.

"Hai, Mama. Selamat pagi.”

"Hai, selamat pagi juga, Pingping," balasku.
Pingkan terlihat sudah rapi dengan seragam sekolah. Rambutnya masih sedikit berantakan, tapi Pingkan sudah membawa sepiring roti dan susu.

Aku tersenyum hangat di hadapan Pingkan sembari memulai percakapan ringan. "Kok rambutnya belum diikat?"

"Habis keramas. Kata Bapak nunggu kering dulu," jawabnya.

"Bisa pakai hairdryer punya Mama. Nanti Pingping sakit kalau rambutnya basah. Bilang sama Bapak sekarang, Pingping," ucapku.

Pingkan mengangguk di hadapanku. Tak lama kemudian dia berteriak memanggil Baskara. Namun Baskara menyuruhnya menunggu karena sedang memakai jas kerjanya.

"Bas, jangan dibiarkan rambut Pingkan basah terlalu lama," ucapku pada Baskar.a
Baskara berada di belakang Pingkan, sedang mengeringkan rambut. Pria itu sempat berhenti, lalu menatapku seolah menyuruh mengucapkan kata-kata barusan. Baskara tidak mendengar dengan jelas.

"Iya, tadi minta sarapan dulu. Lapar katanya," jawab Baskara dari sana.

"Tadi malam nggak jadi makan?" tanyaku heran.

"Jadi, namanya juga Pingkan. Cepat lapar.”

Pingkan tertawa. Tawanya seperti magnet bagiku. Wajah Pingkan mirip sekali dengan mendiang ibu kandungnya, tapi wajahnya juga mirip dengan Baskara. Iya, aku pernah melihat foto ibu kandung Pingkan dari ponsel Baskara. Awalnya ragu mempercayai, tapi mama mertuaku ikut menjelaskan hal yang sama seperti Baskara.

"Sarapanmu mana?" tanya Baskara padaku.

"Ada.” Aku memamerkan mangkok berisi sarapan pagi.

"Sengaja membawa Pingkan ke dalam kamar, kita breakfast virtual pagi ini, ya," ucap Baskara dari ujung sana.

Aku mengangguk penuh semangat. Sarapan kita bertiga berbeda. Baskara dan Pingkan menikmati roti dan susu. "Doa dulu, dong. Pingkan yang pimpin." suruhku.

"Boleh Mama," jawabnya penuh antusias.
Kami menikmati sarapan pagi dengan tenang. Sesekali mendengar Pingkan bercerita tentang sekolahnya.

"Mama kalau pulang bikin salad buah lagi, ya. Pingkan suka."

"Baik, ada lagi permintaannya, Tuan Putri?"

Pingkan tertawa lagi. "Nggak ada, itu aja."

"Siap, tunggu Mama pulang." Aku senang suasana pagi ini. Untuk pertama kalinya sarapan pagi tanpa tatap muka secara langsung.

"Masih komunikasi sama Eldebra?" tanya Baskara padaku di sela-sela sarapan pagi kami.

“Aku sudah jarang membalas, Mas.” Seperti janjiku waktu itu, aku mengurangi komunikasi dengan Eldebra.

"Kenapa?"

"Aku sudah janji pada diriku sendiri kalau orang pertama yang menjadi tempat bercerita adalah suamiku sendiri,” jawabku.

"Ya, wajahmu terlihat kecewa."

"Ti—” Ucapanku terpotong.

"Jangan mengelak."

Aku mendesah pelan. Rasanya ingin mengganti mimik wajah sekarang juga, agar Baskara tidak melihat wajah kekecewaan. "Gini," aku menjeda ucapanku sejenak.  Masih ada waktu 10 menit untuk bercengkerama dengan Baskara. Aku tidak bisa bohong di depan Baskara. "Suara Eldebra berbeda dari biasanya. Aku merasakan bahwa itu bukan El. Aku masih ingat jelas suara Eldebra ketika mengirim rekaman suara dan telepon tanpa melihat wajah. *See*? Kita mendadak canggung. Biasanya aku dan Eldebra sangat antusias," jelasku.

"El mengatakan dia sedang flu. Bisa saja, kan suaranya berubah? Saya mau mengantar Pingkan dulu, lanjut nanti malam, ya."

Aku mengangguk. Membicarakan soal Eldebra tidak tepat bicara pagi hari karena kami harus bekerja.

"Hati-hati kerjanya, Sayang. Semangat," ucap Baskara sebelum mematikan sambung telepon kami.

"Terima kasih Mas Sa—" aku menjeda sejenak, "Mas Babas."

"Sa apa?"

"Nggak jadi," jawabku.

"Kok gitu? Saya ngambek, nih." Baskara memalingkan wajahnya.

"Mas Sayan—"

"Kalau saja dekat, sudah pasti saya gelitiki perutmu, Juniara. Kenapa suka sekali bicara setengah-setengah?" kesalnya karena aku kembali menjeda ucapan.

Aku tergelak. "Baik. Selamat bekerja, Mas Sayang."

Senyum Baskara semringah, lalu pria itu mengucapkan kata-kata terakhir. "Kalau ada apa-apa, langsung telepon."

"Kaya langsung ke sini aja," celetukku.

"Langsung. Pakai pintu ajaib."

"Ngarang. Sudah sana pergi, nanti malam aku telepon, ya?"

"Saya yang telepon," jawab Baskara.

Kali ini sambungan telepon kami terputus. Aku harus bekerja jam setengah delapan waktu Taiwan. Aku segera bangkit membereskan meja makan. Hari ini jadwalku mengantar pekerja baru ke tempat calon bos mereka yakni d epnaker karena ada salah satu pekerja kami memutuskan kontrak kerja karena hamil.

***

"Tiga bulan waktu percobaan, jadi saya harap kamu bisa bertahan dulu. Kalau ada apa-apa bisa telepon saya. Saran saya, selagi tidak ada pelecehan seksual bekerja saja dengan baik. Kalau kerja berat, menurut saya wajar karena bisa jadi bos sedang mencari tahu bagaimana cara kerja kita," jelasku pada wanita berusia 25 tahun bernama Yuli.

"Baik, Mbak, nanti kalau ada apa-apa saya hubungi Mbak atau siapa?"

"Sementara sama saya. Kalau Mbak Meira sudah pulang nanti sama dia. Ada dua nomor penerjemah di kartu nama. Kamu bisa menghubungi saya untuk sementara waktu," jelasku lagi.

"Iya, sekali lagi terima kasih."

"Semangat ya, lelahmu untuk kesuksesanmu dan anakmu," ucapku sebelum pamit dari hadapan Yuli.

"Pasti. Mbak, hati-hati pulangnya."

Aku mengangguk, lalu segera pamit dari Yuli dan bos barunya. Tak lupa aku memberikan sedikit kata-kata agar bos Yuli mau bersikap baik. Yuli bekerja sektor rumah tangga sebagai penjaga lansia berusia 80 tahun, pikun dan memiliki penyakit diabetes dan jantung. Yuli hanya perlu menjaga dan menyiapkan kebutuhannya.

Sore hari yang indah, aku berjalan menelusuri jalanan sembari menikmati angin yang cukup kencang hari ini. Pekerjaan telah usai artinya aku bisa beristirahat. Jarak rumah bos Yuli dan apartemen sangat dekat. Hanya butuh waktu lima menit untuk sampai. Aku mengantar Yuli jalan kaki agar Yuli tahu jalanan di sekitar apartemen bosnya.
Di sela-sela perjalanan, aku membaca pesan dari mama mertuaku. Tumben sekali, biasanya mama jarang mengirim pesan lebih dulu.

*Apa kabar, Nak? Jaga diri baik-baik di sana. Mama cuman mau bilang tetaplah menjadi obat penyembuh luka Baskara. Tetaplah di sampingnya. Mama mencintai kalian berdua.*
*Aku berhenti sejenak. Kata-kata terakhir mama berhasil membuat hatiku berdetak tak karuan. Aku segera membalas pesannya.*

**Baik, Ma. Mama sehat? Kami juga mencintai Mama dan Papa.**

Aku merasa bersyukur memiliki mama mertua yang baik, meski ada satu orang yang membuat hatiku berantakan.
Aku melanjutkan langkah sembari memainkan ponselku.

*Apa kabar, Juni? Kamu lupa dengan saya?*

Pesan baru. Kali ini dari Eldebra. Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya membalas pesan Eldebra.

**Tidak. Sedikit sibuk.**

*Jutek sekali, are you okay?*

**Baik-baik saja, kamu apa kabar?**

*Baik. Saya merasa kita memiliki jarak, bisakah seperti semula?*

Aku menahan napas sejenak, belum membalas karena aku berada di lift menuju apartemen.

**Jun? Saya telepon, boleh?**

*Nanti saja. Aku baru pulang.*

Aku mengabaikan pesan Eldebra, lalu memejamkan mata sejenak sebelum keluar dari lift. Perasaan kecewa ini harus segera dihilangkan. Ini tidak benar. Aku tidak mau terjebak kekecewaan pada Eldebra, walau bagaimanapun Eldebra adalah sahabatku yang baik. Bagaimana bisa aku berubah sikap hanya karena wajah dan  suara tidak sesuai ekspektasi? Rasanya sangat menyiksa.

*Thanks sudah menjadi El dengan baik.*

Aku mengerutkan dahi. Satu pesan baru kali ini dari Baskara. Isi pesannya membuatku bertanya-tanya.

# Sebuah Pesan

Sabtu sore yang cukup sejuk di daerah Taoyuan dan sekitarnya. Sejak pagi tidak ada matahari. Menjelang musim dingin, terasa sulit mencari matahari yang sinarnya sangat terik. Hanya ada angin dan hawa dingin yang pelan-pelan menggantikan hawa panas. Sabtu seharusnya menjadi hari liburku, tapi aku terpaksa berangkat. Sabtu depan, tepatnya dimulai hari Kamis, hari libur memperingati festival pertengahan musim gugur. Berada di Seven-Eleven dekat kantor, aku menikmati satu cup kopi rasa cappucino yang menjadi pilihan setelah penat menerpa tubuh.

"*Kāfēi zhǔnbèi hǎole*."
(Kopi sudah siap.)

Aku segera bangkit mengambil kopi. Tak lupa aku mengucapkan terima kasih pada karyawan minimarket.

"Mbak Juniara?"

Aku menoleh. Perempuan paruh baya itu tersenyum di hadapanku. "Iya?"

"Akhirnya ketemu di sini. Saya Nina, Mbak. Yang tinggal di apartemen dekat *Family Mart*."

"Oh iya, saya ingat. Gimana? Mbak, baik-baik aja, kan?"

"Baik, Mbak. Alhamdulilah bosku sangat baik. Boleh shalat dan pakai kerudung," jawabnya.

Aku senang mendengarnya. Ada beberapa bos yang tak mau mengerti persoalan ibadah, tapi aku selalu yakin bos di sini 90% mengerti tentang toleransi. Apalagi pekerja Indonesia sudah banyak di sini. Aku menyuruh

Mbak Nina duduk, tapi sayang ditolak karena harus kembali ke rumah, Mbak Nina membeli sesuatu di sini.

"Mbak, saya yang bayar, deh." Aku berinisiatif.

"Jangan Mba—”

"Nggak apa-apa. Jarang-jarang saya begini. Ambil makanan, barang yang banyak,” suruhku.

Senyum bahagia jelas terlihat raut wajah Nina. Beberapa ini aku memang sedang bahagia dan bahagiaku bagikan pada mereka. Kabar terbaru tentang Tina yang perlahan membaik, bahkan sudah mau menjalani hidupnya lagi. Tina akan pergi ke Korea dan menjadi pekerja di pabrik. Aku senang mendengar Tina mau mengejar mimpinya lagi.

"Mbak, terima kasih, ya. Nanti kalau aku masak sambal atau masakan Indonesia, aku telepon, ya," ucapnya sebelum pergi.

"Siap, deh. Kalau nggak merepotkan," jawabku sembari tertawa. Kami sudah terbiasa melakukan hal seperti ini. Terkadang ada yang mengirim makanan tanpa memberitahu ke kantor. Aku bahagia bisa berinteraksi baik dengan para pekerja.

Nina pamit dari hadapanku, sedangkan aku kembali duduk menikmati waktu. Sejak pagi aku disibukkan di luar ruangan. Mulai dari ke Depnaker lalu pos untuk mengantar berkas yang kukirim untuk KDEI. Bulan depan ada dua pekerja memperpanjang paspor mereka.
Aku mengambil ponselku. Tak ada satu pesan dari Baskara. Sepertinya sedang sibuk dan aku sengaja seharian tanpa mengabari lebih dulu. Sebenarnya sejak kemarin malam kami tanpa kabar. Baskara ketiduran sebelum aku bertanya soal pesan yang dia kirim. Aku ingin menghubungi lebih dulu tapi aku rasa tak perlu mengganggu jam kerjanya.

"Pantes saya cari di kantor nggak ada. Rupanya di sini."

Aku mendongak. Pria berkemeja batik dan memakai topi untuk menutup rambutnya yang berwarna itu tersenyum hangat di hadapanku.

"Orang jauh baru datang," sindirku.

"Sialan, ngapain di sini?" tanyanya.

"Cari cowok biar nggak kesepian," sahutku cuek.

Dia tertawa. Tawanya sangat nyaring, sehingga mengganggu pengunjung Seven-Eleven. Aku menepuk bahu menyuruh diam karena tawanya sangat mengganggu.

"Saya punya sesuatu."

"Apa?" tanyaku penasaran

Dia Denis, mantanku. Pria itu membawa satu kantong yang isinya aku sendiri tidak tahu dan memberikannnya padaku.

"Apa ini?" tanyaku mengalihkan pembicaraan kami.

"Hadiah buat kamu. Selamat menempuh hidup baru. Bukan baru lagi, sudah berbulan-bulan. *Sorry* baru ada waktu ketemu," ucapnya.

"Alaah... Sok sibuk, mentang-mentang sudah kaya." Aku menerima bingkisan berwarna putih.

"Iya kaya. Kaya monyet kan, maksudnya?"

Aku terkekeh. "Bukan aku yang ngomong, tapi terima kasih banyak," ucapku tulus.
Hadiahnya cukup besar. Entah apa isinya, aku penasaran hendak membukanya, tapi Denis melarang. Katanya harus dibuka di apartemen tanpa Denis.

"Cek rekening juga, ya. Saya kirim duit. Oh iya, ini undangan pernikahan kami."

"Ish, nggak perlu kirim duitlah, Baskara pasti menolak."

"Nggak apa-apa, kamu jajanin aja. Buat beli tas, perhiasan atau apa pun," jawab Denis.

"Nggak perlu, doain aja pernikahanku langgeng. Nanti aku kirim balik," ucapku.

"Nggak usah. Jangan ditolak nanti saya kecewa sama kamu."

Aku menghela napas panjang. Denis memaksa aku tak memiliki pilihan lain selain menerima. Aku belum tahu nominalnya.
"Makan malam bareng, yuk, ada restoran hotpot baru dekat apartemenmu."

Aku belum menjawab. Tak lupa aku mengucapkan selamat karena Denis sebentar lagi menikah. Aku semakin berdamai dengan keadaan. Terbukti aku biasa-biasa saja mendengar Denis akan menikah.

"Tenang, saya nggak akan jahat sama kamu."

"Janji, ya?"

Denis mengangguk. Aku mengiakan ajakannya. Kami memang sudah lama tak bertemu. Denis sibuk dengan bisnis barunya.
"Izin dulu sama suamimu. Kalau dia nggak percaya, saya bantu bicara."

"Nggak perlu. Ayo," ajakku.

Namun baru saja aku bangkit dari tempat duduk, satu telepon masuk. Aku segera mengangkatnya.

"Mbak, gimana sih jadi penerjemah?"

"Halo, maaf. Ini siapa, ya?" tanyaku.

"Rima, Mbak. Kenapa bayar paspor mahal sekali? KDEI bilang cuman 800 NT lho, kenapa kalian minta 3.000?"

"Karena kami jemput kamu ke pabrik, 3.000 sudah termasuk murah ya, kami menyesuaikan dengan agensi lain," jelasku.

"Tetap saja mahal. Setiap bulan gaji diambil buat kalian. Sekarang bayar paspor segitu. Kalian kenapa sih, suka banget duit pekerja?"

"Lho, bukan gitu, tapi transportasi dari kami juga butuh bensin. Kita kasih kamu makan siang. Kalau nggak mau, berangkat sendiri aja, gimana?" ucapku. Aku menghela napas pendek. Sudah biasa menghadapi hal seperti ini.

"Masalahnya saya nggak tahu tempatnya."

"Saya kasih alamatnya, kamu berangkat sendiri, ya."

"Bilang aja kalian lepas tanggung jawab."

"Lho kok gitu? Kita nggak lepas tanggung jawab, kalau mau murah, silakan pergi sendiri," jawabku.

Sayangnya sambungan dimatikan sepihak. Aku diam sejenak. Resiko menjadi penerjemah harus siap disalahkan. Padahal aku hanya mengikuti peraturan kantor.

"Sabar, resiko jadi penerjemah berat. Padahal bukan salahmu." Denis mencoba menenangkanku.

Aku merasakan Denis mengusap bahu. Aku hanya mengangguk dan kembali menonaktifkan ponsel, karena masih sama belum ada pesan dari Baskara atau siapa pun. Jam kerjaku sudah berakhir untuk hari ini.

***

"Kamu bahagia sama Baskara? Saya dengar kalian dijodohkan, benar?"

Aku mengangguk. "Iya, kenapa? Kamu ingin mengejekku karena jo—"

"Sssttt... Negatif mulu pikiranmu. Yang terpenting adalah Baskara benar-benar mencintaimu. Perjodohan tidak melulu sengsara, kok," Denis menyela ucapanku.

Ya, sebelum kami menikah, aku sempat takut kalau pernikahan yang diawali perjodohan pasti sengsara. Namun semua itu dipatahkan. Baskara berbeda. Dia memperlakukanku dengan baik.
Malam semakin larut. Makanan kami telah habis itu artinya aku harus kembali ke apartemen. Pukul delapan waktu Taiwan aku harus berada di depan laptop, Baskara akan meneleponku.

"*Thanks*, ya, jangan lupa datang sama Baskara juga. Kamu tahu Singkawang, kan?"

"Iyalah, pasti datang kalau nggak sibuk," jawabku.

"Awas aja nggak datang, saya sentil kamu."

Aku terkekeh. Pertemuan kami berakhir pukul delapan kurang sepuluh menit malam. Aku masuk ke dalam apartemen. Denis hanya mengantarku di depan apartemen saja. Duduk dan belum mandi karena waktunya tak cukup, aku membuka laptopku, ponsel dan lebih dulu mengirim pesan untuk Baskara.

*Ready*?

**Wait, lima menit ya, lagi nyuci piring. Baru kelar makan malam sepuluh menit yang lalu.**

*Okay*.

Aku sudah dilanda rasa penasaran soal pesan tadi pagi. Aku mencoba mengalihkan pikiranku, sayangnya gagal. Tiba-tiba aku takut Baskara nyaman dengan orang lain.

"Hai, maaf lama."

Aku tersenyum. "Sudah kenyang?"

"Sudah, belum mandi."

"Sama." Aku tertawa, begitu juga dengan Baskara. Pria itu sudah kembali. Kali ini Baskara sendirian duduk di sofa sembari membawa laptop ke

pangkuan. "Aku baru saja pulang makan malam sama Denis, dia kasih hadiah untuk kita," ucapku.

"Reuni sama mantan? Nggak ngajak balikan, kan?"

"Nggak lah, ngaco." Aku menunjukkan kotak berisi gaun berwarna ungu muda, jas berwarna hitam, serta secarik kertas.

"Bagus," Baskara berkomentar.

"Dia kirim uang juga. Barusan aku cek lewat ATM Seven-Eleven nominalnya lumayan."

"Berapa?"

"Tiga juta, Bas," jawabku sembari melipat hadiah dari Denis.

"Banyak sekali. Kenapa tidak dikembalikan?"

"Sudah, tapi dia malah mengeluarkan ancaman. Jadi gimana?" Sejujurnya aku merasa tidak enak. Tapi aku bingung karena Denis tidak suka ditolak. Aku membacakan isi surat dari Denis yang mengucapkan selamat atas pernikahan kami.

"Pakai saja untuk kebutuhanmu di sana. Bagaimana harimu?"

"Ya, deh, bingung juga. Gitu-gitu aja,Bas, aku mau tanya." ucapku.

"Soal?"

"Maksud pesanmu kemarin apa? Kamu kenal Eldebra atau El yang lain?" tanyaku.

Wajah Baskara terlihat kebingungan, pria itu menggeleng.

"Kamu cek pesan yang kamu kirim kemarin," suruhku.

Baskara menuruti ucapanku. Tak lama Baskara kembali berbicara. "Oh, ini, salah kirim."

"El siapa?" tanyaku.

"Eliya, karyawan hotel juga. Kamu kepikiran soal ini?"

"Kok bisa kamu salah kirim? Nggak biasanya," ucapku.

"Saya manusia biasa, bisa saja salah kirim. Kamu kenapa, sih?"

"Harus banget kata-katanya begitu?"

"Kata-kata gimana, Juniara?"

"Terlalu manis untuk seorang general manager pada karyawannya, kamu pikir sendiri," sahutku cuek.

"Astaga, Juniara... Itu hanya kata-kata biasa. Di hotel ada acara kemanusiaan dan Eliya ikut andil dalam hal ini. Kami membangun sekolah di Indonesia bagian Timur. Eliya melakukan pekerjaan dengan baik dan benar," jelasnya.

Tapi tetap saja, penjelasan Baskara tidak memuaskan hatiku. Rasanya itu bukan jawaban, melainkan sebuah alasan. "Kalau kamu berniat bohong, aku bisa merasakan."

"Tidak ada kebohongan, kamu kenapa?"

"Ah iya, mungkin aku sedang lelah," jawabku sembari memijat kening.

"Jangan mempermasalahkan hal sepele. Apa perlu saya telepon Eliya?"

"Nggak perlu. Kamu ada hubungan spesial dengan Eliya?" tanyaku hati-hati.

Baskara terdiam. Detik kemudian dia mengusap wajahnya kasar. "Seharian saya bekerja, lelah. Ketika melakukan panggilan telepon dengan istri, saya berharap lelah itu hilang. Tapi, kamu malah mempertanyakan satu hal yang membuat saya semakin lelah. Kita sudah janji saling percaya, kan?" ucapnya.

Aku menunduk. "Aku hanya bertanya. Aku tidak suka dengan interaksi kalian berdua."

"Maumu apa, Juniara? Beritahu saya bagaimana caranya ber—"

"Kita lanjut besok. Aku lelah," aku menyela. Mengakhiri sambungan video call sepihak, aku menutup wajahku dengan kedua telapak tangan.

Entah ada apa dengan hati ini. Rasanya resah hanya karena Baskara salah kirim pesan untuk karyawannya. Aku memilih mengakhiri. Bisa saja karena akhir-akhir ini pekerjaan sedang menumpuk, membuatku sedang sensitif.

*Saya harap kamu paham tentang hubungan kita sekarang, bukan lagi sedang berkenalan. Kita sudah menikah, kurangi mematikan sambungan telepon sepihak. Kamu harus mendengar penjelasan saya juga. Harusnya malam ini saya bisa mengatakan sesuatu padamu. Tapi melihat sikapmu hari ini kita bicarakan nanti. Selamat malam, semoga mimpi indah.*

Aku membaca pesan dari Baskara. Hanya membaca tak ada niatan untuk membalas. Aku baru saja mengingkari janjiku sendiri. Harusnya aku percaya, tapi aku malah khawatir.

OMBAK

# Kejutan Darinya

Sebelum mengirim pesan padaku, Baskara menelepon kembali, tapi sayang aku tidak mengangkatnya. Aku merasa malam ini kami perlu waktu untuk meredakan emosi. Aku tidak bisa mengontrol amarahku dengan baik. Benar kata Baskara, harusnya aku bisa mendengarkan penjelasan, bukan malah mematikan sambungan sepihak. Sayangnya, emosi lebih dulu menghampiri dan aku mudah kecewa hanya karena sebuah jawaban yang tak memuaskan hati.

Bisakah berpikir positif sedikit saja? Kenapa rasanya sulit sekali? Hubungan jarak jauh memang tidak mudah dan aku merasa wajar jika memiliki pikiran negatif pada suamiku sendiri. Dia jauh jadi aku tidak tahu bagaimana aktivitasnya tanpaku di sisinya. Nama El dan Eliya berhasil membuat hatiku porak-poranda.

**Sibuk? Bisa telepon?**

Aku mengirim pesan pada seseorang, lalu bangkit mengambil air minum. Tenggorokanku terasa kering setelah berbicara dengan Baskara. Telepon kembali berdering. Aku lari mendekat, lalu mengangkatnya.

"Akhirnya, gimana kabarmu?" tanyanya.

"Baik, maaf baru mengabari. Beberapa waktu yang lalu sangat sibuk," ucapku tak enak.

Padahal aku tidak terlalu sibuk. Setelah kami bertatapan langsung melalui ponsel, aku yang berubah jarang membalas pesannya. Malam ini aku memberanikan diri.

"Tidak apa-apa. Kenapa setelah video call kamu berubah? Pesanku hanya dibaca."

"Maaf, El, kamu tahu sendiri sekarang aku sudah menikah. Jadi waktunya terbagi," aku berkilah.

"Iya-iya saya tahu, jadi ada apa?"

Aku diam sejenak. Aku memberanikan diri menelepon Eldebra karena ada sesuatu yang harus aku tanyakan. Aku yakin Eldebra tidak akan berani berbohong. "Kamu kenal Baskara sebelum mengenalku, ya?" tanyaku hati-hati.

Kekehan kecil bisa aku dengar. "El," panggilku.

"Sorry... Pertanyaanmu sangat lucu. Tentu saja saya tidak mengenal suamimu, tahu Baskara saat kamu memberikan fotonya pada saya," jawabnya dari sana.

"Kamu nggak berbohong, kan? *Please*, El, kita sudah kenal sebelum ada Baskara," ucapku. Aku hanya memastikan. Hatiku menyuruh untuk mempertanyakan langsung pada Eldebra.

Eldebra tertawa lagi, bahkan pria itu kembali menjelaskan Eldebra tidak mengenal suamiku, "Astaga, Juniara. Kamu tahu saya paling tidak bisa berbohong di depanmu, kan?"

"I-ya," jawabku terbata.

"Nah, masih tak percaya?"

"Percaya." jawabku singkat. Aku sudah mendapatkan jawaban dari Eldebra, aku mencoba percaya bahwa El yang dimaksud Baskara adalah Eliya—salah satu karyawan hotel.

"Mau cerita?"

"Kemarin Baskara salah kirim pesan, ada nama El di sana. Baskara bilang Eliya hanya teman kerjanya," aku mulai bercerita. Rasanya sudah lama aku

tidak berbagi keluh kesah di hadapan Eldebra. Aku hanya ingin hubungan dengan sahabatku baik-baik saja.

"Percaya saja dulu, kamu pasti lagi ngambek, ya?"

"Iya. Aku marah, El. Masa komunikasi seorang general manager hotel dengan karyawan hotel sangat manis sekali?" jawabku.

"Memang isi pesannya bagaimana, Jun?"

"*Thanks* sudah menjadi El dengan baik. Itu isi pesannya, apa coba maksudnya?" ucapku bersungut-sungut.

"Dasar perempuan, selalu saja negatif *thinking* dengan pria. Menurut saya itu hanya komunikasi biasa," jawab Eldebra.

Aku berdecak kesal. Kalau curhat dengan pria, susah untuk saling memahami. Coba aku bercerita dengan perempuan, pasti pendapatku benar adanya. Sayangnya, aku tak memiliki sahabat perempuan, selain Meira dan tetangga apartemenku.

"Bicara baik-baik dengan Baskara. Kamu sudah dewasa, kan? Jangan selalu menghindari masalah. Masalah tidak akan mereda begitu saja kalau kamu terus menghindar. Paham nggak, Juniara?"

"Paham, Bapak Eldebra!" jawabku asal. Eldebra telah kembali seperti dulu. Suara, cerewetnya, sama persis seperti biasanya.
Sambungan telepon kami berakhir setelah kurang lebih satu jam kami saling bercerita. Tak hanya bertanya kabar, tapi Eldebra mengatakan akan selalu di belakangku untuk melindungi. Tenang saja kami berdua sepakat hanya sebatas persahabatan.

Aku tersenyum tatkala Baskara mengirim dua foto Pingkan. Gaya foto Pingkan sangat lucu. Foto pertama kedua tangannya di letakan bawah dagu, sedangkan foto kedua bibirnya sedang terbuka. Aku juga mendengarkan rekaman suara yang Baskara kirim.

"Selamat bobok, Mama. Pingping sayang Mama."

Hatiku menghangat. Baskara paling tahu cara meredakan emosiku, termasuk memberikan rekaman suara dan foto Pingkan yang berhasil membuatku lebih baik.

"Mama sayang Pingping juga. Jangan lupa berdoa dan sikat gigi. Selamat bobok," balasku.

***

Tiga hari berlalu sejak panggilan telepon dimatikan sepihak, kami hanya mengirim pesan bertanya kabar, sesekali mengirim rekaman suara. Tiga hari semenjak masalah Eliya, hubungan kami biasa-biasa saja. Aku tak lagi memancing Baskara untuk bercerita karena aku mencoba percaya secara perlahan. Sore ini setelah pulang kantor, aku mengantar Arumi ke Carrefour yang jaraknya cukup dekat. Hanya perlu berjalan kaki sembari menikmati sisa senja, karena kalau musim dingin sulit untuk dilihat.

Arumi akan pulang ke Indonesia besok pukul setengah enam pagi. Sejak sore hingga pukul tujuh malam, aku mengantar belanja. Arumi ingin membeli sesuatu untuk anaknya.

"Akhirnya ya, Mi, LDR kalian mau berakhir," ucapku di sela-sela langkah mencari sesuatu di deretan cemilan khas sini.

"Iya, Mbak, suatu kebahagiaan bisa kembali ke pelukan suami dan anak. Jarak jauh itu nggak enak, tapi keadaan yang memaksakan," jawabnya.

Aku ikut bahagia. Keluarga adalah segalanya namun keadaan yang membuatnya harus merelakan perpisahan sementara. Aku senang dengan keberhasilan Arumi selama bekerja tiga tahun di sini. Di Indonesia hasilnya dapat terlihat. Bisa merenovasi rumah dan memiliki usaha kecil-kecilan bersama suaminya.

"Nggak mau balik lagi?"

"Nggak ah, Mbak. Nggak boleh sama suami, aku juga sudah capek," jawabnya.

"Semoga lancar ya, Mi."

"Aamiin. Terima kasih, Mbak, selama aku di sini sangat menjaga. Mau direpotkan, nggak marah kalau ditelepon malam-malam."
Aku terkekeh. Pernah merasakan, itulah alasan selama ini. Sebelumnya, Arumi bekerja di sektor rumah tangga selama dua tahun, lalu pindah sektor pabrik pembuatan kacamata.

"Ini ada campuran minyak babi nggak ya, Mbak?" tanya Arumi.

"Coba lihat dulu." Aku meraih mi khas Taiwan dari tangan Arumi. "Ini ada. Kalau mi, biasanya ada minyak babi. Kalau buat keluarga, beli cemilan aja," suruhku.

"Oke, deh, Mbak."

Aku juga membeli barang keperluan agar aku tak perlu terlalu sering ke supermarket. Aku senang malam ini. Meski hatiku gundah, Arumi bisa menjadi teman untuk menghilangkan perasaan tersebut.

Pukul delapan lebih sepuluh menit aku turun dari taksi, sedangkan Arumi kembali ke rumah bosnya. Besok pagi baru dijemput. Aku turun, lalu berjalan masuk ke dalam apartemen dengan kedua tangan dipenuhi belanjaan. Aku sendirian, tapi membeli banyak sekali cemilan, mi Indonesia dan beberapa botol minuman.

Memasuki lift untuk menuju lantai tiga, ada dua orang di dalam lift itu. Aku dan seorang pria. Aku membelakangi seseorang, yang aku tidak tahu siapa. Mungkin penghuni apartemen lain.

Pintu lift terbuka. Aku segera keluar dan terkejut ketika pria itu ikut keluar. Siapa dia sebenarnya? Apa saudara sahabatku? Aku tidak tahu karena lorong ini hanya ada dua unit apartemen.
Aku memilih berjalan menuju apartemenku.

"Nggak mau menyapa suaminya, Nyonya Baskara?"

Spontan aku mengernyitkan dahi, lalu menoleh ke arah sumber suara.

"Kasihan sekali belanja sendiri," ucapnya lagi.

"Baskara?" panggilku. Pria itu tersenyum tipis di depanku. Dia memakai kemeja warna biru bercorak kotak-kotak sembari bersandar di dekat tembok.

"Hai."

Dia tertawa. Benar itu Baskara. Tak ada lagi masker maupun topi menutupi wajahnya. Aku melihat dengan jelas.

"Kok nggak bilang?"

Baskara mendekatiku, mengambil seluruh belanjaan milikku, lalu diletakkan begitu saja. Aku merasakan Baskara memelukku.

"Kangen," ucapnya.

Aku belum menjawab. Pelukan kerinduan yang kami rasakan, kejutan dari Baskara membuatku sangat bahagia. Di luar pemikiran Baskara datang ke sini tanpa memberitahu.

"Kamu kok nggak bilang?" tanyaku setelah pelukan kami terlepas.

Baskara belum menjawab. Dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Aku merasakan wajah Baskara mendekatiku. Buru-buru aku menjauhkan wajah Baskara.

"Kok gitu?"

"Masih di luar, takut orang tuanya si Fei keluar," jawabku.

"Kalau gitu kita masuk," ucapnya sembari melepaskanku lalu mengambil kembali belanjaan milikku.

Aku mengerjapkan mata. Pintu baru saja ditutup Baskara sudah mendekatiku lagi, lalu mencium bibirku sangat dalam, meluapkan kerinduannya padaku.

# Sikapnya Yang Manis

Aku menggerakkan tubuh karena terasa kaku. Apalagi Baskara tidur sembari memelukku. Sejak semalam kami berada di kamar dan betapa joroknya aku karena tak mandi. Ini salah Baskara, pria itu dalang dari semua ini. "Bas, bangun, Bas!" ucapku sembari berusaha melepaskan tangan Baskara yang menahan sebagian tubuhku. Aku harus segera pergi bekerja.

"Ini hari Kamis, ngapain kamu bangun?"
Kedua matanya terbuka. Dia tersenyum hangat ke arahku.

“Aku harus kerja," jawabku.

"Libur. Memperingati festival pertengahan musim gugur, kantormu juga tutup."

Aku terdiam beberapa detik. Aku meraih ponsel untuk memastikan sendiri, ternyata benar. Aku langsung menelepon seseorang.

"Hai, Rum. Kamu sudah di bandara?" tanyaku pada Arumi melalui panggilan telepon.

"Sudah, Mbak, ini lagi antre masuk pesawat."

"Penerbangan jam sembilan, ya. Hati-hati, Rum. Salam buat keluarga, sukses di Indonesia," ucapku.

"Siap, Mbak. Terima kasih."

Sambungan telepon kami terputus. Bisa-bisanya aku lupa kalau hari ini libur. Ini semua pasti karena efek kedatangan Baskara secara tiba-tiba. Jadi aku tidak bisa berpikir jernih.

"Kok bisa ya, aku lupa hari ini libur." Aku kembali menjatuhkan tubuhku, menoleh ke arah Baskara yang masih memejamkan mata.

"Terlalu senang karena suaminya datang. Di luar ramai bunyi petasan."

Aku sedikit terkejut. Selama tidur, aku tidak mendengar bunyi petasan. Aku terlalu nyenyak karena aku kelelahan. Tak perlu menjelaskan kenapa aku lelah, semalam kami membuka kelapa muda bersama. Istilah baru dari Baskara, rasanya aku ingin tertawa membayangkan wajah Baskara semalam saat berbisik padaku.

"Belah kelapa muda, yuk. Mau, kan?" tanya Baskara malam itu.

"Mau," jawabku antusias.

Baskara tertawa renyah. Raut wajahnya terlihat bahagia malam itu. Buru-buru Baskara menggandengku mendekati ranjang kamar kami, lalu perlahan membuka baju kerja. Tapi aku segera menahannya.

"Bas, katanya mau buka kelapa muda?"

Baskara tertawa lagi. "Lha, ini kelapanya."

"Maksudnya gimana?" tanyaku sedikit bingung

"Kamu kelapa muda yang saya maksud, masa nggak paham?"

Aku spontan menepuk dadanya pelan, aku baru nyambung saat Baskara ingin menidurkanku di tempat tidur. Aku tahu maksudnya. Hanya saja bahasanya lebih sopan. Dasar!

"Malah melamun, sana mandi.” Baskara mendorong tubuhku.

Aku yang sedang melamun langsung tersadar, menatap wajah Baskara dengan tatapan tajam. "Aku lelah..."

"Mandi dulu. Dari kemarin belum mandi, bau,"

Aku cemberut di depan Baskara. "Kemarin saja bilangnya gini, nggak perlu mandi. Kamu tetap wangi, kok. Dasar pria, pintar sekali berbohong!" ucapku bersungut-sungut sembari turun dari ranjang untuk segera mandi.

"Kemarin sama pagi ini kan, beda. Kamu mandi, saya sudah mandi tadi."

"Pantesan sudah ganti baju." Aku kesal. Baskara tidak membangunkanku lagi, membiarkan aku tidur nyenyak.

Aku tak lagi mengajaknya bicara. Aku segera turun, lalu berjalan menuju kamar mandi. Tubuhku dibalut selimut tipis milikku sendiri, sedangkan bajuku entah ke mana perginya. Mungkin terbang bersama baju milik Baskara.

***

Rambut masih dalam keadaan basah dan dibalut handuk, aku sudah duduk di ruang meja makan. Aku memakai baju putih dan celana pendek karena hanya di dalam rumah.

"Kalau minta foto bilang!" ucapku pada Baskara yang tengah mengarahkan ponsel ke arahku.

"Kalau bilang gayanya berbeda, biarkan saja begini," jawabnya dari arah dapur.

Aku mendekati Baskara untuk mencari tahu bagaimana hasil foto yang Baskara ambil barusan. Aku sudah membuka handuk yang menutupi kepalaku.

"Ya, ampun!" Aku terkejut, Baskara mengambil foto lebih dari satu.

Baskara mengambil ponselnya kembali, mendorong tubuhku agar segera menjauhinya. Baskara sedang membuat sesuatu untuk sarapan pagi kami. "Dapat roti hamburger dari mana, Bas?" tanyaku penasaran.

"Mencuri di supermarket," jawabnya asal.

"Serius, Baskara."

"Kamu masih muda, tapi pelupa. Rotinya kamu beli sendiri, saya ambil dari kantong plastik semalam."

"Oh gitu, ya, maaf. Otakku nggak bisa mengingat sesuatu dengan baik," jawabku.

Roti itu sebenarnya untuk aku sarapan pagi hari biasa, agar tak melulu turun ke bawah untuk membeli sarapan. "Pantesan aku sering kena sindiran Tante Omi, sarapan pagi aja kamu yang siapin," ucapku.

Baskara tertawa dari sana. "Baguslah kalau kamu sadar. Untung nggak di rumah. Kalau di rumah, siap-siap kena sindiran mautnya."

"Kamu harus membelaku, Bas."

"Itu pasti. Rumah tangga itu bukan soal kamu saja, tapi kita berdua. Jadi saya rasa kita melakukan pekerjaan rumah juga berdua," sahut Baskara.

"Iya, lagian aku nggak nyuruh kamu bikin sarapan pagi."

"Saya mengerti keadaanmu yang kelelahan, santai saja. Sarapan pagi dulu, habis itu jalan-jalan biar otakmu nggak negatif mulu."

Hamburger kami sudah tertata rapi di atas meja. Ada dua gelas susu dingin. Aku terpukau oleh kata-kata Baskara. Memang sudah seharusnya saling berbagi. Yang terpenting tak ada paksaan di antara kami.

"Selamat makan," ucapku.

"Kamu juga, pelan-pelan makannya," balas Baskara.

Aku menikmati sarapan pagi dengan cepat karena sangat lapar. Lapar sekali sampai aku tidak berniat mengajak Baskara bicara.

"Oh iya, Bas. Kenapa kamu nggak memberitahu aku kalau mau ke sini?" tanyaku setelah sarapan pagi kami selesai.

"Sengaja. Sebenarnya ada kerjaan di sini, hari Selasa sudah di sini. Cuman ke hotel Formula Mandarin dulu ada acara di sana."

"Acara sama cewek?" tanyaku.

"Kamu kenapa jadi curigaan, Jun? Acara kantor, hotel Formula Mandarin cabangnya banyak. Di Jepang juga ada. Saya ke sini ketemu orang-orang penting buat nyari tahu soal hotel yang bisa berdiri puluhan tahun, meski cobaan dan perubahan zaman terus menghampiri. Atau bisa jadi saya pindah tugas di sini," jelas Baskara.

Aku mengangguk-angguk. "Aku cuman memastikan, nggak curiga."

"Kamu lupa sama janji kamu sendiri soal kepercayaan terhadapan pasangan, kamu mancing-mancing terus." Wajah Baskara terlihat kesal.

"Iya, aku minta maaf." Aku menunduk tak berani menatap Baskara.

Tiba-tiba saja Baskara mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Seperti hendak menghubungi seseorang, bahkan mengubah posisi duduknya menjadi di sampingku.

"Selamat pagi. El, bisa bicara?"

Aku masih diam.

"Boleh, Pak. Ada apa?"

"Beberapa hari yang lalu saya salah kirim pesan. Nah, untuk meluruskan semuanya, kamu jawab pertanyaan saya yang ini: apa kita punya hubungan spesial?"

Aku terkejut. Menoleh sebentar ke arah Baskara, tanpa harus bertanya itu siapa aku sudah paham bahwa perempuan itu pasti Eliya.

"Lho, hubungan apa, Pak?"

"Jelaskan saja soal projek karyawan hotel dan saya," suruh Baskara.

Eliya tertawa sejenak. "Nggak lah, ada-ada aja. Pak Baskara sama karyawannya memang gitu, Bu. Nggak hanya sama saya, kok. Hotel ada proyek kemanusiaan kebetulan saya yang menangani ini sendirian, projek

kita berhasil. Satu sekolah di NTT sudah dibangun dengan baik," jelas Eliya.

"Oh iya, sebenarnya nggak harus menjelaskan. Terima kasih, Eliya," balasku.

"Nggak apa-apa, Bu, Pak Bas begitu orangnya. Di grup juga sering salah kirim pesan. Harusnya kirim ke istrinya malah ke group mana panggilannya sayang lagi. Anak-anak yang lain pada baper."

Aku tersenyum hangat. Ah, memang benar kalau aku terlalu negatif thinking pada suami sendiri. "Maaf ya, mengganggu waktu kerjamu.," ucapku tidak enak hati.

"Santai aja, Bu. Ngomong-ngomong, Bu, saya sudah punya tunangan, kok," ucapnya lagi sebelum panggilan telepon kami berakhir.
Sudah memiliki tunangan itu artinya Eliya tidak mungkin mengganggu hubungan kami. Ayolah, sedikit saja menerima jawaban Eliya. Aku menghela napas panjang.

"Percaya?" tanya Baskara padaku. Sambungan telepon sudah berakhir satu menit lalu.

Aku mengangguk. "Maaf ya, aku suka marah nggak jelas."

"Iya, jangan ulangi memutuskan sambungan telepon sepihak. Satu lagi, peringatan untuk kita berdua. Masalah apa pun yang sedang kita hadapi, jangan biarkan orang lain tahu."
Baskara menggenggam tanganku. Aku membalas genggaman tangannya dengan tangan satunya.

"Iya, aku janji nggak gitu lagi."

"Bagus. Saya sengaja menelepon Eliya, meminta bantuan Eliya untuk menjelaskan salah paham di antara kita. Saya nggak mau kita memiliki jarak, kita sudah berpisah terlalu lama. Saya tidak ingin mengejarmu terlalu jauh," ucap Baskara.

Aku tidak bisa berkata apa-apa lagi selain meraih wajahnya, mengecup pipinya sebagai tanda maafku padanya.

"Terima kasih, Juniara, sudah memberikan satu kecupan singkat untuk pertama kali pada suamimu, Anda sungguh pengertian," ucapnya.

Aku terkekeh. "Biar jadi istri idaman."

"Kamu sudah menjadi idaman sejak lama, Juniara."

"Ah, masa?"

"Iya," jawab Baskara.

Mengusap puncak kepala dengan tangan besar Baskara salah satu aktivitas paling kusukai. Dan Baskara baru saja melakukannya.

***

Setengah jam setelah kami menikmati sarapan pagi berlanjut menelepon mama dan papa mertua. Sayangnya tak ada Pingkan di sana. Putriku sudah pergi ke sekolah nanti malam kami akan meneleponnya. Aku mendengarkan mama bercerita tentang masa kecil Baskara yang nakal, suka sekali memanjat gerbang rumah orang lain untuk memanggil teman setelah itu lari pulang. Aku tertawa sedangkan Baskara diam saja sesekali menegur mamanya berhenti bercerita.  Sayangnya aku malah menyuruh mama terus bercerita.

"Baskara waktu kecil playboy, setiap perempuan dianggap pacarnya semua."

"Masa, Ma?" tanyaku memastikan.

Mama mengangguk. "Iya, tapi pas lulus SMP berlanjut kuliah nggak pernah pacaran lagi. Dia setia sama satu orang,"

"Siapa, Ma, orangnya?"

“Bentar Mama ingat-ingat dulu, dia cinta mati sama cewek ini. Tapi kayaknya sekarang sudah nggak cinta lagi, ada kamu jadi beralih,” jawab Mama.

Aku hanya terkekeh. Bisa jadi itu hanya cinta monyet, sama seperti yang aku rasakan ada Kara Louis. Bahkan pikiranku sangat konyol, berharap H-1 menjelang pernikahan dia datang membatalkan semuanya. Saat itu aku takut menikah dengan Baskara.

“Mah, sudah jangan cerita zaman dulu terus. Baskara jadi merasa tertekan karena Mama dan Juniara,” ucap Baskara tiba-tiba.
Aku segera menoleh. Padahal aku hanya menjadi pendengar setia.

“Ya, nggak apa-apa. Biar Juniara tahu kalau kamu sudah cinta sama perempuan, benar-benar dari hati. Biar Juniara makin percaya, iya kan, Juni?”

Aku mengangguk. “Iya, Ma, cerita saja. Aku siap mendengarkan,” jawabku.

“Tuh kan, Juniara saja tak keberatan. Dulu, Jun, Baskara pernah menjalin sebuah hubungan, lalu si perempuan ini sempat pergi dari kehidupan Baskara. Tapi kembali karena Baskara kembali memperjuangkan perempuan itu. Perjuangannya sangat panjang, saat itu Mama berharap perempuan itu cepat sadar,” jelas Mama.

Aku kembali terdiam. Mencerna ucapan Mama sekaligus, aku penasaran perempuan yang mama maksud.

“Berarti Baskara tipe setia ya, Ma?”

“Ya, Baskara memilih melanjutkan kisahnya, meski harus terjatuh berkali-kali dibanding membuat kisah baru.”

“Apakah Baskara cinta mati dengan perempuan ini, Ma?” tanyaku.

“Iya. Tapi kamu tidak perlu memikirkan, sekarang cintanya Baskara cuman untuk kamu.”

Aku tersenyum hangat. Aku senang mendengar cerita dari Mama, bahkan tak percaya dengan sikap Mama yang ternyata berbeda dari biasanya. Perempuan paruh baya itu mulai terbuka denganku, bahkan bisa dibilang kami sudah sangat dekat.

“Tidak ada yang perlu diceritakan, itu kan dulu. Sekarang sudah bersama wanita yang selama ini diperjuangkan dan ditunggu, kan?” Setelah lama diam, Baskara membuka suara.

“Maksudnya Bas, aku sudah diperjuangkan sejak dulu? Memang kita sudah kenal lama?” tanyaku penasaran

“Ibaratnya seperti itu. Mama menginginkan jawaban seperti yang baru saja saya ucapkan, *happy ending for story*. Gitu kan, Ma?”

Aku menyimak pembicara mama dan Baskara. Mama mengangguk sebagai jawaban, aku nyaris mengira kami sudah lama kenal.

“Kayak pengantin baru, rambutnya basah terus Juniara,” celetuk Papa.

Aku terdiam. Malu, bahkan tak berani menatap layar ponsel milik Baskara, itu suara papa yang tiba-tiba ikut dalam pembicaraan kami bertiga.

“Ya, nggak apa-apa basah. Wajar lho, Pa,” giliran Mama yang menyahut.

“Menantunya jangan digodain. Malu, tuh,” Baskara ikut menyahut di antara mereka.
Aku semakin malu, bahkan senyum-senyum tidak jelas. Bisa-bisanya aku lupa mengeringkan rambut. Itu semua salah Baskara karena aku tidak akan pernah salah.

“Jangan malu Juni, Mamamu waktu masih muda sama. Papa hajar terus, jadilah Baskara dan Kakaknya,” ucap Papa diiringi candaan.

“Pa, sudah. Kasihan istriku, malu,” sahut Baskara.

Aku semakin menepuk bahunya. Kami nyaris tak pernah saling melemparkan candaan setelah menikah. Ini pertama kali dan rasanya aku bahagia.

“Sudah hamil, Jun?”

Suara itu. Suara yang sempat hilang beberapa waktu lalu kini bisa aku dengar lagi. Aku merasakan jemari Baskara menepuk pinggiran pahaku. Ini sebuah kode darinya.

“Belum, Tante Omi.”

“Kirain sudah. Nikahnya sudah lama, lho,” ucapnya.

Aku terdiam. Ternyata Tante Omi sangat memperhatikan tentang rumah tangga kami, hafal berapa lama kami menikah.

“Menikmati waktu berdua dulu, nggak menunda juga, Tante,” jawab Baskara lagi.
Jemari Baskara masih seperti semula. Mungkin menyuruhku menjauh, tapi aku tidak mau ingin mendengarkan ocehannya.

“Wajar sih lama, orang pisah-pisah gitu. Dulu, Mamanya Pingkan cepat. Sebelum menikah kalian cek kesehatan, kan?”

“Iya. Sudah, Tante. Jangan dibahas terus, anak itu rezeki. Kita meminta tapi kalau belum dikasih susah buat didapatkan,” jawab Baskara lagi.

“Iya. Tante paham, takutnya kan ada sesuatu sama Juniara.”

“Mbak Yu, cukup. Jangan ikut campur hubungan Juniara dan Baskara, kita cukup jadi penonton mereka. Sudah ya, Bas. Kalian bilang mau pergi, telepon kita lanjut nanti,” ucap Papa seolah melerai kami semua. Bahkan Papa menutup sambungan telepon sepihak.

Aku hanya diam dan memainkan jemariku. Aku merasakan Baskara mengusap bahuku, kemudian memelukku.

“Maaf,” ucapnya.

“Nggak apa-apa, Bas, aku harus berterima kasih pada Papa,” ucapku.

“Jalan, yuk. Nanti malam nggak perlu ikut BBQ di kantor. Kita habiskan waktu berdua, mau?”

Aku langsung mengangguk. Biasanya setiap tahun aku menghadiri acara BBQ di kantor untuk memperingati festival pertengahan musim gugur. Tahun ini aku memilih bersama Baskara karena kebetulan pria itu ada di sini.

“Ximending?” Aku menawarkan tempat terkenal di sini.

“Boleh banget, yuk,” jawab Baskara antusias.
Aku segera bangkit, meraih ponsel, lalu mengirim pesan pada bos dan teman-teman kantorku. Aku meminta maaf pada bosku karena malam ini tak ikut bersama mereka. Mereka pasti memaklumi, apalagi Baskara jarang ke sini.

OMBAK

# Jalan Berdua

Harmoni Home. Di sinilah kami sekarang, memutuskan mampir sebentar sebelum melanjutkan perjalanan menuju Ximending. Aku menggandeng tangan Baskara, sebelumnya aku sudah membuat janji ke sini bersama Baskara. Harusnya minggu depan tapi aku pikir satu arah menuju Ximending, apa salahnya aku mampir sebentar, memberikan amanah dari pekerja.

"Mau ke mana?" tanya Baskara kesekian kalinya. Baskara mengikuti langkahku.
Aku sengaja tak memberitahu sekarang. Tidak bermaksud memberikan kejutan, hanya saja aku takut Baskara tidak mau ke tempat ini. Kami sudah berada di ibu kota, tepatnya kota Taipei dan menuju suatu tempat.

"Diam deh, nanti juga sampai," jawabku.

"Kamu nggak mau macam-macam sama saya, kan?"

Aku tergelak. "Nggak lah, aneh kamu."
Akhirnya kami sampai di salah satu gedung berlantai tiga. Aku masuk dan sudah disambut oleh seseorang.

"*Juni, hǎojiǔ bùjiàn*."
(Juni, lama kita tidak bertemu.)

Aku tersenyum hangat. "*Wǒ fēicháng máng*," kataku sembari masuk ke dalam gedung.
(Aku sangat sibuk.)

"*Nánguài. Zhè shì nǐ zhàngfū ma*?" tanyanya.
(Pantesan. Ini suamimu, ya?)

"*Shì de, kěyǐ jìnlái ma*?"
(Iya, boleh masuk?)

"*Dāngrán kěyǐ, qǐng jìn*."
(Tentu saja. Silakan masuk.)

Aku menarik tangan Baskara. Raut wajahnya terlihat bingung. Aku melihat mereka sedang bermain. Menjelang makan siang mereka biasanya di ruangan ini.

"Jun?"

"Ya," jawabku karena Baskara memanggil.

"Ini namanya panti penitipan anak. Anak-anak ini milik WNI," jelasku sebelum Baskara bertanya lebih lanjut.

Aku mendekati satu anak yang sudah aku kenal sejak lama. Namanya Gabriel. Salah satu anak dari pekerjaku.

"Tante rindu padamu. Kamu makin berat," ucapku sembari menepuk punggungnya. Aku berjalan mendekati seorang perempuan, memberikan uang 3000 NTD atau setara satu juta lebih.

"*Xièxiè nǐ de zhàogù Gabriel, Jiějiě*."
(Terima kasih sudah menjaga Gabriel, Kak.)

"Sama-sama. Aku senang kamu datang," jawabnya.

"Ada titipan uang dari mamanya Gabriel," jelasku.

Nama Inggrisnya Vivian. Kalau nama dalam bahasa China, aku tidak tahu. Perempuan ini pekerja sosial yang mengurus anak-anak di sini. Vivian asli Taiwan, sudah lama mengabdi di panti ini. Usianya 35 tahun, sudah menikah dan memiliki anak. Aku membawa Gabriel duduk diikuti oleh Baskara. Aku melihat Baskara masih memperhatikan ruangan ini.

"Kaget, ya?"

Baskara mengangguk. "Ada 16 anak-anak, ada yang masih bayi."

"Iya, ini panti penitipan anak. Dari 16 anak 15 di antaranya orang tuanya dari Indonesia, cuman satu warga lokal," jelasku. Aku masih setia menggendong Gabriel.

"Boleh dijelaskan, Jun?"

"Aku ke sini mau ngasih uang bulanan dari mamanya Gabriel. Mama Gabriel kerja sektor rumah tangga. Sudah dua bulan jarang datang, lansia yang dijaga masuk rumah sakit nggak bisa ditinggal. Makanya dia minta bantuan aku buat lihat Gabriel. Aku senang kalau ke sini, banyak anak-anak," jelasku.

Baskara tidak berkomentar, hanya mengangguk-angguk, lalu jalan. Dia meminta izin menggendong salah satu anak perempuan.

"Cantik sekali," puji Baskara.

"*Tā de mǔqīn shì yìn dù ní xī yǎ rén, fùqīn shì yuènán rén*," tiba-tiba Vivian berkomentar.
(Dia ibunya orang Indonesia, bapaknya Vietnam.)

"*Fùmǔ zài zhèlǐ ma*?" tanya Baskara.
(Orang tuanya di sini?)

Vivian menggeleng. "Tiga tahun lalu datang, setelahnya tidak kembali sampai sekarang. Hilang tanpa kabar," jawab Vivian menggunakan bahasa Indonesia.

"Kasihan sekali."

Aku melihat Baskara mengusap puncak kepala gadis kecil itu. Aku mengarahkan kamera ke arah Baskara. Mencuri satu foto Baskara dan gadis kecil itu.

"Jun, adopsi, yuk?" ucapnya tiba-tiba.

"Nggak mudah, Bas. Apalagi orang tuanya nggak ada di sini, Taiwan punya peraturan yang melindungi mereka," jelasku.

"Kasihan."

"Iya, tapi kita tidak mudah mengadopsi Angel," jawabku.

"Namanya Angel?"

Aku mengangguk. "Orang tuanya masih ada, bisa saja suatu saat nanti datang."

"Iya sih, tapi saya sudah jatuh cinta dengan Angel. Matanya cantik sekali, wajahnya mirip bayi Vietnam."

"Kalau kamu mau, kasih Angel sumbangan. Tapi jangan pakaian, makanan, uang, susu karena sudah ditanggung pihak panti. Kasih kebutuhan Angel, seperti alat mandi, bedak, minyak angin," jelasku.

"Kamu mengizinkan?"

"Tentu saja, Baskara," jawabku.

Wajahnya berubah menjadi semringah. Kami berada di panti penitipan anak. Biasanya WNI yang hamil di sini dan belum berkeinginan pulang menitipkan anak-anak mereka di panti. Di sini mereka akan diajari banyak hal. Salah satunya sekolah, belajar bahasa Indonesia. Agar tidak terkejut ketika pulang ke tanah air.

"Ikut, Om sehari aja, yuk."

"Jangan macam-macam, Bas!" Aku menegur Baskara.

Baskara hanya terkekeh, sedangkan aku menggeleng karena tingkahnya. Baru bertemu beberapa menit lalu, tapi Angel berhasil mengalihkan perhatian Baskara.

***

Setengah jam lalu, Baskara keluar untuk pergi ke supermarket. Dia membeli sabun, peralatan mandi, dan beberapa macam ikat rambut untuk Angel. Selama pergi, aku disuruh diam di sini bermain dengan Gabriel. Kami sudah keluar dari panti satu jam lalu dan Baskara terlihat tak rela meninggalkan Angel. Bahkan Baskara sempat meminta izin mencium pipi gadis kecil itu, memeluk dan menggendong sebentar. Angel yang sangat polos tak ada penolakan atau bahkan menangis saat Baskara melakukan itu semua.

"Saya kepikiran Angel."

"Angel masih punya orang tua, kita masih punya Pingkan," sahutku.

"Saya tahu. Tapi saya sudah jatuh hati dengan Angel."

Aku tersenyum hangat. "Itu artinya kamu sudah siap jadi ayah."

"Iya, dari dulu sudah siap. Kalau ke sini ajak saya ke panti lagi," pintanya.

Aku mengiakan permintaan Baskara. Namun perasaanku saat ini terasa menyakitkan. Secara tak langsung Baskara berharap kami segera memiliki anak. Tapi sayangnya sampai saat ini aku belum merasakan tanda-tanda kehamilan.

Kami baru saja turun dari MRT, lalu berjalan ke arah gedung-gedung tinggi di Ximending. Liburan ke jalan Wanhua di Taipei belum lengkap rasanya kalau belum mengunjungi distrik belanja populer, Ximending. Dengan kafe cosplay, studio tato, seni jalanan, dan tempat kekinian untuk dikunjungi, kita tidak akan kehabisan aktivitas di Ximending. Datang ke sini harusnya malam hari, tapi aku ingin puas di sini, jadi memutuskan menjelang sore sampai malam.

Seorang pria paruh baya duduk di kursi roda. Dia tak sendiri. Di sampingnya duduk seorang perempuan muda. Jari-jari mereka lantas memetik alat musik harpa. Tak lupa ada sebuah kotak untuk tip teronggok di depannya. Musik itu terdengar indah, aku tahu lagu siapa yang sedang dimainkan. Lagu Teresa Teng berjudul *Tian Mi Mi.* Musiknya yang lembut membuatku ikut terhanyut.

Aku memejamkan mata dengan jemari memegang erat tangan Baskara. Aku mendengar Baskara ikut bernyanyi. Hanya sebentar. Katanya tidak hafal lirik lagu *Tian Mi Mi.*

"Saya suka suara mendiang Teresa Teng, lembut. Seluruh lagunya *easy listening*," ucapnya.

"Sama. Suaranya nggak sopan, masuk telinga tanpa permisi. Enak banget suaranya, lembut seperti apa, ya."

"Seperti kamu," sahut Baskara.

"Bisa aja, Mas Bas."

Baskara terkekeh. Tangan kami terlepas dan Baskara merangkulku. Sore ditemani angin sepoi-sepoi, musik dari harpa membuatku merasa tak ingin beranjak dari sini. Sayangnya satu lagu dari Teresa Teng berakhir. Aku memberi dua lembar uang 100 NTD, sedangkan Baskara 3 lembar 100 NTD. Kami melanjutkan perjalanan menuju kafe dan menikmati kopi sejenak. Menghilangkan dingin yang perlahan menusuk punggung kami.

"Dingin, ya?"

Baskara mengangguk sembari menggosok-gosok kedua tangan.

"Bandel, sih. Di rumah sudah dibilangin pakai
baju tebal, malah nggak mau." Aku melepaskan jaketku, hendak memberikan pada Baskara, tapi ditolak.

"Saya cuman butuh kopi sama b-"

"Jangan dilanjut!" sahutku.

"Kopi sama bibirmu," bisik Baskara.

Aku spontan menepuk pahanya cukup keras. Aku malu sedangkan Baskara tergelak. Kopi yang kami pesan sudah di depan mata. Kami sengaja mengambil tempat duduk bertatapan langsung dengan jendela dan kondisi luar. Aku ingin menikmati Ximending yang ramai dari sini.

"Bapaaakkk... Kok nggak telepon Pingping? Bapak, Pingping mau ikut ke sana."

Aku menoleh. Baskara sedang bermain ponselnya. Suara tadi milik Pingkan.

"Kenapa nangis?"

Setelah membaca pesan suara dari Pingkan, Baskara dengan sigap menelepon gadis kecilnya. Wajah Pingkan memerah. Aku tebak Pingkan baru saja menangis.

"Pulang sekolah tanya kamu dan Juniara nggak tahu kenapa malah nangis sampai Mama bingung sendiri. Barusan Mama ajak ke minimarket beli makanan, baru diam," jelas mama dari sana .

Kami berdua mengangguk-angguk, lalu coba bertanya dan jawaban yang kami dapat Pingkan menangis lagi.

"Jangan nangis dong cintanya Bapak. Pingping kenapa?" tanya Baskara.

"Pingping kangen Bapak sama Mama," isaknya sembari mengusap air mata.

"Nanti kami pulang, ya, Mama sama Bapak juga kangen sama Pingping. Mama punya banyak boneka nanti. Kalau Bapak pulang dibawa, jangan nangis lagi, ya." Aku mencoba menenangkan. Hatiku terasa teriris melihat P

Pingkan menangis karena merindukan kami. Harusnya kami selalu ada bersamanya, apalagi sejak kecil Pingkan tidak merasakan kasih sayang dari orang tua kandungnya.

"Kapan?"

"Minggu depan. Bapak masih ada kerjaan di sini," jawab Baskara.

"Ya sudah, janji ya, Bapak."

"Iya janji," jawab kami serempak.

Kami melihat senyum manisnya, dan raut wajah sedih itu berubah. Aku merasa tenang, begitu juga dengan Baskara.

***

Senin pagi, kami terpaksa kembali pada kenyataan pahit. Libur telah usai, kini waktunya kembali ke kantor. Baskara masih di sini karena pekerjaan belum selesai. Baskara bangun pagi-pagi dan akan pergi menggunakan kereta menuju Taipei. Perjalanannya membutuhkan waktu 45 menit. Aku menawarkan diri untuk menyewa taksi, tapi Baskara menolak. Dia ingin menikmati perjalanan.

Berada di Ximending menikmati udara di sana, menikmati pasar malam, beberapa makanan seperti cumi-cumi bakar yang bentuknya sebesar lengan bayi. Serta tahu busuk kesukaan Baskara, minuman khas dari Taiwan yaitu bubble milk tea. Ximending adalah sebuah lingkungan dan distrik belanja di Distrik Wanhua, Taipei, Taiwan. Di sana, salah satu tempat yang harus dikunjungi saat kita berada di Taiwan. Bentuknya sebuah bangunan yang mengelilingi distrik tersebut. Ada tempat untuk belanja, menikmati makanan, hiburan malam, atraksi wisata seperti bar karaoke, kios ramal, pasar seni, permainan arkade, dan masih banyak lagi.
"Kamu berangkat jam berapa, Bas?" tanyaku sembari mencukur kumis. Sedikit jenggot yang menempel di wajah Baskara.

"Bentar lagi. Apa saya pindah tugas di sini saja, ya?"

"Ya, kalau mau. Biar kita nggak LDR lagi," jawabku .

"Benar juga. Tapi belum ada kesempatan kerja di sini, sedih rasanya."

"Nggak usah sedih. Sebenarnya tinggal di Indonesia lebih nyaman. Kasihan Pingkan," ucapku.

Aku membersihkan wajah Baskara dengan handuk hangat.

"Iya, saya merasa bersalah karena belum bisa jadi ayah yang baik." Baskara memejamkan matanya sembari berbicara.

Aku mengusap bahunya. "*You are best Daddy*."

"Dan kamu juga ibu yang baik."

Aku menggeleng. "Belum. Aku tidak pernah berada di samping Pingkan."

"Jangan dibahas, masih pagi. Terdengar sedih sekali." Baskara meninggalkanku dan memakai kembali jasnya. Sementara, aku sudah siap pergi bekerja. Begitu juga Baskara.

Sebentar lagi Baskara naik bus menuju stasiun Taoyuan, aku menyalami tangannya sebelum kami berpisah.

"Hati-hati di jalan, ya," ucapku.

"Iya, semangat kerja kita berdua."

"Kejar target," jawabku.

"Target apa memangnya? Kamu nggak perlu mengejar apa-apa lagi, Juniara, saya sudah punya semua."

"Apa aja. Sudah sana pergi, ngobrol mulu." Aku melepaskan tanganku hendak pergi, tapi Baskara menahan tanganku. Ternyata Baskara memeluk, mencium keningku sebelum bus datang.

***

Aku baru kembali ke kantor pukul dua siang. Seharian berada di luar tepatnya mengantar tiga anak ke kedutaan untuk memperbaharui paspor mereka yang sebentar lagi masa tenggat.

"Kita di sini itu sudah bantu kamu, kamu tidak sabaran sekali."

"Tapi saya kena pukul sama bos saya. Kalian kenapa susah sekali percaya."

"Saya minta bukti."

"Sudah hilang, Bu, saya sudah kirim foto. Kurang percaya?"

"Foto bisa dimanipulasi."

"Astagfirullah..."

"Baru satu bulan di sana, jangan banyak ngeluh. Harusnya kamu bisa mengambil hati bosmu. Kalaupun pindah, bos sekarang lagi susah. Nggak ada kerjaan, semuanya penuh."
Samar-samar aku mendengar bosku sedang berbicara dengan seseorang. Pasti pekerja kami yang sedang laporan tentang pekerjaan.

"Kenapa, Bu?" tanyaku. Bosku bisa berbahasa Indonesia, meski gaya bicaranya berbeda dari kami.

"Ada yang lapor, kena pukul bos."

"Anaknya di mana sekarang? Yang mana?"

"Si Levina. Jaga lansia, jangan langsung digubris."

"Lho kenapa?" tanyaku heran

"Baru sebulan. Nggak ada bukti dia kena pukul. Saya telepon bosnya katanya baik-baik saja."

Aku tak percaya begitu saja. "Dia kena pukul, Bu, masa kita diam saja?"

"Kamu balik kerja lagi, Juniara."

Aku menggeleng. "Bu, saya yang ke sana. Kasihan, dia juga berhak dilindungi."

"Juniara, kamu harus ikuti peraturan kantor dan saya. Jangan pergi."

"Maaf, Bu, tapi saya nggak bisa kalau harus diam. Apa salahnya memastikan?" Aku menantang bosku sendiri. Kalau sudah kekerasan, minimal kita percaya dengan korban terlebih dahulu.

"Sudah tenang aja, bosnya Levina baik."

"Baik di depan kita, belum tentu sama di belakang kita. Permisi, saya mau lihat Levina," ucapku. Tak peduli resiko yang kuhadapi nanti, aku

mendengar Levina menangis barusan. Itu artinya Levina benar-benar membutuhkan bantuan.

"Jika kamu nekat pergi, saya keluarkan kamu dari kantor."

Kakiku berhenti melangkah. Itu sebuah ancaman dari bos yang selama ini aku anggap baik. Tapi aku masih lanjut melangkah. Aku yakin, bos tidak akan seenaknya memecatku.

"Juniara, silakan keluar dari kantor ini," ucapnya.

OMBAK

# Harus Ikhlas

"Hanya masalah seperti ini, Ibu berani mengeluarkan saya?" Akhirnya aku bersuara.

"Masih banyak penerjemah yang mau mendengar perintah bosnya. Dua kali kamu seperti ini, Juniara."

"Saya hanya membela hak mereka." Aku membela diri.

"Bukan berarti semena-mena. Kamu tahu kita juga perlu strategi menangani mereka. Sudah sering dibohongi pekerja, sudah dibantu malah menjelek-jelekkan agensi di luar sana. Sudah dibantu, tapi masalah itu karena ulahnya sendiri," jelasnya.

"Saya tahu. Tapi apa salahnya kita lihat
Levina, Bu?" Aku menghela napas panjang sejenak sebelum melanjutkan pembicaraan, "Dua tahun lalu, saat saya baru bekerja satu bulan, agensi kita terkena masalah karena pekerja depresi, lalu kita mengabaikannya. Depnaker dan Imigrasi sudah memberi teguran, Bu. Ibu mau agensi kita ditutup oleh mereka karena pelanggaran?"

"Saya bos di sini, memiliki hak penuh untuk kebijakan yang saya ambil. Bukan tak membela mereka, tapi bagaimana sikap kita adil pada pekerja dan bos mereka?" jelasnya.
Jawaban itu yang sangat aku benci. Tak ingat dulu bagaimana ketika imigrasi, Depnaker memberi peringatan pada kami karena kasus serupa. Kenapa tak mau belajar? Kenapa hanya memikirkan bisnisnya?

"Gaji yang kami terima setiap bulannya dari mereka, Bu. Mereka butuh kita."

"Kamu tetap keras kepala sejak dulu. Saya sudah lama menegurmu, Juniara, tapi kamu tak berubah. Seenaknya melanggar peraturan kantor yang sudah ditetapkan."
Tiba-tiba ibu bos masuk ke dalam ruangannya, mengambil sesuatu, lalu menulisnya. Tak lama karena surat itu sudah aku terima.

"Hari ini juga saya akan urus pesangonmu," ucapnya.

Aku terdiam cukup lama, memandangi surat yang berisi tentang pemutusan kontrak kerja. Semudah itu dan aku tak menyangka.

"Kalau saya keluar, artinya Levina harus
pindah agensi. Saya minta dokumen Levina, baru saya akan keluar dari sini," ucapku penuh ketegasan.

"Kamu harus membayar ganti rugi, tidak semudah itu."

Aku marah ketika ada orang yang sengaja memeras pekerja. Aku bisa saja melaporkan tapi rasanya percuma. Mereka pintar berkilah. "Baik, pesangonku tidak perlu Ibu kasih. Saya pergi dengan tangan kosong, uang pesangon sebagai ganti rugi. Saya minta dokumen Levina sekarang dan tanda tangan Ibu untuk meyakinkan agensi baru kalau kalian sudah melepaskan," ucapku.

"Saya akan mengirimkan dokumen Levina segera," ucapnya, lalu pergi meninggalkanku.
Aku merasakan pelukan dari sahabatku bernama Jessica. Perempuan itu seorang penerjemah bahasa Inggris dan Philipina.

"*Nàixīn diǎn, wǒ hěn nánguò*," ucapnya.
(Sabar ya, aku merasa sedih.)

Aku tersenyum. "*Méiguānxì, zuò gè hǎo gōngrén*." Aku memeluk Jessica erat.
(Tidak apa-apa, tetaplah jadi pekerja yang baik,)

Sejujurnya aku sulit merangkai kata-kata. Bibirku kaku, tak menyangka jika hari ini pekerjaanku berakhir dan tak bisa kembali.

"*Zhàogù hǎo zìjǐ, xièxiè nín chéngwéi wǒ zuì hǎo de péngyǒu."*
(Jaga diri baik-baik, terima kasih sudah menjadi teman baik.)

Jessica menangis. Aku mencoba menenangkan dan mengatakan kita bisa bertemu di tempat berbeda. Kantor agensi ini memiliki banyak penerjemahan, karena pekerja asing tak hanya dari Indonesia. Penerjemah Indonesia ada aku dan Meira. Penerjemah Philipina ada Jessica, sementara Raylai Cai penerjemah bahasa Thailand dan Nguyen penerjemah bahasa Vietnam.
Aku pamit sembari membawa tasku. Tak ada barang yang berharga di kantor kecuali setumpuk berkas milik mereka. Aku harus menemui Levina, menjemput, lalu mengantar Levina ke agensi baru.

"Hai, Lev. Saya Juniara, bosmu ada di rumah?"

"Ada, Mbak, aku disuruh beresin baju. Mau dijemput, ya?"

"Bu bos sudah telepon ya, iya saya ke situ."

"Nggak tahu, Mbak, bos cewek cuman nyuruh beresin baju."

"Iya, beresin aja. Sampai ketemu, ya." Aku mengakhiri panggilan telepon dengan Levina.
Aku menggunakan bus ,lalu menaiki kereta menuju daerah Neli, tempat Levina di sana. Sepanjang perjalanan, aku diam menatap jalanan. Kebetulan aku duduk di dekat jendela.

**Bas? Boleh telepon?**

Aku mengirim pesan pada Baskara.

*Sebentar, masih meeting. Nanti saya telepon balik.*

Baskara mengirimkan foto dirinya sedang sibuk. Aku tidak mau mengganggunya lagi. Mungkin nanti malam aku akan bicara. Hanya satu stasiun dari Taoyuan menggunakan kereta lambat. Lalu menaiki taksi, akhirnya aku sampai di rumah bos Levina. Aku mengetuk pintu gerbang dan disambut hangat oleh mereka. Aku berbicara dengan keluarga bos

termasuk lansia yang Levina jaga. Aku akan mengambil Levina dan tak lupa bertanya soal gaji karena itu hak pekerja.

"Sudah dikasih?" tanyaku pada Levina.

"Belum, Mbak."

Aku mengeluarkan dokumen milik Levina berniat meminta tanda tangan bosnya. Bukti melepaskan Levina dari rumah ini.

"*Wǒ bùxiǎng fù xīnshuǐ*,"
(

Saya tidak memberi gaji.)

Aku terkejut dengan pertanyaan bos Levina. "*Tā lái zhèlǐ yǐjīng yīgè yuèle, nǐ dé fù qián*," tegasku.
(Dia bekerja selama satu bulan, anda harus membayarnya.)

Tak semudah yang kubayangkan. Bos Levina tidak mau membayar, meski aku masih tegas meminta mereka membayar gaji Levina. Ini kesalahan mereka yakni melakukan kekerasan pada pekerja. Meski mereka berdalih tidak sengaja, pengaruh alkohol, tapi tetap saja. Tindakan tersebut tidak dibenarkan. Kami saling melempar tanggapan. Aku tidak mau mengalah, akhirnya Bos Levina mau mengeluarkan gaji pertama Levina sebesar 6.000 NTD atau setara tiga juta rupiah.

Tak semudah dari bayangan. Bos Levina tak mau membayar, jadi aku masih tegas meminta mereka membayar gaji Levina. Ini kesalahan mereka yang melakukan kekerasan pada pekerja, meski mereka berdalih tidak sengaja, pengaruh alkohol, tapi tetap saja tindakan tersebut tidak dibenarkan. Kami saling melemparkan tanggapan, aku yang tak mau mengalah begitu saja akhirnya bos Levina mau mengeluarkan gaji pertama Levina sebesar 6.000 NTD atau setara tiga juta rupiah.

"Mbak, terima kasih."

"Sama-sama, Lev, sudah berapa kali dipukul bosmu kalau mabuk?"

"Dua kali, Mbak. Saya pernah lapor Mbak Meira sama Bu bos, tapi disuruh sabar terus."
Aku mengusap bahunya. Dibandingkan dengan pekerjaanku yang mengurus pekerja sektor pabrik terbilang ringan, mereka jarang terkena masalah selain kecelakaan kerja. Soal laporan sering diabaikan tidak aneh. Karena beginilah agensi sebenarnya yakni terkadang tak memihak pada pekerja.

"Kamu pindah dari agensi Rosena, ya, saya nggak kerja di sana lagi. Nanti saya pindahkan kamu ke agensi Federal. Di sana sangat bagus. Mau request kerjaan juga boleh," jelasku.

"Lho Mbak mau ke mana kalau nggak kerja di Rosena?"

"Pulang. Mau fokus keluarga," jawabku.

"Mbak, jangan pergi. Mereka butuh bantuan Mbak. Kalau pergi, siapa yang berani memperjuangkan hak kita?" Mata Levina berkaca-kaca.

"Saya yakin pengganti saya lebih berani. Kita tetap komunikasi, ya," jawabku mengakhiri obrolan kami berdua.

Kami akan pulang. Untuk sementara waktu Levina tinggal di apartemen Yifei. Aku menceritakan semuanya pada Yifei dan perempuan menyuruhku membawa Levina ke rumahnya. Baru besok pagi akan kuantar ke agensi baru.

"Halo?" jawabku setelah mengangkat telepon dari seseorang.

"Mbak, ini Edi, mau lapor kalau Ifan baru saja kecelakaan."

"Kenapa? Sekarang di mana?"

"Rumah sakit Minsheng Taoyuan. Kena alat pemotong daging sapi, Mbak. Kelingkingnya putus," jelasnya.

Aku terkejut. "Saya ke sana." Sambungan telepon kami terputus. Hari ini hatiku benar-benar diuji.

***

"Kenapa baru pulang?"

Aku tidak peduli suara Baskara. Yang aku butuhkan saat ini pelukan darinya, jadi aku mengeratkan pelukanku. Air mata yang sejak tadi aku tahan akhirnya luruh.

"Kamu kenapa?" tanya Baskara.

Aku masih diam bahkan tangisku semakin pecah. Sesak yang kurasakan membuatku sulit bernapas. Aku baru pulang pukul sembilan malam. Baskara melepaskan pelukan, lalu aku merasakan tangan besarnya mengusap air mataku.

"Kalau ada apa-apa, cerita. Kita sudah suami-istri artinya harus saling terbuka. Saya siap mendengarkan apa pun ceritamu," ucap Baskara sembari membawaku duduk di sofa.
Aku menunduk sembari menghapus air mata.

"Apa aku salah memperjuangkan hak mereka?"

"Mereka? Siapa?"

"Pekerja migran. Niatku baik. Aku tak mau mereka menjadi pekerja ilegal ,Bas, ilegal tidak enak. Tak ada perlindungan," isakku.
"Tidak salah. Pekerjaan yang sangat mulia, saya bahkan bangga padamu."

"Aku berhenti bekerja." Aku berhenti sejenak, lalu mengembuskan napas pelan. "Aku dipecat. Padahal aku hanya ingin belajar dari sebuah kesalahan."

Baskara memelukku lagi.

"Bos pekerja membayar uang pada agensi begitu juga dengan pekerja migran. Bosmu tidak bisa terus membela karena orientasi mereka bisnis dan ada sumber devisa untuk mereka. Kalau selalu membela, bisnisnya akan hancur. Bisnis itu menyakitkan karena harus ada yang dikorbankan. Kemanusiaan yang mereka korbankan. Kamu harus ikhlas," ucap Baskara.

Aku merasakan usapan lembut area punggungku. Benar kata Baskara. yang mereka pikirkan hanyalah bisnis.

"Sakit sekali rasanya."

"Saya tahu, tapi percayalah bertahan di sana hanya akan membuatmu semakin tersiksa," jawab Baskara.

Aku mengangguk. Baskara memberikan segelas air putih yang baru saja diambil.  Aku meneguknya hingga tandas.

"Aku tidak rela meninggalkan negara ini, Bas," ucapku.

"Mau bertahan atau pulang, keputusan ada padamu. Pikirkan baik-baik."

"Iya," jawabku singkat.

***

Perutku mulai bergejolak ingin memuntahkan sesuatu. Panas dan beberapa kali bersuara tanda menginginkan makanan masuk ke dalam perut sejak siang hingga pukul sebelas malam. Kalau bukan Baskara, mungkin aku akan kelaparan. Aku terus mengatakan kenyang saat Baskara bertanya, padahal perutku sangat lapar. Tapi aku enggan beranjak, sebab kesedihan sangat terasa hingga relung dada.

"Jangan melamun terus, makan dulu."
Aku mengangguk lemah. Di depanku sudah ada ayam goreng MCD, nasi dan jus alpukat buatan Baskara. Aku merasa egois hari ini karena mengabaikan Baskara. Sesekali Baskara mengajak bicara aku hanya diam saja.

"Ada saatnya bertemu dan berpisah. Hidup itu seimbang. Perjuanganmu tidak berhenti sampai di sini, percayalah." Baskara mengusap tanganku.

Aku mengangguk memahami. Persoalaan berakhirnya aku di sana, coba kuterima, meski rasanya sangat berat. "Maaf ya, gara-gara aku jadi telat makan," ucapku tidak enak.

"Saya nggak keberatan. Makan dulu," suruhnya.

Baskara sangat khawatir akan keadaanku karena jam sembilan malam belum pulang. Baskara menelepon terabaikan karena aku menggunakan mode silent. Ketika aku pulang, aku melihat wajah Baskara penuh kecemasan. Aku meminta maaf karena membuatnya khawatir. Semula Baskara ingin mengajakku makan di luar, malah berakhir baru makan sekarang. Pikiranku berantakan sejak siang tadi.

"Aku nggak enak sama kamu, Bas."

"Sudah jadi pasangan, tenang saja. Saya nggak apa-apa, cuman khawatir karena kamu tidak mengangkat telepon saya," jelasnya.

"Iya, maaf." Aku menceritakan kalau siang tadi aku sangat sibuk mondar-mandir rumah sakit untuk mengurus pekerja yang terkena masalah.

"Bagaimana keadaannya?"

"Sudah ditangani," jawabku. Aku mendorong piring agak menjauh an mengakhiri makan malamku padahal baru dua suapan.

"Makan dulu."

Aku menggeleng. "Kenyang. Kepikiran Ifan."

"Kan sudah ditangani, apalagi yang perlu kamu pikirkan?"

"Darah yang mengalir dari jemarinya, wajah kesakitan membuatku tak tega dan rasanya ingin menangis. Betapa sulitnya mencari uang, hingga mengorbankan jemarinya," jelasku.

Sesampainya di rumah sakit aku melihat Ifan dan melihat foto dari Edi. Foto saat jemari Ifan baru saja terkena alat pemotong daging sapi.

"Ya, seperti itulah. Kamu jangan jadi pemikir, Jun, kasihan tubuhmu. Jadi gimana mau pulang atau di sini?"

Aku terdiam. Aku sendiri masih bingung. "Menurutmu bagaimana?" aku bertanya pada Baskara.

Obrolan kami terputus. Baskara dan aku memutuskan membereskan meja makan, lalu kami akan berbicara lagi.

"Duduk sini," suruh Baskara sembari menepuk-nepuk kasur.

Aku menurut, mendekati, lalu duduk di samping Baskara.

"Kalau kamu minta pendapat saya, jawaban saya adalah pulang. Kamu dan saya tidak memiliki kekurangan finansial. Saya bisa memenuhi kebutuhanmu tanpa harus bekerja di sini, Jun." Tangan Baskara ada di kedua bahuku. "Saya cuman pengin kita berada di Indonesia, tepatnya di rumah. Kita bangun keluarga kecil kita."

Aku belum menjawab. Ada perasaan tidak rela. Sebuah perasaan egois karena harusnya aku sadar kondisi berbeda dari sebelumnya. "Jika aku pulang, siapa yang akan menjaga dan membantu memperjuangkan hak mereka?"

"Saya tidak memiliki jawaban pasti. Tetapi saya yakin penggantimu bisa lebih baik dan mau memperjuangkan hak mereka. Masih punya Yifei. Bukankah sekarang dia bekerja di 1995?"

"Iya, dia bekerja di sana," jawabku.

"Kamu bisa meminta Yifei ketika ada pekerja yang mengadu direspon dengan baik." Baskara mengusap kedua bahuku.

1955 adalah nomor telepon pengaduan. Ada 4 penerjemah yang akan membantu kita ketika mengadu tanpa perlu takut karena keterbatasan bahasa. "Kalau seandainya aku bertahan di sini, boleh?"

Baskara melepaskan tangannya dari pundakku.

"Saya ingin melarang, tidak setuju, tapi saya takut kamu tak nyaman. Jika itu membuatmu bahagia, saya mencoba mengizinkan. Tapi apakah kita siap

dengan resiko hubungan kita, Jun? LDR tidak mudah untuk dijalani. Kemarin saja kita berantem,” ucapnya.

Aku tahu dan memahami, tapi aku sangat dilema. Aku memejamkan mata sejenak. Hanya beberapa detik, lalu membuka kembali mataku dan mendekati Baskara. Aku memeluk Baskara untuk menghilangkan keraguan.

"Aku pulang," ucapku setelah sekian lama diam.

"Yakin?"

Aku mengangguk dalam dekapan Baskara. Aku mencoba ikhlas menghadapi yang terjadi hari ini. Aku melepaskan diri lalu menatap Baskara lekat-lekat. "Bas, aku mau serius menjalani pernikahan ini."

Baskara terkekeh. "Jadi selama ini kamu tidak serius dengan pernikahan kita?"

"Ish, bukan gitu maksudny—”

"Pantas saja, ketika kita berjauhan kamu baik-baik saja. Sedangkan saya nyaris frustrasi," sela Baskara..

Aku berdecak kesal. Bukan itu maksudku. Kenapa Baskara tidak mau menjadi pendengar dulu? "Bukan, Bas. Maksudku ... Aku mau fokus sama kalian berdua," jawabku.

Aku sama Baskara nyaris frustrasi ketika berjauhan dengannya. Setiap malam mengalami kesulitan tidur—kebiasaan baru setelah menikah.

"Senang mendengarmu mengatakan hal yang selama ini saya tunggu. Terima kasih," ucap Baskara.

"Peluk, dong." Aku terkekeh saat melihat dahi Baskara berkerut. "Cepat peluk!" ucapku penuh perintah.

Tawaku semakin menggelegar. Aku membalas pelukan Baskara. Mungkin ini yang terbaik untuk hidupku yakni kembali ke tanah air bersamanya.

OMBAK

"Jangan sedih lagi, ya," ucapnya.

Aku mengangguk. Tangan besarnya masih setia menghapus sisa-sisa air mataku. "Sekeras apa pun sifatku, mau terus menolak, tapi aku terus berhadapan dengan kenyataan bahwa aku sudah menjadi seorang istri."

"Akhirnya, istri saya sadar."

“Kamu siap nafkahin aku, kan?”

“Kamu pikir saya kerja siang-malam buat siapa? Kalau bukan buat kamu dan Pingkan?”

Aku tersenyum hangat. Aku tahu kalau bersama Baskara aku yakin tidak akan merasa kekurangan. “Iya, *Daddy*. Kasih uang, dong.”

Aku melihat Baskara bangkit, lalu mengambil sesuatu dari tasnya. "Nih, pakai untuk kebutuhanmu."

Aku menerima ATM milik Baskara. "Memang enak kalau punya *sugar daddy*, langsung dikasih. Terima kasih ya, *Daddy*,” ucapku sambil tergelak.

Tawa memenuhi kamar kami. Aku mengembalikan kembali ATM milik Baskara. Aku hanya bercanda. Aku semakin yakin dengan keputusan kembali ke tanah air. Kini giliranku membuat Pingkan dan Baskara bahagia.

# Goodbye Taiwan

Yang terberat adalah perpisahan. Tiga hari aku sibuk membereskan seluruh barang-barangku. Dua kardus besar yang dikirimkan menggunakan ekspedisi akan datang sebulan atau dua bulan kemudian. Sangat lama karena mereka menggunakan kapal laut, sementara sebagian barang kubawa pulang bersamaku.

Dua hari kemudian aku berpamitan dengan orang-orang kantor. Bosku sempat meminta maaf karena telah memecatku. Nasi sudah menjadi bubur, sebuah peribahasa yang cocok menggambarkan situasi saat ini. Semua dilancarkan hingga minggu berikutnya, Baskara kembali mengambil cuti selama dua hari karena tidak tega membiarkanku pulang sendiri.

"Ayo."

Baskara menarik tanganku. Aku sempat diam di depan pintu masuk bandara. Rasanya masih tak rela meninggalkan negara yang penuh keragaman. Aku mencintai negara ini setelah negaraku.

"Bentar, Bas, ada telepon." Aku menghentikan langkahku, berniat mengangkat telepon dari Yifei.

Aku mendengar suara isakan yang membuatku tak tega, nyaris ingin ikut menangis. Yifei dan keluarganya tak rela aku pulang.

"*Juni, Zài lǚtú zhòng yào xiǎoxīn, shāo hòu wǒmen jiàng zài bālí dǎo huìmiàn*," ucapnya dari sana.
(Hati-hati di jalan, kita bertemu lagi di Bali.)

"*Hǎo de xièxiè nǐ*." Aku mengusap air mataku.
Sambungan telepon kami berakhir. Aku melanjutkan langkah menuju ruangan untuk melakukan check in.

“Paspor?”

“Ada. Tiket juga ada,” jawabku.

Untungnya penerbangan hari ini tidak terlalu ramai, sehingga kami tak perlu mengantre lama. Kami duduk di kelas bisnis. Aku duduk di dekat jendela dan mulai menatap suasana luar dari balik jendela pesawat.

“Sudah ikhlas?” tanya Baskara

Aku mengangguk-angguk dan tersenyum di hadapannya, yang dibalas sebuah usapan di puncak kepala. Jemariku bergerak mengetik sebuah pesan untuk kukirimkan pada mereka.

**Selamat pagi semua,**
**Saya Juniara, salah satu penerjemah bahasa Indonesia-Mandarin di agensi Rosena. Saya mengucapkan permohonan maaf sebesar-besarnya apabila selama mengurus kalian ada tindakan yang kurang mengenakan. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Saya sudah tak lagi bekerja di Rosena dan hari ini saya kembali ke Indonesia.**

**Berat meninggalkan kalian semua, tapi saya harus bisa menjalani kehidupan baru di Indonesia. Saya yakin kalian bisa membawa diri selama di sini. Tetaplah menjadi pejuang untuk keluarga kalian. Hati-hati dan terus ingat jika di rumah ada keluarga, anak, istri yang menunggu kepulangan kalian.**
**Jadilah pekerja asing yang pintar, jangan mau ditindas. Jadilah pekerja yang cerdas, yang paham tentang hak asasi diri sendiri. Saya pamit, terima kasih atas kebaikan kalian. 加油 ...!!**

**-Juniara-**

Aku mengirimkan pesan melalui group Line. Pesan ini untuk pekerja pabrik yang selama ini tergantung padaku. Aku mulai menonaktifkan ponsel bersamaan dengan suara pengumuman, dan merasakan pesawat mulai bergerak. Aku menoleh ke arah Baskara. Tatapan mata kami bertemu. Tatapan mata Baskara hangat, seolah mengatakan semua akan baik-baik saja setelah ini.

Selamat tinggal, Taiwan. Aku pasti merindukan negara ini.

***

Jakarta masih menjadi kota bisnis seperti biasanya. Kemacetan di mana-mana membuat kami harus bersabar. Terlambat pulang sudah biasa. Aku merasakan Jakarta masih sama seperti terakhir aku meninggalkan kota ini. Aku tersenyum hangat di sela-sela perjalanan menuju pulang. Aroma sate dan aroma lain campur jadi satu, berhasil masuk indera penciuman. Aku membuka kaca taksi sedikit untuk menikmati Jakarta lebih jelas.

"Norak. Kaya baru lihat Jakarta aja," ucapnya.

Aku menoleh. "Suka-suka aku, Om."

"Kamu kenapa jadi manggil Om? Nggak enak didengar." Baskara terlihat kesal.

Aku terkekeh. "Ya, Mas Bas kan Om alias sugar daddy-ku. Banyak duit, ATM juga banyak. Kartu kredit apalagi," jawabku.

"Jadi kamu mau jadi dedek gemes saya?"

"Ya, mau. Rezeki nggak boleh ditolak," jawabku lagi. Mataku tak lepas dari pemandangan luar yang indah. Senja mulai menampakkan keindahannya.

Aku menutup kembali kaca mobil taksi. Kami baru keluar dari bandara pukul empat sore lalu langsung mencari taksi pulang ke rumah Mama kandungku. Baskara yang minta untuk mampir ke tempat Mama sebelum pulang bertemu Pingkan. Aku hanya menuruti, lagi pula aku sudah rindu Mama. Barang bawaan kami tidak terlalu berat yakni hanya ada dua koper besar, satu koper sedang dan dua tas punggung yang kami pakai.

"Nggak mau telepon Pingkan dulu, Bas?" tanyaku.

"Nggak. Kasih Pingkan kejutan."

"Bapak... Bapak, kenapa suka sekali memberi Pingkan kejutan. Oh iya, Bas, nanti kita datang ke tempat kakakmu, ya?" ucapku hati-hati.

"Iya, nanti kita ke sana. Sudah lama saya tidak mampir, memberi bunga untuk Mbak," jawabnya.

Aku sudah berniat mengunjungi makam mendiang kakak Baskara sejak lama. Hanya saja waktunya selalu tak tepat. Mengingat kakak Baskara membuatku sedikit sedih dan langsung teringat Pingkan. Gadis kecil itu harus merasakan pahitnya kenyataan kalau hidupnya akan sendirian. Orang tuanya lebih dulu meninggalkannya. Untung, ada Baskara yang rela menjadi orang tua pengganti Pingkan. Saat ini Pingkan masih kecil, tak terlalu mengerti kehidupan. Kelak Pingkan berumur 17 tahun, mungkin akan merasakan sakit mendalam.

Aku janji tidak akan membiarkan Pingkan merasakan itu. Aku menyayangi Pingkan setulus hatiku. Meski tidak ada pengalaman menjadi orang tua sebelumnya, aku akan belajar pelan-pelan.

"Malah melamun!"

Baskara mengguncang bahuku. Aku langsung tersadar. "Melamun salah satu kegiatan paling nyaman, Bas. Ganggu aja, ih," kesalku.

"Sudah sampai, ayo turun,"

Baskara mencolek bahuku. Pria itu sudah meninggalkanku sendirian berlari ke arah rumahku dan aku sedikit kebingungan.
"Terima kasih ya, Pak," ucapku pada sopir taksi yang baru saja membantu menurunkan koper.

Aku melihat Baskara lari tergesa-gesa, lalu memberikan ongkos pada sopir taksi.
"Maaf ya, Pak," ucapnya.

Kami masuk ke dalam rumah sudah disambut Mama. Aku memeluknya sebentar karena tiba-tiba perutku tidak enak dan langsung lari mencari kamar mandi.

"Juni, kenapa?" tanya Mama sedikit berteriak.

Aku belum menjawab masih memuntahkan seluruh isi perutku, "Aduh, perih." Aku mengerang karena rasa perih pada bagian perutku.

"Baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk. Baskara masih setia memijat tengkuk. Sudah lebih baik, aku mulai beranjak dari kamar mandi.

"Hamil?" tanya Mama padaku.

Aku menggeleng. "Asam lambung naik, aku lagi menstruasi, Ma. Mana bisa hamil," jawabku.

Aku duduk di sofa bersama Baskara. Wajahnya terlihat khawatir melihat keadaan wajahku yang berubah pucat. "Ke dokter, yuk," ajaknya.

"Nggak usah, Bas. Aku ada obat khusus asam lambung kok, bantu aku pijit kepala ya, Bas," jawabku. Bisa jadi aku mabuk perjalanan.
Pusing, panas pada area dada bahkan rasanya tubuhku sangat lemas.
Baskara menuruti permintaanku, sedangkan Mama membawa secangkir air hangat.

"Kamu bandel sih, saya bilang jangan telat makan, dan istirahat. Malah ucapan saya diabaikan."

Aku meringis. Dipecat dari kantor membuatku merasakan kesedihan mendalam. Bahkan aku melalaikan jam makan dan mengubah pola tidur yang semula baik-baik saja.

"Juni, sudah tahu punya masalah sama lambung malah nggak bisa jaga diri baik-baik. Periksa aja sana diantar suamimu," ucap Mama dari sana.

"Nggak ah, nanti juga mendingan," jawabku.
Menjadikan bahu Baskara sebagai alat sandaran pilihan yang tepat. Aku memejamkan sebentar.

"Waktu di pesawat saya bilang makan dulu, malah minum Fanta sama buah doang. Sekarang asam lambungmu kumat kan, bandel, sih."

Baskara mengomel, tapi aku hanya mengangguk-angguk saja. Hingga akhirnya aku merasakan Baskara menyentil dahiku.

"Bas, sakit!" rengekku sembari mengusap dahi.

"Makan dulu."

"Nggak, lagi PMS. Lagi tersiksa, diam dulu, deh. Perempuan kalau lagi PMS nggak bisa disenggol, Bas," ucapku.

"Lebay. Makan dulu nih, Mama masak sup iga kesukaanmu," sahut Mama sembari membawa piring berisi nasi dan segelas air putih di hadapanku.

Aku terpaksa harus menurut karena Baskara memaksa, bahkan pria itu menyuapiku.
"Mirip anak kecil, harus disuapin dulu baru mau makan," ucapnya.

"Kalau nggak ikhlas, bilang," sahutku sedikit kesal. Aku menikmati suapan demi suapan. Ternyata disuapin suami sendiri itu nikmat.

"Justru saya yang harusnya bilang gini, kalau mau disuapin Om bilang dong, Juniara."

Aku nyaris tersedak. Tawaku tak bisa tertahan suara tawaku mengisi rumah ini. Bisa-bisanya Baskara bercanda di sela-sela rasa sakitku.

"Juniara memang manja, Bas, siap-siap aja kamu menghadapi sikapnya."

"Nggak apa-apa, Ma, saya sudah cinta mati dari lama. Jadi saya terima," ucapnya.

"Ih, Mas Bas, kok bucin banget sama dia. Awas cintanya bertepuk sebelah tangan, sakit lho, Mas."

Itu suara Chelsea ikut nimbrung di antara kami. Chelsea bersalaman dengan Baskara.

"Kamu dari mana?" Aku mengalihkan pembicaraan karena melihat Chelsea menenteng plastik berwarna putih.

"Beli testpack. Kali aja kan ada yang hamil. Nih.”

Aku melongo saat Chelsea memberikan kantong plastik berwarna putih padaku.
"Ngaco kamu. Aku lagi haid, mana bisa hamil," ucapku .

"Adikmu ini perhatian, sudah terima aja. Aku kan anaknya terlalu antusias," ucapnya sembari memamerkan senyuman tak bersalah.

Baskara melerai kami dan menyimpan testpack pemberian adikku. Pantas saat aku datang lalu lari ke kamar mandi, Chelsea langsung menghilang.

"Jun, ada uang dua ratus ribu?" tanya Baskara

"Ada, kenapa?"

"Saya pakai dulu, mau bayar Mama. Saya lupa menukar uang rupiah, bayar taksi tadi pakai punya Mama," jawabnya.

Pantas saja Baskara langsung lari masuk ke dalam. Aku mengakhiri makan menjelang malamku. Aku mengambil uang dari dompet, lalu memberikan pada Baskara.

***

Kemarin malam Baskara berhasil menculik Pingkan saat gadis kecil itu sedang tertidur. Kami berada di rumah sendiri dan sejak semalaman aku berada di kamar berbeda karena permintaan Baskara. Pagi ini, aku akan memberikan kejutan untuk Pingkan. Aku bangun pukul 9 pagi dengan kondisi tubuh mulai membaik.

"Bapak, kok kita ada di rumah ini?"

"Bapak culik kamu, mau minum susu?"

"Ih, serem. Mau minum susu, Bapak nanti telepon Mama, ya."

"Iya, mau video call atau telepon biasa?"

"Video call, dong. Kalau telepon, aku nggak bisa lihat muka Mama."

"Oke, deh, Bapak buat susu dulu, ya. Pingping tunggu sini."

Baru saja membuka pintu kamar, aku sudah disuguhi morning talk antara bapak dan anak. Aku mengintip dari samping pintu, memastikan Pingkan tak melihatku.

"Bapak."

"Iya?"

"Mau nonton kartun, tolong nyalain TV."

"Iya sebentar."

"Bapak, pinjam ponselnya, ya."

"Iya."

Aku terkekeh. Untung posisi Pingkan membelakangiku dan masih setia memainkan ponsel milik bapaknya. Aku melihat Pingkan sedang kesusahan membuka kunci ponsel bapaknya karena harus menggunakan kata sandi. Aku mengusap puncak kepalanya, namun segera ditepis oleh Pingkan.

"Hai, Ping. Kangen Mama, nggak?" Aku mulai bersuara.

Aku melihat Pingkan mulai terdiam.

"Uhuk. Masa Mama datang nggak disambut?" Aku beralih posisi duduk di samping Pingkan sembari tersenyum.

Nampaknya Pingkan terkejut dengan kedatanganku.

"Kok diam aja?" tanyaku

"Mamaaa."

Akhirnya aku mendengar Pingkan bersuara. Dia segera berdiri, lalu memelukku.

"Aku kangen Mama."

"Sayang." Aku mengusap punggung kecilnya. Lalu segera menggendong Pingkan mendekati bapaknya yang tengah sibuk membuat sesuatu di dapur.

"Mama nggak boleh pergi," ucapnya tiba-tiba.

"Nggak, kok, Mama bakalan sama Pingkan terus."

"Bener ya, karena Pingkan sayang Mama," ucapnya .

Aku terharu jadi sulit menggambarkan perasaanku sekarang. Aku memang kecewa karena tak bisa lagi bekerja. Tapi aku bahagia berkumpul kembali dengan Pingkan dan Baskara.

OMBAK

# Kehidupan Baru

"Bapak mana, Ping?" tanyaku pada Pingkan. Mencuri satu ciuman di pipinya, Pingkan sedang fokus dengan mainan baru dariku. Boneka Barbie beserta rumahnya yang aku beli saat masih di Taiwan.

"Nggak tahu, Ma, keluar kayaknya."

"Pingping di sini aja ya, jangan lupa dihabisin jus alpukatnya," ucapku sebelum meninggalkan Pingkan di dalam rumah. Pingkan mengangguk sebagai jawaban.
Minggu sore kami berada di rumah karena nanti malam kami akan pergi ke hotel tempat di mana Denis melakukan resepsi pernikahannya. Sementara, akad nikah diselenggarakan di Singkawang, resepsi di Jakarta karena istri Denis berasal dari Jakarta.

Baskara mengabulkan permintaanku untuk mendatangi tempat istirahat mendiang kakaknya. Kami menaburkan bunga di atas gundukan tanah. Kami mengirimkan doa-doa. Pingkan terlihat biasa-biasa saja. Bahkan senang saat Baskara menyuruh ikut berdoa dan mencabuti rumput yang mulai panjang di sekitar makam orang tuanya.

"Hai, Mbak, aku membawa istriku dan anakmu ke sini. Kamu harus ikut bahagia karena yang selama ini diperjuangkan kembali pada rumahnya. Aku janji akan mencintai Pingkan dan Juniara. Terima kasih untuk semuanya," ucap Baskara kala itu.
Sedikit kata-kata manis dari Baskara saat kami masih berada di sana untuk kakaknya. Aku terharu melihat Baskara yang begitu menyayangi sang kakak.

"Bas," panggilku dari balik pagar rumah kami. Baskara sedang berbicara dengan pria paruh baya. Namanya Pak Bastian, tetangga kami. "Astaga."

Aku terperangah melihat pemandangan di depanku.

"Lucu, nggak?" tanyanya.

"Nggak. Takut ah, Bas. Jangan dekat-dekat." Aku mengibaskan tanganku agar Baskara segera menjauh.

"Saya mau memelihara, boleh?"

"Nggak. Kita punya Pingkan, dia masih kecil dan rasa penasaran masih tinggi. Kalau ada apa-apa, kamu mau tanggung jawab?" ucapku

Baskara hanya tersenyum di depanku. Aku menggeleng tak percaya dengan tingkahnya hari ini. Betapa sulitnya untuk memelihara hewan buas butuh waktu yang panjang dan aku tidak mau mengambil resiko.

"Nggak boleh, Pak, sama istri saya. Padahal saya sudah tanya-tanya, terima kasih ya, Pak."

Aku melihat Baskara mengembalikan hewan milik bapak tersebut, lalu melangkah mendekatiku.

"Lucu."

"Bisa datang ke kebun binatang kalau mau, kamu sudah punya kucing, Bas," ucapku.

"Harimau lebih lucu, tapi memelihara bayi harimau tidak mudah. Ada prosedur tersendiri."

"Nah kan, jangan mengambil resiko," ucapku. Aku mendahului langkah Baskara untuk masuk ke dalam rumah.

Barusan Baskara menggendong bayi harimau milik tetangga kami, dan meminta izin untuk memelihara bayi harimau. Jangan berharap banyak karena aku tidak akan mengizinkan.

"Bas, maaf, nih. Kenapa sih kamu suka pakai kaos bolong ini?" tanyaku penasaran. Aku takut tiba-tiba Tante Omi melihat, lalu menuduhku lagi.

Penampilannya sangat sederhana. Baskara tak terlihat seperti seorang general manager. Dia memakai celana pendek dan kaos biasa, ditambah ada robekan di dekat ketiak.

"Kamu belum merasakan atmosfer memakai baju robek, ya?"

Aku menggeleng.

“Enak. Ada pasokan udara alami masuk ke dalam tubuh, membuat saya nggak kepanasan lagi," jawabnya.

"Tapi kalau Tante Omi tahu, dia menyangka aku nggak bisa ngurus kamu."

Baskara menyentil dahiku, membuatku mengerang kesakitan. "Kalau kamu selalu memikirkan Tante Omi, hidupmu nggak akan tenang," ucapnya sembari melangkah menjauh.

Jam menunjukkan pukul lima sore, masih ada waktu untuk bersantai. Aku menjatuhkan tubuhku di sofa, lalu mengambil ponselku untuk memeriksa pesan masuk. Dari kemarin aku jarang sekali melihat pesan.

*Hi, masih di Taiwan? Nggak kangen sama saya?*

Pesan dari Eldebra. Aku segera membalasnya.

**Aku dipecat. Sakit sekali rasanya. Sudah dua belas hari tanpa kabar. Anda pergi ke mana? Lebih baik aku rindu Baskara :p**

Aku beralih membaca pesan lain dari teman-temanku.

"Sibuk banget."

Aku mendongak, Baskara duduk di sampingku.

"Lagi balas pesan dari El," jawabku.

"Masih komunikasi sama El?"
Aku mengangguk.

"Nggak bisa dikurangi?"

"Maksudnya?" tanyaku heran.

Baskara mengintip pesan dari Eldebra sebelum menjawab pertanyaanku.

"Kurangi komunikasi sama El, saya nggak suka."

"Kok gitu? Kita sahabatan dari lama Bas. Kita cuman sahabatan kamu tenang aja," jawabku sembari menepuk-nepuk bahunya.

"Kamu sudah punya saya, Juniara."

"Ya, aku tahu. Terus kalau sudah punya kamu, aku harus mengurangi komunikasi dengan pria?"

"Iya. Nggak pantas dua orang beda kelamin sering komunikasi, apalagi bilang kangen dia atau nggak," jawabnya.

"Bas, jangan berlebihan."

"Saya nggak berlebihan. Cuman meminta kamu untuk mengurangi."

Aku mengabaikan ucapan Baskara. Kembali mengetik pesan untuk temanku yang lain, tapi ponselku malah direbut.

"Bas!" Aku menegur Baskara.

"Ada suami di depan, malah main ponsel," ucapnya sembari membuka kaos. Baskara telanjang dada di depanku membuatku menelan saliva. Ya Tuhan, Baskara terlihat seksi.

"Malah melamun."

Aku mengerjapkan mataku. Bisa-bisanya aku melamun di depan Baskara. "Sini pon—”

"Bapak, Mama, aku mau duduk."

Aku menghentikan ucapanku karena Pingkan ingin duduk di antara kami. Sepertinya Pingkan sudah lelah main sendiri.

"Bas, sini ponselku mau balas pesan Meira," pintaku.

"Cuman Meira?"

"Iya. Sama group Line. Cepat, Bas. *Please*, deh." Aku sedikit kesal dengan tingkahnya
Akhirnya Baskara menyerah. Aku mendapatkan ponselku, lalu membaca pesan singkat dari Meira.

*Aku mendengar kamu tidak kerja lagi. Keputusan yang bagus tak bertahan di sana. Yang berjuang akan tetap kalah. Kita akan terus dibungkam dan mereka yang selalu membisu akan nasib pekerja. Aku juga resign dari sana, nanti aku ceritakan alasannya. Selamat bertemu keluarga, Jun* :)

Aku sangat terkejut dan tak menyangka Meira mengikuti jejakku yakni pergi dari kantor penuh kepalsuan.

***

Pingkan dalam gendongan Baskara, sedangkan aku menggandeng tangannya. Kami memasuki sebuah ballroom hotel bintang lima tempat resepsi Denis dan istrinya. Suasananya sangat ramai dan musik bernuansa pernikahan mulai terdengar. Warna merah menjadi ciri khas keluarga mereka. Aku melempar senyum pada perempuan paruh baya di depanku.

Gaya pakaianku dan Baskara sangat normal. Aku memakai blazer biru bermotif karena aku lebih nyaman memakai ini dibanding dress seperti permintaan Baskara. Baskara memakai jas seperti biasanya. Sedangkan Pingkan memakai dress warna pink pilihan sendiri.

"Juni."

"Hai, Kezia. Apa kabar?" tanyaku basa-basi.
"Baik. Senang kita bertemu lagi. Oh iya, kamu ingat nggak kata-kata waktu Denis mengenalkanmu padaku?"

Aku mengernyitkan dahi. Sedikit lupa, aku meminta Kezia menjelaskan.

"Kalau kalian berjodoh pasti dimudahkan. Kalau nggak, kalian harus datang diacara pernikahan kalian masing-masing. Ternyata kenyataan," ucapnya diiringi tawa dari bibirnya.

Aku ikut tersenyum. "Kita sudah bahagia dengan pilihan masing-masing." jawabku pada Kezia, adik Denis paling bungsu.

"Tentu dan harus. Yuk, ke sana," ajaknya.
Aku dan Baskara masuk ke dalam. Suasana sangat ramai dan terlihat Denis sedang sibuk menyalami tamu-tamunya.

"Bas, sini gantian gendong Pingkan," pintaku.

"Nggak usah. Dia minta jalan, gandeng aja."

Aku mengangguk, mendekati Denis, lalu memberi selamat. Denis terlihat rapi dari biasanya. Rambut tak lagi berwarna-warni. Mungkin karena hari ini pernikahannya, Denis ingin terlihat rapi.

"Mau meluk, bol—”

"Nggak," tegas Baskara.

Aku tertawa puas melihat wajah kesal Denis karena gagal memelukku.

"Lagian kamu juga nggak sadar diri, ada istri," ucapku.

"Terakhir kali, istri pasti mengerti. Ayolah, Baskara,” jawabnya.

"Tidak. Kalau sampai nekat, akan saya hancurkan acara ini," ucap Baskara penuh ancaman.

"Sebelum memelukku, aku lebih dulu kabur," ucapku dan langsung berjalan menjauhi Denis.

"Sialan, tega sekalian kalian ini!"

Kami tertawa dan segera menjauhi Denis, lalu memilih menikmati makanan yang tersedia. Kebetulan, Pingkan juga ingin minum, katanya haus. Aku merasakan Baskara memeluk pinggangku sangat erat.

"Jangan lama-lama di sini, langsung pulang," bisik Baskara.

"Memangnya kenapa?"

"Ada yang memperhatikanmu nyaris tidak berkedip, saya tidak suka," jawabnya.
Ucapan Baskara berhasil membuatku diam membisu. Aku penasaran siapa yang memperhatikanku saat ini.

***

"Iya, ini pulang, jangan bawel," ucapku sedikit kesal pada Baskara yang berubah seperti anak-anak. Kalau Pingkan yang bawel ingin pulang karena ngantuk bisa aku maklumi, tapi ini Baskara. Pria itu sudah dewasa. Tapi malam ini seperti ada yang beda.

Alasannya sangat sederhana; Baskara merasa lelah dan kantuk mulai menyerang. Padahal aku sedang berbicara dengan temanku yang kebetulan kenal dengan Denis. Aku menghela napas panjang bahkan aku menawarkan diri untuk menyetir, tapi ditolak oleh Baskara.

"Kamu kenapa sih, Bas?"

"Nggak."

"Aku nggak suka ya, kamu bersikap kaya barusan. Kita sudah dewasa masa kamu cemburu hal beginian," ucapku.

"Cemburu tidak menentukan umur."

Aku terdiam. Aku belum sempat menikmati makanan, hanya karena sepasang mata memperhatikanku membuat kami pulang lebih cepat. Sepasang mata yang memperhatikanku itu Indra—temanku dan Denis. Wajar Indra memandangku sangat lama karena dia ingin memastikan perempuan yang dia lihat itu aku.

"Ayolah, Jun, kamu bisa bicara lain waktu."

"Juniara, suamimu lelah, pulang dulu."

"Maaf, ya, Mas. Saya dan istri balik dulu, anak kami ngantuk."

Itu ucapan Baskara sebelum akhirnya kami meninggalkan pesta. Terkadang Pingkan menjadi alasan, padahal itu kemauan Baskara sendiri. Sepanjang perjalanan menuju pulang, kami lebih banyak diam karena aku malas mengajaknya bicara. Setelah mengoceh sepanjang jalan, kami turun dan giliran Baskara menggendong Pingkan masuk ke dalam rumah.

"Bobok yang nyenyak, ya," ucapku sembari mengecup keningnya.

Aku menarik selimut tebal bergambar Masha and The Bear, lalu menyalakan AC kamar. Setelahnya, aku dan Baskara keluar dengan langkah hati-hati.

Hal pertama yang kulakukan ialah membersihkan make-up dan mengganti baju. Aku duduk di depan meja rias. Tanganku perlahan membersihkan wajah sedangkan Baskara sibuk mengganti bajunya.

"Kamu marah?" tanyanya sembari mendekat. Baskara berada di belakang, memandangiku dari cermin.

"Nggak. Katanya kamu ngantuk," sahutku.
Aku merasakan Baskara mencium puncak kepala, sementara aku sibuk dengan membersihkan wajah. Sebenarnya aku marah, tapi aku memilih diam karena tak mau berdebat dengannya.

"Kalau sudah selesai, duduk dekat ranjang. Saya punya sesuatu untukmu."

Gerakan tangan pada wajahku berhenti. "Apa itu?"

"Cepat bersihkan dulu make up-nya," ucapnya lalu pergi meninggalkanku.

Sekitar sepuluh menit sibuk membersihkan diri, aku sudah rapi dengan piama tidur. Aku mendekati Baskara yang sibuk dengan dua ponsel dalam genggamannya. Terkadang aku berpikir, kenapa Baskara memiliki dua

ponsel? Kenapa tidak satu saja, bukannya lebih mudah? Tapi aku pernah diberikan kejelasan. Kalau satu khusus keluarga terdekat, satu untuk pekerjaan dan aku tidak tahu nomor telepon Baskara yang kedua.

"Sudah?"

Aku mengangguk.

"Tutup matanya," suruhnya.

"Ada apa, sih?" Aku penasaran.

Baskara tersenyum di hadapanku. Setelah mengambil sesuatu dari laci meja milik kami, dia mengeluarkan sesuatu dari kotak kecil warna merah.

"Hadiah untukmu," ucapnya.

"Tumben. Boleh dibuka?"

Baskara mengangguk. Aku segera membuka kotak merah ini. Betapa terkejutnya diriku melihat isinya. Kalung indah dengan bandul huruf B.
"Ini?"

"Untukmu. Sini saya bantu pasang," pintanya.

Aku hanya menuruti permintaannya. Sedikit merasa aneh dengan hadiah yang Baskara berikan padahal hari ini aku tidak berulang tahun.

"Sebenarnya ingin memberi ini sejak lama, tapi waktunya belum pas terus. Jadi hari ini baru dikasih," jelasnya sebelum aku meminta penjelasan.

"Bagus," pujiku. Aku memandangi kalung yang sudah melingkar manis di leherku, "Jadi suamiku ini mau belajar romantis, ya?"

"Nggak juga."

Seperti biasa Baskara mengarahkan ponsel ke arahku, lalu mengambil satu foto. Aku hanya mendengar suara kameranya, "Bilang dong, Om. Aku bisa bergaya dulu sebelum difoto."

"Kamu selalu cantik."

"Ah, Om, bisa aja." Aku mendekati Baskara, lalu memeluknya sebagai ucapan terima kasihku padanya. Tak lupa aku mengucapkan terima kasih.

"Am, Om, Am, Om dikira saya Om kamu, Jun? Nggak bisa manggil Mas?"

"Oh, jadi mau dipanggil Mas? Oke, deh. Terima kasih ya, Mas Babas," ucapku.

Baskara tergelak. "Lagi."

"Mas Babas kesayangan kami," ucapku.
Baskara memelukku dan mendaratkan ciuman bertubi-tubi. Kami menikmati pelukan kami sebelum akhirnya aku bertanya soal sikapnya di sana.

"Nggak suka. Kenapa pria di sana banyak yang mengenalmu?"

Aku melepaskan pelukannya. Beralih duduk di samping Baskara, aku sudah naik ke atas ranjang. "Denis punya banyak teman. Setiap pergi pasti dikenalin sama teman-temannya wajar kalau mereka kenal aku," jelasku.

Aku melihat Baskara mengangguk-angguk. "Saya nggak suka. Mereka terlihat ingin menggodamu. Waktu kamu ambil jus buat Pingkan, saya lagi duduk mereka berani mendekatimu."

"Sekadar menyapa. Sudah deh, jangan berlebihan. Kamu kenapa, Mas?" tanyaku hati-hati.

"Saya cuman nggak mau kehilangan kamu, takut diambil orang."

Aku terkekeh. "Nggaklah, kamu tahu nggak sekarang hidup aku cuman buat kamu sama Pingkan."

Senyum terbit dari wajah tampan Baskara. Pria itu mengusap pipiku. "Terima kasih. Maaf ya, karena saya pernah lihat pesan kamu dan Eldebra. Kamu bilang mau ninggalin saya, jangan buat saya gila," ucapnya.

Aku terkejut, tapi mencoba biasa saja. Selama ini kami berdua cukup terbuka termasuk ponsel. Baskara bebas mengakses ponselku begitu juga dengan ponsel Baskara. Bedanya sampai sekarang aku tidak pernah membuka ponsel Baskara karena isinya pasti soal pekerjaan.

"Kapan kamu baca pesan dari ponselku?"

"Sudah lama. Kamu kenapa memilih opsi perpisahan?"

"Karena aku capek sama tantemu," jawabku.
"Jangan pergi, bukan solusi. Saya sedang berjuang membuatmu nyaman di rumah ini." jelasnya

Aku hanya menghela napas panjang lalu mengangguk, "Kamu kenapa formal sekali, Bas? Kenapa manggilnya saya?" tanyaku penasaran sekaligus mengalihkan pembicaraan. Soal Baskara membaca pesan dari ponselku, aku tak masalah.

OMBAK

"Terlalu terbiasa."

"Pakai aku dan kamu dong, Bas. Aku istri kamu, lho."

"Mau?"

Aku mengangguk. Memakai kata saya seperti Baskara sedang bicara dengan rekan kerjanya.

“Iya, aku coba ya," ucapnya.

"Nah gitu, kan enak." Aku terkekeh.

# Serba Salah

Sekitar pukul satu siang, aku bertemu Meira. Perempuan itu berada di Jakarta karena mamanya sedang menjalani pengobatan di sini, tepatnya Rumah Sakit Dharmais. Aku sempat melakukan video call dengan mama Meira sebelum beliau menjalani kemoterapi.

*Sudah selesai?*

Ada pesan dari Baskara. Aku segera membalas, sekaligus mengirim fotoku dan Meira.

**Sudah. Di kafe sama Meira. Mas, jangan lupa makan siang.**

*Ok, have fun. Salam buat Mama Meira, semoga cepat sembuh.*

**Iya, Mas. Kamu sibuk?**

*Sedikit. Ada masalah di hotel, drama baru. Pejabat negeri kita ketahuan selingkuh terus istrinya ngamuk di hotel, jadi kami harus menangani.*

**Haha gemes. Selamat bekerja, Mas Sayang ❤️**

❤️❤️

Aku mengakhiri obrolan kami karena Meira sudah datang setelah memesan minuman untuk kami berdua. Meira yang datang ke Jakarta membuatku langsung mengajaknya bertemu.

"Jadi?" aku mulai membuka obrolan.

"Ya, gitu, deh. Kamu jauh lebih paham dariku, Jun."

Aku terkekeh. "Aku kaget. Padahal kamu baik-baik saja di sana, bisa dibilang sangat nurut pada atasan."

"Nurut karena aku tidak bisa berkutik saat itu. Aku sudah lama ingin keluar, kebetulan Koko juga memperbolehkan. Jun, agensi tempat kita bekerja tidak baik. Mereka menzalimi pekerja. Kamu ingat kasus awal tahun? Pekerja sektor rumah tangga dari kita depresi akibat pelecehan yang diterima dari bosnya. Dia kabur, aku mencoba membantu, tapi bos kita melarang. Alasannya masih sama, bisa saja mereka menipu kita. Dia sangat licik," jelasnya.

Pantas saja menjelang kepulangan, Meira terlihat sangat sibuk seluruh dokumen sudah diserahkan pada bos dan aku.

"Kenapa kamu tidak mengatakan waktu itu saja, Mei?"

"Perlu waktu."

Aku mencoba mengerti. Sebenarnya kepergian kami dari sana sama saja, yakni membiarkan para pekerja kami berjalan sendiri. Tak ada lagi yang bisa membela mereka, tapi di sisi lain, kami berada di posisi serba salah.

Obrolan kami berlangsung cukup lama. Menjelang sore aku memutuskan pulang karena harus menjemput Pingkan. Kami bisa bertemu lain waktu jika Meira di Jakarta. Tapi untuk sekarang, Meira tinggal di Kalimantan.

"Mama dari mana?" tanya Pingkan. Kami sudah bertemu dan sedang berjalan ke arah rumah.

"Ketemu teman Mama. Nanti malam mau dimasakin apa?”

"Terserah Mama," jawabnya.

"Oke deh, nanti Mama masak makanan enak."

"Yes!" sahutnya antusias.

Aku masih menggandeng tangan kecilnya. Jarak sekolah Pingkan sangat dekat dari rumah kami. Cukup berjalan kaki atau naik sepeda motor saja

sudah sampai.

"Selamat sore, Tante," aku menyapa Tante Omi yang ternyata ada di sini.

"Dari mana?"

"Ketemu teman," jawabku.

"Sudah menikah masih ketemu teman, Jun?" Nada bicaranya terdengar sinis, aku yakin akan merasakan hawa panas lagi.

"Sudah izin Baskara kok, Tante, cuman sebentar."

"Nggak baik. Sudah ada kehidupan sendiri masih aja pergi. Urus keluargamu mumpung sekarang nggak bekerja. Kalau ada apa-apa, tahu rasa kamu. Jangan jadi istri yang mau diperhatikan mulu, tapi harus perhatian juga sama suami. Atau kamu belum cinta ya, sama Baskara?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang. "Tante boleh tanya sama Baskara, aku perhatian dia atau nggak."

"Kalau Tante jadi mertuamu, sudah tak suruh pisah. Cuman Baskara doang yang cinta, kamu kayaknya cuek aja," ucapnya lalu pergi meninggalkanku begitu saja.

Dulu aku tidak percaya bahwa saudara pasangan kita bisa saja membuat rumah tangga kita hancur. Aku kira, hanya mulut mertua yang bisa, karena itu yang terjadi di sekitarku. Mereka berpisah karena mertua yang terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangga. Tapi yang kualami berbeda. Tante Baskara lah yang berusaha memisahkan kami.  Saat masih masih di Taiwan pun satu temanku mengatakan hati-hati dengan rumah tangga kita. Selain perempuan lain, saudara mertua pun bisa merusaknya. Waktu itu aku masih berpikiran positif, tidak mungkin terjadi. Sekadar nyinyiran, aku masih bisa terima dan menganggapnya seperti angin lalu. Sekarang aku percaya.

Bagaimana bisa ucapan perpisahan mudah diucapkan? Apakah hati Tante sudah mati rasa sehingga kata-kata tersebut lolos dari mulutnya?

"Maaf ya, Tante. Harusnya Tante mengatakan ini pada keponakan Tante. Kami sudah memiliki kehidupan sendiri mengapa Tante suka sekali mengurusi kami?" Aku mengikuti langkahnya hendak masuk ke dalam rumah.
Untungnya Pingkan sudah masuk menemui mertuaku. Kalau masih di sini, aku tak bisa membayangkan jika Pingkan paham pembicaraan orang dewasa. Aku tidak mau membuat memori ingatan tentang masa kecilnya menjadi buruk. Aku tidak akan diam kali ini.

"Tante hanya memastikan. Kamu belum hamil kan, kalau pisah dari sekarang nggak terlalu banyak beban. Tante paham jatuh cinta itu tidak mudah, tetapi kalau begini terus Baskara akan merasakan sakit hati terus-menerus. Tante tidak mau Baskara terluka. Dia terlalu baik untukmu," ucapnya sembari menghentikan langkah.

Apa yang ada dipikirkan perempuan ini? Mengapa bisa berpikir hal demikian? Aku berusaha mencintai Baskara, meski tahu Baskara sudah mencintaiku lebih dulu. Aku mencoba menjadi istri dan ibu untuk keduanya. "Tante mulut Tante sangat jahat," ucapku dengan suara lemah.

"Lho, dari dulu Tante begini."

"Apa persoalan cinta harus diumbar di depan Tante?" aku bertanya.

Kami tiba-tiba saling diam berkelana dengan pikiran masing-masing. "Aku sudah menjadi ibu rumah tangga sekarang. Kalau aku tidak cinta dengan Baskara, aku tidak mungkin pulang. Aku di sana saja menikmati hasil kerjaku yang besar dan hura-hura, tak perlu lagi memikirkan pernikahan kami. Tapi aku tidak, aku bertahan karena mencintai keduanya.
“Aku mencintai Pingkan dan Baskara. Pingkan dan Baskara membutuhkanku," ucapku bersungut-sungut. Aku menarik napas sejenak, sebelum melanjutkan ucapanku, "Aku dan menantu Tante berbeda. Dua perempuan yang memiliki sifat sangat berbeda. Jika dia bisa lupa dengan suaminya, bisa durhaka dengan suaminya. Aku t—"

Ucapanku berhenti. Rasa panas menjalar pada pipiku. Tante Omi baru saja menamparku.

"Jaga bicaramu! Kamu tidak tahu tentang kehidupan Tante. Asal kamu tahu Juniara. Kalau saja Mamamu tidak memaksa Baskara, tidak mungkin pernikahan ini terjadi. Mamamu menanggung malu karena ucapan tetangga yang mengatakan kamu belum menikah di usia menjelang tiga puluh!" ucapnya kali ini pergi meninggalkanku.

"Tante memang selalu benar. Tante tenang saja, dalam waktu dekat surat gugatan cerai ada di depan meja ruang tamu rumah ini!" teriakku. Teriakanku sangat kencang hingga aku yakin semua orang di rumah ini mendengar.

Aku menunduk, menarik napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata sejenak. Menyakitkan. Kali ini sakitnya luar biasa. Tapi detik kemudian suasana berubah, aku terkejut an mendongak melihat keadaan di depanku.

"Mbak Yu, aku tidak pernah melakukan ini padamu. Tolong jangan ganggu kebahagiaan Baskara dan Juni. Jangan samakan Juniara dengan mantan menantumu. Mereka berbeda. Kalau kamu trauma dengan hal tersebut, jangan disama ratakan. Jangan membuatmu hidup anakku hancur."

Aku tak percaya dengan apa yang kulihat. Mama menampar Tante Omi lalu terisak. Sedangkan aku memilih berbalik untuk meninggalkan mereka, aku butuh waktu.

"Mama."

"Mama mau ke mana? Pingping ikut, Mama!"

"Mamaaa!!"

"Mama jangan tinggalin Pingkan."

Pingkan memanggilku. Aku mengabaikan, berjalan cepat, lalu berlari meninggalkan rumah ini. Aku mendengar Pingkan menangis, tapi aku tidak bisa berbalik. Maafkan aku, Pingkan.

***

Berdiam diri di kamar sendiri adalah pilihan tepat. Rasanya aku tak berselera untuk menangis setelah bicara dengan mama apa yang terjadi hari ini. Mama marah, sangat marah, bahkan ingin datang menemui Tante Omi. Tapi aku menahannya tak ingin membuat suasana menjadi rumit. Pulang ke rumah orang tua sendiri pilihan terakhir untukku. Aku menonaktifkan ponsel untuk sementara waktu.

"Demi Allah, Mama tidak akan rela, bahkan memaafkan Tantenya Baskara. Mama yang melahirkanmu sama sekali tidak berani menyakitimu. Dia siapa? Hanya seorang Tante tidak punya kerjaan," ucap Mama bersungut-sungut.

Aku memeluk Mama dari samping, meminta Mama melindungiku. Aku membutuhkan pelukannya. Pelukan yang jarang sekali kulakukan. "Sudahlah, Ma, percuma. Aku nggak mau balik ke sana," Aku menenangkan Mama.

Mama memelukku berkali-kali. Aku tak berniat memberitahu Mama soal tante yang menamparku. Tapi pipiku memerah membuat Mama khawatir dan terus bertanya kenapa hingga akhirnya aku jujur apa yang terjadi.

"Mam, Kak. Ada Mas Bas."

Suara Chelsea mengganggu kami. Aku belum ada niatan menemuinya, aku masih butuh waktu sendiri.

"Biar Mama yang menghadapi Baskara."

Aku pasrah. Aku memilih berbaring setelah Mama pergi. Kondisiku masih syok akibat tamparan yang menyakitkan.

"Kak, Bali yuk," ucap Chelsea tiba-tiba. Ternyata Chelsea belum keluar dari kamarku. Dia berjalan mendekat, lalu ikut duduk di sampingku.

"Malas, ah."

"Ayolah, Sea tahu Kakak lagi stres berat. Liburan yuk, berdua doang. Kakak ingat nggak kapan terakhir kita liburan berdua? Kakak sibuk terus. Setiap Sea minta liburan, selalu banyak alasan."

Aku belum menjawab. Chelsea benar aku sedang tidak baik-baik saja sekarang. Aku butuh waktu sendiri dan butuh liburan meredakan kepalaku yang sedang memanas.

"Kamu gimana sih, Bas? Katanya mau menjaga anak Mama. Dia ditampar Tantemu, masa diam saja?"

"Maaf, Ma, aku masih di kantor."

"Mama mempercayakan Juniara padamu lagi karena kamu yang meminta. Tapi kalau akhirnya disakiti fisiknya Mama tidak terima!"

"Aku salah, Ma, maafkan aku."

"Mama tidak akan mengizinkan kamu membawa Juniara ke sana. Urusi saja tantemu dulu. Kamu ingat Bas dulu kamu yang memohon sama Mama. Sekarang dia sudah kembali lagi padamu, kenapa harus disakiti?”

"Iya, Ma, maaf."

Samar-samar aku mendengar mama sepertinya sedang marah dengan Baskara. Aku masih tak peduli dengan keadaan di luar.

"Kak, ayo ke Bali.”

Aku tersadar dari lamunan. Chelsea mengguncang tubuhku. "Iya. Pesan tiket malam ini, besok langsung pergi. Aku capek di sini," ucapku.

Aku melihat Chelsea tersenyum lebar lalu mendekatiku. Dia memelukku sangat erat. Aku mencoba menerima tawarannya untuk menata hatiku lagi. Kebetulan kami jarang sekali liburan berdua.

"Gitu dong, nanti izin sama Mas Bas. Jangan terlalu memikirkan Tante Omi, bisa-bisa Kakak sakit. Happy aja, yuk. Hidup itu harus bahagia, meski kita sendiri yang memikirkan caranya," ucapnya.

"Iya, bawel ah, sana pergi." Aku mengusir.
Aku kembali berbaring dan mengaktifkan ponselku. Benar dugaanku, ratusan pesan masuk dan ratusan telepon masuk. Semua dari Baskara.

*Mama, please go back home.*

**Aku butuh waktu. Aku nggak apa-apa, tenang aja. Sampaikan maaf pada Pingkan.**

Aku membalas pesannya dan Baskara mengirimkan foto Pingkan. Gadis kecil itu baru saja menangis. Terlihat hidungnya masih memerah.

*Sehat? Besok saya pulang ke Indonesia, kita bertemu ya, Jun.*

**Serius? Oke, sampai ketemu El. Aku sehat.**

Aku tak berani lagi menceritakan persoalan rumah tanggaku pada Eldebra. Atas permintaan Baskara waktu itu. Tapi mendengar Eldebra pulang tentu saja aku senang, artinya aku bisa bertemu sahabat dunia mayaku.

"Jun.”

Aku menoleh. Baskara di sana, aku terkejut. Sepertinya aku lupa mengunci pintu kamar setelah Chelsea keluar. Aku segera mengubah posisiku menjadi duduk karena tidak mungkin aku mengusirnya.

"Harusnya nggak perlu ke sini," ucapku.
Tidak ada jawaban yang kudengar. Baskara mendekat, lalu memelukku sangat erat nyaris membuatku susah bernapas.

"Maafkan aku."

"Maafkan aku terlambat datang."

"Juniara, maafkan aku, tolong."

Baskara mengucapkan kata maaf berkali-kali, sedangkan aku bergeming. Seluruh tubuhku gemetar. Saat bibirku ingin mengucapkan kata-kata, malah

mendadak kaku. Yang ada hanya sebuah tangisan. Tangis yang selalu aku tahan.

"Aku sudah berusaha membuatmu nyaman di rumah, tapi aku gagal," ucapnya.

OMBAK

# Bertemu

Satu menit kami saling berpelukan, tangisku belum mereda. Ini tangisan pengganti amarah yang sejak tadi kutahan. Aku menangis kencang hingga yakin Mama dan Chelsea mendengar tangisku. Dadaku terasa sesak, bahkan untuk berbicara pun sulit. Meski aku sudah berusaha, Baskara mengkhawatirkan keadaanku. Nyaris semua kata-kata sudah dikeluarkan dari bibirnya.

"Aku mengusir Tante, menyuruhnya tak perlu datang. Aku berpikir untuk pindah dari sana. Apakah kamu mau tinggal di apartemen?"

Aku belum menjawab. Pertanyaan ini bisa dibahas lain waktu, aku hanya ingin menangis saat ini.

"Apa kita tinggal di sini saja, aku rasa lebih aman."

"Juniara, ayo bicara," suruhnya.

"Kamu enak Bas menjadi pria, tidak ada tuntutan dari siapa pun. Rasanya aku lelah terus begini, Bas," ucapku setelah terlalu lama diam. “Aku serba salah,” lirihku.

"Tapi kamu tidak boleh menyerah, kita berjuang bersama."

Aku hanya mengangguk. Baskara merengkuh wajah dengan kedua tangannya dan mengusap air mataku dengan jemarinya.

"Aku besok ke Bali," ucapku.

"Iya, have fun. Bahagiakan dirimu sendiri, aku tidak akan mengganggumu."

"Apa aku boleh membawa Pingkan?" tanyaku.

OMBAK

"Tidak perlu. Liburan sepuasmu bersama Sea. Soal Pingkan biar aku yang urus."

Sejujurnya aku merasa bersalah dengan Pingkan. Tapi membawa Pingkan bukan pilihan tepat. Kondisiku sedang hancur, aku takut Pingkan ikut terluka karena sikapku.

"Mau telepon Pingkan, boleh?"

"Kamu jawab pertanyaan yang tadi, soal rumah."

"Bahas nanti. Aku mau di sini beberapa hari saja sampai hatiku membaik," jawabku jujur.

Aku tidak mungkin melepaskan pernikahan ini begitu saja. Aku tidak egois yang hanya menyelamatkan hatiku sendiri, tapi tidak menyelamatkan hati Baskara. Aku hanya mengeluarkan emosi, mengakhiri pertengkaran dengan Tante Omi sehingga aku mengatakan siap berpisah dengan Baskara. Jauh dari lubuk hatiku tidak mau berpisah dengan pria sebaik Baskara. Sulit mendapatkan pria sepertinya.

"Sebenarnya Pingkan aku ajak ke sini. Dia nangis pengin ikut."

"Terus di mana?" tanyaku

"Sama Mama. Pipimu sudah diobati?"

"Pipiku nggak ada yang terluka. Kamu kenapa datang ke sini?"

Tiba-tiba Baskara mengubah posisinya menjadi terlentang, menjadikan pahaku bantal. Aku mengusap rambutnya yang lebat. Aku tidak marah dengannya. Aku tahu Baskara selalu memperjuangkanku dalam hal apa pun.

"Dapat telepon dari Pingkan, bilang kalau Mama nangis. Kebetulan aku sudah di jalan arah pulang. Mama menyampaikan permintaan maaf padamu. Karena tak bisa mencegah perbuatan Tante, Mama merasa bersalah. Tolong maafkan dia, Jun," jelas Baskara.

Mama mertuaku memang terbaik bahkan saat menampar Tante Omi saja aku langsung terdiam, shock. Tindakannya di luar nalarku.
"Mama sangat sayang padamu. Itulah alasan Mama menampar Tante Omi. Tante tidak ada hak mengurusi kita sejauh itu. Setelah itu aku langsung mendatangi Tante Omi untuk meminta penjelasan, dia masih saja menyudutkanmu. Aku menyuruhnya tidak perlu datang ke rumah. Mama mengusirnya dan aku harap kita bisa hidup tentram," jelas Baskara lagi.

"Apa kamu marah dengan Tante Omi? Maksudku... mengamuk di sana?" tanyaku.
Aku melihat Baskara terkekeh. Aku hanya memastikan, karena saat tante Omi mendapatkan tamparan dari mama, itu sudah cukup membuatku puas.

"Nggak. Saya bicara baik-baik, tapi sedikit mengancam."

Baskara memejamkan matanya. Aku hanya memandangi wajahnya yang tenang, tapi aku tahu sebenarnya Baskara tidak tenang. Bahkan dia datang masih menggunakan pakaian kerjanya.

"Menurutmu maaf apa yang masih dimaklumi?" tanyanya tiba-tiba.

"Maksudnya?"

Baskara mendongak. Kedua matanya memandangku. "Kalau aku berbuat salah, apakah kamu masih memaafkan, seperti hari ini?"

"Tergantung apa masalahmu. Kalau bukan selingkuh, aku memberikan kesempatan kedua untukmu," jawabku.

Ada perasaan aneh karena tidak biasanya bertanya demikian. Aku jadi penasaran. "Tumben kamu tanya ginian?"

"Aku manusia biasa bisa saja berbuat salah, mendapat maaf darimu seperti mendapatkan emas."

"Lebay!" Aku memukul bahunya dengan pukulan ringan.

"Serius. Kalau suatu saat nanti membuat kesalahan, maafkan aku dan tolong dengar penjelasanku dulu," ucapnya.

"Iya-iya. Aku berharap kamu tidak membuat kesalahan," jawabku.

"Tentu saja. Tapi kalau ada, sikapmu harus begitu."

"Dasar pemaksa," cibirku.

Baskara bangun lalu mengubah posisinya menghadap ke arahku. Dia mencuri satu kecupan pada pipiku. "Nanti besok saya antar kamu ke bandara."

"Nggak ngerepotin?"

"Nggaklah," jawabnya.

"Oh iya, Bas, mungkin aku minta izin beberapa hari tinggal di Bali. Sabtu atau minggu kamu ke sana ya, sama Pingkan juga," ucapku.

"Siap, Nyonya. Bersenang-senanglah."

Betapa beruntungnya aku memiliki Baskara. Berbeda dari pria yang sering aku temui, Baskara jarang melarangku melakukan hal apa pun. Karena bagi Baskara kegiatan yang aku lakukan masih batas wajar.

"Bapak, Mama."

Ada suara Pingkan memanggil kami berdua. Baskara segera bangkit membuka pintu kamarku yang terkunci.

"Lama banget. Mama mana?"

"Ada di dalam."

Senyumku terbit. Pingkan baru saja menggerutu. Gadis kecil itu berjalan ke arahku. Aku langsung menggendongnya lalu mencium pipi.

"Mama kenapa ninggalin aku tadi. Aku nakal, ya?"

Aku terkejut. Hatiku tersentil karena pertanyaan Pingkan. Aku diam sejenak sebelum menjelaskan, "Nggak, kok. Pingkan baik, tadi Mama ada urusan

penting," jelasku.

"Oh, tapi jangan tinggalin aku lagi ya, aku nggak mau. Nanti aku nangis lagi kayak tadi. Iya, kan, Bapak?"

Pingkan mencolek bahu Baskara dan jawaban Baskara hanya mengangguk-angguk. Kemudian Baskara menjelaskan kalau aku jangan terlalu terkejut dengan ucapan Pingkan. Gadis kecilku sudah mulai mengerti dan kritis dalam hal apa pun. Aku memahami karena dua bulan lagi Pingkan berulang tahun yang keenam tahun.

"Nggak. Mama nggak akan ninggalin kamu dan Bapak," ucapku.

***

Pantai Kuta Bali merupakan pulau yang cukup terkenal di kalangan traveler lokal maupun asing. Sebuah pantai indah yang wajib dikunjungi saat di Bali. Kami sampai pagi hari lalu mencari hotel dekat Kuta. Hingga siang kami habiskan di dalam hotel lalu keluar mencari makan siang dan pernak-pernik khas Bali. Sebenarnya yang liburan Chelsea, karena perempuan itu lebih antusias daripada aku. Nyaris Chelsea yang menentukan tempat-tempat indah di Bali.

"Kak, ingat nggak kapan terakhir kita ke sini sama Papa?"

Aku menoleh. "Tahun 2001. Kita ke Bangli, kita sempat lihat Pura Ulun Danu Batur. Foto di depannya malah."

"Lama banget ternyata. Pas kita sudah dewasa malah susah nyari buat ke sini. Ada aja alasannya, Kakak kalau balik ke Indonesia, cuman dua minggu. Kadang ya, Kak, aku kangen banget sama Papa dan Kakak, jadi cuman bisa nangis sendirian di kamar. Zero suka curiga kalau mataku bengkak. Disangka dia berbuat salah sama aku terus nangis," jelasnya.

Aku tersentuh dengan kata-kata adikku sekaligus merasa bersalah. Semenjak menikah waktuku dihabiskan bersama Baskara dan Pingkan.

"Maaf ya, Kakak belum bisa jadi saudara yang bai—”

"Ssst, Kakak yang terbaik. Kalau nggak ada Kakak, mungkin Sea nggak jadi kuliah, dan nggak punya uang. Sea lagi pengin *flashback*."

Aku tersenyum hangat dan langsung memeluk adikku. "*I love you*, Sea."

"Aku juga, selalu mencintai Kakakku yang baik, bawel dan pengertian."

Kami berpelukan di pinggiran pantai sembari menikmati angin sore. Aku duduk di pasir. Separuh kaki terkubur tanah, begitu juga dengan Chelsea. Untungnya saat aku pergi ke Bali tidak ada drama lagi. Pingkan penurut karena merelakan kepergianku bahkan sempat mengatakan, "*Have fun*, Mama." Gadis kecil yang sangat manis.

"Mas Bas kirim lima juta nih, Kak."

Aku terkejut. "Kok bisa?"

"Buat liburan. Entah, Mas Bas penuh kejutan."

"Dia tahu nomor rekeningmu dari mana?"

"Minta sendiri. Waktu Kakak masih di Taiwan, dia sering kasih Mama duit. Padahal Mama nolak karena Kakak sudah menjamin soal keuangan Mama. Tapi Mas Bas malah memaksa. Katanya bakalan kecewa kalau nggak diterima," jelas Chelsea.

"Dia nggak pernah izin sama aku."

"Kalau mendengar penjelasan Mas Bas, takut ditolak sama Kakak kalau minta izin," jawab Chelsea.

"Padahal nggak. Kamu ucapin terima kasih sama dia, wakilkan Mama," suruhku. Baskara selalu memiliki kejutan tersendiri. Ada saja kejutan kecil yang membuatku takjub dan bahagia.

"Sudah, kok."

Aku mengangguk-angguk dan mengambil gelas berisi jus jeruk untuk kunikmati. Menjelang sore suasana Kuta semakin ramai. Seperti biasa, Bali

tak lepas dari turis yang berkeliaran menikmati nyamannya Bali.

*Landing di Bali, nih, mau makan malam bareng?*

Aku terkejut. Segera aku membalas pesannya.

**Serius? Ayo!**

*Iya. Saya lihat story Instagram-mu, ternyata sedang di Bali.*

**Oke. Mau makan malam di mana? Aku pikir kamu hari ini terbang.**

*Nggak. Saya menghubungimu waktu transit.*
*Pantesan. See you!*

Aku mengakhiri obrolan dengan Eldebra. Aku segera menghubungi Baskara untuk meminta izin dan Baskara menjawab dengan cepat.

*Oke. Have fun, Sayang.*
*Salam untuk Eldebra*.

**Ok. Semangat kerjanya, Mas.**

***

Malam yang ditunggu datang. Kali ini aku sendirian karena Chelsea tidak mau ikut dan memilih santai di hotel sembari menelepon pacarnya. Chelsea sudah menikmati makan malamnya, sedangkan aku belum karena janjian dengan Eldebra untuk makan malam bersama. Sejujurnya aku deg-degan saat ini. Kali pertama bertemu setelah bertahun-tahun kami bersahabat. Ada rasa takut, takut aku ditipu Eldebra. Takut kalau Eldebra tak sebaik selama ini. Bisa saja dia menculikku lalu... Ah, segala pikiran buruk melintas di kepala.

Kami berada di Pantai Restaurant. Tempatnya sangat nyaman, berada di pinggir pantai. Jadi kami bisa menikmati keindahan pantai sambil bersantap makanan yang enak. Eldebra memilih restoran ini dan aku hanya menurut. Sembari menunggu Eldebra, aku memilih bermain ponsel. Satu pesan dari

Chelsea, dia bertanya apakah aku sudah bertemu dan aku membalasnya belum.

*Tidur sendirian lagi. Kangen kamu.*

**Sejak kapan kamu berani bilang kangen, Mas?**

*Sejak kamu ada di sini. Sudah ketemu*?

**Belum. Deg-degan dan takut.**

*Coba telepon. Semangat ya, demi sahabat kamu.*

**Iya. Terima kasih ya, pria paling baik**.

**Sama-sama. Nggak mau kasih love?**

**Dasar.** ❤️❤️

Suara seseorang memanggilku, memaksa aku berhenti berbicara dengan Baskara. Aku mendongak.

"Hai, Juniara, aku sahabatmu, Eldebra," sapanya sembari tersenyum hangat ke arahku.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Memastikan benar itu Eldebra. Wajah dan suaranya sama seperti saat kami melakukan video call. Eldebra memakai sweter cokelat muda, tubuhnya tinggi, dan rambutnya gondrong.

“Bagaimana kabarmu, Juniara?”

Itu pertanyaan pertama yang keluar dari bibir Eldebra setelah kami bersalaman dan aku menyuruh duduk. Aku mencoba menetralkan keadaan, walau rasa takut terus kurasakan.

“Baik, El, seperti biasanya. Landing jam berapa?” tanyaku.

“Jam 14:45 landing Jakarta, transit di Turki. Habis dari Jakarta langsung Bali. Makanya saya telat beberapa menit,” jelasnya.

Seharusnya kami bertemu pukul tujuh malam. Tapi Eldebra kembali menghubungiku kalau pria itu terlambat datang. Jam enam lebih dia baru landing dan keluar untuk mencari taksi ke sini.

OMBAK

# Kuta Penuh Luka

Ternyata Eldebra yang kutemui hari ini tidak jauh beda saat kami berbicara lewat telepon. Eldebra sangat bawel seperti biasanya. Pria itu menceritakan perjalanan dari Belgia penuh antusias. Aku tidak menyangka, bermula dari media sosial kini bertemu tatap muka. Seketika kekecewaan yang kurasakan menghilang.

“Baskara sama Pingkan nggak ikut?”

“Nggak.”

“Ada masalah?”

Aku diam sejenak. Aku harus memikirkan cara lain untuk mengutarakan alasan mengapa Baskara tidak datang. Tidak mungkin aku jujur tentang masalahku dan Tante Omi pada Eldebra. Aku harus memiliki batas agar hubunganku baik-baik saja.

“Nanti Sabtu atau Minggu datang ke sini. Baskara sibuk kerja dan Pingkan masih harus sekolah,” jelasku.

Respons Eldebra hanya mengangguk. Ucapan kami berhenti karena pelayan datang membawa pesanan kami. Ada perasaan aneh malam ini. Meski Eldebra bawel, rasanya canggung sekali, seperti baru berkenalan.

“Nanti balik lagi ke Belgia?”

“Iya. Kerja saya di sana. Ini saja karena ada urusan di Bali,” jawabnya.

“Mau buka restoran di sini?”

“Nggak, Jun, Bali sudah banyak restoran dengan nuansa berbagai macam. Restoran khas makanan Belgia pasti ada. Saya mau buka restoran Indonesia di Belgia. Baru rencana, karena prosesnya pasti panjang,” jelasnya.

“Memang laku?” tanyaku penasaran.

“Berdoa saja. Justru ini tugas kita sebagai warga negara Indonesia yang baik, perkenalkan kuliner Indonesia di sana,” jawabnya

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban. Kami menikmati makan malam kami di sela-sela obrolan. Aku menikmati suasana pantai malam ini. Suasana cukup ramai dan gemerlap lampu menambah suasana restoran semakin hidup.

“El, suaramu ada berapa?” tanyaku setelah satu menit kami saling diam.

“Satulah, ngaco.”

“*Sorry*, ya. Kenapa suara rekaman, telepon dan video call berbeda?” tanyaku hati-hati. Aku melihat Eldebra menaruh sendok, menghentikan makan malamnya.

“Perasaan kamu saja, Jun, suara saya satu. Saya nggak punya kelebihan bisa merubah suara. Makan dulu nanti kita bicara lagi.”

“Oke, deh. Maaf, ya.”

Aku melihat Eldebra tertawa. Memang benar, mungkin hanya perasaanku saja.

“Kok minta maaf?”

“Nggak enak aja.”

“Sifat nggak enakan kamu belum hilang juga. Makan dulu nanti dingin nggak enak. Selamat makan, Juniara,” ucapnya.

“Selamat makan juga.”

Kami makan malam dengan suasana hening. Suara ombak dan suara pengunjung lain yang meramaikan tempat ini.

“Halo, Mas?”

Baskara meneleponku. Kami melakukan panggilan video call. Padahal suaranya tak begitu jelas karena terlalu berisik di sini.

“Sudah ketemu?”

“Sudah, Mas. Orangnya ada di samping,” jawabku. Terpaksa nada suara kami sedikit meninggi. Aku melihat Baskara sedang duduk di luar ruangan.
“Kamu di mana, Mas?”

“Lagi makan malam. Beli nasi goreng dekat rumah.”

“Pingkan?”

“Sudah tidur. Mana Eldebra?”

Padahal masih jam setengah delapan malam. Tumben sekali Pingkan tidur lebih awal. Aku mengarahkan ponselku agar Baskara dan Eldebra saling berhadapan. Mereka langsung saling menyapa lalu bercengkrama.

“Saya akan menjaga istrimu di sini. Tenang saja, saya tidak akan mengambil darimu.”

“*Thanks*. Anda sangat baik.”

Aku hanya memperhatikan keduanya bercengkerama. Lima menit mereka bicara, pembicaraan itu hanya seputar aku. Panggilan telepon kami terputus dan kami kembali menikmati makan malam.

“Bagaimana hubunganmu dengan Baskara?”
Aku mendongak. “Baik, aku sudah jatuh cinta dengannya.”

“Berita bagus. Jangan terus menolak.”

Aku menggeleng. Tentu saja tidak menolak lagi, aku menjalani rumah tangga ini dengan bahagia. “Tidak. Kami sudah sah secara agama dan hukum. Lantas untuk apa menolak.”

“Bagus. Juni sudah dewasa sekarang.”

Aku terkekeh geli. Siapa yang tahan tak jatuh cinta dengan Baskara? Pria baik yang aku kenal dan berbeda. Jangan tanyakan tentang rasa cinta, kasih sayangnya, karena sudah Baskara tunjukkan setiap harinya.

“Apa pun kesalahan Baskara, kamu harus memaafkan dan dengarkan penjelasannya.”

“Maksudmu?” Aku heran. Tak mengerti pembicara Eldebra kali ini.

“Maafkan kami ya, Jun. Kita punya maksud dan tujuan.”

Aku semakin tidak mengerti arah pembicaraan Eldebra, jadi aku memutuskan tak melanjutkan pembicaraan. Makanan sudah mulai dingin. Tersisa sedikit lagi dan kami harus menghabiskan. Kami menikmati teh hangat manis hingga tandas. Rasa kenyang mulai terasa. Bersamaan dengan itu aku merasakan satu tangan menepuk bahuku.

“Mas Bas?” Aku mengerjapkan mata berkali-kali, “Kok di sini?” Aku terkejut dengan kedatangannya.

Baskara terkekeh di hadapanku. Aku menyalaminya yang dibalas ciuman pada kening dan pipiku. Tak menyangka Baskara akan menyusulku hari ini. Pria itu selalu memiliki banyak kejutan.

“Kok ngerjain aku lagi?”

“Lagi? Baru juga satu kali,” jawabnya.

“Waktu di Taiwan pas tiba-tiba kita satu lift kamu diam aja, lupa?”

“Iya-iya, maaf, ya.”

Aku cemberut di hadapan Baskara. Baskara sempat bertanya tempat makan malamku dan aku menjawab, tak curiga pria itu akan datang.

“Senang sekali bertemu denganmu di sini, Bas.”

“Saya juga. *Sorry* ganggu.”

“Tentu tidak. Saya sempat bertanya kamu di mana. Kata Juniara tidak ikut.”

Aku melihat keduanya kembali bercengkerama. Tidak lama karena Baskara kembali menatapku.

“Terima kasih atas bantuanmu, Eldebra. Saya akan mulai bercerita,” ucap Baskara pada Eldebra.

Baskara meraih wajahku dengan kedua tangan Baskara. Pipiku diusap oleh tangan besarnya. “Kejujuran adalah modal untuk hubungan kita menjadi lebih baik, aku rasa ini waktu yang tepat. Maafkan aku, Juniara.”

Aku mengernyitkan dahi. “Kenapa lagi, Bas?”
Baskara melepaskan tangannya. Sejenak melihat ke arah Eldebra yang sejak tadi diam saja. Ada apa dengan mereka berdua? Seperti ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

“Ada apa?” aku mengulang pertanyaanku.

“Aku, El. Dia adalah Pandu sepupuku,” ucap Baskara.

Apa maksudnya mengatakan hal demikian? Eldebra katanya? Tapi aku tak percaya. Aku masih bingung mencerna kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada Eldebra di dunia ini. Hanya ada Baskara. Yang selama ini menemanimu.”

Aku kembali diam beberapa menit. Membiarkan Baskara bicara lagi, tapi pria itu memilih diam. Hingga akhirnya aku ingin bicara, namun pria yang

mengaku Eldebra berdiri hendak pamit dari hadapan kami berdua.

“Tugas saya sudah selesai, Mas, Jun. Saya pamit ya, dan maaf untuk semuanya. Tapi percayalah ada alasan mengapa Baskara memilih menjadi orang lain. Sampai jumpa, Juni. Jangan membenci Mas Bas,” ucapnya lalu pergi meninggalkan kami berdua.

***

Aku memilih keluar dari restoran. Tak perlu lagi aku mendengar penjelasannya. Inti dari semuanya, Baskara membohongiku lagi. Kedua kali. Pertama status Pingkan dan hari ini soal Eldebra. Untuk apa melakukan hal tersebut? Tidak masuk akal.

“Lepas!” Aku menepis tangan Baskara yang berusaha menahanku. Aku berjalan sangat cepat untuk menghindarinya.

“Jun, tunggu. Saya bisa jelasin, jangan marah,” ucapnya.

Aku berhenti melangkah berbalik ke arahnya. “Kebohongan apalagi yang ingin kamu katakan malam ini?”

“Jangan di sini.”

“Cepat bicara!” ucapku dengan suara penuh ketegasan.

“Kara Louis itu aku. Eldebra juga aku. Maaf, Jun, aku hanya ingin mendekatimu dengan cara lain. Aku menepati janji beberapa tahun lalu yakni menikahimu setelah mendapatkan kerja. Tidak ada maksud lain. Aku hanya ingin mencari tahu tentangmu lebih banyak. Karena kalau aku jujur, belum tentu kamu menerima. Maafkan aku.”

Baskara menunduk di hadapanku. Aku belum menjawab pertanyaannya, masih mencoba mencerna setiap ucapan. Jadi selama ini aku berkomunikasi dengan suamiku sendiri? Aku tidak habis pikir.

“Tadi itu Pandu. Dia sepupuku yang kebetulan bekerja di Belgia. Jun, tolong jangan tinggalkan aku setelah ini.”

Kuta yang ramai dan damai. Tapi tak sedamai hatiku saat ini. Untuk percaya rasanya terlalu sulit. “Kamu ingat buku diari ini?” tanyanya.
Buku diari berwarna hitam dengan sampul foto kami berdua. Baskara masih menyimpannya, tapi milikku sudah hilang entah ke mana. Aku masih memperhatikan diari yang berubah menjadi lusuh dan warna kertas berubah kecokelatan. Di halaman pertama ada foto kami berdua. Tampilan kami masih sangat polos dan di bawahnya ada tulisan.

***Juni & Kara,***
***Selalu bersama selamanya.***

“Buku ini selalu disimpan rapi. Hanya aku yang punya. Kara Louis adalah panggilan kesayangan darimu, ingat, Jun?”

Tiba-tiba Baskara menunjukkan sesuatu yang kedua, membuka lengannya lalu memperlihatkan warna hitam berbentuk bulat di tangannya. Itu tanda lahir Baskara.

“Masih ingat tanda lahir ini?”

“Semua orang bisa punya,” jawabku.

“Tapi kamu pasti ingat. Boleh kita bicara ke tempat lain? Masih banyak yang harus—”

“Cukup. Tinggalkan aku mulai hari ini, Bas,” ucapku, lalu pergi meninggalkan Baskara. Aku mencari kendaraan di sekitar Kuta agar aku bisa pergi dari sini. Rasa kecewaku sangat mendalam. Aku marah dengannya.
Padahal aku mencoba menerimanya untuk masuk ke dalam hidupku, dia memilih untuk memorakporandakan kehidupan yang mulai tentram. Kebohongan siapa yang mau dengan ini, pasti tidak mau begitu pula denganku. Aku benci kebohongan. Jika benar Baskara adalah Eldebra dan Kara Louis, dia pasti tahu aku tidak suka dibohongi.

“Jun, berhenti!” teriak Baskara dari sana. Pria itu mengejarku bahkan posisinya sudah berjalan di belakangku. Aku kembali berhenti.

“Jangan ikuti aku, Baskara.”

“Ju—”

“Diam di situ!”

Aku berbalik untuk melanjutkan langkahku, merasakan kembali Baskara mengikuti. “Aku bilang diam. Tolong berhenti di sana dan jangan mengikutiku. Kumohon,” ucapku.
Setelah berhasil membuat Baskara tak bergerak, aku melanjutkan langkah, mencari kendaran untuk pergi ke Denpasar.

“Aku begini karena satu alasan. Andai kamu tahu, Jun, aku sama tersiksanya sepertimu. Aku juga benci kebohongan, tapi tidak ada cara lain selain ini,” ucap Baskara setengah berteriak. Aku masih mendengar suaranya. Tapi sayang kata-kata Baskara barusan tidak aku gubris.

OMBAK

# Kilas Balik

*“Juni, aku harus pindah.”*

*Aku terdiam. Laki-laki yang masih lengkap dengan seragam sekolahnya berdiri di depanku. “Kenapa?”*

*“Ayahku pindah tugas ke Solo. Aku nggak bisa lagi anter kamu ke sekolah.”*

*Raut wajah sedih tak bisa kusembunyikan. Mendengar laki-laki di depanku akan pergi rasanya tidak rela. Laki-laki itu bernama Baskara Purnomo. Dia hanya beda satu tahun denganku. Baskara adalah sahabat sekaligus teman mainku.*

*“Bohong, kan? Kamu pasti mau ngerjain aku lagi?” Aku masih tidak percaya. Sejak dulu Baskara suka sekali membohongiku. Dia pernah mengatakan demam dan tidak mau berangkat sekolah. Tapi setelah kudatangi rumahnya, ternyata Baskara semalam main game sampai menjelang pagi, membuat Baskara tidak bisa membuka matanya.*

*“Aku nggak bohong. Aku kasih ini buat kamu, ada foto kita di halaman pertama.”*

*Aku menerima hadiah dari Baskara. Itu buku diari. Aku membuka halaman pertama dan isinya foto dan tulisan. Foto itu diambil saat aku dan Baskara liburan ke Ancol bersama keluarga.*

*“Aku pamit ya, Juni. Aku janji kalau aku sudah bekerja, aku akan kembali lalu menikahi kamu,” ucapnya.*

*Aku mengangguk. Jemari kami saling bertautan. Ada janji yang kami lontarkan. Aku berjanji tidak aku melupakan Baskara, sedangkan Baskara*

*berjanji akan menikahiku di masa mendatang.*

*“Awas aja kalau bohong!” ucapku sedikit mengancam.*

*“Asalkan kita selalu berkomunikasi, aku tidak akan melupakan janjiku,” ucapnya.*

*Baiklah, mari kita lihat beberapa tahun ke depan. Apakah Baskara akan mewujudkan ucapannya? Jika tidak, maka aku tidak akan percaya lagi dengan Baskara.*
*Baskara memelukku untuk terakhir kalinya sebelum pindah, aku membalasnya*.

Aku terbangun dari tidurku. Tubuh terasa berat terutama bagian penglihatan yang rasanya sulit terbuka. Sisa air mata masih ada dan rasa sesak belum menghilang. Kenangan yang sudah berlalu kembali datang dalam ingatan. Kara Louis adalah Baskara. Eldebra adalah Baskara—sebuah kenyataan yang membuatku sulit untuk percaya. Aku mengambil ponselku dan mengirim pesan pada seseorang.

**Dokter Ari, aku baru saja bertemu dengan Kara—pria dari masa laluku. Aku baru saja mengingat momenku bersamanya. Ini menyakitkan.**

Pukul delapan pagi waktu Bali, aku merenggangkan otot-otot yang terasa mulai kaku. Setelah semalam aku meninggalkan Baskara, aku memutuskan menginap di salah satu hotel dekat pantai Kuta. Aku mengurungkan niat ke Denpasar karena tidak tahu transportasi apa yang harus aku gunakan ke sana.

"Halo, Sea?" Aku mengangkat telepon dari Chelsea. Semalam aku menonaktifkan ponselku. Beruntung karena Baskara tak lagi menelepon maupun mengirim pesan. Hanya ada pesan dari Chelsea. Dia mempertanyakan keberadaanku, menelepon berkali-kali.

"Kak, di mana?"

"Masih di sekitar Kuta,” jawabku.

"Kak, kalau ada masalah, jangan lari. Tadi malam Mas Baskara bilang kalau kalian ada masalah. Jangan tinggalin Mas Bas, Kak. Kasihan."

"Kita bicara nanti." Aku hendak memutuskan sambungan telepon, namun Chelsea ingin berbicara lagi.

"Kak, pulang ya."

"Aku butuh waktu. Tolong mengerti."

"Iya, kamu hati-hati di sana, Kak. Kalau ada apa-apa, langsung telepon."

"Iya, Sayang, terima kasih sudah mengerti," ucapku sebelum sambungan telepon kami benar-benar terputus. Aku terdiam di tepi ranjang. Ternyata selama ini aku dekat dengan suamiku sendiri.

***

Setelah sambungan telepon berakhir, aku memilih mandi. Kini aku dalam keadaan rapi. Kembali pada persoalan Baskara Purnomo, sejak mengenalnya tak ada kecurigaan. Aku selalu berpikir nama Baskara tak hanya milik Kara Louis. Aku tak menyangka dan harusnya senang, karena orang yang selama ini aku tunggu kembali. Sayangnya, hati berbicara lain. Hanya rasa kecewa yang kurasakan. Aku mengambil ponselku, membaca satu pesan dari seseorang.

*Dengarkan saja dulu penjelasannya.*

Aku menghela napas panjang, menaruh kembali ponsel, lalu menuangkan teh hangat di atas meja. Menikmati teh pilihan terbaik untuk memulihkan pikiran. Permasalahan antara aku dan Baskara hanya Chelsea yang tahu. Terbukti keluargaku belum ada yang bertanya.

"Kenapa sih Bas harus bohong," gumamku sembari berjalan. Kamarku memiliki balkon yang tembus ke arah kolam renang. Aku menikmati udara pagi yang cukup sejuk.
Aku memejamkan mata sembari menarik napas pelan-pelan, lalu

mengembuskan. Suara ketukan pintu mengganggu telinga. Aku membuka mata lalu berbalik melangkah membuka pintu. Sepertinya karyawan hotel.

"Jun."

Aku terkejut. Aku hendak menutup pintu, tapi ditahan. Baskara di sini, pria itu berhasil menemukanku.

"Kamu lupa mematikan lokasi sehingga aku mudah sekali menemukanmu melalui GPS. Boleh aku masuk?"

"Aku mau sendiri. Kamu pulang saja, Bas."
Aku melihat Baskara menggeleng, bahkan dia berusaha masuk dengan penuh paksaan. Aku mendorong pintu kamar hotel.

"Jangan sampai aku teriak ya, Bas!" ucapku sedikit kesal.

"Kita bicara. Kita selesaikan semuanya."

"Aku cap—”

"Aku tidak butuh penolakan."

Baskara berhasil mendorong pintu kamar hotel. Aku tak bisa kabur lagi karena Baskara mengunci kamar dan menyimpan kuncinya.

"Jangan pergi, ya." Ucapan pertama yang keluar dari bibir Baskara. Aku mengabaikan dan memilih duduk di sisi ranjang.

"Kasih aku kesempatan," ucap Baskara tiba-tiba.

Pria itu berjongkok di depanku. Aku menyuruhnya berdiri, tapi Baskara menolak.
“Kenapa, Bas? Kenapa harus bohong?" Aku memandangi wajahnya yang teduh.

"Jujur belum tentu kamu bisa menerima."

Aku berdecak. "Aku benc—”

"Jangan membenciku." Baskara berdiri, lalu memelukku sangat erat. "Ada satu hal yang belum kamu tahu, aku punya alasan."

"Alasan apa? Kamu sudah terbukti berbohong selama ini. Berapa kali kamu ingin berbohong dan membohongiku, Mas?"

"Maaf."

"Maaf, maaf, maaf. Aku lelah mendengar kata maaf itu." Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Pelukan kami sudah terlepas. "Hubungan kita tidak jelas arahnya. Hanya aku yang harus mengerti tentangmu."

"Jun, jangan menangis. Alasanku hanya satu, aku ingin mengetahui sisi lain darimu," jawabnya sembari mendekatkan wajah ke arahnya.

"Aku sudah terlalu lelah dengan hubungan ini. Tantemu yang selalu membenciku, kebohonganmu hari ini dan aku rasa cukup. Aku tidak mau melanjutkan pernikahan ini," ucapku.

Suasana berubah menjadi hening. Tangan Baskara yang semula berada di wajahku langsung terlepas.

"Jangan menyerah dengan pernikahan ini. Kita perbaiki pelan-pelan dan aku berjanji tidak akan mengulangi hal bodoh ini," ucap Baskara. Suaranya terdengar lemah bahkan Baskara menunduk di hadapanku.

"Aku merasa hubungan kita tidak jelas, untuk apa dilanjutkan?"

"Lanjutkan pernikahan ini. Ketika kamu memilih opsi berpisah, akan ada hati yang tersakiti. Hati gadis kecil yang selama ini mencintai kita berdua. Gadis kecil kami berdua. Pingkan, anak kandung kita, akan terluka jika tahu orang tuanya berpisah," ucap Baskara.

Aku merasakan Baskara menggenggam tanganku sangat erat. Sedangkan aku terdiam setelah mencerna ucapan Baskara.

"Anak kandung?" Aku mengernyitkan dahi tanda tak paham dengan kata-kata Baskara terakhir. Aku paham Pingkan sudah kuanggap anak kandung,

tapi anak kandung yang Baskara maksud, sepertinya berbeda. Hening. Tak ada yang memulai pembicaraan di antara kami berdua.

Aku menggoyangkan tubuh Baskara, menuntut pria itu memberikan kejelasan atas ucapannya.

“Ada bagian cerita kita yang belum kamu tahu. Aku sudah berusaha membuka lebar pintu itu, tapi pemiliknya tidak berminat untuk masuk,” jawabnya.

Aku semakin tidak memahami ucapan suamiku. “Bisakah bicara lebih jelas?”

“Apa kamu sudah mengizinkan aku di sini?” Baskara bertanya balik padaku.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Ucapan Baskara membuatku penasaran. Hanya sekadar itu. Kalau tidak ada kata-kata soal anak kandung, sudah kupastikan  aku mengusir Baskara dari sini. Padahal masalah barusan belum kami selesaikan, bahkan Baskara belum menjelaskan alasan dari semua ini.

“Terima kasih.”

Aku merasakan Baskara memelukku erat dan mencium puncak kepalaku bertubi-tubi. Kabur darinya bukanlah jalan keluar terbaik. Aku nyaris melupakan soal GPS yang Baskara pasang ketika aku sudah sampai Indonesia. Waktu itu alasan Baskara memasang GPS agar bisa memantau keberadaanku. Aku sempat menolak, tapi Baskara mengatakan untuk kebaikan kami berdua.

Baskara tidak mau kehilangan jejakku, meski hanya satu langkah. Sekarang aku sadar atas sikapnya selama ini. Baskara tulus mencintaiku, meski kata cinta belum Baskara ucapkan dengan jelas.

“Aku shock mendengar kenyataan hari ini, Mas. Rasanya aku ingin marah. Kamu tahu kenapa akhirnya aku nggak marah?” Aku menatap kedua matanya. Baiklah aku memulai bersuara untuk mengusir keheningan.

Aku melihat Baskara menggeleng sebagai jawaban.

“Karena aku sudah lelah, Mas, tenagaku habis hanya karena bertengkar dengan Tante dan sekarang aku tidak bisa marah denganmu,” ucapku dengan nada rendah. Tenagaku seolah dikuras habis oleh masalah yang kuhadapi hari ini. Rasanya aku tidak bisa bernapas lega, meski hanya satu embusan napas agar rasa sesak menghilang.

“Ini kesalahanku, aku salah langkah.”

Kami saling menunduk. Keadaan yang rumit dan rasa bersalah kami rasakan sekarang. Aku masih menunggu Baskara melanjutkan ucapannya. “Mas Bas.” Aku mengguncang tubuhnya.

“Aku yakin kamu akan membenciku setelah ini, bolehkah kita melewati soal ini?”

Aku menggeleng. Semua sudah terlanjur. Apalagi Baskara kembali mengatakan aku akan membencinya setelah mengetahui ucapan yang keluar dari mulutnya. Bagaimana bisa Baskara mengatakan hal tersebut sementara aku belum tahu ceritanya?

“Bisakah kamu menjadi pria yang jelas? Aku bingung, kenapa diam saja?”

“Karena untuk menceritakan ini sangat berat, Juniara,” jawabnya.

“Seberat apa?”

“Seberat kita menyadari satu hal tentang perpisahan, dan bagian memori yang hilang,” jawabnya.

Aku semakin tidak mengerti arah pembicaraan kami berdua. Aku kembali mengeluarkan ucapan dengan nada sedikit tinggi. Kesal karena Baskara seolah sengaja mengulur waktu untuk menyelesaikan pembicaraan.

“Kamu ingat Dokter Ari Ramadhan?”

Aku terkejut. “Ingat, bagaimana bisa kamu tahu dokterku?” Aku bertanya balik. Dokter Ari adalah dokter yang menanganiku beberapa tahun lalu.

Dokter menyuruhku hidup normal, menjalani kehidupan baru seolah tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Fisik tak ada yang perlu aku obati, yang harus aku obati adalah luka batin.

“Tentu saja. Apa yang Dokter katakan padamu?”

Aku diam. Mencoba untuk menutup luka lama yang menyakitkan. Tapi hari ini Baskara bertanya, rasanya berat untuk menjawab. Aku belum siap. Sesungguhnya menceritakan tentang ini sama halnya membuka luka lama. Padahal aku sudah mulai menikmati kehidupan baru.

“Jun.”

“Bas.”

“Aku tahu kamu menyembunyikan sesuatu, aku sudah tahu, tapi ingin kamu menjelaskan,” ucapnya.

Aku terkejut. Baskara sudah mengetahui. Dia dapat dari mana informasi tersebut?
“Aku hilang ingatan permanen karena kecelakaan pesawat. Hanya itu yang kutahu. Dokter Ari mengatakan aku perlu waktu lebih lama untuk mengingat semuanya. Sebagian memoriku hilang,” jelasku sembari menunduk. “Aku tidak bisa mengingat apa-apa.”

Aku menangis dalam dekapan Baskara. Harusnya ini kubicarakan nanti, tapi hari ini pertahanan itu runtuh. Mungkin semuanya akan berbalik, Baskara yang akan membenciku.

“Ada banyak hal yang kamu lupakan. Tentang suami dan anak kita, Pingkan.”

Duniaku terasa runtuh. Lima tahun lamanya aku hidup penuh tanda tanya. Malamku yang tak pernah nyenyak karena memikirkan kejadian masa lalu. Kepalaku mendadak mati rasa karena saat aku berusaha mengingat, rasa sakit menerpa. Aku melupakan mereka—sebuah fakta menyakitkan.

# Kita Pernah Bersama

Aku menarik rambutku, berteriak berharap keajaiban datang padaku, lalu mengingat semua memori yang hilang. Aku menangis dan Baskara terus memelukku untuk memberikan perlindungan, agar aku tak menyakiti diri sendiri.

“Juni, stop! Jangan sakiti dirimu sendiri.” Baskara menarik tanganku.

Tangisku semakin kencang, tubuhku gemetar. Aku meminta Baskara melanjutkan ceritanya, meski saat ini hatiku sangat sakit.

"Kita nikah muda. Aku menikahimu menjelang 22, jeda beberapa minggu ulang tahunmu. Satu bulan setelah Pingkan lahir, kita mengalami kecelakaan mobil, bukan pesawat. Sekali lagi kita kecelakaan mobil, pesawat hanyalah alasan," jelasnya.

"Apakah kita pernah bersama dulu, Mas?"

Baskara mengangguk. "Pernah. Sebelum akhirnya kita dipisahkan karena takdir. Aku yang membuat kehidupan kita berdua berantakan. Harusnya aku mengejarmu, tapi aku memilih membuat kisah baru. Aku tidak sanggup melihatmu terus melupakan kami.”
Seluruh tubuh mendadak kaku. Saliva tertahan di tengah tenggorokan. Aku tidak tahu cara menjawab semua ini. Kepalaku mendadak pening. Satu fakta yang terungkap hari ini; kami sudah menikah sejak beberapa tahun lalu.

"Coba lihat foto pernikahan kita yang lama, kamu masih terlihat polos," ucapnya.

Aku mengambil foto pernikahan kami berdua. Benar, wajahku terlihat berbeda.

"Kenapa harus seperti ini?" Pada akhirnya air mata tak bisa kutahan. Pernah menikah dengan Pingkan adalah anak kandungku sebuah fakta menyakitkan untukku.

"Kenapa hidupku seperti ini, Mas?"

"Aku benci diriku sendiri." Aku tergugu dalam tangisan. Aku merasakan Baskara merengkuhku dalam pelukannya.

"Sssttt... Jangan bicara seperti itu. Maafkan aku baru bicara sekarang."

Baskara terus mengusap bahuku. Aku melepaskan pelukan kami berdua, menghapus air mata. "Tolong, beri aku kejelasan," suruhku.

Aku melihat Baskara mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. Puluhan foto terpampang di hadapanku. Semua gaya foto ada. Dari foto pernikahan kami, aku memakai kebaya berwarna putih dan Baskara memakai jas warna hitam. Wajah kami berdua masih polos, terlebih Baskara masih terlihat kurus.
Foto selanjutnya membuatku berhenti sejenak, memandang lekat-lekat foto berukuran 5R. Sebuah foto yang membuatku merasakan sesak yang mendalam. Sejahat inikah diriku? Bagaimana bisa seorang ibu meninggalkan anaknya sendirian? Foto itu adalah fotoku. Aku sedang terbaring lemah sembari memeluk bayi kecil baru lahir.

"Itu kamu dan Pingping. Aku masih ingat ketika Pingkan berhasil lahir, kamu langsung memintaku menamai anak kita Pingkan. Pingkan dalam bahasa Mandarin memiliki arti biskuit. Alasanmu karena kamu suka biskuit dan nama Pingkan cukup unik," jelasnya.

Aku memejamkan mata. Terlalu sesak hingga akhirnya tangis kembali terdengar kali ini cukup keras. Aku melupakan sebagian perjalanan hidupku. Aku berlari ke arah kamar mandi hendak mencuci muka tapi tangis sulit sekali aku hentikan sehingga aku terduduk di lantai kamar mandi hotel. Karena kakiku sangat lemas, tak kuat berdiri.

"Aku jahat," isakku.

Tangan besar itu menepuk pipiku, menyuruhku berhenti menangis. Bahkan memelukku berkali-kali. Sayangnya pelukan ini menyakitkan untukku.

"Kita sama-sama terluka. Saat kebahagiaan mulai kita rasakan sayangnya takdir tidak setuju hingga menghadirkan luka yang teramat menyakitkan. Kecelakaan yang membuatmu harus kehilangan memori lamamu membuatku frustrasi dan benci dengan takdir. Kita menikah atas nama cinta. Kita menjadi orang tua karena kesepakatan bersama. Sayangnya kita diuji dengan perpisahan. Jun, jangan tinggalkan aku dan Pingkan setelah ini."

Kening kami saling menyatu. Air mata kami berdua mengalir. Untuk pertama kali, aku melihat Baskara menangis dan suara tangisnya jelas terdengar di telinga.

***

Masih banyak yang harus Baskara ceritakan padaku. Salah satunya soal alasan Baskara menyembunyikan identitas Pingkan. Mengapa dia harus berbohong terus-menerus? Aku memandangi wajah Baskara yang terlihat menyedihkan.

"Siapa Mbak Nilam?"

"Anak dari Tante Omi yang sudah meninggal karena kecelakaan pesawat. Andai kamu ingat, aku sebenarnya anak tunggal. Saat itu aku tidak berpikir panjang untuk mencari alasan yang lebih masuk akal. Aku panik, tak menyangka kamu ingin mengetahui," jawab Baskara lagi. Baskara masih menggenggam tanganku sangat erat.

"Lalu kenapa kamu menjadi Eldebra?" Aku mencoba mengerti alasan Baskara barusan.

"Aku selalu memantaumu dari kejauhan. Aku mencoba masuk ke duniamu, ternyata menyenangkan karena aku tahu sisi lain dari istriku sendiri, tapi sayang aku terjebak." Baskara menunduk di depanku. "Aku terlalu nyaman dengan peran Eldebra. Sampai akhirnya mamamu menyuruhku bergerak

lebih cepat untuk menikahimu lagi atau aku akan kehilanganmu selamanya."

"Kenapa kamu tetap bertahan? Tujuh tahun bukan waktu sebentar," sahutku.

"Kalau saja aku bisa melakukannya, akan kulakukan sejak dulu. Tapi aku dan Pingkan lebih butuh kamu."

Aku sangat terharu. Perjuangannya tidak mudah untuk bisa sampai di sini. Aku mendekati Baskara yang kembali memeluknya. Aku mengusap punggung dan mencium bahunya. Pria ini pasti lelah mengejarku terus-menerus.

"Terima kasih sudah mau bertahan."

"Jangan tinggalkan saya," balas Baskara.

"Tidak akan," jawabku. Kalimat itu sering Baskara lontarkan. Seandainya aku meninggalkan Baskara pasti Baskara akan tersakiti lebih dalam.

***

Aku menarik napas panjang, lalu kuembuskan pelan-pelan. Sekarang posisiku berada di atas ranjang kamar hotel. Setengah tubuhku tertutup selimut. Setelah menangis bersama di kamar mandi, kami memutuskan keluar. Aku sudah mendengar penjelasan Baskara soal masa lalu kami.

Aku berusaha untuk tenang, meski rasa sakit masih aku rasakan. Istri yang baik bukanlah aku. Di saat sang suami berusaha mengejarku tapi aku malah mengkhianatinya. Iya, aku berkhianat karena aku pernah memiliki kekasih beberapa kali. Meski hubungan tak pernah berlangsung lama. Seminggu, dua minggu dan paling lama dua bulan. Bersama Denis hubungan kami terbilang tidak jelas.

Pingkan pasti sangat terluka jika tahu kelakuan ibunya. Ya Tuhan... Aku ingin sekali memutar waktu, mengingat semua memori yang kulewati. Tapi

rasanya menyakitkan. Rambutku terasa ditarik oleh sesuatu sangat kencang hingga membuatku pingsan.

“Halo, Ma?”

“Jun, kamu di mana? Kata Sea kalian bertengkar, ada apa?” tanyanya dari ujung telepon.

“Ma.”

“Iya, kenapa?”

“Kenapa Mama nggak pernah bilang?” Aku menggigit bibir bawahku. Aku tak mau menangis sekarang.

“Soal apa, Nak?”

“Baskara dan aku. Ternyata kita sudah menikah Kenapa Mama ikut menyembunyikan ini semua?” tanyaku bertubi-tubi.

Ada keheningan cukup lama. Aku memanggilnya, tapi tidak ada jawaban. “Ma, aku mohon jangan sembunyikan sesuatu lagi. Sudah lima tahun, Ma.”

“I-ya...”

Mama terdengar gugup menjawab pertanyaanku, tak seperti biasanya. Aku memanggil Mama lagi dan memohon untuk menjawab semua pertanyaanku. Menceritakan rahasia yang selama ini mereka pendam.

“Anu, Jun, kamu tanya suam—”

“Sudah. Sekarang aku minta Mama cerita,” selaku. Sepertinya pemegang kunci pertama adalah Baskara. Suamiku lebih tahu segalanya dibandingkan Mama.

“Jun, tanya suamimu, ya. Bukan Mama tidak mau memberitahu, tapi Mama rasa Baskara yang berhak menjawab, bercerita tentang kisah kalian. Mama hanya berpesan padamu jangan tinggalkan Baskara. Karena saat kamu lupa dengan duniamu, Baskara masih tetap bersamamu sampai hari ini. Mama

tutup ya, pokoknya sikap Mama selama ini demi kebaikan kalian berdua. Termasuk tak pernah setuju dengan pria yang pernah kamu kenalkan. Mama yakin, kamu bisa melewati ini semua, “ ucapnya.

Sambungan telepon kami terputus. Aku menghela napas panjang dan memilih opsi mencari tahu lewat Baskara lagi. Aku mengambil foto pernikahan kami dan buku nikah kami yang selama ini tidak pernah kusentuh dan buka. Aku pernah membukanya satu kali, hanya melihat fotoku saja. Aku mengusap buku nikah itu lalu memeluknya dan air mataku terjatuh lagi.

“Kok nangis?”

Aku segera mengusap air mataku. Ternyata Baskara sudah selesai membersihkan tubuh. Pria itu mengaku belum sempat mandi dan menginap di hotel yang sama. Dia hanya mencuci muka lalu mencariku. Pikiran Baskara tidak tenang karena aku masih marah. *See*? Baskara sesabar itu padaku.

“Nggak apa-apa. Boleh aku peluk kamu, Mas?”

“Boleh. Tapi tunggu sebentar.”

Ternyata Baskara mengeringkan rambutnya. Aku memperhatikan setiap gerakannya. Hanya sebentar, setelah itu kembali dan duduk di sisi ranjang.

“Sudah selesai. Sini katanya mau peluk.”
Baskara merentangkan kedua tangan. Aku segera mendekat lalu memeluknya. Pelukan hangat ini terasa berbeda setelah ada kejujuran di antara kami. Baskara memilih membuat kisah baru karena takut membebaniku, jika harus mengingat Baskara yang nantinya tak berhasil. Baskara memilih menutup kisah lama di antara kami berdua.

Satu hal yang membuatku terkejut, Baskara lebih suka keadaan sekarang karena aku mengenali Baskara sebagai orang baru.
Aku ingat saat aku berusaha mengingat Chelsea—adikku. Butuh waktu dua bulan. Itu pun Mama memberikan foto kecil kami berdua. Setelah membuka mata, melewati masa koma, yang kuingat adalah Mama dan Kara

Louis. Aku masih ingat ketika aku bertanya pada Mama, dia menjawab Kara adalah sahabat kecilku.

Rintangan yang kami hadapi sangat rumit. Kita menjadi korban kecelakaan dalam perjalanan pulang setelah *check up* ke dokter. Aku tidak sakit, melainkan check up setelah melahirkan.

“Bas, kasih aku kesempatan kedua, ya,” ucapku.

“Iya. Aku selalu memberimu banyak kesempatan,” jawabnya,

“Terima kasih ya, Bas. Kamu sangat tulus mencintaiku, padahal aku sudah melukai hatimu.”

“Nggak. Aku yang salah. Harusnya tidak melepaskanmu menjadi orang lain. Harusnya aku men—”

Aku menempelkan jemariku di bibir Baskara, menyuruh pria diam saja. “Justru aku yang salah, kamu nggak salah.”

“Kita salah. Jangan saling menyalahkan,” ucapnya sembari menepis lembut tanganku dari hadapannya.

“Kenapa tidak meninggalkanku saja, Bas?” aku bertanya sekali lagi, masih belum puas dengan jawaban Baskara kemarin.

“Tidak bisa. Kenangan kita dan wajahmu masih terngiang di kepala. Seandainya saat itu aku memutuskan berpisah, lalu menikah dengan orang lain, aku kasihan dengan perempuan yang kunikahi nanti. Hati ini belum sepenuhnya buat perempuan itu,” jelasnya.

Aku terharu dengan ucapan manisnya. Bahkan aku memeluk Baskara kesekian kali.

“Itu artinya, alasan Tante Omi membenciku karena ini ya, Bas?” tanyaku.

“Iya.”

“Hanya ini? Tidak ada alasan lain?” tanyaku lagi.

“Begini,” Baskara membawaku menghadap ke arahnya. Pria itu tersenyum hangat sebelum akhirnya kembali menjelaskan, “setiap orang tidak mungkin membenci tanpa alasan yang masuk akal. Tante Omi memiliki trauma karena Jack gagal membangun rumah tangga. Ditambah hubungan kita seperti ini, kamu melupakanku dan Pingkan terlalu lama. Jadi Tante berpikir aku tidak perlu mengejarmu karena hasilnya tidak ada. Tapi Tante sangat baik. Dulu saat pertama kali kita menikah, yang paling antusias mempersiapkan segalanya, adalah Tante Omi. Jangan berpikir terlalu jauh. Yang terpenting sekarang kita lewati ini bersama-sama. Soal Tante Omi, nanti kita ketemu, ya,” jelas Baskara.

“Iya.”

Benar kata Baskara, setiap orang tidak mungkin membenci tanpa alasan. Sekarang aku tahu alasan Tante Omi membenciku; ini salahku juga.

OMBAK

# Raga Itu Kembali (Epilog)

“Amnesia Retrograde. Jenis ini ditujukan kepada seseorang yang kesulitan untuk memperoleh kembali ingatan di masa lalu. Hal yang menyebabkan seseorang mengidap amnesia jenis ini karena pernah mengalami cedera pada otak atau pernah menjalani operasi di bagian kepala. Sehingga mengakibatkan hilangnya sebagian memori ingatan. Bisa jadi amnesia ini dikarenakan kurangnya nutrisi dalam tubuh atau adanya kerusakan pada otak. Penderitanya tidak akan bisa mengingat apa pun yang terjadi setelah munculnya amnesia ini,” jelas Dokter Ari sembari menampilkan hasil CT-scan saat aku mengalami kecelakaan.

Aku masih menyimak penjelasannya. Kami memutuskan pulang ke Jakarta, lalu bertemu Dokter Ari. Aku ingin penjelasan lebih lanjut soal masa laluku, jadi aku meminta mereka untuk jujur dan tidak ada yang ditutupi lagi.

“Jadi aku mengalami ini, Dok?”

“Ya, itu sebabnya Baskara memilih membuat kisah yang baru untuk kamu. Ini tidak mudah, Baskara sempat frustrasi saat kamu tahu kehilangan memorimu.” jelas Dokter Ari lagi.

Aku menggenggam tangan Baskara erat. Aku semakin merasa bersalah. “Terima kasih, Dokter Ari.”

“Sama-sama, Jun. Saya senang Baskara mau terus berjuang dan bertahan, suamimu sangat luar biasa. Jangan terlalu dipikirkan terlalu mendalam. Kasihan tubuh dan pikiranmu”

Aku mengangguk paham. Hari ini setelah mendengar ucapan Dokter Ari, akhirnya aku memilih untuk pulang ke Jakarta dan meninggalkan Chelsea

di Bali karena perempuan itu masih ada urusan di sana. Terpaksa aku pulang bersama dengan Baskara dan baru saja landing tepat pukul 15:05.

“Kira-kira mantanmu sudah bahagia belum ya, Jun?” tanya Baskara di sela-sela perjalanan pulang.

Aku menoleh. “Maksudnya?” tanyaku penasaran.

“Kamu kan, punya banyak mantan.”

“Kamu nyindir? Sumpah ya, Mas. Selama aku dekat sama mereka, aku nggak pernah ngapa-ngapain. Pacaran nggak lebih dari hitungan bulan. Karena tiba-tiba aku malas dekat sama siapa pun, itu saja. Mama terus memintaku segera menikah. Padahal enak sendiri. Giliran aku mengenalkan teman pria, malah ditolak,” jawabku.

“Mereka mutusin kamu karena tahu kamu istri orang, aku sering pantau.”

“Penguntit, tapi tidak mau menegur. Aku merasa semakin bersalah.”

“Bukan tidak mau menegur, belum waktunya. *It’s okay*, semua baik-baik saja. Gaya pacaran kalian wajar tidak ada kontak fisik, karena kamu sangat sibuk mengurus anak buahmu,” jawab Baskara.

Bukan aku yang sangat sibuk, hanya saja aku memilih hati-hati. Pada saat itu, tak semua pria berhasil menaklukkan hatiku sepenuhnya. Mereka seperti pelampiasan tanpa kusadari. Tapi aku merasa tak bersalah, aku tidak tahu kalau ternyata aku istri orang, hanya saja aku merasa sedih.

“Maaf ya, Bas. Aku berkhianat.”

“Nggak, Sayang. Kita ambil pelajaran paling berharga setiap permasalahan yang kita hadapi, aku tidak merasa dikhianati.”

Aku memang wanita paling beruntung di dunia ini. Ternyata Baskara nyaris memiliki semua nomor mantanku lewat Yifei. Mereka bekerja sama dengan baik.

“Jadi siapa yang mengurus Pingkan selama ini?”

“Mama, Mamamu, dan Tante Omi. Aku tidak bisa mengurus Pingkan sendirian, aku butuh mereka. Aku harus bekerja, aku harus mengejarmu,” jelas Baskara.

“Aku mengerti.”

“Tapi kamu tenang saja, karena kamu sempat memberi ASI untuk anak kita. Oh iya, aku sudah cerita tentang kondisiku saat kecelakaan?”

Aku menggeleng. Baskara hanya menceritakan tentangku saja. Aku mengalami cedera otak cukup serius, sehingga membuatku hilang ingatan.

“Aku selamat dari kecelakaan. Hanya luka pada jidat dan belakang kepala. Bagian kepala ada yang robek, tapi tidak ada masalah,” jawabnya.

“Kamu hebat. Aku bersyukur bukan kamu yang mengalami ini.” Kami keluar dari kabin pesawat dan berjalan ke arah pintu keluar.

“Kalau saja kamu yang mengalami amnesia, aku tidak bisa kuat sepertimu,” ucapku.

“Aku juga tidak sekuat yang kamu pikirkan, Juniara.”

Baskara merangkulku. Sekitar satu jam perjalanan, akhirnya kami sudah sampai di rumah. Aku segera berlari masuk ke dalam rumah mertuaku. Ada papa dan mama di sana sedang bermain dengan cucunya.

“Ma, Pa, maafkan aku.” Aku bersujud di hadapannya sebagai tanda maaf dan penyesalanku.

“Jun, ya ampun... Bangun, Nak.”

Aku menggeleng. Masih bersikukuh untuk sujud, aku merasa sangat berdosa.

“Jun, bangun. Papa nggak suka kamu begini. Bangun, kita bicarakan baik-baik.”

Papa dan mama mendekatiku, bahkan keduanya berjongkok di hadapanku menyuruh bangun. Aku mengikuti permintaan mereka, masih menunduk karena tak berani menatap wajahnya.

“Harusnya aku tidak lupa dengan semuanya. Harusnya aku mencari tahu. Maafkan aku, Ma, Pa. Kalian pasti kecewa denganku,” isakku.

“Apakah kamu sudah mengingat semua, Nak?” tanya Mama.

Aku menggeleng, “Baru sedikit, itu pun dibantu Baskara. Aku tahu siapa Pingkan dan Baskara. Ma, Pa, tolong kasih kesempatan lagi untukku,” ucapku memohon di hadapan keduanya.

“Alhamdulillah... Alhamdulillah... Akhirnya, penantian itu tiba,” ucap Papa.

Aku melihat mama menangis, lalu memelukku erat. Papa mengusap bahu kami berdua. “Ma, tolong jangan pisahkan aku dengan Pingkan dan Baskara. Kasih aku kesempatan.”

“Iya, Mama akan kasih ribuan kesempatan untukmu. Maafkan kami juga ya, harusnya memberitahu lebih cepat.”

Aku semakin terisak. Mama semakin mengeratkan pelukannya.

“Papa senang kamu bisa kembali lagi. Jangan pernah tinggalkan anak Papa lagi ya, Jun. Kasihan, hidupnya terlalu menderita pasca kecelakaan yang menimpa kalian berdua,” ucapnya padaku.

Aku langsung mengangguk, meyakinkan Papa kalau aku tidak akan pernah pergi lagi. Semua bukti yang Baskara perlihatkan padaku membuatku yakin. Pelukan kami terlepas tatkala mendengar suara tangisan. Suara tangisan yang kurindukan dan pernah kuabaikan. Aku segera mendekatinya.

“Maafkan Mama ya, Nak.”

“Hiks, Mama jangan nangis nanti aku sedih.”

“Mama nggak nangis.” Aku mengusap air matanya. “Mama sayang Pingkan. Kasih Mama kesempatan untuk bersamamu lebih lama,” ucapku.

“Pingping sayang Mama juga.”

Tangan kecil itu menghapus air mataku. Sentuhannya terasa hangat hingga relung dada. Cinta itu deritanya tiada akhir. Kita hanya perlu berjuang agar derita itu berakhir, meski sementara. Sejauh mana cinta itu pergi, pasti akan tahu ke mana harus pulang. Peristiwa yang kulewati beberapa waktu lalu menyadarkanku satu hal; di dunia ini masih ada pria yang baik yang memiliki hati luar biasa seperti Baskara. Ketika aku mendapatkan kesempatan kedua, akan kugunakan sebaik-baiknya.

Terima kasih, Tuhan, atas perjalanan hidup yang luar biasa ini. Aku mencintai Baskara dan Pingkan selamanya. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk pulang ke rumah yang harusnya aku tempati dan nikmati.

***

Termenung dalam kesejukan malam, aku duduk di balkon kamar sembari menatap langit yang indah menuju tengah malam. Kenangan yang pernah hilang, kasih sayang pernah kurasakan hilang, tapi cinta dan kasih Baskara tidak pernah hilang. Derita itu sudah dilewati oleh Baskara. Kini kebahagiaan bisa Baskara rasakan.

Aku membuka laci untuk membereskan barang-barang di sana. Kata Baskara laci di samping tempat tidur tidak dipakai lagi. Terlihat berantakan, jadi aku mulai membereskan, tapi tak sengaja aku melihat buku, mengambilnya, lalu membaca tulisan.

***Pernikahan adalah sebuah momen paling sakral. Betapa bahagianya aku saat itu karena berhasil menikahimu, seorang perempuan yang berhasil merebut seluruh hatiku, seluruh hidupku. Cincin berwarna silver berhasil masuk ke dalam jemari kecilmu, terlihat cantik dan sangat cocok dengan kebaya warna putih. Senyum manisnya. Tatapan mata yang sendu rasanya seperti obat. Hari bahagia terus kita lewati. Setiap harinya aku selalu berdoa kita tetap bersama, sampai aku bisa membahagiakanmu.***

***Aku berterima kasih padamu karena mau bertahan. Padahal aku tidak punya apa-apa saat itu, masih berusaha mencari pekerjaan yang layak***

*untuk membahagiakanmu. Tidak pernah mengeluh, selalu menerima dan mau berjuang bersama. Hingga akhirnya kamu memutuskan untuk membantuku mencari uang. Terima kasih, kamu yang terbaik.*
*Lembaran ketiga yang aku tulis hari ini. Sesak, rasanya hampir menyerah karena hari paling buruk terjadi padaku. Ketika dunia meruntuhkan mimpiku dengan satu pernyataan dari Dokter Ari bahwa kamu kehilangan sebagian memorimu. Cobaan setelah anak kita lahir, padahal bayi kecil yang sebentar lagi akan memiliki nama masih membutuhkan sentuhan tangan dan pelukanmu.*

*Tuhan...*

*Tidak adil rasanya, tapi aku harus menghadapi kenyataan pahit ini. Terbangun dari tidur panjangmu, tak ingat siapa namamu, tak ingat siapa yang pernah melahirkanmu. Dadaku rasanya sesak sekali, nyaris ingin mati saat itu juga, karena kata yang pertama keluar dari bibirmu adalah siapa perempuan paruh baya di depanmu. Itu Mamamu, Juniara... Ingin sekali aku berteriak di depanmu. Aku marah, sangat marah. Karena di hari berikutnya kamu tidak mengingat siapa aku.*

*Aku yang bodoh. Aku yang takut lalu memutuskan untuk pergi dari hidupmu. Menjauh karena tak siap mendapatkan pertanyaan darimu tentang siapa aku. Mana bukti bahwa aku adalah cinta pertamamu. Nyaris rasanya ingin bunuh diri karena tak ada artinya apa-apa. Tapi Pingkan adalah kekuatan yang aku miliki saat ini. Aku bertahan untuk kalian berdua. Meski setiap harinya harus merasakan sesak napas. Aku melihatmu dari kejauhan. Aku melihatmu duduk di kursi roda pemberianku. Aku bahagia karena kamu mengingat ibu dan adikmu, mengingat di mana kamu bekerja. Tak sedetik pun aku melewatkan tentang keadaan dirimu. Kabar baikmu adalah semangat untukku.*

*Lembaran berikutnya, tepatnya dua tahun berlalu, aku kembali dihadapi masalah mental yang tak stabil. Selama dua tahun aku sulit untuk memejamkan mata, dokter memberiku obat tidur tapi rasanya tidak ada reaksi. Pikiranku dipenuhi semua tentangmu, aku semakin frustrasi apalagi Pingkan semakin besar. Obat anti depresan adalah teman selama dirimu pergi. Aku depresi, aku hampir mati dan selama dua tahun hidupku hanya dipenuhi kesedihan. Lagi-lagi Pingkan adalah kekuatan.*

***Halo, Juniara.***

***Tahun berganti tahun tapi nyata kamu belum mengingat siapa aku, bahkan kamu sudah memiliki orang baru. Aku tidak boleh marah. Ini adalah bagian resiko atas keputusanku. Aku bahagia melihatmu menjalani hidup dengan tawa. Aku memandangimu dari media sosial dan kejauhan. Kamu harus tahu, Pingkan sudah mulai bertanya tentang mamanya. Aku sulit untuk menjawab jadi memilih diam saja. Bisakah kamu membantuku? Ah, tentu saja tidak bisa. Kamu tidak tahu siapa kita.***

***Terlalu lama membiarkanmu dengan pria lain, aku memutuskan untuk mendekatimu lagi. Pelan, sangat pelan. Perjalanan itu sangat halus, meski di setiap malamku dipenuhi rasa rindu yang menggebu-gebu.***

***Tahun selanjutnya menjadi jalan baru untukku, aku bisa mendekatimu, bahkan memelukmu untuk pertama kalinya. Pelukan itu masih terasa hangat. Hati yang selama ini tidak beraturan mulai tertata kembali seiring berjalannya waktu. Menikahimu lagi padahal kita sudah menikah menjadi perjalanan terakhirku, aku tidak bisa diam hari itu. Aku tertawa, menangis di pelukan Mama. Aku berteriak mengucapkan alhamdulillah karena masih tak menyangka kita bisa kembali lagi.***

***Lembaran terakhir adalah penutup dari perjalanan kami berdua. Maafkan aku karena terpaksa harus berbohong. Terima kasih kamu memberiku kesempatan lagi. Aku tak menyangka bisa memandangi wajahmu lagi setiap kali aku membuka mata. Mungkin jika ini adalah perlombaan, akulah pemenangnya. Aku terlalu percaya diri dan tak peduli karena nyata adanya. Aku menang dalam perlombaan merawat kesetiaan.***

***-Baskara-***

***Desember 2020***

Aku menutup buku, lalu memeluk buku yang berisi tentang suara hati Baskara. Aku menangis. Selama ini dia berjuang mati-matian untukku.

# Spesial Part

"Apa yang kamu rasakan saat pertama kali melihat Pingkan?"

Aku menoleh ke arah Baskara yang duduk di samping Pingkan. Kami baru saja selesai sarapan pagi ditemani udara musim dingin, yang membuat indra penciuman sedikit terganggu. "Deg-degan, takut, berharap itu bukan anakmu."

"Kok bisa takut?"

"Aku belum siap menjadi ibu sambung waktu itu. Tapi aku merasakan perasaan lain setelahnya," jawabku.

"Perasaan apa?"

Tangan besarnya spontan menutup kepalaku dengan topi jaketku ketika angin dingin mulai menerpa. Aku berterima kasih padanya. Baskara selalu memperhatikan hal-hal kecil.

"Perasaan sakit hati saat kamu memarahi Pingkan karena dia jatuh. Perasaan lega ketika Pingkan memelukku," jawabku lagi.

"Aku senang mendengarnya. Aku lihat Pingkan membalas pelukanmu waktu pertama kali kamu datang. Entah secara spontan atau karena panggilan jiwa," ucapnya.

"Namanya ibu dan anak pasti saling merasakan. Ngomong-ngomong soal ini, kenapa Mama pintar sekali menyembunyikan ini semua? Berpura-pura tidak mengenal kalian?" Aku masih penasaran hal yang satu ini. Kalau benar hanya akting belaka, aku harus memberi Mama tepuk tangan. Mama pintar sekali akting hingga membuatku tidak sadar akan keadaan.

"Aku yang menyuruh. Aku meminta pada semua untuk diam. Biarkan aku yang menyelesaikan masalah ini sendirian. Mereka hanya perlu diam, berpura-pura tidak tahu. Untungnya mereka mau mendengar ucapanku, termasuk Tante Omi, yang berhasil menahan untuk tidak bersuara," jelasnya.

Aku hanya mengangguk. Sejujurnya aku masih sakit hati saat Tante Omi mengatakan aku perawan tua. Tapi aku sadar mungkin ucapan itu hanyalah spontanitas karena Tante Omi tidak mau aku tahu siapa aku sebenarnya. Bisa jadi Tante Omi memang marah dengan sikapku yang susah mengenali Baskara. Lelah melihat keponakannya terus berjuang. Aku menyadari Tante Omi tak sepenuhnya salah.

"Aku mau ketemu Tante Omi setelah pulang dari sini ya, aku mau minta maaf," ucapku.

"Iya. Tante kirim pesan juga, kok."

"Apa pesannya?"

Aku mengambil ponsel milik Baskara, lalu membaca pesan dari Tante Omi. Satu hal yang aku sadari, sebenarnya Tante Omi orang baik.

*Tante senang mendengar Juniara sudah kembali padamu, terus kasih Juniara foto-foto lama kalian. Kayaknya Tante simpan foto Pingkan baru lahir pas digendong Juniara. Sampaikan maaf dan salam untuk Juniara. Selamat datang kembali di keluarga Purnomo.*

Aku terdiam sesaat, menarik napas sebelum akhirnya membalas pesan Tante Omi setelah mendapat izin dari Baskara.

**Selamat pagi, Tante. Aku Juniara. Terima kasih sudah menyimpan fotoku dan Pingping dan maaf karena sudah menoreh kekecewaan pada keluarga Baskara.**

*Minta maaflah secara langsung.*

Tante Omi sudah membalas. Aku tak lagi membalas pesannya, aku akan meminta maaf secara langsung. Aku berharap setelah ini hubungan kami di antara kami membaik.

"Ma, Bapak," Pingkan memanggil kami berdua.

"Kenapa, Nak?" tanyaku.

“Sudah habis. Kenyang, aku nggak mau lagi."
Aku melihat Baskara tertawa. Tawanya sangat lepas.

"Ya iyalah nggak mau lagi, sudah kenyang dan makanannya sudah habis. Dasar biskuit."

Aku tersenyum hangat. Aku melihat keduanya tertawa. Momen ini yang nyaris aku lupakan dan baru aku rasakan hari ini.

"Bapak, jangan cium aku lagi, geli."

"Semenjak Mama kembali, kamu jadi nggak mau cium Bapak. Sedih, ah."

Aku menggeleng tak percaya dengan tingkah Baskara. Aku melihat Pingkan segera berdiri, lalu mencium pipi Baskara.

"Iya, iya. Aku cium, nih. Bapak jangan marah, ya?"

"Cium dua kali."

"Ah, banyak banget. Sekali aj—"

"Ya, sudah Bapak ngambek, nih."

"Aaa... Iya, Bapak aku cium lagi. Sini pipinya,"

Aku melihat Pingkan meraih wajah Baskara. Keduanya sangat dekat membuatku terharu melihat keduanya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana kehidupan Baskara sebelumnya, mengurus Pingkan dari bayi tanpa bantuanku.

"Mama, kok melamun?"

Aku mengerjapkan mata. "Nak, wajah Pingping bikin Mama kaget.” Pingkan memiringkan wajahnya di depanku.

"Ayo pergi, Mama."

"Bilang sama Bapak, dong," suruhku.

"Pak, ayooo."

"Iya, ayo."

Kami berdiri meninggalkan tempat sarapan pagi karena harus melanjutkan perjalanan kami selanjutnya. Ini hari terakhir di Taiwan setelah lima hari liburan bersama Pingkan di sini. Selama lima hari aku menyempatkan diri bertemu Yifei melepas rindu karena nantinya aku jarang ke sini.

Satu fakta yang kudapatkan selama di sini, ternyata Yifei dan Baskara sudah lama kenal. Yifei menjadi mata-mata suruhan Baskara. Pantas saja Baskara tahu semua tentangku. Bahkan Yifei yang mengatakan pada pria yang dekat denganku kalau aku memiliki suami dan menceritakan aku sedang hilang ingatan. Baskara menutup semua ini sangat rapi. Dia mendapatkan nomor Yifei dari Chelsea. Adikku itu mencuri kontak Yifei secara diam-diam karena disuruh Baskara.

"Mau ke mana kita?" tanya Baskara pada kami berdua.

"Ke pulau!" sorak Pingkan.

"Kita naik kereta lambat menuju Keelung. Nanti naik taksi ke sana biar cepat. Nggak jauh dari stasiun, kok," jelasku.

"Iya, pokoknya kami berdua mengikuti Ibu Maps saja. Iya kan, Nak?"

"Iya, Bapak," sahut Pingkan antusias
Kami memang aneh. Padahal cuaca sedang dingin, kami memilih mendatangi pulau di daerah Keelung. Namanya Pulau Heping. Dulu disebut

Pulau Sheliao yang terletak di utara Taiwan. Ada sebuah jembatan bernama Jembatan Heping yang menghubungkan pulau itu ke Kota Keelung.

Pada tahun 1626, tentara Spanyol membangun istana, gereja, dan benteng, bersiap untuk berbisnis dengan China dan Jepang. Kastil di barat daya disebut San Salvador, penyelamat suci. Menjadi kastil pertama dan satu-satunya di Keelung saat ini. Pada masa pendudukan Spanyol, Pulau Heping memiliki aktivitas perdagangan yang sibuk dengan Asia Tenggara. Setelah Perang Dunia II, pulau itu berganti nama menjadi Pulau Heping.

Pulau Heping sangat cocok untuk menyelam. Dengan erosi bertahun-tahun oleh angin dan laut, batuan dan pantai yang terkikis telah membentuk khusus. Pemerintah Keelung telah menjadikan Pulau Heping sebagai taman, pantai dengan kolam renang, jalur wisata, pusat layanan pariwisata, makanan serta minuman.

Jika memiliki anggota keluarga disabilitas, bawa saja mereka ke sini. Tak perlu takut kesusahan, Taiwan sangat ramah dengan disabilitas. Banyak sekali jalan, ruangan, dan kebutuhan lain, khusus disediakan untuk teman-teman disabilitas.

Ini pertama kalinya kami membawa Pingkan ke Taiwan, bahkan Pingkan izin tidak masuk sekolah selama lima hari. Sebenarnya aku sudah protes untuk menunda liburan ini. Tapi Baskara mengatakan sekarang waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu bersama.

"Wow. Bagus banget, Pak," ucap Pingkan.
Kami sudah turun dan membeli tiket. Hal pertama yang kami rasakan saat masuk ke tempat ini adalah suara deburan ombak.
"Mama, Bapak, boleh nggak aku mau lari-lari di sini?" tanya Pingkan pada kami berdua.

"Nggak," jawab kami serempak.

"Kenapa?"

"Nanti jatuh, nanti hilang. Kamu masih kecil harus sama Mama dan Bapak," jawabku memberi Pingkan pengertian.

"Ya deh, tapi mau digendong sama Bapak, capek."

"Itu boleh banget. Sana suruh Bapak gendong Pingping.” Aku terkekeh melihat ekspresi Baskara yang berubah, "Bas, kasihan Pingkan kelelahan. Gendong, ya," ucapku pada Baskara.

"Iya, deh."

Baskara terlihat pasrah. Aku membiarkan keduanya dekat. Karena bagiku dan Pingkan cinta pertama kami adalah Baskara. Aku mengusap perutku dan bersyukur Pingkan lahir dari rahimku dan aku bersyukur. Ternyata aku sudah pernah merasakan hamil ditemani Baskara.

“Malah melamun, kenapa?” Baskara mendekatiku.

Aku menggeleng. “Aku lagi bahagia.” Menggandeng tangannya, kami melanjutkan perjalanan ke atas agar bisa menikmati pemandangan laut lebih dekat.

“Karena?”

“Ternyata Pingkan lahir rahimku. Aku jadi pengin tahu momen saat hamil,” jawabku.

“Aku ada beberapa video yang masih tersimpan. Kamu boleh melihatnya setelah kita sudah kembali ke hotel.”

Aku mengangguk antusias. Aku tidak sabar ingin segera melihat. Ternyata Baskara menyimpan semua memori lamaku.

***

Sebelum memutuskan kembali ke hotel, kami menyempatkan diri pergi ke Chiang Kai-shek Memorial Hall, salah satu balai peringatan presiden pertama Taiwan. Setelah dari Keelung, kami kembali naik kereta lambat menuju stasiun Taipei. Lalu beralih naik MRT menuju Chiang Kai-shek Memorial Hall. Aku sangat kagum dengan bangunan megah, cantik, sangat rapi dan bersih.
Di depan berdiri kokoh pintu gerbang untuk memasuki gedung utama yakni

The Great Loyalty Gate. Ini salah satu pintu gerbang untuk memasuki Chiang Kai-shek Memorial Hall. Chiang Kai-shek Memorial Hall adalah tempat untuk mengenang jasa-jasa Chiang Kai-shek yang dibangun Pemerintah Taiwan. Peletakan batu pertama dilakukan pada 31 Oktober 1976 dan mulai dibangun November 1977. Bangunan setinggi 70 meter ini rampung pada Maret 1980 dan mulai digunakan pada 5 April 1980. Dari luar terlihat begitu kokohnya bangunan yang berdiri megah di lahan seluas 250.000 meter persegi ini.

Kami sangat menikmati suasana di sana, bahkan enggan untuk pulang. Tapi kami sudah kelelahan, terlebih aku ingin melihat video saat hamil. Kami sudah berada di hotel, Pingkan tengah sibuk dengan buku gambar—gadis kecilku sedang mewarnai sejam lalu baru saja bermain ponsel. Ternyata Pingkan memiliki aturan tersendiri yang dibuat oleh papanya yakni tidak boleh bermain lebih dari satu jam.

“Sudah siap?”

Aku langsung mengangguk. Aku tidak sabar melihat video masa laluku. Baskara membawa laptop di hadapanku. Meski kami sedang liburan, Baskara tak lupa membawa laptopnya. Baskara mulai membuka file yang ternyata semua isinya wajahku.

“Kamu cinta mati banget ya, Mas sama aku?” Aku menyandarkan kepalaku di bahu Baskara.

“Jelas. Kamu cantik, baik masa nggak cinta mati,” jawabnya.

Aku tersenyum malu. Mataku kembali fokus menatap layar laptop. Video mulai diputar dan video pertama adalah saat aku memamerkan testpack di depan Baskara. Dia baru saja pulang dari kantornya.

“Kamu dulu kerja di mana sih, Mas?” tanyaku.

“Hotel. Saya dulu sekolah perhotelan.”
Aku mengangguk-angguk. Wajahku yang bahagia, begitu juga dengan wajah Baskara.

“Kamu senang? Selamat, sebentar lagi menjadi ayah.”

“Senang. Terima kasih.”

Aku melihat dengan serius. Tanpa terasa senyumku terbit. Ternyata kami pernah bahagia, video selanjutnya saat Baskara kejutan ulang tahun. Perutku mulai membesar jadi terlihat kesusahan bergerak. Dan video terakhir saat aku melahirkan, Baskara yang masih menggenggam tanganku. Baskara yang selalu menyuruhku bertahan, sedangkan aku yang terlihat kesakitan. Video terakhir adalah video yang sangat berkesan untukku. Karena saat itu aku masih mengingat semuanya.

“Gimana?” tanya Baskara.

“Aku jadi ingin mengulangi masa-masa kehamilan Pingkan.”

“Jangan. Itu masa di mana aku terjatuh setelahnya,” sahut Baskara.

“Ya, kita harus memulai kehidupan yang baru. Semoga kita secepatnya diberi kepercayaan lagi ya, Mas?”

Kami mengamini, aku tidak menunda kehamilan karena sejujurnya aku ingin merasakan lagi. Aku ingin menebus semua kesalahanku di masa lalu.

# Spesial Part II

Sepulangnya liburan dan puas menikmati Taiwan, kami dihadapkan kenyataan dunia nyata yang masih misterius bagiku. Aku tersenyum di hadapan cermin toilet umum restoran Bellaria. Memakai dress berwarna peach, aku menggulung rambut agar terlihat rapi.

"Mama cantik banget."

"Terima kasih, Pingping, kesayangan Mama. Kamu mirip Bapak, suka sekali memuji Mama," jawabku.

Pingkan hanya terkekeh.

"Sudah?" tanyaku pada Pingkan.

"Sudah, ayo."

Aku menggandeng tangan kecilnya keluar dari toilet. Suasana restoran Bellaria sangat ramai malam ini. Langkahku berhenti tatkala berhadapan dengan seseorang.

"Tante."

"Jun, kamu sudah datang? Baskara mana?"
"Iya. Baskara keluar membeli sesuatu," jawabku.

Ada kecanggungan di antara kami. Aku menyalami tangannya. Seketika bibir ini rasanya sulit untuk mengajak bicara. "Tante, soal waktu itu, aku minta maaf, ya.”

"Duduk dulu sini," suruhnya sembari menepuk kursi kosong di sampingnya.

Aku hanya menurut dan membawa Pingkan duduk di sampingku. Posisiku berada di tengah. Di meja ini baru ada kami bertiga karena anggota keluarga lain belum datang.

"Tante, Juni minta maaf sebesar-besarnya. Tante boleh marah sama Juni karena Juni sadar, ini kesalahan Juni," ucapku.

"Tante juga minta maaf. Tante hanya lelah melihat Baskara mengejarmu tanpa henti, sementara kamu diam saja."

"Iya, Juni tidak tahu kalau Baskara adalah suami Juni."

"Ya, suamimu memang luar biasa. Kamu harus bersyukur. Kalau seandainya pria yang kamu nikahi bukan Baskara, sudah pasti meninggalkan kamu dari dulu," ucapnya.

Aku tahu dan aku bersyukur. "Iya, sekali lagi maafkan aku, Tante."

"Iya. Jangan tinggalkan Baskara dan anakmu. Kalau sampai meninggalkan mereka untuk kedua kalinya, Tante akan membencimu. Mengeluarkan kata-kata pedas untukmu. Kamu tahu kenapa Tante bersikap seperti ini padamu?"

Pandangan kami bertemu, lalu aku menggeleng sebagai jawaban.

"Patah hati terbesar Tante saat tahu Baskara terluka karenamu, kamu memiliki pria lain. Ingin rasanya Tante berteriak di depanmu. Kenapa kamu mengabaikan Baskara selama ini? Tante rasa, waktu Baskara sudah habis. Lepaskan lebih baik daripada Baskara harus terluka, memendam sedihnya," jelas Tante.

Aku menunduk. Kebencian selalu berawal dari tindakan, padahal belum tentu kita selalu benar di mata orang lain. Barangkali tindakan yang menurut kita sudah benar, belum tentu orang lain sukai. Aku tahu alasan lebih jelas Tante Omi membenciku.

"Jauh di lubuk hati Tante paling dalam, tidak ada kebencian terhadapmu. Sikap Tante hanya menunjukkan rasa kecewa. Lelah dengan keadaan yang

ada.”

Ternyata Tante Omi tidak membenciku, dia hanya kecewa. Aku mencoba memahami keadaan yang sulit ini. Begitu juga dengan aku.  Tidak ada kebencian aku hanya kecewa dengan sikap tante Omi yang seenaknya. Aku menggenggam tangan Tante Omi.

“Tante, terima kasih sudah menjaga dan merawat Pingkan,” ucapku penuh ketulusan. Siapa yang menyangka bahwa perempuan di depan ikut andil dalam mengurus anakku?

“Sudah sewajibnya, Jun, Pingkan sudah Tante anggap cucu sendiri.”

“Kalau tidak ada Mama, Mamaku, Tante Omi tidak tahu nasib Pingkan akan seperti apa. Tapi Tante, jangan khawatir, aku akan membayar semua kesalahanku terhadap kalian semua. Aku akan memberikan kasih sayang untuk Pingkan dan Baskara,” ucapku penuh ketegasan.

Untuk pertama kalinya, Tante Omi tersenyum di hadapanku.

“Tante percaya,” balasnya.

Aku tersenyum hangat. "Aku janji."

"Sini peluk Tante."

Aku mendekati Tante Omi, lalu segera memeluknya. Permasalahan di antara aku dan Tante Omi sudah berakhir. Aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Jangan nangis. Yang terpenting kalian bertiga sudah kembali. Pingkan pasti bahagia karena penantian memiliki orang tua lengkap sudah dikabulkan."

Jemarinya menyentuh pipi untuk menghapus air mataku. Aku tak menyangka orang yang aku kira jahat, ternyata orang baik yang menghapus air mata bahagiaku. Malam ini Baskara mengajak keluargaku dan keluarganya makan malam untuk menyambut kedatanganku. Seketika aku

terkejut. Mataku ditutup oleh tangan. Aku mencoba meraba dan rasanya aku tahu ini tangan milik siapa.

"Bas."

"Iya, coba lihat ke belakang," suruhnya .
Aku menuruti dan kembali terkejut. Baskara tersenyum manis di depanku sembari membawa bunga untukku. Ditambah ada mama, papa mertuaku, mama, Chelsea serta calon suaminya.

"Aku mencintaimu, Juniara," ucap Baskara.

"Terima kasih, aku mencintaimu dan terima kasih atas kesabaranmu selama ini," balasku sembari memberikan pelukan hangat untuk Baskara.

Aku berjanji pada Tuhan dan semesta, mulai hari ini dan seterusnya aku akan menjaga Baskara dan anakku. Aku akan berusaha menjaga pernikahan ini.

***

Banyak bukti yang harus aku ketahui jadi di hari Minggu, akhirnya suamiku mengajakku ke suatu tempat. Tidak jauh di rumah karena tempat itu adalah paling bersejarah untuk kami. Sebuah rumah minimalis dengan garasi mobil yang cukup luas.

“Eh, Bas? Kok nggak bilang Paman dulu.”

Baskara tersenyum hangat. “Maaf ya, Paman. Ini dadakan.”

Namanya paman Yusuf. Aku baru saja mendengar ketika Baskara memberitahuku. Aku tidak tahu ada hubungan apa di antara keduanya.

“Ini Juniara ya, sudah berubah dan jauh lebih cantik,” ucapnya.

Aku terkejut. Artinya Paman Yusuf sudah mengenalku tapi aku tidak mengenalnya.

“Terima kasih, Paman.”

“Ayo, masuk, Jun, Bas.”

Aku mengikuti langkah Baskara masuk ke dalam garasi, lalu memperhatikan keduanya bercengkerama.

“Juni tahu ini apa?” tanya Paman Yusuf sembari menunjukkan mobil di depanku.
Aku menggeleng yang aku lihat hanya mobil rusak. Aku masih menggandeng tangan Baskara.

“Itu mobil kalian. Sudah direnovasi sama Baskara. Tapi nggak semua. Ada foto aslinya.”

Paman Yusuf memberi bingkai foto yang sangat rapi. Sebuah mobil Yaris warna merah. Bagian depan sudah tidak jelas lagi, aku bisa tebak ini karena terbakar. Kaca mobil semuanya hancur.

“Separah ini, ya?

“Iya, ada bagian yang direnovasi sama Baskara. Dia pengin mobil ini jadi kenangan,” jawab Paman Yusuf.

“Kenapa ditaruh di sini?” tanyaku penasaran.

“Karena Paman punya bengkel, Baskara meminta paman menyimpannya. Tentu saja Paman senang,” jelasnya lagi.

Tujuan Baskara menyimpan mobil ini yakni tak lain ingin memberitahuku bahwa karena kecelakaan itu, kami sempat terpisah. Aku semakin takjub dengan Baskara. Pria itu begitu rapi menyimpan semuanya. Aku mengucapkan terima kasih pada Paman Yusuf dan memintanya untuk mengambil foto kita berdua. Aku ingin mencetak foto itu, lalu kupajang di kamar.

“Kamu baik-baik saja?” Baskara memastikan.

Aku mengangguk. “Sudah mulai berdamai dengan keadaan.”

Baskara merangkulku. Sebenarnya sebelum memutuskan pergi ke tempat ini, Baskara sempat khawatir denganku. Dia takut kondisiku tidak baik-baik saja setelah melihat semuanya. Tapi aku memaksa karena yakin semua akan baik-baik saja.

“Senang mendengarnya.”

Sembari menunggu Baskara berbincang dengan Paman Yusuf, aku mengirim gambar di Instagram. Sudah lama tidak aktif di sini. Untuk pertama kali, aku mengirim fotoku yang baru saja diambil.

***Tujuh tahun penuh makna. Terima kasih*** ♡

“Mas, ada satu hal yang ingin aku tanyakan.”

“Soal apa?”

“Ceritakan kenapa akhirnya kamu mengaku soal Eldebra?”

Kami sudah keluar dari rumah Paman Yusuf dua menit lalu. Kami ingin kembali ke rumah. Kami sudah janji dengan Pingkan hari Minggu ini akan menghabiskan waktu bersamanya.
“Kamu tahu saat kamu meminta aku jujur soal Mama Pingkan, aku panik. Tapi aku tidak bisa jujur.”

“Kenapa?”

“Karena terlalu cepat, waktunya tak tepat,” jawab Baskara.

Aku memperhatikan suasana jalanan. Aku ingin Baskara menceritakan kembali soal kepanikannya. Baskara mulai menceritakan dari awal. Ia memang memiliki dua ponsel dan satu ponselnya digunakan untuk komunikasi denganku sebagai Eldebra. Soal suara ternyata Baskara memiliki kelebihan yaitu bisa meniru gaya bicara orang lain atau bisa disebut impersonator. Jadi seseorang mampu menirukan sosok orang lain, baik perilaku, gaya, wajah, maupun suaranya. Aku terkejut tentang hal ini.

“Kamu keren.”

“Nggak juga. Karena kalau nggak fokus suaranya bisa beda, dan melelahkan.”

“*I know* tapi kamu keren, Mas.” jawabku.
Baskara melanjutkan ceritanya. Kejujuran di Bali sudah dipikirkan jauh-jauh hari. Tepat kepulanganku ke Indonesia, Baskara mulai berkonsultasi dengan keluarganya—apakah ini waktu yang tepat untuk jujur? Ternyata respons mereka menyuruh Baskara segera membuka semuanya. Baskara sempat takut aku meninggalkannya lagi setelah mendengar penjelasannya. Tapi mama mertuaku selalu meyakinkan Baskara kalau aku bisa mengerti kebohongan Baskara. Kebohongan terus ditutupi lama-lama akan dibuka dengan sendirinya. Baskara takut aku mengetahui semuanya dari orang lain, bukan dari dirinya.

“Malam itu aku benar-benar pasrah. Kalau seandainya kamu meninggalkanku lagi, aku harus siap. Meski aku tidak mau terjadi, Pingkan akan sedih melihat orang tuanya berpisah,” jelasnya mengakhiri cerita.

“Aku tidak bisa egois. Aku memang sempat berpikir pergi dari hidupmu. Setelah merenung semalaman ada baiknya aku mendengar penjelasanmu lagi,” jawabku.

Baskara tersenyum hangat. Sudah tidak ada lagi kebohongan di antara kami. Kami pun sampai di rumah lalu segera turun untuk bertemu putri kesayangan kami.

“Mama sama Bapak dari mana?” tanya Pingkan sembari memandangi kami berdua secara bergantian.

“Dari rumah teman Bapak,” jawabku.

“Kok aku nggak diajak?”

Aku terkekeh. Pingkan cemberut di depanku. “Habis ini kita jalan-jalan ya, Pingkan mau ke mana?”

“Kebun binatang!” jawab Pingkan antusias.
Kami menyetujui permintaan Pingkan. Kapan lagi kami ke sana dengan

formasi lengkap?

***

“Juni, kamu tahu buku warna hitam yang kutaruh di laci sini?”

Wajahnya terlihat panik. Kami baru datang dari kebun binatang sejam lalu. Aku pura-pura menggeleng, padahal buku itu aku simpan. Aku segera bangkit mengambil buku milik Baskara. Kasihan melihat Baskara panik mencari bukunya.

“Duh, ditaruh di mana, ya.” Baskara menggaruk keningnya.

Aku melihat Baskara kesal jadi aku segera mendekatinya. “Kamu cari ini? Aku simpan.” Aku memberikan buku miliknya.

“Alhamdulillah ketemu... Terima kasih.”

Wajahnya berubah semringah, “Aku sudah lihat isinya. Kapan kamu menulis itu?”

“Waktu di pesawat. Saat kamu tidur,” jawabnya. Sembari membuka buku, Baskara terlihat terkejut. “Ini tulisanmu?”

Aku mengangguk. “Baca, ya.”

*Jika aku bisa mengubah duniaku, ingin sekali aku mengubahnya menjadi kehidupan tujuh tahun lalu. Tidak akan aku biarkan kamu berjuang sendirian, berlari mengejarku. Aku akan mencegahmu di tengah perjalanan, menggandengmu, lalu mengatakan aku tidak akan pergi hidupmu. Jadi tidak perlu kamu kejar.*

*Aku tahu menjadi dirimu sangat berat. Harimu dipenuhi amarah dan kerinduan terhadapku. Kamu memilih sabar dari tahun ke tahun. Kamu tetap mengejarku sampai ujung dunia sekalipun. Padahal kamu bisa meninggalkanku tanpa pesan.*

*Pria yang hebat, bapak yang hebat untuk aku dan anakku. Dunia harus tahu aku tidak menyesal menerimamu masuk ke dalam hidupku lagi. Aku*

*harap kamu bahagia setelahnya.*

*Untuk priaku yang hebat, Baskara Purnomo...*
*Kami mencintaimu tanpa syarat.*

Baskara mendekat, memelukku erat, lalu mencium keningku cukup lama. Sampai akhirnya kata terima kasih keluar dari mulutnya. Awalnya Baskara tidak membiarkan aku mengetahui buku berisi suara hatinya, tapi Baskara teledor. Baskara tidak marah, justru bersyukur karena aku membacanya, lalu membalas isi hatinya.

OMBAK